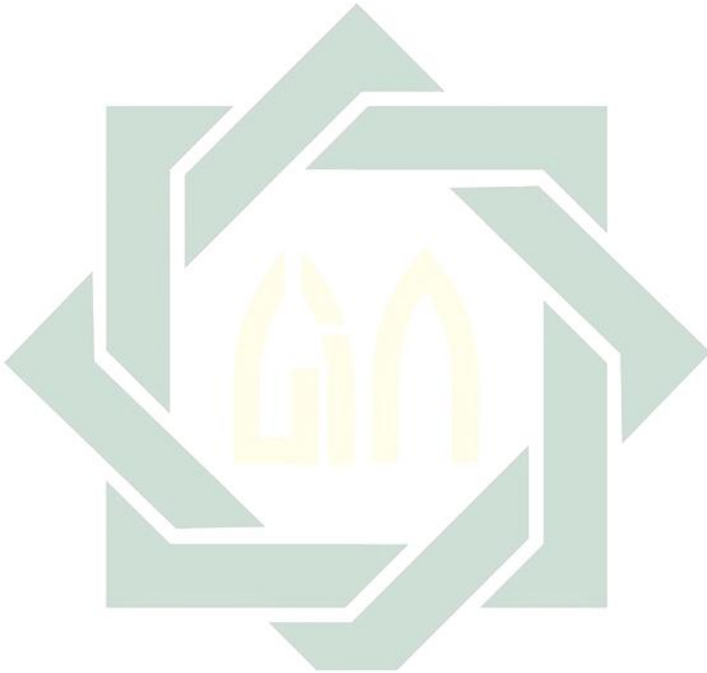


TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH



TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH

Tim Reviewer :

Dr.Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si.
Nur Hidayat Wakhid Udin, MA.
Tias Satrio Adhitama, M.Sos.I., MA.

Cet. 8 - Surabaya: UIN SA Press, 2018

xii+ 410 hlm.; 14.5x21 cm.

ISBN : 978-602-332-042-4

Tata Letak :

Sugeng Kurniawan

Cover :

Citra Ayu M.

Diterbitkan :

UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎ (031) 8410298-ext. 138
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 2014, UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku “teknik penulisan karya ilmiah”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan di ridhoi-Nya.

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah metode penelitian pendidikan, karena kedudukan mata kuliah ini di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik negeri maupun swasta sangat dibutuhkan. Mata kuliah metode penelitian pendidikan ini merupakan Mata Kuliah Kompetensi (MK) Karena itu buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dipelajari oleh mahasiswa PTAI Indonesia, khususnya UIN Sunan Ampel.

Buku ini terdiri dari beberapa bab, pembahasannya telah disesuaikan dengan silabi kurikulum UIN Sunan Ampel Surabaya. Diantara yang dibahas dalam buku ini antara lain pengertian *hakikat menulis, menulis paragraf, menyusun paragraf, hakikat dan karakteristik karya ilmiah, persiapan menulis karya ilmiah, memanfaatkan pustaka dalam penulisan karya ilmiah, komponen-komponen karya tulis ilmiah, menulis karya ilmiah*. Penulis menyadari dalam proses penyusunan buku teknik penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, baik materil maupun spiritual beban yang berat itu dapat teratasi. Oleh karena itu penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, antara lain penerbit UIN Sunan Ampel Press (SA Press), para penulis yang

bukunya dijadikan referensi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Kami mengharapkan kritik dan saran atas kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penyusunan buku ini.

Syukran kathiran, semoga kebaikan mereka semuanya selalu mendapatkan balasan sebagai *ámal salih* dan mendapat *rida'* dari Allah SWT. Semoga buku ini bermanfaat dan menambah khazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.



Surabaya, 2018
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ---iii

DAFTAR ISI ---- v

BAB– I

Pendahuluan

1. Hakikat menulis ----1
2. Kegiatan belajar 1 : Konsep Menulis ----2
 - a. Pengertian, tujuan dan manfaat menulis ----3
 - b. Mitos tentang menulis ----9
 - c. Bentuk karangan ----15
3. Kegiatan belajar 2 : Menulis Sebagai Proses ----26
 - a. Berbagai pendekatan dalam menulis ----26
 - 1) Tahap prapenulisan ----30
 - 2) Tahapan penulisan ----40
 - 3) Tahap pascapenulisan ----41

BAB– II

Pendahuluan

1. Kegiatan belajar 1 : Paragraf ----46
 - a. Pengertian dan fungsi paragraph ----48
 - b. Penanda dan struktur paragraf ----52
 - c. Syarat paragraf yang baik ----60Latihan ----66
2. Kegiatan belajar 2 : jenis-jenis paragraph ----67
 - a. Posisi paragraf dalam karangan ----67
 - b. Posisi kalimat topik ----70
 - c. Teknik pemaparan pengembangan paragraf ----73

- d. Pengembangan paragraph ----79
Latihan ----88

BAB - III

Pendahuluan

1. Kegiatan belajar 1 : Paragraf Deskripsi ----94
 - a. Pengertian dan Ciri-ciri Paragraf Deskripsi ----94
 - b. Pola pengembangan dan pendekatan paragraph deskripsi ----102
 - c. Memperbaiki dan Menyusun Paragraf Deskripsi----1106
Latihan ----120
2. Kegiatan belajar 2 : paragraf narasi ----121
 - a. Pengertian dan Ciri-ciri Paragraf Narasi ----121
 - b. Narasi Fakta dan Narasi Fiktif ----130
 - c. Memperbiki dan Menyusun Paragraf ----147
3. Kegiatan Belajar 3 : Paragraph Argumentasi ----150
 - a. Pengertian dan ciri paragraf argumentasi ----150
 - b. Teknik pengembangan argumentasi ----152
 - c. Memperbaiki dan menyusun paragraph argumentasi ----
153
Latihan ----166

BAB IV

Pendahuluan ----170

1. Kegiatan belajar 1 : eksposisi ----171
 - a. Pengertian eksposisi ----171
 - b. Teknik pengembangan eksposisi ----176
Latihan ----195
2. Kegiatan belajar 2 : persuasi ----196
 - a. Pengertian persuasi ----196
 - b. Jenis-jenis karangan persuasi ----199
Latihan ----206

BAB V

Pendahuluan ----209

1. Kegiatan belajar 1 : hakikat karya ilmiah ----211
 - a. Pengertian dan ciri-ciri karya ilmiah ----211
 - b. Tujuan penulisan karya ilmiah ----220
 - c. Fungsi dan manfaat karya ilmiah ----201
 - d. Karya ilmiah dan karya ilmiah populer ----223Latihan ----224
2. Kegiatan belajar 2 : karakteristik karya ilmiah
 - a. Aspek-aspek yang menentukan karakteristik karya ilmiah ----226
 - b. Struktur penyajian karya ilmiah ----227
 - c. Komponen dan substansi karya ilmiah ----237
 - d. Sikap penulis dalam karya ilmiah ----238
 - e. Penggunaan bahasa dalam penulisan karya ilmiah ----244Latihan ----250

BAB VI

Pendahuluan ----254

1. Rencana pelaksanaan perkuliahan (RPP) ----255
2. Uraian materi menulis karya tulis ilmiah ----259
 - a. Deskripsi karya ilmiah ----259
 - b. Aspek-aspek dan ciri karya tulis ilmiah ----260
 - c. Penggunaan bahasa Indonesia karya tulis ilmiah ----264
 - d. Pola dan format penulisan karya tulis ilmiah ----265
 - e. Menulis makalah ----275
 - f. Menulis skripsi, tesis dan disertasi ----278
 - g. Menulis proposal penelitian ----279Latihan ----281

BAB VII

Pendahuluan ----283

1. Rencana pelaksanaan perkuliahan ----285
 2. Uraian materi kaidah berbicara bahasa indoensia ----289
 - a. Hakikat keterampilan berbicara ----289
 - b. Tujuan keterampilan berbicara ----292
 - c. Jenis-jenis keterampilan berbicara ----295
 - d. Faktor-faktor yang mempengaruhi eektifitas berbicara ----297
 - e. Prinsip-prinsip keterampilan berbicara ---- 298
 - f. Ciri-ciri pembicara ideal ----299
 - g. Hambatan-hambatan dam berbicara ----300
 - h. Sikap mental dalam berbicara ----302
- Latihan ----305

BAB VIII

Pendahuluan ----307

1. Kegiatan belajar 1: pengertian, peran, jenis dsn penelusuran pustaka ----309
 - a. Kegiatan dan kativitas ilmiah ----309
 - b. Peran pustaka ----312
 - c. Makna oprasional pustaka ----315
 - d. Jenis pustaka di masyarakat modern ----320
 - e. Penelusuran pustaka cetak ----322
 - f. Penelusuran pustaka online ----324
 - 1) Dasar-dasar ----325
2. Kegiatan belajar 2: plagiarism dan etika serta penulisan rujukan dan penulisan refensi ----331
 - a. Pengertian dan contoh plagiarism ----331
 - b. Hasil karya sendiri ----334
 - c. Strategi penelusuran ----335
 - d. Pencegahan dan penanggulangan plagiarism ----344
 - e. Etika karya ilmiah ----345

- f. Dokumentasi: kutipan atau sitasi dan refrensi ----349
Latihan ----353

BAB IX

Pendahuluan

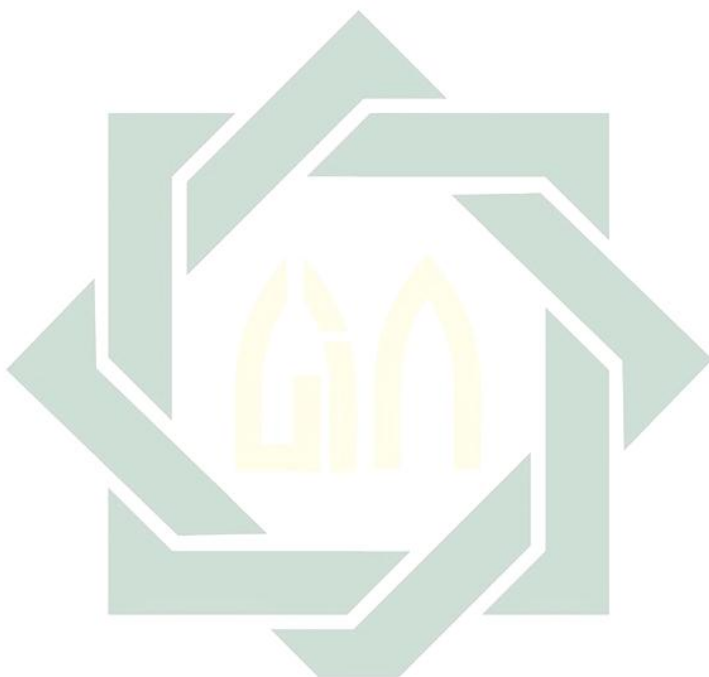
1. Kegiatan belajar 1: hal yang perlu diperhatikan dalam menulis karya ilmiah ----357
 - a. Pernyataan dasar menulis artikel ilmiah ----357
 - b. Kronologis proses penulisan karya ilmiah ----363
 - c. Jenis-jenis artikel ilmiah----368
2. Kegiatan belajar 2: komponen dan isi artikel ilmiah----372
 - a. Judul ----372
 - b. Abstrak dan kata kunci ----372
 - c. Bagian inti ----372
Latihan ----375

BAB X

Pendahuluan

1. Kegiatan belajar 1: berpikir kritis, analisis dan sintesis dalam menulis karya ilmiah ----378
 - a. Hakikat dan contoh proses menulis ----378
 - b. Berpikir kritis atau reflektif tentang hakikat proses menulis ----379
 - c. *Lesson learned* (pelajaran yang dapat diambil) ----383
2. Kegiatan belajar 2: bentuk tulisan dan bahasa dalam menulis karya ilmiah ----386
 - a. Tabel dan diagram ----386
 - b. Diagram sederhana ----388
 - c. Diagram paduan ----389
 - d. Bahasa Indonesia baku ----389
 - e. Tulisan baku ----392
 - f. Ejaan baku ----395
 - g. Kosakata baku ----397
 - h. Tata bahasa baku ----398

- i. Lafal baku ----401
Latihan ----404



BAB I

Hakikat Menulis

Pendahuluan

Tiap individu memiliki kesempatan menunangkan pikiran, gagasan, ide-ide cemerlang dalam hati maupun pikiran dan tindakan besar yang di tuangkan dalam tulisan yang dijadikan wujud bahwa apa yang dimiliki dapat diketahui oleh orang lain melalui tulisan, usaha memberanikan diri untuk berlatih serta kamauan dalam menulis sangatlah penting utamanya bagi siswa-siswi baik masih ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi yaitu mahasiswa yang diharapkan memiliki karya berupa buku, artikel, maupun novel serta puisi dan karya yang lain ia tulis.

Pertanyaan yang sering hadir pada diri kita semua ialah apa kita sudah mempunyai karya tulis?, ataukah belum, kalau belum mengapa tidak memulai menulis dari awal saat ini, andai kata kita mulai beberapa tahun yang lalu berapakah hasil karya yang kita hasil. Tapi keyataannya sampai hari belum menghasilkan apa, jangan khawatir tiada terlambat untuk belajar serta usaha menulis dari sejak awal. Banyak sekali saat kita memiliki pikiran dan gagasan berlian tapi kita takut untuk menuangkan pikiran kita, mungkin alasan tulisan kita sederhana, tidak berkualitas dan lain sebagainya dan harus dimulai dari mana?.

Kegiatan Belajar 1

Konsep Menulis

Menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Dalam kegiatan berbahasa menulis melibatkan empat unsur, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, serta pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis sebagai sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan: personal, interaksional, informatif, instrumental, heuristik, dan estetis. Sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa, menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks.

Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi. Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis. Di antara penyebabnya ialah karena orang merasa tidak berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Alasan itu sebenarnya tak terlepas dari pengalaman belajar yang dialaminya di sekolah. Lemahnya guru, kurangnya model, dan kekeliruan dalam belajar menulis yang

melahirkan mitos-mitos tentang menulis, memperparah keengganan orang untuk menulis.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, produktif, dan tulis dalam menulis, memberikannya ciri khusus dalam hal kecairan, medium, dan ragam bahasa yang digunakannya.

A. Pengertian, Tujuan, dan Manfaat Menulis

Menulis atau mengarang adalah suatu aktivitas menuangkan pikiran secara sistematis ke dalam bentuk tertulis atau kegiatan memikirkan, menggali, dan mengembangkan suatu ide dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Rumusan pengertian merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat dalam menulis. Keempat unsur itu adalah: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti rangkaian huruf atau kalimat dan tanda

baca, serta (4) penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis.

Fungsi dan tujuan menulis sebagai sebuah kegiatan berbahasa, menulis memiliki sejumlah fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1. *Fungsi personal*, yaitu mengepresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.
2. *Fungsi instrumental* (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
3. *Fungsi interaksional*, yaitu menjalin hubungan sosial.
4. *Fungsi informatif* yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
5. *Fungsi heuristik*, yaitu belajar atau memperoleh informasi.
6. *Fungsi estetis*, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan,

Saudara, kita semua tahu bahwa menulis itu besar manfaatnya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain yang membacanya. Graves (1978), salah seorang tokoh yang banyak melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis, menyampaikan manfaat menulis sebagai berikut.

1. Menulis Mengembangkan Kecerdasan

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis merupakan suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmoniskan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan

keterampilan meracik unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan. Untuk dapat menulis seperti itu, maka seorang calon penulis di antaranya memerlukan kemauan dan kemampuan:

- a. Mendengar, melihat, dan membaca yang baik;
- b. Memilah, rnemilih, mengolah, mengorganisasikan, dan rnenyimpan informasi yang diperolehnya secara kritis dan sistematis:
- c. Menganalisis sebuah persoalan dan berbagai perspektif:
- d. Memprediksi karakter dan kemampuan pembaca; serta
- e. Menata tulisan secara logis, runtut, dan mudah dipahami.

Tumbuh-kembangnya kemampuan tersebut sekaligus mengasah pula daya pikir dan kecerdasan seseorang yang mau belajar menulis atau mengarang. Tidak heran jika Cunningham, dkk.(1995) secara tegas menyatakan bahwa menulis adalah berpikir. Dalam menulis terdapat sembilan proses berpikir sebagai berikut.

- a. *Mengingat* apa yang telah dipelajari, dialami, dan diketahui sebelumnya, yang tersimpan dalam rekaman ingatan seorang penulis berkenaan dengan apa yang ditulisnya.
- b. *Menghubungkan* apa yang telah dipelajari, dialami, dan diketahui sebelumnya, yang berkaitan dengan sesuatu yang ditulis seseorang, sehingga berbagai informasi itu saling terkait satu sama lain dan

membentuk satu keutuhan. Mengingat dan menghubungkan merupakan aktivitas berpikir yang tampaknya terjadi secara bersamaan. Otak kita biasanya mengingat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terlebih dahulu. Baru kemudian menghubungkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada.

- c. *Mengorganisasikan* informasi/pengetahuan yang dimiliki sehingga mempermudah penulis untuk mengingat dan menatanya dalam menulis.
- d. *Membayangkan* ciri atau karakter dan apa yang telah diketahui dan dialami sehingga tulisan menjadi lebih hidup.
- e. *Memprediksi* atau meramalkan bagian tulisan selanjutnya, ketika menyusun bagian tulisan sebelumnya. Perilaku berpikir ini akan menjadikan tulisan yang dihasilkan mengalir dengan lancar, runtut, dan logis.
- f. *Memonitor* atau *memantau* ketepatan tataan dan kaitan antar satu bagian tulisan dengan bagian tulisan lainnya.
- g. *Menggeneralisasikan* bagian demi bagian informasi yang ditulis ke dalam sebuah kesimpulan.
- h. *Menerapkan informasi* atau *sebuah kesimpulan* yang telah disusun ke dalam konteks yang baru.
- i. *Mengevaluasi* apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam tulisan telah cukup memadai, memiliki hubungan yang erat satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan tulisan yang sistematis dan logis, serta dikemas dalam penataan

dan pembahasaan yang mudah dipahami dan menarik.

2. Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Kegiatan membaca seorang dapat menemukan informasi di temukan apa yang dibaca. Sebaliknya, dalam menulis seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya: isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi, pembahasaan, serta penyajian tulisan. Supaya tulisan menarik dan enak dibaca maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan.

Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik, maka seorang penulis harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi dengan mencari, menemukan, dan menata sendiri bahan atau informasi dan berbagai sumber, yang terkait dengan topik yang akan ditulisnya. Ia harus mempelajari, membaca, dan memilih sumber-sumber itu, serta mensistematisasikan hasil bacanya. Ia harus membuat atau menemukan contoh dan ilustrasi yang membuat tulisannya kian jelas dan menarik. Ia harus memilih struktur bahasa dan kosakata yang paling tepat, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikannya. Ia berulang kali harus mencoba dan menemukan cara untuk memulai dan mengakhiri tulisannya dengan enak. Semua itu harus ada usaha yang diniatkan.

3. Menulis Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Keberanian

Banyak kekhawatiran dan bayangan buruk menghinggapinya kepala orang awal menulis. Misalnya, malu jika hasilnya jelek, khawatir salah menyampaikan sehingga dapat menyinggung orang lain, takut tulisannya ditertawakan orang, dan berbagai macam kecemasan lainnya. Inilah yang menjadikan individu sulit untuk menghasilkan sebuah karya tulis. Menulis memerlukan keberanian. Ia harus berani menampilkan pemikirannya, termasuk perasaan, cara pikir, dan gaya tulis, serta menawarkannya kepada orang lain. Konsekuensinya, dia harus memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melihat dengan jernih segenap penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian atau tanggapan dari orang lain justru merupakan masukan atau pupuk bagi penulis untuk dapat memperbaiki kemampuannya dalam menulis.

4. Menulis Mendorong Kebiasaan serta Memupuk Kemampuan dalam Menemukan, Mengumpulkan, dan Mengorganisasikan Informasi

Pada awalnya, seseorang menulis karena ia memiliki ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu yang menurut pertimbangannya penting untuk disampaikan dan diketahui oleh orang lain. Tetapi, kerap informasi yang dimiliki tentang isi tulisan tidak dimiliki dengan cukup. Kondisi ini akan mendorong seseorang untuk mencari, mengumpulkan, menyerap, dan mempelajari informasi yang diperlukan dan berbagai sumber di sini dapat

berupa: (a) bacaan (buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, data statistik dan media cetak atau internet) yang informasinya diperoleh melalui kegiatan membaca, (b) rekaman atau siaran yang informasinya digali melalui kegiatan melihat dan menyimak, (c) orang yang informasinya dijangkau melalui diskusi, tanya jawab, atau wawancara, serta (d) alam atau lingkungan yang ditangkap melalui pengamatan.

B. Mitos Tentang Menulis

Begitu besar manfaat menulis, baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi orang lain. Sayangnya, tidak banyak orang yang suka menulis dikarenakan banyaknya agapan yang menghantui pikiran yang kurang positif dari tulisan yang dihasilkan, dalam pandangan Graves (1978), keadaan itu dipicu oleh banyak faktor seperti berikut ini.

1. Orang Enggan Menulis karena Tidak Tahu untuk Apa Ia Menulis

Menulis dan mengarang memerlukan waktu, energi, pikiran, serta perasaan. Cukup banyak pengorbanan demi membuat sebuah tulisan. Bagi orang yang tidak tahu tujuan menulis pengorbanan dianggap terlalu mahal, atau bahkan mungkin sia-sia. Oleh karena itu, wajarlah kalau orang enggan untuk menulis.

banyak manfaaa yang dapat dilakukan dengan menulis. Pada zaman kemerdekaan, tulisan-tulisan Soekarno dapat membakar semangat nasionalisme menentang penjajahan hingga menjadikan Indonesia merdeka. Pada zaman pergolakan berbagai karya

sastrawan seperti Rendra, Taufiq Ismail, dan Goenawan Mohamad, mampu membakar dan membangkitkan semangat orang untuk menghadapi kezali'man penguasa. Kini, kita banyak belajar dan memperoleh banyak informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber tulisan termasuk media sosial.

Saat ini kemampuan menulis dapat dijadikan lahan nafkah. Kita dapat melihat begitu banyak orang berprofesi sebagai penulis. Jurnalis, penulis cerita, kolunmis, esais, dan bahkan penulis buku, dapat hidup layak berkat menulis. Dengan kata lain, kemampuan menulis tidak sekadar dapat mendukung pengembangan diri. Kemampuan itu dapat berguna di lingkungan kerja, sebagai lahan nafkah, serta penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi.

2. Orang Enggan Menulis karena Merasa Tidak Berbakat dalam Menulis

Setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat menulis atau mengarang dengan baik. Persoalannya, karena menulis merupakan sebuah kemahiran, maka penguasaannya memerlukan proses belajar dan latihan yang sistematis dan terus-menerus yang dijalani secara berulang-uang sehingga membentuk sebuah kebiasaan yang menjadikan sebuah skill berupa keterampilan menulis. Bagi siapa saja berbakat menulis kalau tidak pernah dilatih tidak akan memiliki kemampuan menulis yang baik. manakalah seseorang untuk menulis tidak terletak pada berbakat atau tidaknya seseorang, melainkan pada minat, kemauan,

dan kegigihannya untuk belajar dan berlatih menulis terus menerus.

3. Orang Enggan Menulis karena Merasa Tidak Tahu Bagaimana Menulis

Bagi siapa pun yang pernah mengenyam pendidikan formal pasti pernah mendapatkan pelajaran tulis-menulis atau mengarang. Ia pasti pernah belajar tentang memilih tema dan topik karangan yang tepat, ejaan dan tanda baca, mengembangkan kerangka karangan, memilih kata dan menempatkannya dalam struktur berbahasa, menyusun kalimat dan alinea, serta kaidah-kaidah tulis menulis lainnya. Saat di sekolah siswa dibekali begitu banyak tentang pengetahuan karang mengarang, tetapi proses belajar yang dialaminya kurang memicu minat dan memberinya pengalaman yang bermakna untuk menulis secara kreatif berbagai corak karangan. Kondisi ini diperparah lagi dengan kurangnya masukan atau balikan yang memadai dari seorang guru atas karangan yang telah dibuatnya.

Pengalaman belajar mengarang sangat mempengaruhi tumbuh-kembangnya pandangan, dorongan, minat, dan kemampuan anak dalam praktik menulis. Smith (1981) menegaskan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami anak di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi gurunya sendiri. Wawasan, sikap, perilaku, dan kemampuan guru dalam mengajarkan menulis pada akhirnya dapat mendorong terciptanya mitos atau pendapat yang keliru tentang menulis dan pengajarannya. Sejumlah mitos yang kerap

muncul dalam kegiatan menulis atau mengarang di antaranya sebagai berikut.:

a. *Menulis itu sangat mudah*

Kata orang yang menyampaikan, menulis itu mudah. Memang betul gampang jika sekadar pengetahuan atau teori tentang menulis. Tetapi, mengarang bukan semata teori. Mengarang adalah akumulasi kemampuan yang terdiri dari berbagai daya (daya pikir, daya nalar, daya rasa) yang berkaitan dengan penguasaan persoalan kebahasaan, psikososial, tata tulis, dan pengetahuan tentang isi tulisan. Teori mengarang hanyalah alat agar orang dapat menata tulisan dengan baik sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh pembacanya.

Mengarang juga merupakan sebuah kemahiran. Layaknya sebuah keterampilan, ia hanya akan dapat dikuasai melalui kegiatan belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh, serta mendapatkan masukan dari orang lain yang digunakan untuk memperbaiki cara dan kemampuan seorang penulis.

b. *Kemampuan menggunakan unsur mekanik bahasa merupakan inti dari menulis*

Mengarang memang memerlukan kemampuan untuk menggunakan dan menata unsur-unsur bahasa dengan cermat. Seorang penulis membutuhkan kesanggupan untuk memilih dan menggunakan kata dengan tepat, menata kalimat dan alinea dengan baik, menempatkan ejaan tanda baca dan ejaan dengan tepat, serta memilih corak wacana yang sesuai.

Sebuah karangan mesti memiliki isi atau pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Isi karangan itu berupa ide, pikiran, perasaan, atau informasi mengenai

sesuatu yang ditulis. Dalam konteks ini, unsur-unsur mekanik menulis dan kebahasaan hanyalah sekadar alat yang digunakan untuk mengemas dan menyajikan isi karangan sehingga pembaca mudah memahaminya.

Jadi menulis perlu adanya penguasaan unsur-unsur bahasa dan isi tulisan sama pentingnya. Mengapa karena seseorang menulis hanya karena ia memiliki penguasaan yang hebat tentang unsur-unsur kebahasaan. tetapi tidak memiliki penguasaan yang baik tentang isi tulisan, maka tulisannya akan dangkal dan kurang bermakna. Sebaliknya, seseorang yang begitu banyak menguasai informasi tentang sesuatu persoalan, tetapi ia sangat lemah dalam menggunakan unsur-unsur bahasa dan tata tulis, maka tulisannya akan sulit dipahami dan tidak menarik bagi pembacanya.

c. *Menulis itu harus sekali jadi*

Untuk memahami mitos tersebut marilah kita ikuti tingkah Rudi yang awal kali harus menulis makalah tugas kuliah pada semester pertamanya di perguruan tinggi.

“Rudi mendapat tugas untuk membuat makalah mata tempat ruang dan sistem sosial. Ia memilih topik tentang pengaruh perubahan sosial bagi masyarakat. Berbagai referensi terkait dengan topik itu diatur untuk dikumpulkan dan dibacanya. Kemudian ia pun mulai menuangkan pikirannya ke dalam komputer.

Satu alinea selesai ia ditulisnya. Tetapi, ketika dibaca, ia merasa tidak sesuai harapan. Akhirnya, ia hapus lagi. Ia mulai menyusun kembali alinea pertama tulisannya. Lalu, dibacanya kembali. Tetapi

ia pun tidak merasa puas. Akhirnya, ia hapus kembali. Begitulah seterusnya. Setelah lima kali, ternyata alinea yang ditulis masih tidak sesuai dengan keinginannya. Ia marah sendiri. Komputernya lantas dimatikan. Ia tinggal pergi dan tidur.”

Apakah diri kita pernah memiliki pengalaman seperti Rudi? disadari atau tidak, perilaku Rudi merupakan cermin mitos tentang menulis. Ia ingin menulis sekali jadi dan hasilnya langsung bagus. Mitos itu akhirnya menjadi bumerang untuk Rudi akhir sampai frustrasi.

Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Bahkan seorang profesional sekalipun. Apalagi, kita sebagai pemula yang baru belajar mengarang. Menulis atau mengarang adalah sebuah proses, yang terdiri dari serangkaian tahapan, yaitu tahap pra-penulisan, penulisan, serta penyuntingan dan perbaikan. Pada proses menulis, tahapan-tahapan itu tidak bersifat linear melainkan sirkuler dan interaktif, sebagaimana akan kita bahas pada Kegiatan Belajar Kegiatan 2 ini.

d. Siapa pun dapat mengajarkan menulis yang baik

Seorang guru menulis yang baik tidak hanya menguasai teori menulis. Tetapi juga, ia memiliki kesukaan dan pengalaman dalam menulis, lewat tulisan yang ia hasilkan berupa karya novel, buku, puisi maupun karya ilmiah lain. Sebab jika tidak, bagaimana mungkin ia dapat menularkan semangat dan minatnya kepada siswa sebagai seorang pendidik? Bagaimana mungkin ia dapat menceritakan kenikmatan dan

kemanfaatan menulis apabila ia sendiri tidak pernah menulis? Bagaimana mungkin ia dapat memberikan solusi terhadap berbagai kesulitan menulis apabila sendiri tidak pernah menulis? Bagaimana mungkin ia dapat menjadi model atau contoh menulis yang baik bagi siswanya? (Rijlaarsdam, van den Bergh, dan Couzijn, Ed., 2005).

C. Bentuk Karangan

Kalau kita perhatikan dan cermati begitu banyak bentuk karangan. Ada artikel, makalah, laporan penelitian, sejarah, resensi, buku pelajaran, tulisan reportase, cerita pendek, novel, puisi, dan banyak lagi. Masing-masing bentuk karangan itu memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang satu sama lain berbeda-beda. Namun demikian, berbagai bentuk karangan itu dapat kita klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu karangan ilmiah dan karangan non-ilmiah, termasuk di dalamnya karya sastra.

Anda dapat menjelaskan serta menguraikan perbedaan kedua macam karangan itu? Silakan Anda mencobanya! Untuk memperjelas pemahaman Anda, mari kita cermati dan bandingkan keempat contoh karangan berikut. Hasil kajian Anda tuangkan ke dalam format berikut.

Tabel 1.1.
Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban Contoh ke-			
		1	2	3	4
1	Apakah yang ingin dicapai penulis melalui karangan?				
2	Siapakah pembaca yang menjadi sasaran karangan?				
3	Materi tentang apakah yang disajikan dalam karangan?				
4	Bagaimanakah ciri-ciri bahasa yang digunakan penulis dalam karangan?				
5	Berdasarkan karakteristiknya, apakah jenis karangan tersebut?				

Kami ada di Yogya kurang lebih selama 3 hari. Selama 3 hari itu kami mendatangi banyak lokasi. Dimulai dari daerah Ujung utara Yogya, kami mendatangi objek wisata erupsi merapi, suasana hawa sejuk nan dingin kaliurang, menyambangi lokasi museum Ulen Sentalu, hingga ke ujung selatan Yogya dimana berupa kawasang pantai parangtritis, desa wisata kasongan, serta pasar seni gabusan.

Sebagai urusan kuliner, kami pun mengetes banyak jenis kuliner khas daerah Yogya. Diawali dari pecel depan pasar bringharjo, beraneka ragam gudeg di Wijilan, bakmi jowo yang berada di kawasan alun-alun utara, hingga mengetes makanan belalang goreng khas Wonosari Gunung Kidul. (<http://corelita.com/contoh-karangan-yang-baik-dan-benar/>)

Contoh 2:

Siang itu aku sedang duduk santai di sofa empuk di dalam apotik milikku yang baru saja dibuka. Apotik ini adalah impianku sejak aku kuliah di Farmasi dulu. Sekarang aku memandang puas pada usahaku selama ini. Aku bisa mendirikan apotik di kota kelahiranku.

Apotik ini cukup luas, beberapa rak besar tempat obat-obatan berjejer rapi dengan kemasan-kemasan obat warna-warni yang dikelompokkan menurut farmakologinya dan disusun alfabetis. Pandangan saya tertuju pada rak buku di pojok ruangan yang berisi buku-buku tebal. Ku ambil satu buku yang disampulnya tertulis Informasi Spesialis Obat atau yang biasa disebut kalangan farmasi dengan buku ISO.

Setelah ku pandangi aku tersenyum dan mengembalikannya ke tempat semula. buku ini adalah buku pertama yang kubeli saat aku kuliah dulu. Aku memandang lagi secara keseluruhan apotik ini, sebuah televisi 14 inci dan sebuah computer di meja kasir. Hembusan angin dari AC cukup membuat udara terasa sejuk di bulan Mei yang panas ini.....

Contoh 3:

Sebuah tugu di ujung Utara pulau Weah Aceh, berdiri tegak setinggi delapan meter. Landasannya, beton berteratak mirip tangga bersusun lima. Dengan panjang dan lebar sekitar enam meter. Tentu itu terletak di sebuah semak belukar di bilangan Jaboi, kotamadya Sabang. Itulah kilometer nol Indonesia. Berada di tugu itu, terasa sesuatu merayap di kalbu, perasaan keindonesiaan. Lagu patriotik Dari Sabang sampai Marauke seakan-akan tergiang-ngiang di telinga. Kita sedang menginjak setapak tanah di ujung paling Barat Nusantara.

Lambang Garuda begitu megah bertenger di puncak tugu. Di bawah kaki Sang Garuda, ada relief yang melukiskan untaian zamrud kepulauan di Indonesia. Memang, sempat timbul tanda tanya, apakah kilometer nol ini benar menjadi ukuran pasti dimulainya bentangan jalan raya dari ujung Barat Indonesia ke Timur. Akan tetapi, berada dititik itu, slogan Sabang-Marauke tiba-tiba menjadi sangat bermakna. (<https://rockywinata.wordpress.com>)....

Contoh 4:

Suatu hari disebuah kerajaan besar lahirlah seorang putri cantik yang bernama Putri Natasha. Wajahnya sangat cantik dan lucu. Putri Natasha lahir dari pasangan Raja Anthum dan Ratu Aurora. Semua orang sangat bahagia saat kelahiran Putri yang telah ditunggu-tunggu itu. Tepat dihari kelahiran Putri Natasha, didepan pintu gerbang istana terdapat seorang bayi kecil yang tergeletak tak berdaya. Akhirnya karena pihak istana tak tega untuk menyingkirkannya, bayi tersebut kemudian diasuh oleh pihak istana dan diberi nama Putri Andine

Dua tahun telah berlalu, Putri Natasha dan Putri Andine telah berubah menjadi putri-putri yang lucu, mereka telah menjadi seperti saudara kandung sendidri. Raja dan ratu pun senang melihatkeakraban mereka, meskipun mereka belum memberitahukan bahwa Putri Andine bukanlah anak kandung mereka.

Saat menginjak usia 12 tahun, Putri Natasha terlihat lebih cantik daripada Putri Andine. Dan juga Putri Natasha lebih mirip Ratu Aurora. Putri Andine yang ketika itu menyadari bahwa Putri Natasha lebih cantik darinya dan lebih mirip kepada sang Ratu, mempunyai niat tak baik kepada Putri Natasha....

([tps://rockywinata.wordpress.com](https://rockywinata.wordpress.com))

Bagaimana, apakah Anda sudah selesai membandingkan keempat contoh karangan yang telah ada? Silahkan Anda membaca serta memahami karang, kalau belum. Selanjutnya, kita akan mengulas karakteristik dari keempat contoh karangan tersebut.

Dibandingkan dengan contoh karangan lainnya, karangan pada Contoh I memiliki ciri yang sangat khas. Penulis menceritakan suasana kota Yogya dengan berbagai wisatanya. Cara penyajian memancing imajinasi pembaca sehingga ia memperoleh gambaran konkret dan hidup tentang suasana keadaan. Pembaca tidak terlalu peduli, apakah kejadian itu nyata atau imajinatif. Yang jelas, penataan bahasa dan gagasan yang dilakukan penulis menimbulkan sentuhan emosional dan daya khayal bagi pembacanya untuk bisa datang menikmati wisata Jogya. Kutipan itu bersumber dari sebuah novel terjemahan *Little Woman*. Anda pasti dapat menebak bahwa karangan dalam Contoh 1 merupakan karya sastra.

Berbeda dengan Contoh 1, karangan pada Contoh 2 berisi laporan atau paparan suatu peristiwa riil dan faktual, yang dilengkapi dengan rangkaian keadaan peristiwa sehingga informasi yang disampaikan cukup utuh. Disajikan dengan bahasa yang lugas, informatif, dan mudah dipahami. Tujuannya menjelaskan atau memberikan informasi tentang adanya kejadian yang dianggap penting untuk diketahui khalayak luas.

Karangan pada Contoh 3 dan Contoh 4 memiliki kemiripan. Keduanya menyajikan hasil kajian yang bersumber dari data yang valid, serta diolah dan dianalisis secara ilmiah. Pada Contoh 3, bentuknya

berupa hasil penelitian, sedangkan pada Contoh 4 berupa bahasan teori. Lalu, apa beda keduanya? Pada contoh 3, kata-kata yang digunakan lugas dan minim istilah teknis. Struktur bahasanya juga enteng, tidak berbelit. Penggunaan bahasa seperti ini memudahkan siapa pun yang membacanya untuk memahami isi tulisan tersebut. Akan tetapi, karena diperuntukkan bagi khalayak luas dan sifatnya informatif-edukatif, karangan itu disebut karya ilmiah populer.

Contoh 4. Penyajiannya sangat romantis. Struktur bahasa terasa mudah dan ringan. Bahasanya memang lugas. Untuk memahaminya diperlukan pengetahuan berhubungan dengan imajinasi tinggi yang disajikan. Berdasarkan bahasan atas keempat contoh karangan tadi, dapatkan Anda rumuskan pengertian karangan ilmiah dan karangan sastra serta perbedaan di antara keduanya? Silakan!.

Dapat didefinisikan tentang karangan (karya) ilmiah dan karangan (karya) sastra sangat beragam. Namun demikian, pada dasarnya karangan ilmiah (*scientific paper*) dapat didefinisikan sebagai *tulisan atau karangan yang menyajikan hasil riset atau pemikiran keilmuan* (Derntl, 2009). Dengan demikian, karangan ilmiah berisi sajian tentang gagasan atau pemikiran yang didasarkan pada bukti-bukti empirik atau kajian teoritis yang dapat dilacak dari/atau dibuktikan kebenarannya.

Sementara itu, karya atau karangan sastra dapat didefinisikan sebagai tulisan atau karangan kreatif yang merefleksikan kehidupan nyata dan mengandung keindahan secara imajinasi. Ciri keduanya dapat ditinjau

dari beberapa aspek, seperti tercantum dalam tabel berikut (Meyer, 1997; Derntl, 2009).

Tabe 1.2.

Ciri Karangan Ilmiah dan Karangan Sastra

No	Aspek	Karangan Ilmiah	Karangan Sastra
1	Sasaran Pembaca	Kelompok yang memiliki minat dan latar belakang pengetahuan tertentu.	Kelompok Umum
2	Tujuan	Menjelaskan atau mempengaruhi pendapat orang lain berdasarkan bukti atau teori tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.	Menghibur, mendidik, dan/ atau mempengaruhi pendapat orang lain melalui kekuatan estetika bahasa.
3	Isi	Pengetahuan yang berisi bukti-bukti empirik, pemikiran, atau kajian teoritis, yang bersifat objektif.	Realita kehidupan nyata atau khayalan, dan bersifat subjektif.
4	Bahasa	Lugas, kata-kata/ istilah teknis (keilmuan), dan taat asas dalam	Banyak kata konotatif dan jika perlu kaidah bahasa dapat

		pemakaian kaidah bahasa Perbedaan penafsiran antar pembaca atas isi karangan dihindari.	dilanggar. Memanfaatkan kekuatan kata-kata dan perangkat bahasa lainnya untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca. Perbedaan penafsiran antar pembaca atas isi karangan diperbolehkan.
5	Penyajian	Mengikuti pola sajian tertentu. Struktur karangan terdiri atas: pendahuluan, isi (termasuk pembahasan), simpulan/rekomendasi, dan daftar pustaka. Paparan: dilengkapi dengan gambar atau piktorial (chart, diagram, tabel) dan/atau sumber kutipan pendapat	Pola saji relatif bebas tergantung tipe karya sastra dan kreativitas penulis. Dalam struktur karangan tidak ada simpulan/rekomendasi eksplisit dan daftar pustaka. Dapat dilengkapi dengan gambar.

		ahli untuk mendukung/menolak suatu gagasan.	
--	--	---	--

Latihan:

1. Sebagai guru kalian harus mengajarkan bahasa Indonesia, jelaskan apa manfaat menulis bagi perkembangan profesi diri kalian?.
2. Jelaskan kesulitan apa saja yang anda alami dalam menulis sebuah karangan dan bagaimana cara mengatasinya?.
3. Menurut diri Anda apakah pembelajaran menulis selama ini lakukan dapat menumbuhkan motivasi, minat dan kemampuan menulis siswa?, jelaskan alasan Anda tersebut!.
4. Rumuskan dengan menggunakan bahasa Anda sendiri pengertian karangan ilmiah dan karangan sastra?.
5. Jelaskan secara singkat sesuai dengan bahasa Anda perbedaan antara karangan ilmiah dan karangan sastra?.
6. Menurut pemahaman Anda diantaranya lebih sulit menulis karangan ilmiah atau karangan sastra?, jelaskan alasan anda!

Kegiatan Belajar 2

Menulis Sebagai Proses

Mengenang masa lalu saat waktu di sekolah, guru tiba-tiba meminta kita membuat sebuah karangan dengan topik tertentu. Karangan itu harus selesai dalam dua jam pelajaran. Kita panik saat itu. Tidak tahu apa yang harus dilakukan tanpa pembiasaan diri sebelumnya. Bingung harus mulai dari mana. Berulang kali kita membuat kalimat pertama. Berulang kali pula kalimat itu dihapus dan ditulis lagi. Karena batas waktu pun semakin dekat, akhirnya kita paksakan. Jadi juga karangan kita, meskipun kita sendiri tidak tahu seperti apa tulisan yang dihasilkan serta alur konstruk tulisan kita. Yang pasti, minggu berikutnya kita tahu bahwa hasil skor karangan kita mengecewakan. Apakah kalian mengalami persoalan serupa? Ya, pengalaman belajar mengarang di sekolah begitu membekas pada ingatan kita. Pengalaman itu, apakah positif atau negatif, kerap terbawa hingga dewasa.

Apakah memang begitu proses belajar mengarang dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, marilah kita kaji paparan yang disajikan berikut tentang konsep menulis sebagai proses:

A. Berbagai Pendekatan dalam Menulis

Sebagai guru pendidik bahasa Indonesia, kalian pasti memiliki alasan ilmiah atau pengalaman, prinsip, pandangan, atau keyakinan yang melandasi perilaku

dalam mengajarkan menulis di sekolah. Dapatkah kalian menjelaskannya? Silakan Anda merumuskannya! Bagaimana mengajarkan menulis melalui berbagai pendekatan, strategi, teknik, model maupun desain yang kalian pernah lakukan.

Sudah Bagus! Apapun landasan berpikir Anda dalam mengajarkan menulis adalah sebuah kenyataan yang bersumber dari berbagai pendapat tentang pembelajaran menulis. Berbagai pendapat dalam pembelajaran menulis berikut ini:

1. *Pendekatan frekuensi* yang menyatakan bahwa banyaknya latihan menulis atau mengarang, sekalipun tidak dikoreksi, akan mempertinggi keterampilan menulis seseorang.
2. *Pendekatan gramatikal* yang berpendapat bahwa pengetahuan atau penguasaan seseorang akan struktur bahasa akan mempercepat kemahirannya dalam menulis.
3. *Pendekatan koreksi* yang berkeyakinan bahwa banyaknya koreksi atau masukan yang diperoleh seseorang akan tulisannya dapat mempercepat penguasaan kemampuannya dalam menulis.
4. *Pendekatan formal* yang mengungkapkan bahwa perolehan keterampilan menulis terjadi bila *pengetahuan* bahasa, pengalineaan, pewacanaan, serta konvensi atau aturan penulisan dikuasai dengan baik (Proett dan Gill, 1986).

Mari kita cermati masing-masing pendekatan sebenarnya memiliki sisi-sisi kekuatan menguasai kemampuan menulis seseorang dalam menguasai substansi yang akan ia ditulis, menguasai kaidah bahasa

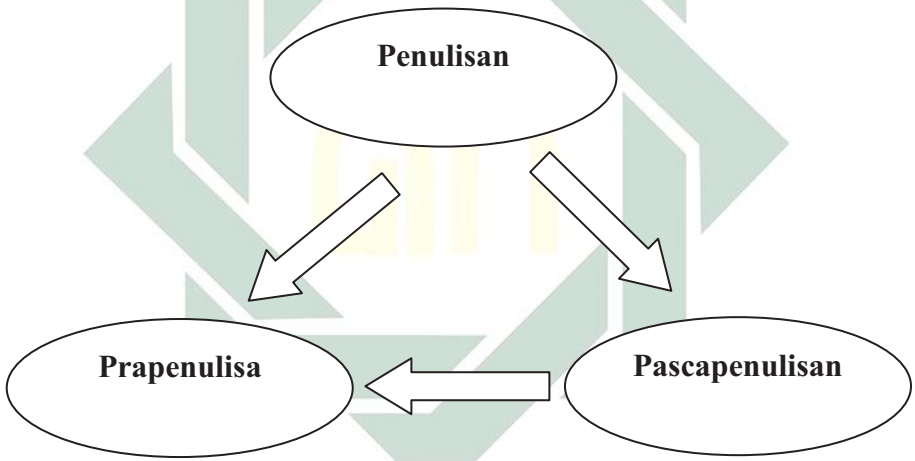
dan kaidah penulisan, banyak belajar dan berlatih, serta memperoleh masukan atas tulisannya. Sebagai sebuah kesatuan, berbagai pendekatan itu dapat kita benarkan. Hanya tak ada satupun dari pendekatan itu yang menyentuh kegiatan proses menulisnya itu sendiri.

Pendekatan lain dalam menulis di antaranya adalah *Pendekatan Menulis sebagai Proses*. Pendekatan ini memandang bahwa kemampuan dari kegiatan menulis atau mengarang merupakan sebuah proses. Kemampuan menulis dapat berkembang dan diperoleh secara bertahap melalui belajar, berlatih, serta pemberian balikan, yang terus menerus. Sebagai sebuah aktivitas, menulis terdiri serangkaian kegiatan utuh yang memiliki hubungan yang interaktif. Rangkaian kegiatan itu terdiri atas fase: (a) prapenulisan, persiapan, atau perancangan penulisan, (b) penulisan, serta (c) pascapenulisan berupa penyuntingan dan perbaikan.

Ketiga fase menulis tersebut hendaknya tidak dipahami sebagai langkah-langkah yang sekuensial, berurut, dan kaku dengan batas yang sangat tegas. Melainkan harus lebih dipahami sebagai komponen yang ada, yang dilalui oleh seorang penulis dalam sebuah kegiatan menulis. Dalam praktiknya, urutan dan batas antarfase tersebut sangatlah luwes, tumpang tindih, dan bahkan ketiga fase itu dilakukan secara bersamaan. Contoh, ketika seorang penulis sedang menyelesaikan satu bagian tulisannya (fase penulisan), dibacanya terlebih dahulu apa yang ia tulis (fase pasca penulisan: penyuntingan). Ketika dirasakan tulisannya ada yang tidak nyaman, ia memperbaikinya terlebih dahulu sebelum melanjutkan kegiatan menulisnya (fase pasca

penulisan: perbaikan). Atau, ketika dilihat kemudian dipahami ternyata kerangka karangannya kurang baik, ia memperbaiki dulu kerangka karangannya tersebut (fase perencanaan). Karena sifat proses menulis seperti itu, maka disebut pula bahwa hubungan antarfase itu bersifat *sirkuler*.

Jika digambarkan, posisi setiap fase dan hubungan antarfase dalam menulis sebagai proses adalah sebagai berikut:



Gambar diagram 1.1.
Fase Menulis sebagai Proses

Konsekuensi dan pandangan menulis sebagai sebuah proses ialah bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik kebanyakan orang melakukannya berkali-kali agar hasil tulisannya sesuai harapan. Merancang, menulis,

menyunting, memperbaiki, menulis lagi, membaca ulang, dan memperbaiki lagi, hingga tulisan yang dihasilkan dianggap layak dan final. Sangat sedikit orang yang dapat menghasilkan sebuah karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis. Kalian mengalaminya, bukan? Penelitian terhadap para penulis pemula dan penulis profesional membuktikan kebenaran hal itu. Bahkan, seorang penulis dunia, Ernest Hemingway, mengemukakan, "Saya menulis halaman terakhir buku *Farewell to Arms* sebanyak 39 kali hingga saya benar-benar puas" (Barr, 1983).

Tugas guru yang mengajarkan menulis maupun bagi yang belajar menulis awal, pendekatan menulis sebagai proses dapat memberinya pemahaman dan sikap yang luwes dalam menyikapi perolehan kemampuan dan kegiatan menulis. Mereka tidak akan cepat frustrasi karena memang proses menulis itu diperoleh secara bertahap. Mereka tidak cepat putus asa karena memang sebuah tulisan yang baik tidak dapat dihasilkan dengan sekali tulis pada esensinya. Pendekatan lainpun mudah dipelajari dan diikuti dan oleh para penulis, terutama penulis pemula yang ingin selalu berusaha. Mereka akan dapat memahami dengan baik atautkah perlu harus dipersiapkan sebelum menulis, apa yang harus dilakukan ketika menulis, dan apa pula yang harus diperbuat dalam menyiapkan (*draft*) tulisannya hingga selesai:

1. Tahap Prapenulisan

Hampir semua orang mengalami fase persiapan dalam mengarang. Ketika sebelum menulis si penulis berpikir, "Saya mau menulis tentang apa? Kira-kira, apa

saja isi tulisan itu?”, maka sebenarnya dia sedang berada pada fase persiapan tersebut. Tetapi, semakin ilmiah dan kompleks isi sebuah tulisan, biasanya penulis mempersiapkannya terlebih dahulu dalam bentuk rancangan karangan. Mengapa demikian? Karena tulisan yang diawali dengan konsep atau rancangan awal akan memiliki gambaran kemana bahasan yang akan dikemukakan lewat tulisannya.

Penulis pada umumnya penulis, terlebih lagi penulis pemula seperti kita, hampir tidak pernah memiliki ide, informasi, atau pengetahuan yang benar-benar lengkap, siap, dan sudah tersusun secara sistematis, mengenai topik yang akan ditulis bahkan tanpa persiapan sedikitpun. Untuk itu, diperlukan untuk mencari dan membaca informasi tambahan dari berbagai sumber referensi maupun rujukan terkait materi bahasan yang dikaji, serta mengolah dan mensistematiskannya, sehingga tulisan kita memiliki fokus, tajam, tidak dangkal, tidak kering, teratur, dan enak dibaca serta memiliki kajian mendalam dan analisis yang kritis.

Menurut Proett dan Gill (1986), tahap persiapan ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dari menulis sehingga apa yang akan dituliskan dapat disajikan dengan baik, dengan demikian, tulisan yang dihasilkan pun akan lebih mengena, sesuai dengan yang diharapkan serta memiliki ciri khas serta makna yang berbeda bagi tiap penulis.

Kegiatan pada fase prapenulisan itu tampaknya sepele atau sederhana. Padahal, tanpa persiapan yang baik, proses menulis akan sangat tidak efektif maupun efisien. Kegiatan menulis sudah mulai dilakukan, tetapi kita masih otak-atik memperbaiki rancangan tulisan termasuk kerangka karangan, serta mencari referensi. Lalu, kapan jadinya tulisan yang ingin dihasilkan. Keadaan ini pula yang kerap menyeret penulis pemula pada kefrustrasian apa yang mau ia tulis sehingga akhirnya tidak jadi menulis.

Contoh ketika kita akan menulis, rasanya begitu banyak ide untuk dituliskan. Ide-ide itu berseliweran di kepala kita. Tetapi, beberapa saat ketika kegiatan mengarang sudah dimulai, kita termangu. Berhenti menulis. Mengapa? Ide-ide yang semula berjubel di kepala kita, hilang entah ke mana. Lagi-lagi, penyebabnya karena orang itu kurang persiapan dalam menulis? Kalau kalian mengalami keadaan seperti itu, lalu apa yang akan Anda lakukan selanjutnya? Fase prapenulisan terdiri dan sejumlah kegiatan seperti berikut:

a. Menentukan topik

Topik adalah pokok persoalan atau inti permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Untuk mencari topik karangan biasanya kita mengajukan pertanyaan seperti, "Saya mau menulis tentang apa? Apakah yang akan saya tulis?" jawaban atas pertanyaan itu merupakan topik karangan.

Bagi sebagian orang yang sudah terbiasa menulis, memilih dan menentukan topik mungkin bukan persoalan yang sulit. Tetapi, bagi para penulis pemula,

hal itu merupakan persoalan tersendiri. Masalah yang kerap muncul dalam memilih topik di antaranya sebagai berikut.

- 1) Banyak pilihan topik dan semua topik menarik, serta memiliki informasi yang cukup tentang topik-topik tersebut. Jika kita menghadapi persoalan ini, pilihlah topik yang paling sesuai dengan tujuan kita menulis saat itu.
- 2) Banyak pilihan topik dan semua topik menarik, tetapi pengetahuan tentang topik-topik itu serba sedikit. Jika kita mengalami masalah ini, pilihlah topik yang paling dikenal, paling mudah mencari informasi pendukungnya, serta paling sesuai dengan tujuan kita menulis saat itu.
- 3) Sama sekali tidak memiliki ide tentang topik yang menarik. Atau, kita tidak memiliki arah, fokus, atau sisi menarik dari topik yang akan ditulis. Kasus seperti ini kerap terjadi pada kegiatan menulis sebagai tugas, misalnya tugas kuliah. Jika kita mengalami hal itu, berdiskusilah dan mintalah saran dari orang lain, membaca referensi (buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan internet), atau melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang dapat menginspirasi kita.
- 4) Terlalu ambisius karena luas dan rumitnya jangkauan topik yang dipilih. “Penyakit” ini kerap menghinggapi para penulis pemula. Begitu banyak hal yang ingin disampaikan. Begitu ideal isi tulisan yang dia bayangkan. Sementara itu, waktu, pengetahuan, dan akses terhadap informasi atau referensi sangat terbatas. Akibatnya, fokus tulisan

tidak jelas, isi tulisan menjadi dangkal, dan ketuntasan sajian menjadi terganggu. Untuk mengatasi persoalan ini, kita harus pandai mengukur kesanggupan diri dengan memperhatikan waktu, ketersediaan sumber, dan kemampuan.

Begitu pentingkah sebuah topik karangan. Topik adalah arah kita menulis, yang akan menjiwai sebuah tulisan. Tanpa topik yang jelas, maka sebuah karangan akan kehilangan fokus. Oleh karena itu, ketika kita telah menemukan sebuah topik tulisan, awal yang penting untuk diperhatikan ialah periksalah topik tersebut dengan mengajukan sejumlah pertanyaan pemandu berikut ini.

- 1) Apakah topik ini penting atau layak untuk dibahas?
- 2) Apakah topik ini bermanfaat untuk dibahas?
- 3) Apakah topik tersebut menarik bagi pembaca?
- 4) Apakah materi tentang topik ini dikuasai dengan baik?
- 5) Apakah bahan atau informasi pendukung topik ditulis tersedia cukup dan dapat diperoleh?
- 6) Apakah jangkauan bahasan tentang topik itu tidak terlalu luas atau terlalu sempit?

b. Menentukan tujuan menulis

Setelah memperoleh topik, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penulisan. Untuk memperoleh tujuan penulisan, Anda dapat melontarkan pertanyaan, “Mengapa saya menulis dengan topik ini? Apa relevansinya, dalam rangka apa saya menulis topik ini? Apa tujuan saya menulis dengan topik ini?” dan pentingkah topik ini saya kaji dan ulas?

Hati-hati, dalam merumuskan tujuan menulis. Jangan sampai tertukar dengan harapan kita sebagai penulis atau manfaat yang akan diperoleh pembaca dari tulisan kita. Contoh, Lukman, seorang mahasiswa, akan mengarang dengan topik dampak positif sajian televisi terhadap perkembangan psikologi anak. Topik karangan itu lahir dari pikiran melihat tayangan televisi yang ditonton oleh siapapun, kapanpun, dimanapun tanpa memperhatikan usia. Lalu, melalui tulisannya itu Lukman ingin menyampaikan kepada orang tua akan efek positif televisi bagi psikologi anaknya. Akan tetapi, ketika ditanya tentang tujuan menulis karangan dengan topik tersebut, Lukman menjawab, “Agar anak-anak mendapat dari efek positif tayangan televisi” Coba Anda cermati jawaban Lukman. Ada yang janggal? Ya, mustahil sebuah tulisan dapat menghindarkan anak dari dampak positif sajian televisi. Jawaban tersebut adalah harapan kita sebagai penulis. Apabila tulisan kita dibaca dan dipahami oleh pembaca, diharapkan mereka dapat mengatur tontonan positif televisi bagi psikologi anaknya.

Jadi, Lukman mempertukarkan antara tujuan menulis dengan harapan atau manfaat tulisan bagi pembaca. Padahal, yang dimaksud dengan tujuan penulisan di sini ialah menghibur, memerikan, menginformasikan, menjelaskan, atau mempengaruhi sikap/pendapat pembaca melalui pesan tulisan yang disampaikan. Dengan demikian, jika seperti itu latar belakang dan motif Lukman dalam menulis, maka tujuan mengarangnya ialah memberikan informasi kepada

pembaca mengenai dampak positif dari tayangan televisi terhadap perkembangan psikologi anak.

Jika tulisan Lukman bersifat menginformasikan, maka ragam wacana yang digunakannya akan bersifat ekspositoris dengan cara sajian dan penggunaan corak bahasa yang khas. Jika tujuan penulisan Lukman mempengaruhi sikap atau pendapat pembaca, maka corak karangan yang sesuai adalah argumentasi. Dia harus menyodorkan fakta-fakta dan/atau dukungan riset dan pendapat ahli yang memadai untuk mendukung tulisannya sehingga dapat meyakinkan pembacanya mengenai kebenaran apa yang dia sampaikan.

c. Memperhatikan sasaran karangan

Kalian berharap tulisan kita akan dibaca, dipahami, dan direspons oleh pembaca. Untuk itu, kita harus mengetahui dan memperhatikan siapa pembaca tulisan kita. Kita harus mengerti bagaimana tingkat pendidikan dan strata sosialnya, serta apa yang diperlukannya. Dengan kata lain, tulisan kita harus disesuaikan dengan tingkat sosial, pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan pembaca. Bukankah bagi mereka tulisan kita diperuntukkan?

Britton menyatakan bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembacanya (Britton, 1975). pemahaman itu akan membantu penulis untuk memilih informasi serta cara penyajian yang sesuai dengan pembacanya. Alasan ini pulalah yang membuatnya harus berulang-ulang membaca apa yang telah kita tulis. Kadang kalau membaca sendiri rasanya tulisan kita sudah runtut dan mudah dipahami. padahal, belum tentu jika dibaca orang

lain. Hal itu pulalah yang mendorong kita untuk meminta orang lain membaca tulisan yang telah kita buat.

d. Mengumpulkan informasi pendukung

Kita tidak akan pernah dapat menulis sesuatu topik dengan baik kalau kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang persoalan maupun problematikanya atau substansi yang kita tulis. Karena apa yang ditulis tidak selalu siap dan lengkap, maka sebelum menulis kita perlu mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan memilih informasi yang dapat memperluas, memperdalam, dan memperkaya tulisan. Sumbernya yang kalian butuhkan bisa dari buku, majalah, surat kabar, jurnal, hasil penelitian, atau internet. Dapat juga dengan bertanya, berdiskusi, serta melakukan wawancara atau pengamatan.

Tanpa informasi yang memadai, maka tulisan yang dihasilkan akan dangkal dan tidak bermakna. Isi tulisan mungkin terlalu umum atau usang karena umumnya pembaca telah mengetahuinya, bahkan lebih baik dan apa yang tersaji dalam tulisan yang kita buat. Karena itulah, penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian informasi sebagai bahan tulisan sangat diperlukan dalam upaya memperkaya informasi.

Itu dilakukan sebelum, sewaktu, dan setelah kegiatan menulis atau mengarang. Namun demikian, akan sangat baik apabila informasi yang relevan dengan topik karangan dapat dicari, dipelajari, dan dipahami sebelum fase penulisan ini dimaksudkan agar proses penulisan tidak banyak terganggu. Kalian mungkin pernah membaca sebuah buku bagus yang tebal, artikel

panjang yang menarik, atau jurnal ilmiah yang berbobot dan enak dibaca. Anda mungkin bertanya-tanya, “Bagaimana penulis itu dapat mengumpulkan begitu banyak informasi, bagaimana dia membaca referensi atau bahan sebanyak itu, dan bagaimana pula dia mengaitkan satu gagasan atau informasi dengan gagasan atau informasi lain?” Caranya, catatlah informasi penting yang kalian peroleh pada sebuah kartu atau kertas. Susunlah berdasarkan tema atau unsur-unsur yang akan dibahas dalam tulisan kalian. Jangan lupa, cantumkan sumber informasi yang Anda catat untuk memudahkan pengutipan dan penulisan daftar pustaka.

e. Mengorganisasikan ide dan informasi

Proses sama sebenarnya terjadi dalam mengarang. Sebelum mengarang, biasanya para penulis membuat rancangan karangan, yang kerap disebut dengan kerangka karangan atau rancangan (*outline*). Yang dimaksud dengan kerangka karangan ialah suatu rencana tulisan yang memuat garis-garis besar isi sebuah karangan. Penyusunan kerangka karangan dilakukan karena umumnya kita tidak dapat secara langsung menuangkan isi pikiran secara teratur, terperinci, rapi, dan sempurna.

Bagi penulis, kerangka karangan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Menyusun karangan secara teratur. Keteraturan itu terjadi karena penulis dapat:
 - a) Menata gagasan-gagasan yang saling berhubungan, dan yang paling umum atau luas hingga ke yang paling khusus atau sempit;

- b) Melihat secara utuh hubungan antar satu gagasan dengan gagasan lainnya. sehingga memudahkannya dalam memperbaiki gagasan yang kurang tepat, atau melengkapi gagasan yang belum ada; serta
 - c) Merancang cara penyajian yang tepat dan setiap ide-ide umum dan ide khusus.
- 2) Menghindari pengulangan atau penggarapan gagasan yang sama, atau terlewatkannya gagasan-gagasan penting.
 - 3) Menjaga keseimbangan isi setiap bagian karangan, termasuk keluasan dan kedalamannya.
 - 4) Memudahkan penulis mencari bahan tulisan, apabila informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya tidak mencukupi.

Perlu kita perhatikan, menyusun kerangka karanganpun tidak selalu sekali jadi. Disusun, dilihat ulang, diperbaiki, dikaji lagi, diperbaiki, dan begitu seterusnya hingga kerangka karangan dianggap baik. Bahkan, tidak menutup kemungkinan ketika sedang menulis kita menemukan ide yang lebih baik sehingga dilakukan penambahan atau perbaikan ide tersebut dalam kerangka karangan yang telah tersusun. Pertanyaan lalu, kapan kerangka karangan itu disusun? Hal itu biasanya dilakukan setelah kita memiliki topik, tujuan, sasaran, dan bahan karangan. Selanjutnya bagaimana menyusun kerangka karangan? Seperti apa bentuknya? Jawaban atas pertanyaan kalian akan ditemukan pada bahasan selanjutnya.

2. Tahap Penulisan

Kalian telah melewati fase penulisan: memilih topik, tujuan, dan sasaran karangan, mengumpulkan bahan, serta menyusun rencana karangan. Sekarang kalian telah siap untuk menulis karangan. Mari mulailah menulis dengan mengembangkan gagasan demi gagasan atau butir demi butir pokok pikiran yang terdapat dalam kerangka karangan.

Telah kita ketahui, struktur karangan itu terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir atau penutup. Bagian awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan, memberikan gambaran, dan sekaligus menggiring pembaca akan tulisan kita. Bagian ini sangat menentukan pembaca apakah dia akan menghentikan atau melanjutkan kegiatan bacanya. Oleh karena itu, banyak penulis, terutama penulis pemula, menemui kesulitan dalam menulis bagian awal ini. Bahkan, ketika membuat kalimat pertama. Apakah kalian juga mengalami permasalahan itu dalam mengarang?

Bagian isi menyajikan bahasan tentang inti karangan. Di dalamnya dikupas berbagai pokok pikiran karangan berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukungnya, seperti penjelasan, contoh, ilustrasi, dan data. Bagian akhir karangan biasanya digunakan untuk memberikan penekanan secara ringkas atas ide-ide penting yang tersaji dalam isi karangan. Bagian ini berisi simpulan, dan kadang disertai dengan rekomendasi atau tindak lanjut yang diperlukan.

Dalam menulis karangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama bagi penulis pemula.

- a. Mengambil keputusan tentang seberapa dalam dan luas isi tulisan kita, jenis informasi yang disuguhkan, serta penyajiannya. Tentu saja, keputusan itu harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak, dan pembaca karangan.
- b. Menulis adalah sebuah proses. Tidak banyak orang yang sekali menulis dapat menghasilkan tulisan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, tulislah dan tulislah hingga buram (*draft*) karangan selesai. Abaikan dulu kekurangan dan kesalahan yang ada. Nanti juga ada waktunya untuk menyunting dan memperbaiki. Sebab, jika setiap selesai satu atau dua alinea lalu Anda baca, lalu diperbaiki atau bahkan diganti, maka tulisan Anda tidak pernah utuh dan tidak pernah selesai. Anda dapat frustrasi. Kalau Anda memiliki ide baru atau tambahan, buatlah catatan pada bagian mana ide baru atau tambahan tulisan itu dicantumkan.

3. Tahap Pascapenulisan

Fase pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan karangan. Pada fase ini dilakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan mengacu pada aktivitas membaca ulang, memeriksa, dan menilai ketepatan isi, penyajian, maupun bahasa sebuah buram (*draft*) karangan. Tujuannya ialah untuk menemukan informasi mengenai unsur-unsur karangan yang masih memerlukan perbaikan. Sementara itu, perbaikan (*revisi*) dilakukan berdasarkan hasil penyuntingan. Kegiatan perbaikan dapat berupa

penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan.

Tingkat perbaikan yang dilakukan penulis bervariasi. Bisa perbaikan berat, sedang, atau ringan. *Revisi ringan* biasanya disebabkan oleh kesalahan-kesalahan mekanik bahasa, seperti persoalan ejaan dan punctuation. Kegiatan perbaikan biasanya dilakukan bersamaan dengan penyuntingan. *Revisi sedang* biasanya tidak hanya disebabkan oleh mekanika bahasa, tetapi juga pengalimatan atau pengalineaan yang tidak pas, peletakan uraian yang kurang sesuai, ilustrasi dan penjelasan yang keliru, atau kekurangan substansi. Kegiatan perbaikan dapat dilakukan bersamaan dengan penyuntingan atau setelah penyuntingan selesai. Sementara itu, *revisi berat* biasanya berkaitan dengan adanya kekurangan atau kesalahan yang parah pada berbagai elemen karangan. Perbaikan yang diperlukan bersifat mendasar dan menyeluruh. Kegiatan revisi seperti ini biasanya dilakukan dengan penulisan kembali karangan (*rewrite*).

Lalu, bagaimana melakukan kegiatan penyuntingan dan perbaikan? Langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah:

- a. Membaca keseluruhan karangan;
- b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki;
- c. Memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diubah, diganti, ditambahkan, atau disempurnakan; serta
- d. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan ketika penyuntingan dilakukan.

Setelah selesai disunting dan diperbaiki, apakah itu berarti karangan telah benar-benar jadi? Tergantung penilaian kalian! Tetapi, biasanya penyuntingan dan perbaikan itu lebih dari satu kali. Penulis perlu melihat sekali lagi, apakah perbaikan yang dilakukan telah membuat karangan itu menjadi lebih baik. Jika tidak, maka Anda harus menyunting dan memperbaiki lagi, sampai benar-benar sesuai dengan harapan Anda. Atau, kalian dapat meminta orang lain untuk membaca dan memberikan masukan atas karangan kalian. Begitulah uraian tentang fase penulisan dan pascapenulisan. Jika masih ada bagian yang belum dipahami silakan baca ulang atau diskusikan dengan sejawat Anda. Selanjutnya, untuk menilai penguasaan Anda terhadap bahasan kedua hal itu.

Latihan:

1. Jelaskan satu kekuatan dan satu kelemahan dari beberapa pendekatan dalam pembelajaran menulis selama ini?
2. Setelah membaca uraian prapenulisan, apakah yang bisa Anda lakukan dalam mempersiapkan sebuah tulisan atau karangan?. Jelaskan mengapa anda melakukan persiapan menulis seperti itu1.
3. Jelaskan hubungan antara kegiatan dalam prapenulisan (memilih topic tujuan, sasaran karangan, serta mengumpulkan informasi dan membuat kerangka karangan)!
4. Menurut anda apakah kegiatan dalam fase prapenulisan, dan pasca penulisan, apakah benar-

benar diperluka dalam mengarang? Jelaskan alasannya!.

5. Berdasarkan pengalaman anda mengarang, apa kesulitan terbesar anda hadapi dalam mengarang, kemudian setelah membaca uraian pada kegiatan belajar 2 menurut Anda apa penyebab kesulitan dalam mengarang dan cara mengatasi masalh tersebut?.



Daftar Pustaka

- Moeliono. A.M. (1989). *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: gramedia.
- Proet, J. Dan Gill, K. (1986). *Thee Writing Process In Action: A Handbook For Teacher*. Illinois: NCT
- Rijlaarsdam, G, Van Den Bergh., dan Couzijn,M., Ed. (2005) *Effective Learning And Teaching Of Writing: A Handbook Of Writing In Education. Edisi II*. London: Kluwer Academic Publishers.
- Smith, F. (1981). *Myths Of Writing*. Dalam Language Arts, 58, 7 Bagian H, 792-798
- Tarigan, H.G. (1981) *Menulis Sebagai Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Templeton, S. (1981). *Teaching The Integrated Language Arts*. New Jersey: Houghton Mifflin.
- Tompkins, G.E. Dan Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Ahio: Prentice Hall.
- <https://rockywinata.wordpress.com>
- Yunus, Mohammad, dkk. (2013). *Materi-Materi Pokok Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB II Paragraf

Pendahuluan

BAB II ini membahas dua topik kegiatan belajar. Topik *pertama* menguraikan pengertian paragraf, penanda paragraf, struktur paragraf, dan syarat paragraf yang baik. Kemudian, topik kedua menguraikan jenis-jenis paragraf dalam sebuah karangan berdasarkan posisi atau letak paragraf dalam suatu karangan, berdasarkan posisi atau letak kalimat topik, berdasarkan teknik pemaparan pengembangan paragraf dan berdasarkan pengembangan paragraf itu sendiri.

Komposisi BAB II dapat membekali kalian dalam mengikuti mata kuliah ini: (1) dengan konsep dasar paragraf sebagai pengertian yang harus Anda pahami dan miliki mampu menjelaskan pengertian paragraf, (2) mampu menjelaskan syarat-syarat paragraf yang baik dan sekaligus menuliskannya, (3) mampu memperbaiki paragraf yang kurang baik, (4) mampu menunjukkan contoh berbagai jenis paragraf, dan (5) mampu menjelaskan karakteristik berbagai jenis paragraf.

Apabila kalian dapat mengembangkannya lebih lanjut dan penuh dengan kreativitas, serta mempraktikkan dengan baik semua materi pembelajaran menulis paragraf ini di depan kelas dan di masyarakat dan saat praktik dilapangan pendidikan, niscaya akan menjadi suatu tambang emas atau lahan pencarian

nafkah hidup yang layak. Sebab, berbagai sekolah dan juga penerbitan, seperti surat kabar, majalah hiburan, internet, dan penerbit-penerbit buku, tentu sangat membutuhkan naskah-naskah yang laku atau layak jual dengan berbagai jenis paragraf yang menarik ini.

Mempraktikkan menulis berbagai jenis paragraf untuk keperluan berbagai kepentingan, seperti untuk pembelajaran di sekolah-sekolah, penerbitan surat kabar, majalah hiburan, menulis di internet dan penerbitan buku-buku bacaan pendamping siswa atau umum. Manfaat mempelajari BAB II ini tidak sekadar sebatas atau berhenti pada masalah dan konsep-konsep menulis, tetapi juga kreatif mempraktikkannya, yakni berlatih.., berlatih..., dan terus berlatih menulis secara nyata tanpa mengenal lelah dan putus asa. Kami merasa bangga dan senang apabila kalian kelak tidak hanya dapat mengajarkan paragraf di depan kelas tetapi juga dapat memublikasikan tulisan-tulisan itu dalam berbagai penerbitan.

Kegiatan Belajar 1

Paragraf

A. Pengertian dan Fungsi Paragraf

1. Pengertian Paragraf

Kehidupan sehari-hari tentunya kita sering mendengar orang menyebutkan atau mengucapkan, bahkan membaca di surat kabar, di majalah hiburan, di internet, dan di buku-buku, perkataan *paragraf* atau *alinea* yang selalu kita temukan. Tidak hanya yang tertulis, tetapi juga diucapkan dalam berbagai pertemuan, seperti tatap muka di kelas, rapat, diskusi, seminar, dan lokakarya. Misalnya, seorang guru di depan kelas mengucapkan: “Anak-anak, coba perhatikan paragraf pertama cerita berikut”. Namun, setelah mendengar atau membaca perkataan paragraf itu, lalu apakah Anda sudah memahami atau mengerti akan arti dan fungsi paragraf? Padahal, ketika kita menulis surat, menulis laporan, menulis makalah atau kertas kerja, ataupun menulis cerita, tentu menggunakan paragraf. M.Yunus (2013:3.3)

Memahami dan mengerti akan arti dan fungsi paragraf dalam menulis suatu karangan. Akan tetapi, apabila Anda belum mengerti dan memahami akan arti dan fungsi paragraf yang dimaksud alangka baiknya mari memahami kembali pengertian paragraf arti dan fungsi paragraf tersebut. Paragraf adalah suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Semi (2007:86) dan Arifin (2008:115)

menyatakan paragraf adalah seperangkat kalimat yang mengacu pada satu topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran yang mempunyai keterkaitan dengan satu topik. Setiap paragraf boleh saja terdiri atas satu kalimat, dua kalimat, tiga kalimat, bahkan lebih dan lima kalimat pun diperbolehkan, asalkan kalimat-kalimat dalam satu paragraf tersebut tidak berbicara masalah atau topik yang lain.

Paragraf adalah merupakan suatu kumpulan suatu kesatuan pikiran yang lebih tinggi serta lebih luas dari pada kalimat. Atau definisi paragraf adalah bagian yang berasal dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat, yang isinya mengungkapkan satuan informasi/kalimat dengan pikiran utama sebagai pengendaliannya dan juga pikiran penjelas sebagai pendukungnya.

Paragraf dapat terdiri dari satu kalimat/kumpulan kalimat, Akan tetapi kalimat yang berhubungan antara yang satu dengan yang lain dalam suatu rangkaian yang membentuk suatu kalimat, dan dapat disebut juga dengan penuangan ide dari penulis melalui kalimat/kumpulan kalimat yang satu dengan yang lainnya, yang berkaitan dan juga hanya memiliki satu tema. Paragraf juga dapat disebut sebagai karangan yang singkat. (<http://www.pengertianku.net/2014/12/pengertian-paragraf-dan-jenisnya-secara-lengkap.html>)

Semua kalimat dalam satu paragraf harus memperbincangkan satu masalah yang bertalian erat dengan topik atau masalah yang sedang dibicarakan. Yang perlu Anda ingat adalah paragraf hanya ada dalam

ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan tidak pernah mengenal istilah paragraf. Istilah lain *paragraf* adalah *alinea*.

Contob sebuah paragraf.

Suatu hari libur, aku turut berburu dengan seorang pamanku. Dia agak kurus badannya, tapi dari raut wajahnya ada sesuatu kekerasan watak yang suka bersinar dan mudah ditangkap. Wataknya memang keras dan seisi rumah takut padanya. Segala perintahnya diikuti dan dikerjakan dengan patuh.

(Riyono Pratikto, "Setia Seekor Anjing"

Kutipan di atas, diambil dari cerpen "Setia Seekor Anjing" karya Riyono Pratikto. Contoh paragraf yang kami petik ini terdiri atas empat kalimat. Semua kalimat membicarakan satu persoalan, yaitu tentang pamanku. Oleh karena itu, paragraf itu mempunyai satu topik tentang "Pamanku" yang memiliki kesukaan berburu pada hari libur, badannya kurus, wataknya keras. seisi rumah takut padanya, dan segala perintahnya pun diikuti dan dipatuhinya.

2. Fungsi Paragraf

Setelah memahami pengertian paragraf di atas dengan contoh sebuah paragraf yang ditulis oleh Riyono Pratikto, coba Anda renungkan, apa fungsi paragraf dalam karangan atau tulis menulis itu? Dengan topik lain kalian dapat merenungkan pada analogi lain yang bisa menggambarkan. misalkan Anda menulis laporan perjalanan sehabis mengantar murid-murid berwisata di sebuah pantai. Tulisan kalian yang panjang itu tentu memerlukan beberapa paragraf. Anda akan lebih mudah

menuliskan laporan perjalanan wisata itu apabila memahami fungsi paragraf.

Menurut Djago Tarigan (2009:5-6) fungsi paragraf adalah sebagai berikut:

- a. Penampung dan sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan.
- b. Memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang.
- c. Alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis.
- d. Pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang.
- e. Penyampai pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca.
- f. Penanda bahwa pikiran baru dimulai.
- g. Dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup karangan.

Dengan memahami fungsi paragraf tersebut tentu Anda dapat lebih mudah membuat atau menuliskan sebuah karangan panjang. Sekarang cobalah membuat sebuah karangan pendek, empat atau lima paragraf saja, biar bisa terlihat nyata kemampuan Anda memahami pengertian paragraf dan fungsinya.

3. Ciri-ciri Paragraf Diantaranya Sebagai Berikut:

- a. Yang pertama kalimat pertamanya bertakuk/letaknya agak dalaman, ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan yang biasa.
- b. Lalu yang kedua paragraf memakai pikiran utama yang dinyatakan dalam kalimat topik.

- c. Yang ketiga setiap paragraf memakai sebuah kalimat topik dan juga selebihnya merupakan kalimat pengembang yang mempunyai fungsi menjelaskan, menguraikan ataupun menerangkan pikiran utama yang terdapat dalam kalimat topik.
- d. Dan yang keempat paragraf memakai pikiran penjelas yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat tersebut berisi mengenai detail-detail kalimat topik. Paragraf bukanlah kumpulan kalimat topik. Paragraf hanya berisikan satu kalimat topik dan juga beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi mengenai detail yang sangat spesifik serta tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.

B. Penanda dan Struktur Paragraf

1. Penanda Paragraf

Apakah yang menjadi penanda paragraf? Secara visual atau lihatan Anda akan melihat setiap permulaan kalimat menjorok ke dalam kira-kira lima ketuk perhatikan apa saja dan syarat (hitungan mesin ketik) atau satu *tab* (hitungan komputer). Ayo perhatikan bagan contoh berikut dengan dua paragraf.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Atau dapat juga ada jarak spasi antara paragraf pertama dan kedua seperti contoh bagan berikut.

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Perhatikan pula contoh konkretnya sebagai berikut:

Malang benar nasib Andini. Bayi berusia enam bulan itu, 2 Juli lalu, meninggal dunia setelah menderita penyakit kulit di sekujur tubuhnya. Andini memang tidak seperti bayi kebanyakan, kulit tubuhnya mengelupas mulai kepala hingga kaki. Kondisi itu di derita sejak lahir. Selain Andini, puluhan warga Pantai Buyat, juga terkena penyakit benjolan pada tubuhnya, pusing-pusing, dan cepat lelah. Warga menyebutkan, penyakit-penyakit itu paling banyak diderita setelah perusahaan penambang emas, PT Newmont Minahasa Raya, beroperasi di Teluk Buyat.

Akhirnya, pekan Lalu, sejumlah warga setempat, termasuk ibu Andini, Masnah Stirman, mengadukan diri sebagai korban dampak pembuangan limbah PT Newmont. Mereka bahkan mengadu hingga ke Jakarta.

(Koran Tempo, Kamis, 22 Juli 2004:B12)

Beberapa contoh konkret paragraf di atas jelas bahwa sebuah paragraf dapat ditandai dengan memulai kalimat pertama agak menjorok ke dalam, kira-kira lima ketukan mesin ketik atau satu *tab* (*indentation*) mesin komputer, dan dapat juga dengan memberi jarak yang agak renggang dan paragraf sebelumnya ke paragraf sesudahnya. Hal ini dimaksudkan agar lebih memudahkan pembaca melihat permulaan setiap paragraf dan mengikuti alur pemikiran penulis dan satu tahap ke tahap berikutnya:

2. Struktur Paragraf

Bagaimanakah struktur paragraf dalam sebuah karangan, mari kita kaji ulasan mengenai paragraph. Paragraf dibangun setidaknya-tidaknya atas dua unsur utama, yaitu: kalimat topik dan kalimat penjelas. Selain itu, ada juga paragraf yang didukung oleh unsur transisi dan unsur kalimat penegas. Keempat unsur penyusun paragraf tersebut, terkadang muncul secara bersamaan. terkadang pula hanya sebagian yang muncul dalam sebuah paragraf. Unsur utama yang tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah paragraf adalah kalimat topik dan kalimat penjelas. Bahkan, ada paragraf yang hanya terdiri atas kalimat topik semuanya.

Kalimat topik adalah kalimat yang berisi topik yang dibicarakan pengarang. Topik yang dibicarakan pengarang itu biasanya diletakkan sebagai kalimat inti atau kalimat utama dalam satu paragraf. Posisi kalimat topik dalam satu paragraf dapat diletakkan: (a) di bagian awal paragraf (sebagai bentuk paragraf deduktif), (b) di bagian akhir paragraf (sebagai bentuk paragraf induktif), (c) di bagian awal dan di bagian akhir paragraf (sebagai bentuk paragraf campuran deduktif dan induktif), dan (d) tersebar di seluruh paragraf. Penjelasan mengenai posisi kalimat topik beserta contohnya akan dijelaskan lebih lanjut dalam Kegiatan Belajar 2 bagian jenis paragraf berdasarkan posisi kalimat topik.

Ciri-ciri kalimat topik adalah:

- a. Mengandung permasalahan yang potensial untuk diperinci dan diuraikan lebih lanjut;
- b. Merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri;

- c. Mempunyai arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain; dan
- d. Dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung atau frase transisi.

Contoh paragraf yang kalimat topiknya berada di bagian awal paragraf dengan struktur: transisi, kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas.

(1) Sejak ayahnya meninggal dua tahun lalu, (2) tanggung jawab Riki semakin berat. (3) Semua biaya hidup keluarga berada di beban pundaknya. (4) Dia harus menyelesaikan utang-piutang orang tuanya yang telah meninggal itu. (5) Selain itu, (6) kelanjutan sekolah adik-adiknya juga harus dipertahankan. (7) Usaha kecil mengelola tambak ikan peninggalan ayahnya harus pula ia laksanakan. (8) Belum lagi (9) ia sehari-hari harus melaut mencari ikan di tengah lautan. (10) Riki benar-benar menjadi tumpuan harapan keluarga nelayan kecil itu.

Contoh paragraf dengan ditandai angka (1) hingga (10) di atas masing-masing unsur yang membangun struktur paragraf dapat diterangkan sebagai berikut.

- a. Transisi berupa kata dan kelompok kata sebagai sarana pengait antar kalimat dalam paragraf: (1), (5), dan (8).
- b. Kalimat topik yang berpotensi untuk dapat diperinci lebih lanjut: (2).
- c. Kalimat penjelas atau kalimat pengembang yang menjelaskan atau mengembangkan kalimat topik: (3), (4), (6), (7), dan (9).
- d. Kalimat penegas yang menegaskan kembali inti paragraf: (10).

Transisi adalah mata rantai penghubung antar kalimat dalam paragraf atau antar paragraf dalam satu wacana. Transisi dapat berfungsi sebagai pengait antar kalimat dalam satu paragraf dan dapat pula berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Transisi dapat berupa kata atau kelompok kata (frase). Transisi tidak harus ada dalam setiap paragraf.

Jenis transisi dan contohnya sebagai berikut.

- a. Transisi kelanjutan: dan, lagi, lalu, serta, lagi pula, bahkan, tambahan lagi, kemudian, dan lalu, seterusnya, selanjutnya.

Contoh: *Kemudian*, dan balik pintu muncul seorang anak kecil yang menangis mencari ibunya.

- b. Transisi urutan waktu: dahulu, kemarin, kini, sekarang, sebelum, sesudah, setelah, sementara itu, sedangkan, sehari kemudian, sebulan yang lalu, setahun kemudian, seabad yang lalu.

Contoh: *Sementara itu*, Ibu si anak sedang belanja di pasar untuk keperluan pesta ulang tahun kakaknya.

- c. Transisi klimaks: paling ..., se...nya, ter...

Contoh: *Terakhir*, dia datang ke kampung halamannya sebulan yang lalu.

- d. Transisi perbandingan: sama dengan, seperti, ibarat, bak, bagaikan, laksana, semisal, seumpama, selayaknya.

Contoh: *Ibarat pinang dibelah dua*, dua gadis cantik itu memiliki kemiripan wajah yang sama eloknya.

- e. Transisi kontras: tetapi, namun, akan tetapi, namun demikian, biarpun, walaupun, bagaimanapun, sebaliknya.

Contoh: *Akan tetapi*, dua gadis yang memiliki kemiripan wajah yang sama eloknya itu kurang bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

- f. Transisi jarak: di sini, di sana, di situ, di samping, di kiri, di kanan, di atas, di belakang, di depan, di bawah, dekat, jauh, sebelah....

Contoh: *Dekat sebelah rumah gubernur*, berdiri sebuah monumen tentara pelajar yang berjuang merebut kemerdekaan negeri ini.

- g. Transisi ilustrasi: umpamanya, misalnya, contohnya, teladannya, gambarannya, konkretnya.

Contoh: *Misalnya*, kerja bakti setiap hari minggu keempat di lingkungan perumahan tempat tinggal sebagai wujud menjaga kebersihan lingkungan.

- h. Transisi sebab-akibat: karena, sebab, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebab demikian, akibatnya.

Contoh: *Akibatnya*, semua murid yang membolos mendapat hukuman.

- i. Transisi kondisi (pengandaian): jika, jikalau, kalau, andaikata, seandainya.

Contoh: *Andaikata tahun ini tidak naik kelas*, hancurlah semua cita-cita Budi melanjutkan sekolah yang lebih tinggi lagi.

- j. Transisi simpulan: simpulannya, ringkasnya, garis besarnya, rangkumannya.

Contoh: *Simpulannya*, semua anggota organisasi politik mendapat hak suara menyalurkan aspirasinya dalam pemilihan umum 2014.

Sebagian besar kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf termasuk kalimat penjelas atau kalimat

pengembang, yaitu beberapa kalimat yang menjelaskan atau mengembangkan lebih lanjut kalimat topik.

Ciri kalimat penjelas atau kalimat pengembang adalah:

- a. Sering merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri (dari segi arti);
- b. Arti kalimat ini kadang-kadang baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam satu paragraf;
- c. Pembentukannya sering memerlukan bantuan kata sambung dan frase transisi; dan
- d. isinya berupa rincian, keterangan, contoh, dan data tambahan lain yang bersifat mendukung kalimat topik.

Kalimat penegas adalah unsur paragraf yang keempat, selain kalimat topik, kalimat penjelas, dan transisi. Ada dua fungsi kalimat penegas, yaitu (1) sebagai pengulang atau menegaskan kembali kalimat topik, dan (2) sebagai daya tarik bagi pembaca untuk dapat segera menemukan maksud penulis. Namun, kehadiran kalimat penegas dalam sebuah paragraf tidak bersifat mutlak. Kalimat penegas hadir apabila penulis merasa memerlukan untuk menegaskan kembali maksud tulisannya. Biasanya kalimat penegas hadir sebagai penanda bentuk paragraf induktif-deduktif atau paragraf campuran.

Atas dasar pemahaman unsur-unsur yang membangun paragraf tersebut terstruktur paragraf dapat terjadi enam kemungkinan sebagai berikut:

- a. Transisi, kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas;

- b. Transisi, kalimat topik, dan kalimat penjelas;
- c. Kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas;
- d. Kalimat topik dan kalimat penjelas;
- e. Kalimat penjelas dan kalimat topik;
- f. Semua kalimat topik.

Keenam kemungkinan struktur paragraf di atas tentu didasarkan pada kelengkapan unsur dan posisinya di dalam paragraf. Jadi, dalam satu paragraf dapat terjadi: (1) hanya kalimat topik saja, (2) kalimat topik dan kalimat penjelas, (3) kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas, (4) transisi, kalimat topik, kalimat penjelas, dan kalimat penegas, (5) transisi, kalimat topik, dan kalimat penjelas, dan (6) Kalimat penjelas dan kalimat topik.

C. Syarat Paragraf yang Baik

Menurut Akhadijah dkk. (1999:148) sebuah paragraf yang baik mempunyai 3 (tiga) syarat, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan, dan (3) kelengkapan. Ketiga syarat paragraf yang baik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesatuan

Kesatuan (kohesi) adalah sebuah paragraf hanya mengandung satu gagasan utama yang diikuti oleh beberapa gagasan pengembang atau penjelas yang tetap utuh dalam satu paragraf. Artinya, setiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran atau satu gagasan. Oleh karena itu, setiap kalimat yang membentuk paragraf harus ditata secara cermat agar tidak ada satu kalimat pun yang menyimpang dan gagasan utama paragraf tersebut. Seandainya dalam satu paragraf itu ada satu

atau lebih kalimat yang menyimpang dan gagasan utama paragraf itu, tentu paragraf menjadi tidak utuh, tidak berkaitan, dan mengganggu kelancaran pembacaan karena terasa sumbang. Untuk itu, Anda harus cepat-cepat menanggalkan atau membuang kalimat yang menyimpang dan gagasan utama paragraf tersebut.

Agar lebih jelas, coba perhatikan contoh paragraf berikut:

(1) Indonesia jaya. (2) Kata-kata itu meluncur gembira dan Menteri Pemuda dan Olahraga, Dr. Andi Malarangeng, setelah selesai pertandingan final bulu tangkis Asia Terbuka, Minggu malam, di Jepang. (3) Jepang adalah negara maju di kawasan Asia Timur yang beribu kota Tokyo. (4) Pernyataan itu dianggap wajar karena apa yang diimpikan selama ini dapat menjadi kenyataan, yaitu Indonesia menjadi juara Bulu Tangkis Asia Terbuka mengalahkan saingan berat Cina dan Malaysia, (5) Apalagi para pemain bulu tangkis kita masih muda-muda dan dalam keadaan prima. (6) Hasil yang diperoleh tersebut adalah prestasi gemilang yang pernah diraih Indonesia dalam arena seperti itu.

Contoh paragraf tersebut tidak menunjukkan kesatuan paragraf yang utuh dan terpadu. Dalam paragraf itu ada satu kalimat yang terasa sumbang dan mengganggu kelancaran pembacaan, yaitu kalimat (3) yang keluar dari permasalahan yang dibicarakan. Oleh karena itu, kalimat ketiga tersebut harus dikeluarkan dari paragraf.

2. Kepaduan

Kepaduan (koherensi) adalah sebuah paragraf yang padu dapat dicapai jika jalinan kalimat-kalimatnya terangkai secara baik. Sebab, suatu paragraf bukanlah sekumpulan kalimat yang berdiri sendiri terlepas dari gagasan pokoknya. Penyusunan sebuah paragraf harus dibangun melalui kalimat-kalimat yang logis, bersistem, teratur, dan saling berkaitan agar pembaca dapat memahami jalan pikiran penulis.

Agar sebuah paragraf padu dan baik harus ada sarana pengait kalimat dalam paragraf yang ditulisnya, meliputi: (1) penggantian, (2) pengulangan, dan (3) penghubung antar kalimat. Dalam pemakaiannya ketiga sarana kepaduan paragraf tersebut dapat digunakan secara bersamaan.

a. Penggantian

Penggantian merupakan sarana pengait kalimat dalam paragraf yang berupa penyulihan atau penggantian unsur-unsur tertentu dengan menggunakan kata ganti (dia, mereka, ia, kalian), kata penunjuk (ini, itu, tersebut, di atas, di bawah), atau kata lain yang mempunyai ciri yang tersirat pada kalimat sebelumnya (-nya,....).

Contoh:

Wanita muda itu bernama Niknik. Kulitnya kuning langsung. Sosoknya seperti khas wanita Jepang. Rambutnya dipotong pendek ala Demi Moore. Hampir setiap pagi dia lewat di depan rumahku. Setiap kali kusapa dia tampak enggan menjawab. Namun, senyumnya selalu merekah di bibir mungitnya yang indah.

Pagi-pagi Niknik pergi ke kampus STIP-AN. Wanita muda itu memang tergolong rajin dan energik. Setiap waktu yang dimilikinya hampir tidak pernah dilewatkan untuk membaca buku. Kembang kampus STIP-AN itu memang luar biasa.

Contoh paragraf tersebut penggantian terjadi pada subjek kalimat topik, yaitu wanita muda. Dalam kalimat-kalimat penjelas subjek wanita muda itu dapat digantikan dengan kata ganti orang, seperti kulitnya, rambutnya, dia, senyumnya, dan kembang kampus STIP-AN. Dengan penggantian seperti itu paragraf terasa menjadi padu dan baik.

b. Pengulangan

Pengulangan merupakan sarana pengait kalimat dalam paragraf yang dilakukan dengan cara mengulang bagian kalimat sebelumnya. Pengulangan dapat berupa kata, kelompok kata, atau bagian-bagian tertentu dan kalimat topik sebagai kata-kata kuncinya. Istilah lain pengulangan adalah *repetisi*.

Contoh:

Kuliah bahasa Indonesia itu diselenggarakan pada hari Selasa yang lalu. Dalam kuliah bahasa Indonesia itu ada berbagai hal yang dibicarakan, di antaranya bentuk dan pilihan kata, tata kalimat, serta paragraf. Memang kuliah bahasa Indonesia itu hukumnya wajib bagi setiap mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia.

Subjek kalimat topik paragraf di atas, Kuliah bahasa Indonesia, diulang kembali dalam kalimat-kalimat penjelas secara utuh.

c. Penghubung antar kalimat

Dalam pembicaraan transisi telah dikemukakan bahwa sarana penghubung kalimat dalam paragraf itu letaknya dapat di awal paragraf, di tengah, dan di akhir paragraf. Berikut penegasan kembali fungsi transisi sebagai penghubung antar kalimat dalam membuat paragraf yang terpadu.

Fungsi	Kata dan Frase Penghubung
a. Akibat/hasil	Akibatnya, karena itu, make, oleh karena itu, oleh sebab itu, dengan demikian, jadi
b. Pertambahan	Berikutnya, demikian juga, kemudian, lalu, selain itu, lagi pula, selanjutnya, tambah lagi, bahkan
c. Perbandingan	Dalam hal yang sama, lain halnya dengan, sedangkan, lebih baik dari itu, berbeda dengan
d. Pertentangan	Akan tetapi, bagaimanapun, meskipun begitu, namun, sebaliknya, walaupun demikian
e. Tempat	Berdekatan dengan itu, di sini, di sebarang sana, tak jauh dari sini, di bawah, di atas, persis di depan di sepanjang ..., di belakang
f. Tujuan	Agar, supaya, untuk/guna, dengan maksud
g. Waktu	Baru-baru ini, beberapa saat kemudian, mulai, sejak,

	sebelum, sesudah, segera, ketika, tatkala
h. singkatan	Singkatnya, ringkasnya, akhirnya, sebagai simpulan, pendek, kata, akhir kata

Agar lebih jelasnya penggunaan sarana pengait antar kalimat tersebut, perhatikan contoh paragraf yang menggunakan beberapa sarana pengait antar kalimat yang berupa ungkapan penghubung transisi.

Baru-baru ini, masyarakat dunia diguncangkan krisis moneter, termasuk Indonesia. Para nasabah bank berbondong-bondong menarik depositonya. Sementara itu, bursa efek Jakarta mulai limbung dalam menampung serbuan para pemburu saham. Pemilik uang berusaha meraih sebanyak-banyaknya saham yang dijual di bursa. Oleh karena itu, bursa efek Jakarta berusaha menampung minat para pemilik uang yang menggebu-gebu itu. Akibatnya, indeks harga saham gabungan (IHSG) datang tempo singkat melampaui angka seratus persen. Bahkan, kemarin HSG itu meloncat ke tingkat 110 persen.

Contoh paragraf di atas memperlihatkan pemakaian ungkapan pengait antar kalimat yang berupa transisi waktu (baru-baru ini, sementara itu), transisi sebab-akibat (oleh karena itu, akibatnya), dan transisi kelanjutan atau tambahan (bahkan). Dengan dipasangnya pengait antar kalimat tersebut paragraf menjadi terpadu, urutan kalimat-kalimatnya logis, teratur, dan bersistem.

3. Kelengkapan

Sebuah paragraf dikatakan lengkap apabila berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik. Sebaliknya, suatu paragraf dikatakan tidak lengkap apabila tidak dikembangkan lebih lanjut atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan.

Perhatikan contoh berikut.

Suku Dayak tidak termasuk golongan suku yang suka bertengkar. Mereka tidak suka berselisih, bertikai, atau bersengketa,

Contoh paragraf di atas merupakan paragraf yang tidak lengkap karena kalimat topik hanya diperluas dengan satu kalimat penjelas yang berisi pengulangan makna kalimat topik. Kalimat pertama yang berisi pernyataan suku Dayak tidak suka bertengkar diulang, kalimat kedua (dengan penggantian subjek) yang berisi sinonim atau padanan kata bertengkar, yaitu berselisih, bertikai, atau bersengketa.

Latihan:

1. Siapkan kertas folio bergaris dan alat tulis kemudian tulis gagasan, pikiran, ide Anda pada lembar tersebut, kemudian apabila sudah selesai cobalah koreksi hasil kerjaan anda menulis, apabila ada yasing salah perbaikikesalahannya?. Selanjutnya hasilnya serahkan pada tutor Anda!.
2. Sebutkan dan jelaskan paragraf yang seperti apa yang termasuk memenuhi kategori paragraf yang baik?.

Kegiatan Belajar 2

Jenis-jenis Paragraf

Kegiatan belajar akan membahas masalah jenis-jenis, paragraf. Sebuah karangan yang utuh dan panjang, seperti novel, cerpen, laporan dinas, dan sebuah karya tulis ilmiah, tentu terdiri atas beberapa paragraf. Sebuah karangan yang utuh dan panjang itu tidak hanya ada satu jenis paragraf, tetapi dapat juga terdiri dari beberapa paragraf yang jenisnya dapat berbeda-beda berdasarkan karakteristiknya. Apabila paragraf-paragraf dalam sebuah karangan yang utuh tersebut kita ambil satu atau dua paragraf, tentu dapat terlihat perbedaan jenisnya. Sebuah paragraf, baik yang utuh dalam sebuah karangan maupun terlepas dari sebuah karangan, jenis-jenis paragraf itu dapat dibedakan berdasarkan: (1) letak atau posisi paragraf dalam suatu karangan, (2) letak atau posisi kalimat topiknya, (3) teknik pemaparan paragraf, dan (4) pengembangan paragraf. Agar lebih jelasnya jenis-jenis paragraf berdasarkan ke empat hal tersebut, marilah kita mengikuti penjelasannya sebagai berikut:

A. Posisi Paragraf dalam Karangan

Mari kita dilihat dari letak atau posisi paragraf dalam suatu karangan, paragraf dibedakan atas: (1) paragraf pengantar atau pembuka, (2) paragraf pengembang atau paragraf penghubung, dan (3) paragraf penutup:

1. Paragraf Pengantar atau Pembuka

Paragraf pengantar berfungsi mengantarkan pembaca pada pokok persoalan yang akan dikemukakan di dalam paragraf. Pengantar masalah tertentu yang hendak dibicarakan, sebuah paragraf pengantar atau pembuka ini haruslah menarik minat dan perhatian pembaca. Agar menarik minat dan perhatian pembaca tentu memanfaatkan pilihan kata, susunan kalimat, dan tidak berkepanjangan menjadi pilihan utama. Selain sebagai pengantar kepada masalah yang hendak dibicarakan, paragraf pengantar juga berfungsi untuk menjelaskan tujuan yang hendak dicapai.

Contoh:

Tailing adalah jenis limbah yang dihasilkan oleh kegiatan tambang, selain limbah batuan keras (*overburden*), limbah minyak pelumas, limbah kemasan bahan kimia, dan limbah domestik. Tailing dalam dunia pertambangan selalu menjadi masalah serius yang mengakibatkan suatu persoalan. Oleh karena itu, penanganan tailing perlu dilakukan secara serius, bersistem, dan berkelanjutan.

(Koran Tempo, Kamis, 22 Juli 2004:B12).

2. Paragraf Pengembang atau Paragraf Penghubung

Paragraf pengembang adalah paragraf yang menyampaikan pokok pikiran penulis. Sebab, masalah yang akan diuraikan lebih lanjut oleh penulis terdapat dalam paragraf pengembang. Paragraf pengembang berisi pokok persoalan yang akan dikemukakan oleh penulis. Secara kuantitatif paragraf pengembang adalah

paragraf yang paling banyak jumlahnya, dan dapat juga paling panjang kalimat-kalimat penjelasnya. Namun, setiap paragraf dengan paragraf lainnya harus tetap saling berhubungan secara logis topik pembicaraannya.

Contoh:

Tailing itu merupakan limbah yang menyerupai lumpur kental, pekat, asam, dan mengandung logam-logam berat. Oleh karena itu, tailing berbahaya bagi keselamatan makhluk hidup. Apalagi jumlah tailing yang dibuang oleh setiap perusahaan tambang mencapai ribuan ton per hari. Limbah tailing berasal dari batu-batuan dalam tanah yang telah dihancurkan hingga menyerupai bubur kental oleh pabrik pemisah mineral, seperti emas, perak, dan tembaga dan bebatuan. Proses itu dikenal dengan sebutan proses penggerusan. (Koran Tempo, Kamis 22 Juli 2004:B12).

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup berisi simpulan dari apa yang telah dibicarakan atau diuraikan. Sebagai penutup, paragraf ini dimaksudkan untuk dapat mengakhiri sebuah karangan. Selain sebagai simpulan, paragraf penutup juga dapat berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang telah dibicarakan di muka. Oleh karena itu, paragraf penutup harus dapat memberi gambaran secara singkat, padat, dan jelas tentang apa yang telah dibicarakan oleh penulis dalam karangan tersebut.

Contoh:

Melalui sistem pembuangan tailing ke dasar laut (Submarine Tailing Desposal), Newmont Minahasa

Raya setiap harinya disebutkan membuang 2.000 ton tailingnya ke Tuluk Buyat. Tailing dibuang lewat pipa yang digelar dari lubang Messel ke pantai. Lalu, dari pantai diangkut sejauh 8.000 meter sampai kedalaman 82 meter di bawah permukaan laut. Jadi, semua itu karena tailing.

(“Semua Karena Tailing”. Koran Tempo, Kamis 22 Juli 2004:B12)

B. Posisi Kalimat Topik

Paragraf dapat dibedakan dari letak atau posisi kalimat topiknya. Atas dasar posisi kalimat topik ini paragraf dibedakan menjadi: (1) paragraf deduktif, (2) paragraf induktif, (3) paragraf deduktif-induktif atau paragraf campuran, dan (4) paragraf penuh kalimat topik. Agar dapat kita pahami lebih jelas dan mengerti, baiklah kita uraikan sebagai berikut:

1. Paragraf Deduktif

Kalimat topik dalam paragraf deduktif terletak di awal paragraf yang kemudian diikuti oleh beberapa kalimat penjelas. Kalimat topik paragraf deduktif bersifat umum yang kemudian dijelaskan secara rinci dalam kalimat-kalimat penjelas yang bersifat khusus.

Contoh:

Begitu banyak persoalan kelautan yang menyangkut kepentingan Indonesia, baik nasional, regional, maupun internasional. Di bidang nasional, masa depan bangsa semakin terkait erat dengan masalah-masalah kelautan, terutama karena semakin rusak dan habisnya sumber-sumber perekonomian bangsa

di darat, padahal laut juga terabaikan. Secara regional, Indonesia dikelilingi laut dengan negara-negara tetangga yang juga semakin terkait dengan pengembangan dan pengelolaan kekayaan dan ruang laut. Negara-negara tetangga pun semakin banyak menaruh perhatian pada prospek pemanfaatan laut bagi kepentingan masa depan ekonomi mereka.

(Kompas, Kamis, 29 Juli 2004: 10, kolom 1).

2. Paragraf Induktif

Kalimat topik paragraf induktif terletak di akhir paragraf yang sebelumnya dipenuhi kalimat-kalimat penjelas. Sebaliknya, dari jenis paragraf deduktif, paragraf induktif dimulai dari kalimat-kalimat penjelas yang bersifat khusus kemudian disimpulkan atau ditekankan dalam kalimat topik pada akhir paragraf

Contoh:

Akan tetapi, penempatan limbah di kedalaman 82 meter dinilai tidak tepat. Hal ini yang menyebabkan tersebarnya partikel-partikel tailing. November 2002, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Waihi) membuat laporan akhir penelitian kondisi sedimentasi dan kualitas biodiversitas perairan Teluk buyat dan Ratatotok. Kesimpulan penelitian ini, kandungan logam berat Merkuri, Arsen, dan Cadmium di sebagian titik pengambilan sampel telah melewati ambang batas. Begitu juga dengan senyawa sianido konsentrasinya melampaui ambang batas.

(Koran Tempo. Kamis, 22 Juli 2004:B12)

3. Paragraf Deduktif-Induktif

Kalimat topik paragraf deduktif-induktif terletak di awal dan di akhir paragraf. Kalimat topik yang berada di awal paragraf diulang atau ditegaskan kembali, dapat berupa simpulan atau kalimat penegas, pada kalimat topik yang berada di akhir paragraf. Jenis paragraf ini disebut juga sebagai paragraf campuran.

Contoh:

Di bidang Internasional, laut-laut dan selat-selat Indonesia merupakan bagian tervital dalam percaturan politik dan kepentingan negara-negara maju, baik untuk kepentingan ekonomi dan perdagangan, maupun untuk kepentingan pertahanan dan strategi global. Laut-laut di Indonesia menghubungkan Samudra Pasifik dengan Samudra Hindia, menghubungkan sumber minyak di Timur Tengah dengan perkembangan industri yang cepat di negara-negara Pasifik Barat, serta menghubungkan dan mempersatukan Benua Asia dengan Australia dan Pasifik Selatan. Tidak ada tempat di Bumi dengan peranan demikian vital dan strategis seperti laut-laut dan selat-selat Indonesia.

(Kompas, Kamis, 29 Juli 2004: 10, kolom 1).

4. Paragraf Penuh Kalimat Topik

Seluruh kalimat yang membangun paragraf sama pentingnya sehingga tidak satu pun kalimat yang khusus menjadi kalimat topik.

Contoh:

Pagi itu aku duduk di bangku panjang dalam taman di belakang rumah. Matahari belum tinggi benar, baru sepenggalah. Sinar matahari pagi menghangatkan badan. Di depanku bermekaran bunga beraneka warna. Kuhirup udara pagi yang segar sepuas-puasku.

Paragraf tersebut dibangun oleh beberapa kalimat yang semuanya merupakan kalimat topik. Satu kalimat dengan kalimat yang lainnya dalam paragraf tersebut tidak ada hubungan logis atau kaitan topiknya. Sehubungan semuanya kalimat topik, tentu saja dalam paragraf tersebut tidak ada kalima-kalimat penjelasnya.

C. Teknik Pemaparan Pengembangan Paragraf

Jenis paragraf itu dapat juga dilihat dari teknik pemaparan pengembangan paragraf dalam suatu karangan. Berdasarkan teknik pemaparan pengembangan paragraf dalam suatu karangan ini, paragraf dibedakan menjadi: (1) paragraf argumentatif, (2) paragraf deskriptif (3) paragraf naratif, (4) paragraf ekspositoris, dan (5) paragraf persuasif. Kelima jenis paragraf tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Paragraf Argumentatif

Merupakan paragraf yang berisi ide atau gagasan dengan diikuti alasan yang kuat untuk menyakinkan pembaca dengan isinya yang mengemukakan suatu pendapat yang diyakini. Ciri ciri paragraf argumentasi meliputi :

Untuk penulisan karya tulis yang bersifat nonfiksi atau ilmiah.

1. Memberikan asumsi yang bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada orang lain, bahwa apa yang dikemukakan merupakan kebenaran.
2. Menyertai bukti-bukti yang mendasari argumen tersebut berupa data, tabel, gambar dan sebagainya
3. Terdapat kesimpulan di akhir paragraf

Paragraf argumentatif berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Argumentatif merupakan suatu dasar yang fundamental untuk meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian pribadi, atau membujuk pihak lain agar pendapatnya itu diterima.

Contoh:

Sekitar 5 ton ikan mas yang dikembangkan petani di sepanjang kawasan hilir Sungai Kampar mati kekurangan air. Hal itu terjadi karena pasokan air dari PLTA Koto Panjang di bagian hulu sungai terhenti. Para petani ikan asal Desa Merangin itu kehilangan ribuan kilogram ikan mas dalam keramba di kawasan hilir Sungai Kampar, Riau. Buntut kematian ribuan kilogram ikan mas itu mengancam kredit pinjaman usaha perikanan petani keramba macet, Hampir dipastikan tidak akan terbayar kredit itu hingga masa pengembalian habis. Oleh karena itu, para petani ikan mas dalam keramba tersebut mengajukan tuntutan ganti rugi yang mencapai rata-rata 101 juta per desa kepada PT PLN Sektor Pekanbaru.

(Kompas, Sabtu, 24 Juli 2004:30, kolom 5C6)

2. Paragraf Deskriptif

Paragraf deskriptif bertahan dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian secara detail dari objek yang ditulisnya. Paragraf ini bertujuan menggambarkan bentuk, rupa, sifat, atau corak objek pengamatan dari berupa orang benda atau tempat.

Contoh:

Berkunjunglah ke Pasar Situngkang, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, di pagi hari. Dan nikmatilah sarapan dengan menu lontong pical kuah bajaran. Disebut bajaran karena kuah kacang serupa bumbu pecel dimasak di atas tungku. Kuah kacang itu disiram pada lontong berikut mie dan campuran sayur-mayurnya.

Salah satu kedai yang menjual makanan khas itu adalah kedai Mambek. Warung sederhana itu terletak di dalam pasar yang berjarak sekitar 30 meter arah barat jalan raya Silungkang-Sawahlunto. Adapun pasar Silungkang berjarak sekitar 80 kilometer arah timur Kota Padang. Kedai Mambek dikelola oleh Yesi (32) bersama pasangannya, Sudirman (38). Mambek adalah nama kakek Yesi.

Khusus untuk tontong pical kuah bajaran, lontongnya dimasak dengan persiapan tersendiri. Campursari kapur sirih (sadah) dibenamkan bersama adonan tontong saat masih dimasak. mie menciptakan sensasi seperti buah air soda saat proses pemasakan serta menghasilkan tekstur dan rasa lontong yang mirip putih telur.

(Lontong Kuah Bajaran ala Silungkang oleh Ingki Rinaldi dalam

<http://travel.kompas.com/read/2011/06/05/09140244/Lontong.Kuah.Bajarang.alaSilunkan>.

3. Paragraf Naratif

Paragraf naratif berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga pembaca dapat mengikuti peristiwa yang diceritakan secara kronologis. Unsur yang paling penting pada sebuah paragraf naratif adalah unsur peristiwa atau tindakan.

Contoh:

Khaeruddin (bukan nama sebenarnya), pemilik sebuah klinik di kawasan Jakarta, tidak punya firasat buruk sore itu, Rabu 16 April 2003. Pria yang dikenal taat beribadah itu sedang ditemani sopir dan adiknya, ketika tiba-tiba beberapa pria berbadan tegap menghentikan laju kendaraannya

Mereka mengaku petugas gabungan dari Polda Metro Jaya dan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia. Tentu saja pria paruh baya ini terkejut bukan kepalang. Apalagi orang-orang asing yang tak dikenalnya ini tidak memperlihatkan surat penangkapan sesuai dengan prosedur lazim. (Sabili Nomor 22 Tahun X, 22Mei 2003:1 11).

4. Paragraf Ekspositoris

Paragraf ekspositoris berusaha menerangkan atau menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Paragraf ini bertujuan memberikan informasi, penjelasan, keterangan, ataupun pemahaman tentang sesuatu objek atau hal.

Contoh:

Ratih Sang, adalah sebuah proses metamorfosa. Dari sebuah kepompong dunia mode nan glamour, ia bermetamorfosis menjadi seorang muslimah dalam balutan jilbab yang anggun. Titik batik dan proses ini menampilkan sosok Ratih yang dikenal sekarang, sarat akan nuansa religiusitas.

Karier sebagai peragawati internasional telah dilewati Ratih Sanggarwati yang akrab dengan nama Ratih Sang. Bergabung dengan agen model Singapura, Kuala Lumpur, New York, maupun Milan pernah ia lakukan. Berpose untuk majalah Women Affairs di Singapura, Voque Sposa Italia di Maroko pun telah ia rasakan. Sementara di tanah air, namanya masuk dalam jajaran model kelas papan atas. Namun, di 11 tahun usia karier modelnya, di tengah puncak kepopulerannya, tiba-tiba Ratih memutuskan berhenti. Tentu saja, teman-teman dan masyarakat tertegun dibuatnya.

Wanita yang pada tanggal 8 Desember nanti memasuki usia 40 tahun ini semakin mantap melangkah. Bukan, bukan di atas *catwalk*, tetapi di atas jalan yang dirahmati Allah. "Saya ingin populer di mata ALLAH. Saya ingin menjadi artis di akhirat nanti, Insya ALLAH", ujarnya.

(Amanah Nomor 33 Tahun XVI, Desember 2002:24).

5. Paragraf Persuasif

Paragraf persuasif berusaha meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan

datang. Sifat dan paragraf ini membujuk, merayu, menghimbau, dan mengajak pembaca agar tergiur, tertarik, dan menuruti apa yang menjadi kemauan penulis.

Contoh:

Praktik menulis itu memang luar biasa manfaatnya bagi kehidupan. Pengamatan setiap kali menulis merupakan pengamatan batin yang berolah pikir sangat berharga dan cerdas. Semakin sering praktik menulis, baik menulis surat, menulis laporan, maupun menulis cerita, pengalaman batin yang berolah pikir itu semakin kaya dan bernapas. Banyak hal baru yang ditemukan ketika mempraktikkan menulis, Perasaan batin yang gelap dan seolah-olah buntu dapat terurai terang ketika menemukan inspirasi dalam praktik menulis itu. Semakin banyak berpraktik, kreativitas dalam menulis terus berkembang. Hal ini juga mengakibatkan berkembangnya cara berpikir sehingga akan dapat menjadi obat yang ampuh untuk membangun jati diri. Apabila jati diri sudah terbentuk kuat, dapat menjadi modal dasar dalam berkarya dan sukses meraih kehidupan. Oleh karena itu, sebaiknya Anda memiliki keterampilan menulis dengan banyak praktik menulis apa saja.

Contoh paragraf tersebut merupakan ajakan, himbauan, dan bujukan kepada pembaca untuk senantiasa berpraktik menulis. Manfaat praktik menulis itu begitu meyakinkan pembaca sebagai obat yang ampuh untuk membangun jati diri.

D. Pengembangan Paragraf

Saudara, jenis-jenis paragraf yang telah diuraikan dapat kita dikembangkan lebih lanjut dengan berbagai cara. Secara lazim ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk dapat mengembangkan sebuah paragraf. Cara-cara itu lazimnya mengembangkan kalimat topiknya sehingga menjadi:

(1) paragraf perbandingan, (2) paragraf pertanyaan, (3) paragraf sebab-akibat, (4) paragraf contoh, (5) paragraf perulangan, (6) paragraf definisi, (7) paragraf proses, dan (8) paragraf klasifikasi. Kedelapan jenis paragraf berdasarkan pengembangan paragraf tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Paragraf Perbandingan

Paragraf perbandingan adalah paragraf yang kalimat topiknya berisi perbandingan dua hal atau lebih. Perbandingan dapat dilakukan berdasarkan pada hal yang abstrak dan konkret, persamaan yang ada, perbedaan yang ada, atau kemiripan yang ada pada dua hal atau lebih yang dibandingkan. Salah satu cara untuk mengembangkan paragraf perbandingan adalah kalimat topik dikembangkan dengan cara memerinci unsur-unsur atau bagian-bagiannya.

Contoh:

Struktur sebuah buku atau karangan itu pada hakikatnya mempunyai kesamaan dengan struktur sebuah pohon. Jikalau sebuah pohon diuraikan unsur-unsurnya, maka terdapat akar, batang, dahan, ranting, dan daun. Selain unsur-unsur itu, sebuah pohon yang sempurna akan memiliki bunga dan buah juga. Demikian halnya dengan struktur sebuah

buku atau karangan akan memiliki unsur judul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, bab demi bab, dan penutup. Bahkan, ada buku karya ilmiah yang dilengkapi dengan daftar pustaka, senarai atau glosarium, dan tampilan.

Contoh paragraf di atas terlihat jelas perbandingan atas dua hal, yaitu struktur pohon dan struktur sebuah buku atau karangan. Kalimat topik tersebut membandingkan kesamaan atas dua hal, yaitu struktur pohon dan akar hingga buah dan struktur sebuah buku atau karangan dan judul hingga daftar pustaka, glosarium, dan lampiran. Untuk selanjutnya Anda dapat mencari contoh lain perbandingan dua hal atau lebih dalam membuat sebuah paragraf.

2. Paragraf Pertanyaan

Paragraf pertanyaan berisi paragraf yang kalimat topiknya dijelaskan lebih lanjut dengan kalimat tanya. Dalam mengembangkan paragraf pertanyaan tidak hanya satu kalimat tanya, tetapi dapat lebih dengan beberapa kalimat tanya sebagai penjelas yang diikuti dengan jawaban atau argumentasi atas pertanyaan tersebut.

Contoh:

Pak Amir, kepala kantor kami, gelisah. Mengapa dia gelisah? Ada apa yang membuat dia gelisah? Apa sebabnya dia gelisah? Apakah dia tidak puas dengan kedudukannya sebagai kepala kantor yang sekarang ini? Bukan, bukan masalah itu yang menyebabkan dia gelisah. Sebenarnya dia sudah puas dengan kedudukannya yang sekarang ini. Bahkan, dia ingin tetap mempertahankan

kedudukannya sebagai kepala kantor yang sekarang ini. Namun, dia resah karena inspektorat telah menemukan beberapa ketidakberesan pertanggungjawaban keuangan kantor. Banyak pengeluaran keuangan yang menyalahi aturan anggaran. Tidak sedikit kuitansi pembelian barang yang meragukan, kegiatan kantor yang fiktif, dan berbau KKN dalam tender pengadaan barang dan jasa. Akibatnya, Pak Amir dapat diperkarakan ke pihak yang berwajib dan menerima ganjaran hukuman penjara.

Contoh paragraf di atas menunjukkan penjelasan kalimat topik, "Pak Amir, kepala kantor kami, gelisah.", dengan beberapa kalimat tanya sebagai penjabar, seperti mengapa, ada apa, apa sebabnya, dan apakah. Kalimat-kalimat tanya itu tidak hanya berhenti sampai di situ, tetapi diikuti oleh jawaban atau argumen sebagai penjelasan lebih lanjut alasan-alasan Pak Amir gelisah.

3. Paragraf Sebab-Akibat

Paragraf sebab-akibat berisi keterangan suatu kejadian atau peristiwa yang menimbulkan suatu akibat dan kejadian tertentu, misalnya bencana, kecelakaan, tidak lulus ujian, atau bahkan dapat mengukir prestasi dan hasil kerja kerasnya.

Contoh:

Kerugian yang diderita petani akibat banjir di Provinsi Lampung ditaksir mencapai lebih dari Rp138 miliar. Kerugian itu berasal dari 22.878 hektar tanaman padi dan 4.116 tanaman jagung yang gagal panen. Total luas tanaman yang terendam air 26.265 hektar, sedangkan kebun jagung yang terendam

mencapai 4.264 hektar. Sehingga banjir di Lampung dua pekan lalu telah menyebabkan puluhan ribu hektar sawah di delapan kabupaten di Lampung terendam. Kabupaten yang mengalami puso terparah adalah Tulang Bawang dengan 9.700 hektar tanaman padi puso. Berikutnya adalah Kabupaten Lampung Tengah dengan total padi puso 6.300 hektar.

(Kompas, Sabtu, 5 Februari 2005, him. 29)

Contoh paragraf di atas menjelaskan akibat yang terjadi atas bencana alam banjir di Provinsi Lampung. Kalimat topik paragraf itu langsung menggunakan kata “akibat” sehingga menyebabkan kerugian pada petani padi dan jagung. Beberapa kalimat penjelas melengkapi paragraf tersebut sehingga ketahuan total jumlah kerugian yang diderita petani padi dan jagung tersebut.

4. Paragraf Contoh

Paragraf contoh adalah paragraf yang menjelaskan sesuatu secara luas dengan mengutip atau menunjukkan dengan contoh-contoh nyata. Kalimat topik paragraf dikembangkan dengan contoh-contoh konkret sehingga kalimat topiknya menjadi jelas pengertiannya. Dalam paragraf contoh ini kalimat topik atau kalimat-kalimat penjelasnya tidak selalu menggunakan kata contoh, tetapi dapat juga menggunakan kata misalnya, seperti, dan antara lain.

Contoh

Selama musim liburan pada Juni-Juli 2004 ini, Bantuan Penyelamat Wisata Tirta (Balawista) Kabupaten Badung, Bali, mencatat 80 orang wisatawan terseret arus ombak. Pengawas Personel

Balawista Badung, Nyoman Puja, mengatakan bahwa kasus sebanyak itu terjadi di hampir semua kawasan wisata pantai di Badung, contohnya di pantai Kuta, pantai Canggu, pantai Uluwatu, dan pantai Nusa Dua. Dan kasus sebanyak itu, kata Puja, empat orang di antaranya meninggal dunia. Keempat korban itu, antara lain, Nyoman Surni yang terseret ombak di pantai Mengening, Badung, Pandu Wicaksono di Pantai Prerenan, serta Adi Seprianto dan Komang Wirama di pantai Kuta.

(Koran Tempo, Kamis, 22 Juli 2004, hlm. Bi 1)

Dalam mengembangkan paragraf contoh ini hendaknya penulis pandai-pandai memilih contoh-contoh yang umum, contoh yang representatif mewakili keadaan yang sebenarnya, dan bukan contoh yang dicari-cari.

5. Paragraf Perulangan

Paragraf perulangan adalah paragraf yang kalimat topiknya dapat dikembangkan dengan pengulangan kata, pengulangan kelompok kata, atau bagian-bagian kalimat yang dianggap penting. Coba Anda buka kembali kegiatan belajar 1 dalam modul 3 ini tentang syarat paragraf yang baik, salah satunya adalah kepaduan dan unsur perulangan atau repetisi. Di dalam kegiatan belajar itu ada perulangan dengan kata-kata kunci dan kalimat topik yang diulang dalam kalimat penjelas. Sementara, dalam pengembangan paragraf perulangan ini tidak terbatas pada kata, tetapi boleh kelompok kata atau bagian-bagian tertentu dan kalimat topik. Kalimat-kalimat penjelas dapat mengulang pokok-

pokok pikiran dalam kalimat topik. Bahkan, dapat diulang dengan kalimat penegas pada akhir paragraf.

Contoh:

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat hubungan yang erat antara makan, hidup, dan berpikir pada diri manusia. Setiap manusia perlu makan dan perlu berpikir untuk mencari makan. Akan tetapi, hidup tidak sekadar untuk makan. Hidup manusia mempunyai tujuan. Tujuan hidup manusia itu digerakkan oleh pikirannya. Meskipun tujuan hidup manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dapat berbeda, karena berpikirnya berbeda, tetap ada kesamaannya, yakni bahagia lahir batin di dunia dan akhirat. Bagaimana untuk dapat meraih tujuan hidupnya itu? Itulah sebabnya manusia perlu makan dan berpikir untuk mencapai tujuan hidup.

6. Paragraf Definisi atau Batasan

Paragraf definisi atau paragraf batasan adalah paragraf yang berusaha menerangkan pengertian, kriteria, dan konsep dan sesuatu hal, seperti istilah, benda, dan masalah tertentu. Definisi atau batasan yang terkandung dalam kalimat topik memerlukan penjelasan yang panjang lebar agar maknanya dapat ditangkap secara tepat oleh pembaca. Sarana untuk menjelaskan secara terinci kalimat topik itu adalah kalimat kalimat penjelas. Paragraf definisi atau batasan biasanya digunakan dalam buku ensiklopedia dan kamus-kamus bidang ilmu. Namun, ketika seorang penulis akan menjelaskan pengertian dan sesuatu hal atau masalah juga dapat menggunakan paragraf definisi yang diperluas, tidak sekadar dibatasi dengan konsep itu

sendiri, dan unsur yang penting tidak boleh ditinggalkan.

Contoh:

Pesantren adalah tembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayat, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi as-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. (Ahmad Taufiq. 2003. Akademika Vol. 1, No. 1:41.)

Nuh: Seorang yang pada zaman permulaan Perjanjian Lama disuruh oleh Allah membuat sebuah bahtera yang besar untuk menyelamatkan dirinya sendiri, keluarganya, dan segala jenis binatang dan ancaman banjir yang diturunkan oleh Allah ke atas bumi.@

(Kamus Alkitab. 1993:524)

Nuh merupakan seorang Rasul yang diutus Tuhan untuk kaumnya, mengajarkan kepada mereka supaya meninggalkan pemujaan berhala dan hanya memuja Tuhan Yang Maha Esa semata-mata. Dperingatkan oleh Nuh bahwa dengan itulah mereka akan terhindar dari siksaan Tuhan. Pemuka-pemuka, bangsawan dan hartawan kaum Nuh sepakat menolak ajarannya, mengejek dan menuduhnya seorang pendusta. Mereka memandang Nuh tiada berhak mengajar dan memimpin mereka, karena Nuh dalam pandangan mereka adalah seorang manusia biasa, tidak mempunyai kekuasaan dan tidak memiliki kekayaan yang melimpah ruah.

(Fachruddin Hs. 1992:244. Ensikiopedia Al-Quran. Jakarta: Rineka Cipta)

7. Paragraf Proses

Paragraf proses adalah paragraf yang menguraikan suatu proses, suatu urutan tindakan atau perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Paragraf ini berisi menghantarkan pembaca ke tahap-tahap kejadian suatu proses. Setiap kalimat penjelas harus berpangkal pada kalimat sebelumnya sehingga terbentuklah analisis yang logis dan sistematis. Sifat paragraf ini adalah deskripsi atau pemberian karena yang diminta bukan pembuktian atau argumentasi.

Contoh:

Pembuatan kue donat itu melalui proses berikut. Mula-mula buatlah adonan terigu dicampur dengan telur, gula, dan vanillin dengan perbandingan yang ideal. Selanjutnya, adonan dicetak dalam bentuk gelang-gelang. Kemudian, biarkan beberapa saat agar mengembang. Setelah itu, siapkan kompor dengan minyak gorengnya. Beberapa saat kemudian, sesudah api kompor menyala dan minyak goreng di wajan panas, gelang-gelang tadi digoreng sampai berwarna kuning kecokelatan. Lalu, angkat dan tiriskan. Sesudah itu, gorengan tadi diolesi mentega dan ditaburi butiran cokelat warna-warni atau cukup ditaburi bubuk gula halus. Kini kue donat siap dihidangkan untuk disantap.

8. Paragraf Klasifikasi

Paragraf klasifikasi adalah paragraf yang berisi pengelompokan hal-hal yang mempunyai persamaan atau perbedaan. Dalam paragraf ini menempatkan

barang-barang ke dalam suatu sistem kelas, sehingga dapat dilihat hubungannya ke samping, ke atas, dan ke bawah. Paragraf ini menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia berdasarkan kelas atau subkelasnya.

Contoh:

Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mu'unah, Purworejo, berdasarkan tingkat kemudahan dan kekompleksitasan ilmu dan masalah yang dibahas dalam setiap kitab klasik (kitab kunin). Dalam pondok ini terdapat kurikulum tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Bahkan di pesantren ini terdapat tingkat santri khusus (kha-wash). Seorang santri yang baru mengenal agama, misalnya, harus mempelajari bidang studi bahasa Arab terlebih dahulu. Maka tidak diizinkan mempelajari mantik. Demikian juga seorang santri pada tingkat menengah mempelajari akhlak tidak diizinkan mempelajari tasawuf, Walaupun demikian, terdapat bidang studi yang diajarkan pada semua tingkatan.

Bidang studi pada kurikulum tingkat awal adalah ilmu tauhid, hadis, ilmu fikih, bahasa Arab (meliputi nahwu, shorof), ilmu tajwid, dan akhlak. Bidang studi pada kurikulum tingkat menengah adalah ilmu tauhid, ilmu tafsir, ilmu hadits dan hadits, fikih, usul fikih, bahasa Arab (meliputi nahwu dan balaghah) ilmu Al-Qur'an, mantik, dan akhlak. Bidang studi pada kurikulum tingkat lanjut adalah ilmu tauhid, ilmu tafsir, ilmu hadis dan hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, bahasa Arab (meliputi nahwu dan balaghah) ilmu Al-Qur'an, dan mantik. Bidang studi

tingkat khawash adalah ilmu tasawuf, ilmu fikih tanjut, dan ilmu tauhid tanjut.

(Ahmad Taufiq. 2003:45. Akademika Volume 1, Nomor 1).

Latihan:

1. Tuislah 1 paragraf utuh dalam sebuah karangan, anda boleh memilih salah satu jenis karangan apapun?.
2. Selanjutnya apabila sudah selesai menulis karangan dalam beberapa paragraf, kemudian tukarkan tugas anda tersebut dengan teman anda atau kelompok belajar, kemudian baca bergantian dan kasih koreksian, masukan, saran kalau perlu kasih keritikan. Tujuan ini adalah untuk mengevaluasi hasil kerjaan kita.

Daftar Pustaka

- _____ (1982). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Aiwi, Hasan (Pemimpin redaksi). (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aiwi, Hasan et al. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Akhadiah, Sabarti dkk. (1999). *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Edisi Revisi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bakyr, Dato Paduka Haji Mahmud bin Haji (Koordinator). (2003). *Katnus Bahasa Melayu Nusantara. Bandar Sen Begawan*, Negara Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.
- Harefa, Andrias. (2003). *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasjim, Nafron dan Amran Tasai. (1992). *Komposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores dan Yogyakarta: Nusa Indah dan Yayasan Kanisius.
- Nasucha, Yakub dkk. (2009). *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Kaiya Tulis ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. (2009). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Mohamad dan Suparno. (2004). *Keterampilan Dasar Menulis*. Cetakan Kedelapan. Tangerang: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yunus, Mohammad, dkk. (2013). *Materi-Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB III

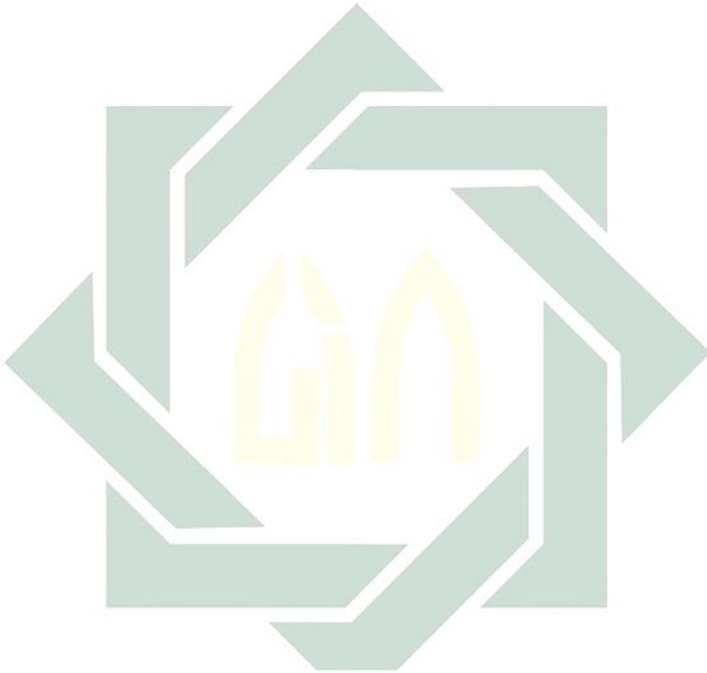
Paragraf I

Pendahuluan

Topik bahasan paragraf 1 menguraikan pengertian paragraf deskripsi, yang meliputi (1) pengertian dan ciri-ciri paragraf deskripsi, (2) pola pengembangan paragraf deskripsi, dan (3) memperbaiki dan menyusun paragraf deskripsi. Topik kedua membahas dan menyusun paragraf narasi, yang meliputi (1) pengertian dan jenis-jenis paragraf narasi, ekspositoris dan sugestif, (2) beberapa paragraf narasi fakta dan narasi fiktif, dan (3) menyusun dan memperbaiki paragraf narasi. Topik ketiga mempelajari, memperbaiki, dan menyusun paragraf persuasif, yang meliputi (1) pengertian dan ciri-ciri paragraf argumentasi, (2) teknik pengembangan paragraf argumentasi, dan (3) menyusun dan memperbaiki paragraf argumentasi.

Komposisi yang dikemukakan diharapkan dapat membekali mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah ini: (1) dengan konsep dasar paragraf deskripsi, argumentasi, dan persuasi sebagai pengertian yang harus dipahami dan miliki sehingga mampu menjelaskan pengertian, ciri-ciri, dan jenis paragraf deskripsi, narasi, dan persuasi, (2) mampu menjelaskan paragraf deskripsi tempat dan paragraf deskripsi tokoh, beberapa paragraf

narasi fakta dan narasi fiktif, dan memiliki kemanipulan rnengembangkan paragraf argumentasi secara baik dan sekaligus mampu rnenuliskannya, dan (3) mampu memperbaiki dan menyusun paragraf deskripsi, paragraf narasi, dan paragraf argumentasi secara baik dan benar.



Kegiatan Belajar 1

Paragraf Deskripsi

A. Pengertian dan Ciri-ciri Paragraf Deskripsi

1. Pengertian Paragraf Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari kata bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Karangan jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Misalnya, suasana kampung yang begitu damai, tenteram, dan masyarakatnya yang saling menolong, atau suasana di jalan raya, tentang hiruk-pikuknya lalu lintas dapat dilukiskan dalam karangan deskripsi.

Perlu kita pahami, sesuatu yang dapat dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang kita lihat dan kita dengar saja, tetapi juga yang dapat kita rasa dan kita pikir, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, haru, dan kasih sayang. Begitu pula suasana yang timbul dan suatu peristiwa, seperti suasana mencekam, putus asa, kemesraan, dan keromantisan panorama pantai. Singkatnya, karangan deskripsi merupakan karangan yang kita susun untuk melukiskan sesuatu dengan

maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada si pembaca (Supamo, 2001:4.3).

Pada bahasa yang berbeda dijelaskan bahwa paragraf deskripsi adalah suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat yang rnenggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Paragraf deskripsi juga disebut paragraf yang melukiskan atau memerikan suatu hal atau masalah dengan serinci-rincinya atau sejelas-jelasnya. Arifin (2008:131) menyatakan bahwa paragraf deskripsi ini melukiskan apa yang dilihat di depan mata yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Jadi, paragraf deskripsi bersifat tata ruang atau tata letak dan juga waktu. Pembicaraannya dapat berurutan dan paling bawah hingga ke paling atas, dan paling atas hingga paling bawah, dan depan ke belakang, dan belakang ke depan, dan samping kiri ke kanan, dan seterusnya. Dengan kata lain, paragraf deskripsi berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap oleh panca indra, terutama penglihatan. Untuk lebih jelasnya simak kutipan berikut ini.

Contoh 1

Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu tampak kecil. dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Tentu, pohon-pohon asam yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang saya kenal

dengan sangat akrab pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang tampak lebih ramping.

Tentu, pasar di pusat kota itu telah digincu dengan sederetan kios-kios yang melingkari pasar sehingga dari luar tampak seperti pusat pertokoan kecil gaya baru. Akan tetapi, di balik kios dan toko itu, di pasar, orang masih menjual barang-barang yang sejak dulu hadir di situ dan yang saya kenal dengan akrab juga sejak masa kecil saya. Celana kolor komprang hitam dan kain kastup, celana terpercaya dan para petani, digantung berderet berdampingan dengan kutang-kutang perempuan berwarna jambon, putih, dan hitam. Sabuk otok atau ikat pinggang besar dengan dompet di sebelah kiri dan kanan gesper, ikat pinggang terpercaya dari para petani bila pergi belanja ke pasar, cemeti dan caping.

Kemudian sayur-sayuran, nangka-nangka muda, ayam, dan bebek. Kemudian sederet penjual. makanan, jajan, dan minuman. Nasi pecet, wedang cemoë, tepo atau tahu ketupat, dan segala macam jajanan pasar. Bau pasar itu masih sama juga. Sengak, kecut, busuk, dan kecing. Tentu, di pinggir kota sebelah selatan, sekarang ada sebuah terminal bus yang cukup besar yang menampung bus-bus dari Solo dan Yogya, dari Madiun dan Surabaya, bahkan dari Denpasar, yang siang malam nyaris tanpa hentinya keluar masuk terminal itu. Tentu, di daerah pemukiman di dalam kota, kita melihat di sana-sini rumah-rumah dengan arsitektur gaya baru dan tembok. Akan tetapi, rumah-rumah penduduk

dengan gaya lama masih tampak juga dalam jumlah cukup banyak.

Rumah dan papan yang sekarang tampak agak melesak ke bawah ditarik oleh tanah Wanagalih yang hitam dan pecah-pecah, di sana-sini berbongkah-bongkah. Konon karena sifat tanah yang begitulah pemerintah kolonial dulu melarang membangun gedung tembok. Tanah Wanagalih yang ganas itu akan segera menghancurkannya. Rumah papan akhirnya memang akan melesak juga ke bawah, tetapi setidaknya akan secara pelan-pelan dan tahun ke tahun. Meski ada pertimbangan begitu, sekarang orang semakin banyak juga yang membangun rumah mereka dengan tembok....

(Umar Kayam, 2008:1 –2, Para Priya,4: Sebuah Novel)

Contoh paragraf deskripsi di uraikan diambil dan novel Para Priyayi karya Umar Kayam (Cetakan XII, Februari 2008, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta). Contoh 1 paragraf deskripsi yang kami petik ini terdiri atas beberapa kalimat, lebih dari 21 kalimat. Semua kalimat membicarakan satu persoalan pokok, yaitu tentang deskripsi ibu kota kabupaten yang bernama Wanagalih. Oleh karena itu, paragraf deskripsi itu mempunyai satu topik pembicaraan tentang tempat yang bernama “Wanagalih” yang dijelaskan secara rinci oleh penulisnya melalui laporan pandangan mata yang berkaitan dengan ruang dan waktu, yaitu kota Wanagalih sudah hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota kecil yang begitu-begitu saja, tidak banyak ada

perubahan, pohon-pohon asam di jalan raya Wanagalih diganti dengan pohon akasia yang lebih tampak ramping, pasar di pusat kota dihias dengan kios-kios dan toko-toko kecil gaya baru, sementara di dalam pasarnya masih sama keadaannya seperti dahulu ketika penulis masih anak-anak.

Kemajuan kota yang terletak antara Solo dan Madiun itu di pinggiran kota sebelah selatannya telah dibangun sebuah terminal bus, yang ramai hilir mudik sepanjang harinya, dan di permukiman kota sudah banyak dibangun rumah dan gedung yang bertembok, meskipun masih ada rumah-rumah yang terbuat dari papan. Rincian-rincian yang sekecil-kecilnya itulah yang membuat paragraf ini lebih jelas dipahami oleh pembaca tentang keadaan sebuah tempat bernama Wanagalih.

Untuk memperjelas pemahaman kalian, simaklah contoh lain berikut ini:

Abdul. Hadi W.M., nama lengkap penyair sufistik ini adalah Abdul Hadi Widji Muthari. Selain seorang penyair, ia dikenal pula sebagai budayawan dan cendekiawan muslim yang dilahirkan pada tanggal 24 Juni 1946 di kota Sumenep, Madura. Abdul Hadi lahir dari kalangan keluarga muslim yang taat beribadah berdasarkan agama Islam yang dipeluknya. Orang tuanya memiliki sebuah pesantren di kota kelahirannya, 'Pesantren An-Naba'. Ia tidak suka menetap di kota kelahirannya yang tampak kecil dan gersang. Abdul Hadi lebih suka memilih mengembara meninggalkan kota kelahirannya untuk menuntut ilmu di luar pulau

penghasil garam dan jagung terbesar di Indonesia itu.

Pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama diselesaikan Abdul Hadi di kota kelahirannya, Sumenep. Ketika memasuki sekolah menengah atas, Abdul Hadi mulai meninggalkan kota kelahirannya, pergi ke Surabaya, ibukota Provinsi Jawa Timur, untuk menuntut ilmu di kota tersebut. Setamatnya dari SMA bagian sastra di Surabaya, Abdul Hadi melanjutkan studinya ke Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Ia memasuki jurusan filologi dan sastra Indonesia hingga mencapai gelar sarjana muda (1965-1967). Kemudian, Abdul Hadi pindah studi ke Fakultas Filsafat pada Universitas yang sama hingga mencapai tingkat doktoral (1968-1971).

Abdul Hadi selalu merasa haus terhadap ilmu pengetahuan. Ia pun belajar antropologi budaya pada Fakultas Sastra Universitas Pajajaran, Bandung (1971--1973). Namun, studinya ini tidak diselesaikannya karena ia bertemu dengan seorang gadis, Atiek Tejowati Kuntjoro, mahasiswi Akademi Seni Rupa Surabaya, yang kemudian dinikahinya, 25 November 1978. Dari pernikahannya itu, Abdul Hadi dikarunial 3 putri dan satu putra, yaitu Chen Chen Muttahari, Dian Kuswandini, Ayusha Ayutthaya, dan Fariz Moethari. Ia pun harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Kemudian ia pindah ke kota Jakarta. Pada tahun 1991, Abdul Hadi mendapat tawaran menjadi penulis tamu dan mengajar (dosen) sastra Islam di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan,

Universitas Sains, Penang, Malaysia. Sambil mengajar, ia juga diberi kesempatan menyelesaikan studinya di sana. Universitas tersebut mampu menghantarkan Abdul Hadi meraih getar Master (MA) dan doktor (Ph.D), dengan mempertahankan disertasinya “Estetika Sastra Sufistik: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Shaykh Hamzah Fansuri’ (1997).

(Dikutip dan buku Estetika: Sastra, Sastrawan, dan Negara, 2010: 23 5– 238)

Contoh yang terdiri atas tiga paragraf yang telah diuraikan semua berbentuk deskripsi. sama seperti contoh pertama tentang Wanagalih. Namun, sentra penceritaan berpusat pada sosok penyair sufistik yang bernama Abdul Hadi W.M. Bentuk paragraf yang mendeskripsikan seseorang semacam ini biasanya disebut dengan deskripsi tokoh. Selain deskripsi tokoh ada juga deskripsi benda atau barang, misalnya buku, majalah, surat kabar, meja, kursi, bangku, papan tulis, dan lemari. Paragraf-paragraf deskripsi tersebut dapat kita jumpai dalam penulisan kamus atau ensiklopedia. Jadi, apabila kita mau membuka buku kamus atau buku ensiklopedia, tentu dapat kita temukan paragraf-paragraf deskripsi tersebut.

2. Ciri-ciri Paragraf Deskripsi

Sebagaimana ciri paragraf lain, paragraf deskripsi memiliki ciri pokok menceritakan satu topik pembicaraan, atau satu subjek pembicaraan. Jika melihat dari 2 contoh yang dikemukakan di atas, topik

pembicaraan hanya mengacu pada Wanagalih dan Abdul Hadi. Jadi, dilihat dari kesatuan inti gagasan yang dikemukakan, paragraf deskripsi tentu memenuhi hal ini. Topik pembicaraan Wanagalih misalnya. dikembangkan dengan rinci dan jelas, terang-benderang, dan sangat detail sehingga kita sebagai pembaca dapat membayangkan bagaimana kondisi kota tersebut.

Ciri paragraf deskripsi yang paling membedakan dengan ciri paragraf lainnya adalah adanya keterjalinan kalimat-kalimat yang disusun dengan pancaindra pembacanya. Keterjalinan yang dibangun kadang juga menggambarkan dimensi ruang, waktu, suasana, atau bahkan rasa. Misalnya, jika si penulis mendeskripsikan suatu masakan khas Makassar, misalnya coto makassar, maka pembaca dapat membayangkan cita rasa, tampilan, dan hal lain yang berkaitan dengan masakan tersebut, termasuk sistem penyajian. yakni harga ketupat yang sudah termasuk dalam harga per porsi sehingga ketika pembeli memakan 1 atau 2 ketupat, maka harganya tetap seharga 1 mangkuk coto. Keterjalinan tersebut kadang sampai menghipnotis pembaca sehingga mereka seakan dibawa dalam suasana yang diceritakan.

Nah, apakah Anda sudah mampu menyimpulkan apa ciri-ciri paragraf deskripsi? Ya, Anda benar, ciri paragraf deskripsi adalah (a) menggambarkan sesuatu, (b) penggambaran tersebut dilakukan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera, (c) membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Karangan>, 2011).

B. Pola Pengembangan dan Pendekatan Paragraf Deskripsi

Saudara, setelah Anda memahami bagaimana ciri paragraf deskripsi. langkah selanjutnya yang harus Anda pelajari adalah bagaimana pola pengembangan dan pendekatan paragraf tersebut. Kedua hal tersebut penting mengingat untuk dapat menulis paragraf deskripsi, tentu harus ada teknik dan pendekatan yang dikuasai.

1. Pola Pengembangan Paragraf Deskripsi

Pola pengembangan tersebut terdiri atas 3 hal, yakni (a) pola pengembangan paragraf deskripsi spasial, (b) pola pengembangan deskripsi subjektif, dan (c) pola pengembangan deskripsi objektif.

a. Pola pengembangan paragraf deskripsi spasial

Yang dimaksud dengan pola pengembangan paragraf deskripsi spasial adalah bahwa paragraf yang dikembangkan dengan menggambarkan objek khusus ruangan, benda, atau tempat. Jadi, jika Anda tadi menyimak Contoh 1 tentang Wanagalih, maka itulah contoh pengembangan paragraf deskripsi spasial. Untuk memperluas wawasan Anda, berikut adalah contoh lain paragraf deskripsi spasial.

Contoh 3

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan adalah jalan yang rawan kemacetan. Setiap pagi, menjelang jam kerja, jalan yang menghubungkan Pamulang/Parung ke Lebak Bulus diselimuti para pengendara motor dan pengguna mobil yang beriringan laksana bebek yang

berbaris, kadang rapi kadang pula tidak. Irian tersebut lebih kerap diselangi dengan “adu otot” untuk berebut celah yang sedikit longgar, mulai dari pertigaan Gaplek, Merica, Cirendeu, dan PDK. Semuanya merasa memiliki keterbatasan waktu sehingga harus terburu-buru. Sementara itu, tak kalah serunya adalah angkot D15 dan 106 yang dengan seenaknya menjadi raja, menjadi yang paling benar dengan alasan setoran dan kemudian menyeroobot jalan orang.

Sering mereka memaksa pemobil memberikan ruang untuk mereka yang awalnya tidak mau mengantri, memilih jalur kanan, dan kemudian memaksa minta jalur pengguna lainnya. Jika Anda mengendarai mobil dan situasi benar-benar “mengunci”, lebih baik matikan mesin dan nikmati kemacetan tersebut disertai keikhlasan hati agar Anda menjadi tenang. Jika tidak, kunci roda atau bogem mentah sering menjadi alternatif terakhir. Alhasil, jarak Pamulang-Lebak Bulus yang waktu tempuh normatnya 25-30 menit acap kali berubah menjadi 1 - 2 jam.

b. Pola pengembangan paragraf deskripsi subjektif

Yang dimaksud dengan pola pengembangan paragraf deskripsi subjektif adalah pengembangan paragraf yang menggambarkan objek seperti tafsiran atau kesan perasaan penulis. Contoh pola pengembangan ini mudah ditemukan pada media massa nasional yang mengupas tentang kuliner, misalnya yang penulis kutip dan Rubrik Tren Santap di Kompas

Minggu, 7 Agustus 2011 berjudul “Rasa Italia di Cirendeui” tulisan Budi Suwarna berikut ini.

Contoh 4

Sensasi rasa Italia cukup otentik terhidang di Signora Pasta. Tak usah jauh-jauh ke Palermo, namun cukup di Cirendeui, Tangerang Selatan. Sang pemilik. Pria Italia bernama Giuseppe Coglitore alias Pino dan Maria sang istri, akan menyambut tamu bagai kawan lama.

Bruchetta menjadi pembuka santap malam kami, Senin (1/8) lalu. Selanjutnya, kami menyantap beberapa menu lainnya seperti *fusilli aa tonno*, *gnocchi al podomoro*, dan tentu saja *pizza*. Kami memilih *pizza* al Quattro dan signora *pizza* yang merupakan menu *signature* di restoran ini. Kulit *pizza*-nya tipis dengan taburan keju. Ketika masuk ke mulut, *pizza* itu terasa lembut. Rasa gurih dan asinnya sungguh pas. Hampir tidak ada satu rasa yang meneror sendirian di lidah.

c. Pola pengembangan paragraf deskripsi objektif

Yang dimaksud dengan pola pengembangan paragraf deskripsi objektif adalah pengembangan paragraf dengan mendasarkan pada penggambaran objek dengan apa adanya atau sebenarnya. Untuk lebih jelasnya simaklah contoh kutipan berikut ini.

Contoh 5

Pak Ridwan sudah mulai berdagang soto di sini semenjak media 80'an; ia termasyhur sebagai salah satu pelopor soto Betawi daging goreng. Bukan hanya dagingnya yang digoreng setelah direbus, tapi juga seluruh bala jeroannya (usus, paru, dan babat).

Tak heran apabila kegurihannya bertambah. Kuahnya yang tak didominasi kunyit seperti tazimnya soto Betawi, melainkan merah menyala oleh kandungan cabe merah yang substansial membuatnya tambah berkarakter.

Satu hal lagi yang lain dari lain: soto daging ini disajikan di atas piring, dan bukan di dalam mangkuk. ni membuat jumlah dagingnya bertambah (dan juga harganya-Rp 35.000 per porsi!)

Jam makan siang adalah jam tersibuk. Cobalah datang awal kalau Anda tak ingin berkelahi atau menunggu sampai bangkotan (kapasitas rumah makan ini sekitar 55 sampai 60 pelanggan). Ia juga salah satu contoh legenda yang secara fisik tak mencolok, rumah makan ini tertetak sekitar 300 meter dari perempatan jalan Ciputat Pondok indah. Ia berada di sebelah kanan apabila Anda datang dari arah Pasar Jumat atau Lebak Bulus. Warnanya hijau, papan namanya nyaris tak kelihatan. Pelayanan super efisien menjamin bahwa aliran pengunjung cepat dan lancar. (Soto Betawi Sambung Nikmat oleh Laksmi Pamuntjak).

(http://jgfg.vivanews.com/news/read/175596-soto_betawi_sambung_nikmat 9 Agustus 2011)

Saudara, apa yang membedakan pola pengembangan paragraf deskripsi subjektif dengan deskripsi objektif sebagaimana terlihat pada Contoh 5 dan Contoh 6? Contoh 6 memiliki paparan yang lebih objektif karena data yang digunakan juga berani mengungkapkan tentang rasa kepenasaran yang harus Anda jawab. Perhatikan betul paparan paragraf ketiga,

ketika penulis mulai memancing dengan data jam-jam sibuk di rumah makan tersebut. Sementara itu, di Contoh 5, data yang dikemukakan tidak menggambarkan hal tersebut.

2. Pendekatan Paragraf Deskripsi

Saudara, pendekatan dalam paragraf deskripsi dapat dibedakan atas pendekatan ekspositoris, pendekatan impresionistik, dan pendekatan menurut sikap pengarang (Suparno, 2001:4.7-4.11). Untuk memperjelas pemahaman Anda, perhatikan penjelasan-penjelasan berikut ini.

a. Pendekatan ekspositoris

Pendekatan ekspositoris merupakan pendekatan dalam penulisan paragraf deskripsi yang disusun dengan tujuan dapat memberi keterangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca seolah-olah dapat ikut melihat atau merasakan objek yang kita deskripsikan. Dalam konteks ini, sesuatu cerita disusun secara lengkap atau agak lengkap sehingga pembaca dengan penalarannya dapat memperoleh kesan keseluruhan tentang sesuatu. Titik berat yang ditimbulkan adalah diperolehnya kesan yang lebih banyak didasarkan atas proses penalaran dari pada emosional.

Untuk lebih jelasnya cobalah kalian perhatikan contoh di bawah ini:

Contoh 6

Jangan Lupa, ketika mau masuk masjid, ucapkan salam sambil perkenalkan bahwa Anda berasal dari Indonesia. Bila tidak dimengerti penjaga, katakan

Anda dari Jakarta. Dan bila masih ada kesulitan, jangan segan-segan menggunakan password paling mujarab: Presiden Soekarno! Dijamin, petugas akan langsung mempersilakan Anda menikmati semua isi masjid sepuasnya karena Anda dianggap Soekarno Kecil.

Memasuki masjid ini terasa sejuk di hati dan seolah berada di suatu tempat yang akrab dengan diri kita; tempat bersujud. Di atas pintu masuknya, sebuah kaligrafi berukuran sedang memberikan perintah berdasarkan ayat Tuhan: 'Masuklah dengan damai dan aman.' Setelah melewati ruang penerimaan, kita akan langsung masuk ke dalam masjid lantai pertama yang mampu menampung lebih dari dua ribuan jamaah. Kubah yang dari luar berwarna biru, di dalamnya terdapat ukiran dan lukisan yang terpengaruh oleh budaya Arab dan menggantung di tengah-tengahnya lampu bulat besar bertatahkan kaligrafi buatan Rusia dengan berat lebih dari 2 ton.

Dari kejauhan terlihat mihrab yang agung berwarna biru terbuat dari ribuan marmer yang didesain khusus. Di tengah-tengahnya terdapat siluet berupa kaligrafi yang menegaskan pesan-pesan Tuhan tentang kebaikan dan kebijakan yang harus dianut oleh umatnya. Di sampingnya, terdapat mimbar khotbah dengan tangganya yang tinggi terbuat dari kayu yang sangat terawat. Pada saat khatib naik mimbar, ia akan memegang tongkat yang merupakan pengganti tombak pada jaman para sahabat nabi.

Lantai dua dan tiga dipakai untuk salat jamaah wanita, sehingga tidak perlu sekat seperti yang ada di beberapa masjid. Uniknya, untuk bisa mengikuti salat berjamaah, para wanita hanya bisa melihat ke imam melalui dua jendela yang telah disiapkan. Melihat modelnya, jendela ini pastilah model jendela Mesir.

Pilar-pilar besar penyangga kubah dan lantai dua dan tiga dihiasi dengan aneka lukisan bunga yang lebih mirip budaya Rusia bagian Selatan. Pembagian ruangan yang lega serta kebersihannya yang terjaga membuat para jamaah betah berzikir di dalamnya. Di bulan Ramadhan tahun ini, jamaah salat tarawih tidak tertalu banyak atau hanya sekitar 300-an orang. ini disebabkan puasa jatuh pada musim panas sehingga salat tarawih dilakukan hampir tengah malam sehingga banyak jamaah kesulitan mendapatkan transportasi umum pada saat pulang ke rumah.

Ada juga kaligrafi terbuat dari kayu berukuran sekitar satu kali dua meter yang terpajang di samping ruang imam salat. Tembakan dua lampu dari samping dan atas memberikan nuansa tersendiri atas tatahan indah surah al-Fatihah yang berada di tengah-tengah ukiran model Bali. Yang satu ini memang hadiah dari Presiden Megawati Soekarno putri, sedangkan yang satunya dari mantan Wapres Jusuf Kalla, ujar sang Mufti Petersburg dengan bangga.

(<http://travel.kompas.com/read/2011/08/05/17311434/Ngabuburit.ke.Masjid.Soekarno.di.Rusia>).

Sesuatu yang ditonjolkan pada karangan tersebut melukiskan adanya keterkaitan sejarah pembangunan masjid yang ada di Rusia tersebut dengan figur sang pencetus berdirinya masjid tersebut, Ir. Soekarno. Deskripsi fiktif dapat juga menggunakan pendekatan ekspositoris. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini:

Contoh 7

“Rumah berukir itu sudah terhias seelok-eloknya, lain daripada keadaan sehari-hari. Sekelilingnya, di tepi dinding, sudah terbentang kasur dan di ruang tengah sudah terhampar permadani yang permai. Kursi dan meja telah diatur baik-baik di atasnya, tetapi tidak untuk diduduki tamu pertunangan. Adat lebih memuliakan tamu itu duduk di atas kasur beralaskan “lapik berlambak” yaitu pandan putih yang amat halus anyamannya dan berbilaikan kain merah. Tirai dan kelambu, kain pintu, dan lain-lain sudah terpasang. Sekaliannya itu daripada kain dan kasa yang berbunga-bunga dan amat permai rupanya. Tentang tiap-tiap ruang tergantung lampu di loteng dan di antara tiap-tiap pintu kamar ada cermin besar yang jelas kelihatan dari halaman. Gambar dan lukisan yang indah-indah tidak kurang, dan tergantung di sekeliling dengan beraturan. Barang siapa yang baru sekali saja masuk ke rumah berukir itu, niscaya ia akan heran tercengang-cengang melihat keindahan segala perkakas itu. Tentu saja ia akan berkata di dalam hatinya, “Memang kaya orang di rumah ini!”
(Salah Pilih, Nur Sutan Iskandar, 1997:92)

Kutipan di atas menggambarkan rumah gedang dan rumah berukir yang sangat bertolak belakang, yang secara dekonstruksi dapat ditafsirkan sebagai stereotip yang ingin ditonjolkan Belanda untuk mewakili dua warna dalam satu produk budaya, yakni Minangkabau. Rumah gedang dipandang sebagai rumah yang mewakili kutub positif, karena tata aturan rumah tersebut sangat bersahaja, meskipun pemiliknya kaum bangsawan. Sementara rumah berukir sebaliknya. Rumah tersebut mewakili kutub negatif karena aturan dan sikap sebagian penghuninya yang merasa lebih dibanding kaum sebangsanya. Sikap ini semata-mata tidak karena mereka kaum bangsawan, tetapi sikap mereka yang meniru gaya Belanda karena dalam adat Minangkabau, sikap “demokrasi” merupakan hal yang sudah lama dikenal. Pembandingan ini tidak disadari makin memperkuat dominasi Belanda dalam memandang bangsa pribumi sebagai bangsa yang tetap tidak dapat memosisikan diri sebagaimana bangsa Eropa seperti Belanda.

b. Pendekatan impresionistik

Pendekatan impresionistik merupakan pendekatan dalam penulisan paragraf deskripsi yang ditujukan untuk mendapatkan tanggapan emosional pembaca ataupun kesan pembaca. Corak deskripsi ini di antaranya juga ditentukan oleh kesan yang diinginkan penulisnya. Misalnya, kita membuat deskripsi impresionistik tentang sebuah kisah perjalanan wisata kuliner di kota Solo berikut ini.

Contoh 8

Jarum jam menunjukkan tepat pukul. 00.00 saat saya sampai di jalan Wotter Monginsidi, Solo. Saat kebanyakan orang sedang terlelap di alam mimpi, empat orang justru sibuk memasang tenda dan menata kursi di atas trotoar. Sekitar 30 menit kemudian, mobil-mobil mulai berdatangan dan merapat di dekat para pekerja. Tak seorang pun penumpangnya turun. Mereka, seperti juga saya, menanti tenda warung Gudeg Ceker Margoyudan kelar didirikan.

Pemandangan tersebut tersaji tiap malam, bak lentera yang memikat serangga. Gudeg Ceker Margoyudan selalu diselimuti pembeli yang rela datang bahkan 1,5 jam sebelum warung resmi dibuka. Udara dingin tak mampu menyusutkan gairah warga untuk mencicipi koleksi menu salah satu restoran terfavorit di Solo ini, meski itu berarti harus mengantri selama berjam-jam.

Warung yang dikelola Bu Kasno selama puluhan tahun ini merupakan salah satu ikon gastronomi di Solo. Jadwal operasionalnya selalu tetap tiap hari buka pukul 01.30 dan baru tutup di waktu subuh.

Gudeg Ceker Margoyudan memang asli Solo, tetapi kandungan masakannya kurang lebih sama dengan gudeg Yogyakarta, yakni buah nangka muda, krecek pedas, sayur tempe pedas, tahu dan tempe kuah gurih, serta keripik rambak. Bu Kasno menambahkan ciri khas pada kreasinya, yakni daging ayam plus ceker yang disajikan empuk dan gurih. Tak perlu berkomentar banyak soal kenikmatannya. Yang pasti, masakan Bu Kasno

sanggup membuat kita rela melanggar aturan diet untuk tidak makan besar di waktu malam.

(Garuda Magazine, Edisi Agustus 2010 hlm 118)

Dalam kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa penulis ingin menawarkan ulasan tentang Gudeg Ceker Margoyudan atas dasar impresi si penulis tersebut. Impresi ini didukung dengan penggambaran suasana pengunjung yang selalu ramai, keunikan rasa yang ditambah daging ayam plus ceker empuk dan guruh, serta ditutup dengan penegasan bahwa menu ini dapat menimbulkan pelanggaran disiplin tentang larangan menyantap makanan berat pada malam hari bagi mereka yang sedang diet. Pendeskripsian tersebut jelas menggambarkan bagaimana tanggapan pembaca ditantang dengan tulisan yang disajikan ini, yakni cita rasa sajian gudeg ceker yang menjadi ikon gastronomi di Solo. Perhatikan juga contoh deskripsi impresionistik tentang suasana alam di bawah ini:

Contoh 9

Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang Lembah itu seperti perawan mandi basah, segar, penuh gairah, dan daya hidup. Pelepah-pelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jatuh di belahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-tiuk oleh hembusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona. Ketika angin tiba-tiba bertiup lebih kencang pelepah-pelepah itu serempak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti

gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergurau di bawah curah pancuran.

Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit. Selain pohon kelapa yang memberi kesan lembut, batang sengan yang kurus dan langsing menjadi garis-garis tegak berwarna putih dan kuat. Ada beberapa pohon aren dengan daun mudanya yang mulai mekar kuning dan segar. Ada pucuk pohon jengkot yang berwarna cokelat kemerahan, ada bunga bungur yang ungu berdekatan dengan pohon dadap dengan kembangnya yang benar-benar merah. Dan batang-batang jambe rowe, sejenis pinang dengan buahnya yang bulat dan lebih besar, memberi kesan purba pada lukisan yang terpajang di sana.
(Ahmad Tohari, *Bekisar Merah*, 1989:6)

Contoh di atas menggambarkan suasana alam pedesaan pada sore hari setelah hujan turun. Sebagai pengarang, Ahmad Tohari, begitu pandai menggambarkan objek deskripsinya. Penggambaran pelepah pohon kelapa yang meliuk-liuk 'di identikkan' dengan gadis muda belia yang sedang mandi basah adalah bentuk pemunculan imajinasi pagi pembaca untuk membayangkan suasana yang sedang diceritakan, Sementara itu, kemiringan lereng yang digambarkan 'bak' lukisan alam di Bali adalah sarana untuk

menjelaskan bahwa lingkungan di tempat yang diceritakan adalah desa yang dihiasi dengan perbukitan.

c. Pendekatan menurut sikap pengarang

Pendekatan menurut sikap pengarang merupakan pendekatan dalam penulisan paragraf deskripsi yang sangat bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, sifat objek, serta pembaca deskripsinya. Dalam menguraikan sebuah gagasan, penulis mungkin mengharapkan agar pembaca merasa tidak puas terhadap suatu tindakan atau keadaan, atau penulis menginginkan agar pembaca juga harus merasakan bahwa persoalan yang tengah dihadapi merupakan masalah yang gawat. Penulis juga dapat membayangkan bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga pembaca dari mula sudah disiapkan dengan sebuah perasaan yang kurang enak, seram, takut, dan sebagainya (Akhadiah, dalam Suparno, 2002:4.12).

Pengarang harus menetapkan sikap yang akan diterapkan sebelum mulai menulis. Semua detail harus dipusatkan untuk menunjang efek yang ingin dihasilkan. Perincian yang tidak ada kaitannya dan menimbulkan keragu-raguan pada pembaca, harus disingkirkan. Penulis dapat memilih, misalnya salah satu sikap, seperti masa bodoh, bersungguh-sungguh, cermat, sikap seenaknya, atau sikap yang ironis (Keraf dalam Suparno, 2002:4 12). Marilah kita perhatikan contoh sebagaimana dipaparkan Suparno (2002:4.12) berikut ini.

Contoh 10

Di hadapanku terbaring jenazah bekas muridku di dalam sebuah peti mati yang biasa disebut terbeto. Almarhumah sedang dihormati dengan suatu tata cara yang teramat ganjil, tanpa kehadiran ayah, ibu dan saudara-saudara dekatnya. Bahkan tidak seorang kenalan lamanya pun nampak di sini. Padahal mereka semua tinggat di kota ini. Keharuan menyelinap ke dalam hatiku. Dan membersit pula pertanyaan Mungkinkah aku akan menemui akhir hayat seperti Wati, disingkirkan sanak keluarga dan begitu terasing? Atau barangkali malah jenazahku kelak tidak diurus orang sama sekali seperti halnya mayat-mayat di medan peperangan yang ganas? Dan datanglah jawaban: Mungkin-mungkin, semuanya serba mungkin.

Sebelum suami almarhum muncul di depanku timbul pula pertanyaan tentang bekas muridku itu yang tertuju buat diriku sendiri; Prestasi apakah yang pernah dicapainya selama ini? Sudahkan ia merasakan kebahagiaan dalam usia yang belum mencapai dua puluh delapan? Alangkah singkatnya hidup ini.

(S.N. Ratmana, Mendian datam Suparno, 2002)

Kutipan cerpen di atas menggambarkan keterharuan tokoh aku melihat sosok Wati yang meninggal dalam usia muda dan dalam kondisi terasing dari keluarga dan handai tolannya. Kita dapat melihat sikap pengarang yang menyadari bahwa hidup ini sangat singkat dan kematian dirinya dapat pula dalam suasana keterasingan dan tidak menghasilkan prestasi apa-apa.

Berdasarkan contoh-contoh yang disajikan terdapat dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni orang dan tempat. Atas dasar itu, karangan deskripsi dipilah atas dua kategori, yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat (Suparno, 2002:4.14). Dan Contoh 1 sampai dengan 10 contoh yang diberikan didominasi contoh tempat, bukan? Ya, Anda benar, hampir semuanya bercorak pendeskripsian tempat dan hanya Contoh 2 yang merupakan contoh pendeskripsian tokoh. Untuk lebih jelasnya silakan simak kembali Contoh 2 tersebut.

C. Memperbaiki dan Menyusun Paragraf Deskripsi

Saat menyusun paragraf, apa pun corak pengembangannya, haruslah selalu memenuhi persyaratan pengembangan paragraf. Menurut Akhadijah dkk. (1999: 148) sebuah paragraf yang baik mempunyai tiga syarat, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan, dan (3) kelengkapan. Ketiga syarat tersebut juga sudah Anda pelajari pada paparan modul awal Buku Materi Pokok ini.

Dalam menyusun paragraf deskripsi, ketiga syarat tersebut harus hadir. Artinya, jika saat pengembangan terdapat kalimat yang tidak satu ide pokok, tidak menunjukkan kepaduan, dan tidak menunjukkan kelengkapan, maka kalimat-kalimat tersebut tidak dapat disebut membangun paragraf deskripsi. Untuk memperdalam pemahaman Anda, berikut kami sajikan paragraf deskripsi berikut ini:

Contoh 11

Petualangan lidah saya bertanjut ke warung tengkleng Bu Edi yang berlokasi di gapura Pasar Klewer. Pasar Klewer adalah salah satu ikon kota Soto yang terkenal. Buka tiap pukul. 01.30 siang, warung yang lazim diserbu warga yang hendak menikmati “lundin” (lunch dinner-makanan di antara makan siang dan malam). Layaknya tempat makan favorit, ia diantre pengunjung jauh sebelum jam buka.

Tengkleng kambing sekilas mirip gulai. Sebagai olahan kental, gutai disukai banyak orang. Perbedaannya terletak pada kuah tengkleng tidak menggunakan santan. Daging yang masih menempel pada tulang dimasak hingga empuk dan tidak berbau, kemudian disajikan di dalam mangkuk atau piring. Yang unik dari tengkleng adalah kian besar tulangnya, kian disukai, yakni menyedot sumsum yang bercampur bumbu gurih Langsung dari batang tutang. Bagi yang tidak menyukai daging yang menempel pada tutang, warung menyediakan daging dan bagian kepala, jeroan, serta otak.

(Dimodifikasi dan “Wisata Kuliner di Kota Batik”, Garuda Magazine, 1 Agustus 2010 hataman 118).

Jika kalian cermati dua paragraf tersebut, apakah Anda mengetahui bagian mana yang mengacaukan ciri paragraf yang padu? Ya, Anda benar, kalimat kedua paragraf pertama adalah kalimat yang tidak satu bahasan, sementara kalimat ketiga paragraf pertama belum menggambarkan kemudahan pemaknaan karena konstruksi yang tidak lengkap. Sementara itu, dalam

paragraf kedua kalimat kedua juga hadir “mengacaukan” kepaduan makna yang mestinya terjalin. Fokus pada tema yang dibahas menjadi terganggu dengan paparan tentang karakteristik gulai. Nah, coba bandingkan dengan paragraf berikut ini dan Anda bandingkan dengan Contoh 11.

Contoh 12

Petualangan lidah saya berlanjut ke warung tengkleng Bu Edi yang berlokasi di gapura Pasar Klewer. Warung yang buka tiap pukul 13.30 ini lazim diserbu warga yang hendak menikmati “lundin” (Lunch dinner-makanan di antara makan siang dan malam). Layaknya tempat makan favorit, pengunjung sudah mengantre jauh sebelum warung tersebut dibuka.

Tengkleng kambing sekilas mirip gulai. Perbedaannya tertetak pada kuahnya. Jika kuah gulai menggunakan santan, maka tidak demikian dengan kuah tengkleng. Daging yang masih menempel pada tulang dimasak hingga empuk dan tidak berbau, kemudian disajikan di dalam mangkuk atau piring. Yang unik dari tengkteng adalah kian besar tulangnya, kian disukai, karena pelanggan akan menyedot sumsum yang bercampur bumbu gurih langsung dari batang tulang. Bagi yang tidak menyukai daging yang menempel pada tulang, warung tersebut menyediakan daging dan bagian kepala, jeroan, serta otak.

Jika mengacu pada paparan sebagaimana Contoh 12 tentu Anda memahami betul bagaimana prinsip kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan, bukan?

Penjelasan ini tentu saja sekaligus membantu Anda bahwa ketika akan menulis suatu paragraf deskripsi, batasi pembahasan pada satu topik yang menjadi sentralnya.

Untuk membantu mempermudah Anda dalam menyusun paragraf deskripsi, berikut ini disajikan rambu-rambu (Suparno, 2002:4.21) yang dapat Anda ikuti. Karena sifatnya rambu-rambu, Anda pun boleh mencari dalam bentuk dan cara yang mungkin berbeda. Langkah yang harus Anda lakukan setidaknya adalah:

1. Tentukan apa yang akan dideskripsikan: misalnya apakah akan mendeskripsikan orang atau mendeskripsikan tempat;
2. Rumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi atau tujuan lain yang sifatnya reportase;
3. Tetapkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh?, kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik? Jadi, dalam tahap ini Anda harus mengumpulkan data dengan mengamati objek yang ditentukan serta menyusunnya ke dalam urutan yang padu;
4. Rinci dan sistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai

sesuatu yang dideskripsikan, atau pendekatan apa yang akan digunakan penulis.

Latihan:

1. Cobalah anda tulis sebuah paragraph deskripsi dengan pilihan tema kemacetan antrian membeli smartpone di *mall* jakarta, atau kekisruhan pembagian sembak, kemudian kembangkan paragraf tersebut dalam 300 kata?.
2. Pilihlah satu tema yang anda kuasai, kemudian buatlah karangan yang adapt anda gunakan sebagai pedoman dalam pengembangan paragraph deskripsi yang anda susun, dalam pengembangan paragraph harus ada prinsip kesatuan , kepaduan, dan kelengkapan
3. Kemudian diskusikan hasil pekerjaan anda dengan sejawat dan tutor?.

Kegiatan Belajar 2

Paragraf Narasi

Kegiatan belajar selanjutnya adalah membahas masalah memperbaiki dan menyusun paragraf narasi. Namun, sebelum membahas lebih lanjut lebih baik mengetahui terlebih dahulu apa itu paragraf narasi, ciri-ciri paragraf narasi, dan jenis-jenis paragraf narasi. Agar lebih jelasnya jenis-jenis paragraf berdasarkan keempat hal tersebut, marilah kita ikuti penjelasannya sebagai berikut:

A. Pengertian dan Ciri-ciri Paragraf Narasi

1. Pengertian Paragraf Narasi

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur peristiwa atau tindakan (Keraf, 1983:136). Unsur peristiwa atau tindakan dalam suatu rangkaian waktu. Unsur peristiwa dan tindakan yang membuat narasi tampak hidup dan dinamis dalam suatu rangkaian waktu. Jadi, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang tindak tanduk (perbuatan) yang dijamin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang telah terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dengan narasi orang akan menjawab pertanyaan: "Apa yang telah

terjadi?" sehingga kejadian tersebut seperti nyata yang dinarasikan.

Berdasarkan perbedaan jenis narasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: (1) narasi ekspositoris atau narasi teknis, dan (2) narasi sugestif:

a. *Narasi ekspositoris*

Narasi ekspositoris adalah narasi yang hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar wawasannya bertambah luas (memperluas pengetahuan orang). Dengan narasi ekspositoris penulis ingin menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris dapat bersifat: (1) umum (generalisasi) dan dapat pula bersifat (2) khusus atau khas.

Narasi ekspositoris yang bersifat umum adalah narasi yang menyampaikan suatu proses atau peristiwa yang umum, yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang. Dengan melaksanakan tipe atau pola kejadian itu secara berulang-ulang, maka seseorang dapat memperoleh kemahiran yang tinggi mengenai hal itu. Perhatikan contoh berikut.

Contoh 1

Sewaktu musim kemarau, di beberapa wilayah Jakarta dan daerah lain akhir-akhir ini, masyarakat mengalami kekurangan air. Pada saat yang demikian, sudah tentu kita perlu melakukan penghematan dalam soal air. Sebagai orang yang

beriman, kita tidak terlalu panik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk hemat air, antara Lain:

Handuk tidak dicuci bila baru satu kali dipakai. Ganti baju agar menghemat, misalnya, sehabis mandi ganti baju, tiba-tiba papa mama mengajak anak-anak ke mal atau toko buku. Otomatis anak-anak ganti baju lagi. Apabila nanti pulang dan toko buku atau mall, baju tadi dipakai lagi, jangan terus asal ganti baju.

Sebaiknya, tahu mengarahkan pembantu agar menampung air bekas cucian baju untuk digunakan menyiram tanaman, kebun, tanah kering dan berdebu. Jadi, air jangan dibuang sia-sia, pergunakan dan manfaatkan sebaik-baiknya.

Pastikan pemakaian air terkendali, buka seperlunya, jangan biarkan air kran mengalir selagi kita menggosok alat-alat dapur yang kotor. Sebaiknya, sikat terlebih dahulu semua alat yang akan dicuci, baru kemudian dibilas dengan air kran. Usahakan air kran tidak terbuang sia-sia.

Demikian juga saat gosok gigi, matikan dahulu kran selagi kita menyikat gigi, agar air tidak mengucur terbuang sia-sia.

Saat berwudu sering anak-anak berlama-lama mencuci tangan, kaki, dan muka. Hendaknya diingatkan agar anak-anak tidak membuang air dengan sia-sia.

Di dalam kegiatan apa pun, seperti mencuci kaki, tangan, baju, pining, dan mandi hendaknya berhemat air. Pendek kata, hemat daam segala hal

bukan berarti pelit. Hemat pada tempatnya itu termasuk ibadah.

(Dikutip dengan perubahan dan “Hemat Itu Ibadah”. Amanah Nomor33 Tahun XVI, Desember 2002:85)

Contoh narasi yang di uraikan bersifat narasi ekspositoris generalisasi. Narasi itu menyampaikan proses yang umum, yang dapat dilakukan atau dialami oleh siapa saja, dan dapat dilakukan berulang kali.

Narasi ekspositoris yang bersifat khusus atau khas adalah narasi yang berusaha mengisahkan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa khas adalah peristiwa yang tidak dapat diulang kembali, karena merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu, misalnya pengalaman pertama diterima di perguruan tinggi setelah lulus SLTA, pengalaman pertama diterima masuk menjadi karyawan Departemen Agama, pengalaman pertama kali naik haji, dan pengalaman pertama kali naik pesawat terbang. Perhatikan contoh berikut.

Contoh 2

Khaeruddin (bukan nama sebenarnya), pemilik sebuah klinik di kawasan Jakarta, tidak punya firasat buruk sore itu, Rabu 16 April 2003. Pria yang dikenal taat beribadah itu sedang ditemani supir dan adiknya, ketika tiba-tiba beberapa pria berbadan tegap menghentikan laju kendaraannya.

Mereka mengaku petugas gabungan dan Polda Metro Jaya dan Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia. Tentu saja pria paruh baya ini terkejut bukan kepalang. Apalagi orang-orang asing yang tak

dikenalnya tidak memperlihatkan surat penangkapan sesuai dengan prosedur tazim.

Tanpa ba bi bu, mereka bertiga pun digelandang ke Polsek Pondok Indah. “Sebenarnya, saya sudah tidak ingin mengingat lagi peristiwa naas itu,” ujarnya seperti ingin menghapus sisa trauma. Pria yang aktif mengadakan pengajian di rumahnya ini layak tertekan. Pasalnya, Khaeruddin bersama sopir dan adiknya sempat “menikmati” bogem mentah aparat,

(Dikutip dan M. Adnan Firdaus. 2003. “Aktivis Islam Duncan (Lagi)”. Sabiu Nomor 22 Tahun X, 22 Mei 2003:111)

Contoh narasi di atas bersifat khusus atau khas karena hanya terjadi pada suatu saat tertentu. Pengalaman pertama tokoh Khaeruddin yang mungkin tidak terulang kembali persis seperti kejadian yang dialaminya.

b. Alarasi sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Sasaran utama narasi sugestif adalah makna peristiwa atau kejadian sehingga menimbulkan atau merangsang imajinasi atau daya khayal pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit atau yang tersurat dalam teks. Makna baru yang melibatkan daya imajinasi pembaca itu sesuatu yang implisit atau tersirat. Pembaca memperoleh makna baru itu tentu setelah membaca keseluruhan narasi yang disajikan. Perhatikan kutipan berikut.

Contoh 3

Nuh

Pada hari Ahad kedua, kota tua itu tumpas. Curah hujan tak lagi deras, meskipun angkasa masih ungu, dan hari gusar. Rumah-rumah runtuh, seluruh permukaan rumpang, dan tamasya mati bunyi, kecuali gemuruh air. Memang ada jerit terakhir, yakni teriak seorang anak.

“Ia jatuh’, kata laporan yang disampaikan kepada Nakhoda, “dan sebuah atap yang bongkah. Mr bah menyeretnya. Kakinya memang lumpuh sebelah. Dengan cepat ia pun tenggelam, seperti yang lain-lain: neneknya, ibu-bapaknya, saudara-saudaranya sekandung. Ia tenggelam, seraya memekik, begitu juga seluruh kota. Nakhoda itu tersenyum. Segera diberitakannya kabar terakhir itu kepada Nuh yang sedang berdoa di kamarnya dalam bahtera. Orang alim itu terdiam sebentar, lalu bangun dan berjalan ke buritan. Ia ingin menyaksikan sendiri benarkah gelombang telah selesai membunuh.

Memang: banjir itu tak lagi ganas, seakan-akan naga yang kenyang bangkai.

Dan di sisa kota itu ia lihat mayat, terapung, menggelembung, hampir hitam, beribu-ribu, seperti menantikan sesuatu. Ia lihat gagak dan burung-burung merabu, bertengger di atas perempuan-perempuan tua yang terserak busuk. Di permukaan

air itu bahkan hutan-hutan takluk dan senja seakan terbalik, seperti pagi, Nuh pun berbisik, “Kaum yang musyrik, yang tak dikehendaki....”

(Goenawan Mohamad. 1998. Misalkan Kita di Sarajevo. him. 60-61)

Narasi sugestif tidak bercerita atau memberi komentar mengenai sebuah cerita dengan lugas, tetapi mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang dialami seorang tokoh untuk memperluas wawasan, dan kemudian dari kisah itu mampu menggugah daya imajinasi atau mengembangkan daya khayal pembaca, seperti dalam narasi kisah Nabi Nuh di atas. Pembaca akan menarik makna, hikmah, atau pelajaran dan kisah Nabi Nuh yang disampaikan dalam narasi tersebut, misalnya tentang ketawakalan dan ketabahan Nabi Nuh menghadapi bencana air bah, keadilan perkara besar yang telah dibereskan oleh Tuhan, dan kota-kota Nuh yang kukuh dan patuh itu dibangun di atas puing-puing kehancuran, sehingga menunjukkan kekuasaan, kebesaran, keadilan, dan kebijaksanaan Tuhan atas umatnya yang hidup di dunia.

Agar lebih jelas perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif. berikut diterangkan secara singkat.

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas pengetahuan. 2. Menyampaikan informasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.

<p>mengenai suatu kejadian.</p> <p>3. Didasarkan pada penalaran untuk</p> <p>4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif, lugas, dengan titik berat penggunaan kata-kata denotative.</p>	<p>2. Menimbulkan daya khayal atau menggugah daya imajinasi pembaca.</p> <p>3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat mencapai kesepakatan rasional. Untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.</p> <p>4. Bahasanya lebih condong ke bahasa pada figuratif, kias, majas, dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.</p>
--	---

Dalam kenyataannya antara kedua jenis narasi tersebut masih terdapat pencampuran, dan narasi ekspositoris murni berangsur-angsur mengandung ciri-ciri narasi sugestif yang semakin lama semakin meningkat hingga ke narasi sugestif murni. Artinya, dalam narasi ekspositoris (baik umum atau khusus) masih terselip kata-kata kias atau bahasa figuratif yang menjadi ciri narasi sugestif. Dalam teks pengalaman Khaeruddin ditangkap aparat tersebut diatas terdapat

beberapa kata kias, misalnya “orang-orang asing” untuk menyebut para aparat yang tidak dikenal, “ba bi bu” untuk mengganti kata basa-basi, “digelandang” untuk menyebut dibawa atau diajak, dan “bogem mentah” untuk menggantikan pukulan, hantaman, atau penyiksaan fisik dengan benda keras. Tentu dengan selipan beberapa bahasa kias seperti itu dapat menimbulkan imajinasi pembaca yang bukan-bukan atau interpretasi makna yang lain.

Sebuah novel, cerpen, roman, dongeng, dan hikayat (yang termasuk karya sastra) mengandung semua ciri narasi sugestif, karena ditulis berdasarkan pada imajinasi pengarang. Pembaca karya sastra juga memetik hikmah, mendapatkan pesan atau amanat, dan menemukan makna dan hal-hal yang tersirat dalam teks narasi yang dibacanya.

2. Ciri-ciri Paragraf Narasi

Saudara, ciri-ciri paragraf narasi yang paling mudah diidentifikasi adalah adanya pola secara sederhana berbentuk susunan dengan urutan awal- tengah- akhir (Wikipedia, 2011).

- a. Awal narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca.
- b. Bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda.

- c. Akhir cerita yang mereda memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Ciri paragraf yang ditandai dengan terbentuknya susunan urutan awal-tengah-akhir ini kemudian menjadi pedoman bagaimana langkah menyusun narasi (terutama yang berbentuk fiksi) yang cenderung dilakukan melalui proses kreatif.

Narasi dapat berisi fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Sedangkan contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, cerbung, ataupun cergam.

B. Narasi Fakta dan Narasi Fiktif

1. Narasi Fakta

Sesuai dengan perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif, maka narasi pun dapat dibedakan atas dasar fakta dan fiktifnya. Narasi yang berdasarkan pada fakta atau nonfiktif ada beberapa bentuk khusus, yaitu (a) otobiografi dan biografi yang bersisi sejarah riwayat hidup seorang tokoh, (b) anekdot dan insiden yang dialami oleh seorang tokoh, (c) sketsa, dan (d) profil. Sementara itu, semua jenis karya sastra termasuk narasi fiktif atau rekaan. Untuk itu marilah kita bicarakan empat bentuk narasi khusus yang berdasarkan fakta tersebut.

a. *Otobiografi dan biografi*

Perbedaan antara otobiografi dan biografi terletak pada narator (pengisah, pencerita)-nya, yaitu siapa yang berkisah atau bercerita dalam wacana itu. Narator dalam otobiografi adalah tokohnya sendiri, sedangkan narator dalam biografi adalah orang lain. Keduanya mempunyai kesamaan, yaitu menyampaikan kisah yang menarik mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman pribadi. Otobiografi dan biografi dapat ditulis secara ringkas untuk keperluan penerbitan dalam media massa cetak atau elektronik, seperti majalah, surat kabar, dan internet; ditulis sangat ringkas untuk lema ensiklopedia. Namun, dapat juga ditulis utuh tersendiri melalui penelitian yang panjang menjadi sebuah buku otobiografi atau biografi. Berikut contoh biografi yang ditulis untuk keperluan penerbitan dalam majalah.

Contoh 4

Narasi Fakta

DARMANTO JATMAN (1942 —):
PENYAIR DENGAN SEGUDANG PUISI DAN
PRESTASI
Puji Santosa

Ia terlahir dengan nama Soedarmanto. Dahulu Ia juga dikenal dengan nama Darmanto Jt, dan sekarang Ia tersohor dengan nama Darmanto Jatman. Nama panggilan akrabnya adalah Toto. Penyair yang dahulu berambut kribu itu dilahirkan di Jakarta pada tanggal 16 Agustus 1942, dan kalangan keluarga Kristen Jawa asal Yogyakarta. Darmanto merupakan

anak lelaki tertua dan enam orang bersaudara, atau anak kedua dan pasangan Lasmem dan Jatman.

Dunia pendidikan Darmanto dimulai dari sekolah dasar di Klitren Lor, Yogyakarta, dan sekolah minggu di Gereja dekat tempat tinggalnya. Kemudian, setamatnya dari SMA HI B Padmanaba, Bagian Ilmu Pasti Alam, Yogyakarta, Darmanto segera melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tamat tahun 1968. Segera setelah itu ia melanjutkan studinya tentang Basic Humanities di East West Center Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat (1972-1973). Darmanto juga mempelajari bidang *Development Planing* untuk menambah wawasan keilmuannya pacla program diploma University College London, Inggris (1977-1978). SeLanjutnya ia juga berhasil meraih gelar sarjana utama 5-2 dan Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (1985).

Setelah berhasil meraih gelar kesarjanaannya dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1968), Darmanto kemudian mendapat pekerjaan sebagai staf pengajar (dosen) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, Semarang. Sebagai seorang ilmuwan dan budayawan, Darmanto juga pernah mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, mendirikan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Sugiyopranoto Semarang (1984), Program Studi Psikologi, bagian dan FISIP Universitas Diponegoro Semarang (1996), dan aktif mengajar di berbagai

perguruan tinggi, terutama di Semarang dan kota-kota lain di Jawa Tengah.

Pada usianya yang masih muda belia, Darmanto sudah terkenal sebagai seorang selebritis. Darah seninya diperolehnya karena bakat alam dan sudah dari yang Maha kuasa. Sejak dari muda belia hingga masa tuanya Darmanto tetap bergulat mengutak-atik bahasa sebagai sarana menulis puisi. Oleh karena itu, Darmanto layak disebut sebagai seorang penyair dengan segudang puisi dan sekaligus segudang prestasi. Jumlah puisinya ratusan dan tersebar dalam berbagai media massa dan penerbitan. Atas prestasinya di bidang seni itu Darmanto menurunkan darah seninya kepada anak-anaknya, yaitu Omi Intan Naomi (penyair wanita Angkatan 2000 versi Korrie Layun Rampan), Abigael Wohing Ati, Bunga Jeruk Permata Pekerti, Aryaning Aryo Krishna, dan Gautama Jatining Sesami. Anak-anak Darmanto itu pun mengukir prestasi dalam bidang karya sastra dan seni.

Pada usianya yang ke-60 tahun, Darmanto Jatman merasa mendapatkan kehormatan yang sungguh tak terkira harganya. Ia mendapatkan anugerah The S.E.A. Write Awards 2002 dan Putra Mahkota Thailand Maha Vajiratongkorn atas buku kumpulan puisinya *Isteri*. Upacara penyerahan hadiah sastra tingkat Asia Tenggara itu ditakukan pada tanggal 3-9 Oktober 2002 di Grand Ballroom, The Oriental Hotel, Bangkok, Thailand. Untuk keperluan penyerahan hadiah

itu, Abdul Rozak Zaidan dan Nikmah Soenardjo menerbitkan buku yang berjudul *Sastrawan Indonesia*, Darmanto Jatman, Penerima Hadiah Sastra Asia Tenggara (2002, penerbit Pusat Bahasa) dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam tahun itu juga Darmanto Jatman dinobatkan sebagai pemenang hadiah sastra tahunan dan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2002, bersama dengan Gus Tf. (dari Sumatera Barat) dan Joko Pinurbo (dan Yogyakarta).

Dalam “Catatan Penerbit” buku Sari Gusti (2002) Darmanto Jatman mengatakan “Enam puluh adalah angka mistik. Angka penuh lagi. Dulu mahasiswa baru bisa lulus kalau dapat nilai 60. 59 saja nggak Lulus. Di usia 60 ini, saya ingin mewujudkan imaji “masa tua” sewaktu saya masih berumur 27 tahun. Saya ingin menikmati hidup, duduk di kursi goyang sambil membaca Alkitab. Atau menulis, Kalau lelah, saya membaca; bosan membaca, saya berbaring, dan kembab menulis.” Untuk itu saya ucapkan selamat kepada Darmanto Jatman, rahayu nir ing sambekala saka pondok donyo tekan desa akhirat, mewujudkan imaji” masa tua”, duduk di kursi goyang sambit membaca dan memahami Al-kitab, lalu membaca buku lainnya, kemudian menulis, dan terus menulis melaksanakan “pangendika” Gusti.

(Dikutip dan Kakilangit Nomor 75/Maret 2003: 13-14; Sisipan majalah sastra Honison Tahun (XXVI, Nomor 3/ Maret 2003)

b. Anekdote dan insiden

Anekdote dan insiden sering berfungsi sebagai bagian dan otobiografi, biografi, atau sejarah seorang tokoh. Anekdote dan insiden mengisahkan suatu rangkaian tindak-tanduk atau perbuatan dalam suatu unit waktu tersendiri. Atas alasan ini sebenarnya anekdot dan insiden dapat dikeluarkan dan induk ceritanya tanpa mengganggu kesatuan cerita induknya. Oleh sebab itu, anekdot dan insiden dapat ditulis sebagai narasi yang independen, kisah yang berdiri sendiri. Perhatikan contoh anekdot atau insiden berikut ini.

Contoh 5

Jam Malam: Kawin!

Kenangan yang tidak mungkin bisa dilupakan Sapardi Djoko Damono adalah ketika beberapa peristiwa yang terjadi saat menjelang hari pernikahannya mempersunting Wardiningsih, teman sefakultasnya beberapa semester di bawahnya.

Beberapa hari sebelum pernikahan, Sapardi pulang dari Madiun. Setiba di Solo, dia tidak diperbolehkan meninggalkan Stasiun Balapan oleh petugas keamanan karena ada jam malam. Di stasiun itulah Sapardi menginap sampai pagi. Ketika itu keadaan memang gawat-gawatnya setelah gagalnya Gestapu.

Setelah mendapatkan pakaian-pakaian pengantin yang dicarinya dengan susah payah bersama ibunya, dia berangkat menuju Salatiga membawa koper-koper besar berisi pakaian pengantin. Melihat koper-koper itu, para petugas curiga. Sapardi dianggap

pelarian dari Solo. Kopernya diperiksa, dan para petugas itu tertawa setelah melihat isinya.

Upacara perkawinan semula direncanakan pada malam hari. Namun, terpaksa diubah karena ada jam malam. Orang-orang tua lalu mencari “sangat”-waktu yang dianggap baik dan tepat setelah melihat hari lahir masing-masing-, dan terdapatlah pukul 12 slang. Tentu saja, Sapardi senang-senang saja, sebab malam pengantinnya bisa lebih awal***

(Dikutip dan Puji Santosa. 2000. “Jam Malam: Kawin!”. Kaki Langit Nomor 40/ Mei 2000:28; Sisipan majalah sastra Horison Tahun XXXIV, Nomor 5/ Mei 2000)

c. Sketsa

Sketsa adalah suatu bentuk wacana yang singkat dan dikembangkan dengan menggunakan detail-detail yang terpilih berdasarkan suatu kerangka perbuatan yang naratif. Tujuan utama sketsa adalah menyajikan hal-hal yang penting dari suatu peristiwa atau kejadian secara garis besar dan selektif, dan bukan untuk mengisahkan sesuatu kejadian secara lengkap. Perhatikan contoh berikut.

Contoh 6

Sandiwara Para Selebritis

Bulan Ramadhan adalah bulan panen para artis. Semua televisi berlomba meracik acara khusus dengan memasang para artis. Mereka bisa menjadi pemain sinetron, presenter, atau bintang tamu, lengkap dengan pakaian muslimah yang menutup

aurat. Mereka tampil atau ditampilkan seperti orang yang paling patut diteladani.

Padahal, semua orang tahu, para artis yang tampil alim dalam bulan Ramadhan itu, seperti apa penampilan dan pergaulan mereka di luar bulan Ramadhan. Mereka tidak malu mengumbar aurat, mempublikasikan pergaulan bebas, atau dengan bangga menceritakan hubungan percintaan mereka. Masihkah kita menganggap mereka sebagai panutan?

(Dikutip dan Rabiatus. 2002. "Sancliwara Para SeLebritis". Amanah Nomor33 Tahun XVI, Desember 2002:4)

d. Profil

Kata profil diturunkan dari bahasa Latin: pro+filo; pro berarti 'di muka' atau 'ke muka'; dan filum berarti 'garis', 'benang', atau 'kerangka'. Dalam bahasa Indonesia kata profil berarti: (1) pandangan dan samping (tentang wajah orang); (2) lukisan/gambar orang dan samping; sketsa biografis; (3) penampang (tanah, gunung, daerah, dan sebagainya); (4) grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal yang khusus (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:897).

Seperti yang tercermin dalam pengertian istilah yang dipergunakan untuk menyebut wacana ini, profil memperlihatkan ciri-ciri utama dan seorang tokoh yang dikisahkan berdasarkan suatu kerangka yang telah digariskan di muka atau sebelumnya. Profil sering berhasil meninggalkan kesan yang dominan mengenai subjeknya. Bila kita selesai membaca sebuah profil yang baik, kita merasakan bahwa kita telah berjumpa dengan

suatu kepribadian dan individu yang sesungguhnya. Perhatikan contoh penggalan profil berikut.

Contoh 7

Rofil Hj. Siti Dawiyah: Merintis Perumahan Islami

Wajahnya keibuan. Tutur bahasanya Lembut dan santun, penuh kerendahan hati. Begitulah penampilan profil kita kali ini. Kesan itu terasa kontradiktif karena ia lahir dan besar di tengah-tengah keluarga Betawi yang rata-rata dikenal “cablak” dan cepLas-cepos. Hj. Siti Dawiyah, usianya tebih dari separuh abad, tetapi etosnya dalam kerja dakwah seperti baru berusia belasan tahun saja.

Kiprahnya dalam lahan kerja dakwah sudah dimulai sejak ia masih muda. Selepas dari Pendidikan Guru Agama Negeri pada tahun 1967, Dawiyah muda mulai merintis karier dakwahnya sebagai daiah di Lingkungan sekitar rumahnya. Dari rumah ke rumah, musala ke musala, begitu Dawiyah berdakwah. Ia juga menjadi guru agama di beberapa sekolah sejak saat itu. Baru pada awal tahun 2000 silam Dawiyah memasuki masa pensiunnya. Salah satu pengataman yang tak terlupakan bagi Dawiyah saat berada dalam dunia pendidikan adalah saat ia berhadapan dengan semangat tinggi para misionaris membawa ajaran mereka. Beasiswa mereka kukurkan untuk siswa-siswa berbakat yang tidak mampu perekonomiannya, dan hal itu membuat Dawiyah resah. Berangkat dan keresahan tersebut ia membuat gerakan pengentasan aksi dan para misionanis. Dana beasiswa ia kumpulkan dan

masyarakat yang peduli untuk membantu para siswa yang seiman dan seakidah.

(Dikutip dan Ikhwan Fauzi. 2003. "Profil Hj. Siti Dawiyah: Merintis Perumahan Islami". Sabili Nomor 22 Tahun X, 22 Mei 2003:48).

2. Narasi Fiktif

Contoh narasi fiktif adalah cerpen dan novel. Berikut adalah contoh narasi yang berbentuk cerpen.

Contoh 8

KEPERGIAN (Lukman Ali)

Ketika kami sedang asyiknya membuat gambar sesuka hati, pada suatu hari dalam bulan Februari 1941, tiba-tiba saja muncul di pintu masuk kelas kami kemenakanku si Ilas, anak perempuan dari kakakku yang tertua, dengan mata merah tanda baru menangis. Ia memakai tengkuluk kecil. Umurnya dua tahun lebih muda dariku. Dan dia baru duduk di kelas satu Sekolah Negeri di kampungku.

Dengan tidak meminta permissão terlebih dulu kepada bapak yang waktu itu sedang duduk di mejanya menulis, si Ilas terus saja masuk ke dalam kelas dan menuju ke meja tempatku duduk yang tertetak di depan sekali. Seluruh kelas dengan heran memandang kepadanya.

"Mak Cik, kakak menyuruh Mak Cik pulang sekarang juga! Hamba disuruhnya menjemput Mak Cik," kata si Ilas kepadaku agak gugup. Suaranya agak lain dan biasa kudengar. Menyedih.

"Mengapa?" kutanya.

Aku berhenti menggambar.

"Sakitnya bertambah keras juga," jawab si Ilas. Dan ujung tengkuluknya dihapuskannya ke matanya yang sudah mutai pula keluar airnya.

Sekaligus ingatanku terpusat kepada ibu yang sedang sakit di rumah. Air mata si Ilas sangat merangsang kesedihanku. Dan dengan tidak kusadari memanas pula kelopak bawah mataku seperti biasa pada hari-hari selama ibu sakit. Aku memandang kepada bapakku yang sementara itu sudah berdini dekat si Ilas.

"Putanglah Lekas!" katanya kepada kami berdua. "Dan hati-hatilah kalian di jalan!"

Kami pulang cepat-cepat.

"Orang banyak sekarang di numah, Mak Cik!" kata si Ilas padaku.

"Segala dusanak kita ada. Banyak yang menangis."

"Dan, Kakak bagaimana?"

"Seperti itu saja. Sebentar balik ke kiri, sebentar balik ke kanan, sambil mengeluh-ngeluh juga. Mak Cik acap benar disebutnya. Dan disuruhnya hamba menjemput Mak Cik. Mak Dang dan Mak Ngah sudah

di rumah."

Ah, ibu! Beliau sudah hampir sebulan lamanya bergulat dengan penyakitnya di tempat tidur. Asalnya biasa saja. Kehujanian sekembali dari menyiangi sawah kami. Dan ini menyebabkan beliau demam. Badannya yang sudah kurus itu, karena

banyak bekerja, tidak kuasa menahan serangan demam ini. Sampai berlarut-tarut.

Ibu memang banyak bekerja untuk kami anak-anaknya. Ke sawah, berjualan di pasar, dan lainnya. Bapakku sendiri sudah lama tidak di rumah kami lagi. Beliau sudah beristri Lagi di tempat lama.

Mula-mula ini hanya diobati dengan obat kampung saja, sebagaimana yang dikehendaknya. Menurut dukun tertegur “hantu jahat” dekat tebing pendakian tidak jauh baruh rumah kami sewaktu pulang dari sawah. Tapi obat dukun itu tidak dapat menolong. Ibuku makin keras sakitnya. Tak makan-makan. Dan badannya panas terus. Kurusnya makin nyata. Kami semua sangat bersedih hati dengan sakitnya ibu ini, pemelihara kami, aku dan kakak-kakaku. Lebih-tebih bagiku, yang sejak Lahir memang tak begitu banyak merasa atau menerima mesra sayang dari bapakku seperti kakak-kakaku, karena beliau tidak pulang-pulang lagi ke rumah ibuku, sangatlah terasa kesedihan ini

Dalam diri ibu berkumpul dua kasih sayang yang menjadi satu, kasih Ibu

dan kasih bapak yang diganti oleh ibu. Dan kini, ia yang menjadi sumber dan tumpuan kasihku ini, sakit. Setiap hari aku tak dapat menahan air mataku bila melihat ibu sebentar-sebentar membalik-balik badan sambil mengeluh jua tidak hentinya.

Dan sampailah dua minggu sakit ibu.

Bapakku sekali-sekali datang juga ke rumah kami menengok, yang sejak semula menginginkan ibuku berobat ke dokter saja, di kota Padang. Setelah

melihat ibu tidak juga sembuh, baru bapak mendatangkan dokter. Ibuku diperiksa darahnya. Kemudian diberi obat berupa pil dan obat minum. Tapi entah bagaimana obat-obat itu juga tidak dapat menolong.

Kasihannya betul ibu. Makan tak mau. Paling-paling hanya sesendok atau dua sendok bubur yang dipaksa-paksakan. Tidur gelisah. Mengigau dan mengeluh menyatukan hati. Ibu makin tersiksa betul oleh penyakitnya itu. Tulang-tutangnya makin lama makin bertonjolan keluar. Dan kulitnya makin mengerut. Bila kuperhatikan semuanya ini lalu datanglah mendesak dalam kepalaku suatu ketakutan yang belum pernah kurasai sebelumnya. "Ibuku yang sangat sayang kepada kami, meninggal" Dan dalam beberapa hari terakhir ini bayangan itu makin mengerikan.

"Naah, ini si Kuman sudah datang! Mengapa kau selambat itu pulang?" kata seorang ibu tetangga kepadaku setibanya aku di halaman rumah. Ibu itu sudah lama rupanya berada di rumah kami.

"Hamba sudah cepat-cepat berjalan," kujawab sambil naik jenjang.

"Sudah jelas ibu awak sakit payah, kau pergi juga ke sekolah," kata seorang perempuan yang lain.

"Sudah jetas ibu awak sakit payah, kau pergi juga ke sekolah," kata seorang perempuan yang lain.

Aku tak menjawab lagi, tapi terus masuk ke dalam rumah menuju ke

tempat ibuku terguling. Di dalam rumah kulihat orang bermuram muka semua. Bahkan orang-orang

perempuan sama menangis. Mamak-mamakku dan saudara-saudara ibu yang taki-laki hadir semua waktu itu. Mereka duduk dengan kecemasan di sekitar ibuku. Aku Lalu duduk dekat uncuku tentang kepala ibu. Melihat aku datang, Mak Haji, mamakku yang tertua, memegang tangan ibu sambil mengatakan:

“Yah, Yah, ini si Kuman yang kautuntut dari tadi sudah tiba”.

Kulihat Ibu mencoba membalik badannya ingin melihat kepadaku. Dan aku berpindah duduk ke hadapannya.

“ini hamba, Kak!” kupegang pula tangan itu dan kupandang muka beliau yang bermata cekung itu. Sayu. Dan tak berdarah.

“Man!” kata ibu pelan hampir berbisik.

“Ya, Kak?” Air mataku mulai menitik.

“Mengapa, lambat betul, kau pulang? (terputus-putus dan terengah-engah). Untung kau, masih dapat, melihat kakak!”

Tak tentu yang akan kujawab. Dadaku mulai menyesak.

“Duduklah di sini Nak, dekat kakak!” sambung Ibu sambit meletakkan telapak tangan kirinya dengan pelan ketiadaan daya ke atas kasur, tepat di muka perutnya. Kuturuti lambat-lambat. Dan aku tetap memandang ke wajah beliau. Tiba-tiba tulang-tulang berbalut kulit kisut itu mencoba memelukku dengan kekuatan terakhir. Aku segera mendekapkan badanku ke pangkuannya. Aku menangis tertahan-tahan.

“nak”

“Apa Kak?”

“Kalau kakak mati nanti, Nak, elok-elok saja, lakumu ya?” (terputus-putus tagi).

“Ya, Kak!”

“Jangan suka... berkelahi dengan... kemenakanmu!”

“Tidak, Kak!”

“Nak, (bernapas beberapa kali dulu) mengaji, ya?”

“Ya, Kak!”

Kemudian pelukannya mengendur. Tangan kiri ibu meluncur pelan dari

punggungku dan tangannya terkulai di pinggir kasur. Segera kupegang keduanya dan air mataku menetes ke atasnya. Ibu kelelahan sehabis berkata tadi. Ia mencoba menelentangkan dirinya. Tangan kecilku ikut membantu. Beliau terengah-engah Lagi.

“Sudah..., sudah puas aku, Tuan Haji,” kata Ibu kepada Mak Haji. “Lepaslah aku! Lepaslah! Sudah Lain benar, rasanya, badanku ini! Lain benar!”

“Ingat sajalah terus kepada Tuhan, Yah. Sebutlah namanya terus! Takbirlah! (jawab Mak Hail) Allahu Akbar!”

Ibu diam. Hanya dadanya turun naik.

“Sebutlah, Yah, Allahu Akbar!”

“Allahu.... (tak sampai suara ibu).!”

“Allahu Akbar! (Mak Haji mengulangi).”

“Allah.... ‘bar”

“Laa ilaha ilLaLLah!”

“La ilah.... ilallah!”

Sukar betul ibu mengucapkan kalimat-kalimat tersebut. Lidahnya memang sudah dikeluarkan oleh penyakitnya.

Kemudian ibu jadi sedikit tenang. Dan matanya dikalipkannya. Napasnya mulai sedikit kurang engahnya. Hatiku merasa Lega sedikit. Begitu juga kutihat mamak-mamakku dan famili Lainnya.

Tapi..., tapi kenapa semua mata sekarang jadi tertuju kembali dengan kecemasan kepada ibu? Napas ibu hanya sekali-sekali saja lagi dan tertegun-tegun. Lalu kecemasan jadi memuncak dan merata keseisi rumah.

“Kesanalah kau dulu duduk, Man!” suruh Mak Haji kepadaku. Aku beranjak dan sisi ibu dengan dada sesak. Tempatku segera digantikan Mak Haji. Dan Mak Haji mengulangkan kembali kalimat-kalimat takbir dan syahadat tadi. Tapi ibu, sudah tak kuasa Lagi menyebutnya. Hanya bibirnya saja bergerak-gerak sedikit. Mak Hail makin senang mengulang kalimat-kalimat tadi. Aku juga. Kakak-kakaku juga. Uncuku juga. Sementara itu, Mak Haji pelan-pelan meletakkan kedua tangan ibu ke atas dada ibu yang tak terengah-engah lagi itu. Dan Mak Hail menatap beberapa saat ke wajah dan ke dada ibu. Untuk memastikan. Sementara itu, tangis-tangis mulai mengeras. Tiba-tiba Mak Haji mengucapkan:

“Inna lillahi waina ilaihi raji’un!”

Seisi rumah seakan dilanggar angin ribut disertai petir memecah. Berjeritan. Kakaku yang perempuan dan uncuku melulung-LuLung panjang diikuti oleh orang-orang perempuan Lainnya. Aku menangis

sejadi-jadinya sambil menghentak-hentakkan kakiku ke lantai dan memanggil-manggil ibu:

“Kakak! Kakak. ...oooi!”

Lalu aku meniarap ke atas badan ibu yang kaku terbujur itu. Tapi aku ditangkap oleh Mak Hall. Dan diberikannya aku kepada Mak Anca mamakku yang termuda, supaya aku dibawa ke bawah. Tapi aku tetap saja menangis dan meronta. Dan kepada seisi rumah Mak Haji berseru:

“Mengapa kalian semua ini! Jangan meratap! Tidak baik!”

Tapi, kata Mak Haji ini tak didengarkan orang. Semua terus meratap berbuah-buah.

Semua familiku yang Laki-laki, yang waktu itu ada segera turun. Aku masih menangis dengan keras. Ingusku berleteran. Dan ketika itu datanglah bapakku. Ia segera maklum akan hal yang terjadi.

“Terlambat engkau, Ia sudah pergi!” kata Mak Haji kepada bapak. Bapak tak menjawab. Hanya kesedihan pada mukanya. Dan kemudian Ia terburu-buru turun.

“Biarlah aku yang mencari kafannya, Tuan,” katanya kepada Mak Haji dan terus pergi.

Dan sementara itu, mamak-mamakku dan tetangga-tetangga mengurus segala sesuatu untuk penguburan ibu: penggalian dan pemotongan papan-papan penutup liang lahad.

Beberapa jam kemudian bapak kembali membawa kain kafan. Selesai dimandikan mayat ibu dikafani talu kemudian disembahyangkan dengan diimami oLeh Mak Haji sendiri. Aku juga ikut sembahyang

dengan badan lemas. Juga waktu mengantarkan mayat ke kubur aku ikut mengiringi. Dan alangkah memberat kesedihanku waktu itu, apalagi ketika meninggalkan kubur. Aku menangis sepuasku sekali lagi sambil memanggil-manggil. Ibu, sehingga akhirnya aku terpaksa dipapah pulang karena otot-ototku jadi tambah lemas dan tidak kuat berjalan sendiri.

Beberapa hari kemudian, kutulislah dengan kapur pada dinding papan dalam kamar tempat tidur itu dari aku sejak kecil, dengan huruf yang sederhana: "Ibu saya berpulang ke rahmatullah, pada tanggal

2 Februari 1941, pukul 12 siang."

(Lukman Ali. 1998:29-33. Pekan Selasa. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Terbit pertama kali dalam majalah Mimbar Indonesia, Nomor 23. Tahun ke-9. 1955:20-21).

C. Memperbaiki dan Menyusun Paragraf Narasi

Saudara, untuk menyusun paragraf narasi dan memperbaiki paragraph tersebut, diperlukan daya kreativitas dan Anda sebagai calon penulis paragraph narasi. Kreativitas ini dimulai dengan mencari, menemukan, dan menggali ide. Oleh karena itu, cerita dirangkai dengan menggunakan "rumus" 5 W + 1 H, yang dapat disingkat menjadi adik simba (Wikipedia, 2011), yakni:

1. (What) apa yang akan diceritakan,
2. (Where) di mana setting/lokasi ceritanya,
3. (When) kapan peristiwa-peristiwa berlangsung,
4. (Who) siapa pelaku ceritanya,

5. (Why) mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi, dan
6. (How) bagaimana cerita itu dipaparkan.

Jadi, secara sederhana, narasi dikenal sebagai cerita. Dalam paragraf narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Ketiga unsur berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur.

Paragraf naratif berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Unsur yang paling penting pada sebuah paragraf naratif adalah unsur peristiwa atau tindakan. Untuk memperjelas pemahaman Anda, Kalimat-kalimat berikut masih terdapat kesalahan, baik ejaan, pilihan kata, maupun urutannya dalam sebuah paragraf. Tugas Anda adalah membetulkan kalimat-kalimat berikut dan menyusun (mengurutkannya) menjadi sebuah paragraph narasi yang baik.

“Penciptaan Tata Pemerintahan Yang Bersih dan Berwibawa”

1. Kualitas sumber daya manusia aparatur pemerintahan dan sistem pengawasan dan pemeriksaan yang efektif juga merupakan salah satu cara penciptaan pemerintah yang bersih dan berwibawa.
2. Menciptakan tata pemerintahan yang bersih, dan berwibawa adalah merupakan salah satu agenda penting dalam pembangunan daerah.

3. Untuk itu diperlukan langkah-langkah kebijakan yang terarah kepada perubahan kelembagaan dan sistem ketatalaksanaan negara.
4. Tata pemerintahan yang baik antara lain adalah keterbukaan, akuntabilitas, efektivitas, efisiensi, menjunjung tinggi supremasi hukum, dan seterusnya.
5. Agenda tersebut merupakan ialah upaya untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih dan berwibawa.
6. Membuka partisipasi masyarakat yang dapat menjamin kelancaran, keserasian dan keterpaduan tugas dan fungsi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Kegiatan Belajar 3

Paragraf Argumentasi

Diantara jenis-jenis paragraf lainnya, argumentasi dipandang lebih identik dengan hal yang sifatnya lebih ilmiah, misalnya ada data, analisis, atau lainnya. Penulis yakin, Anda sebetulnya sudah dapat menerapkan pengetahuan tentang paragraf jenis ini, tetapi mungkin dalam komunikasi lisan, seperti diskusi dengan teman sejawat ketika membahas rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam UN disertai dengan bukti-bukti dan data pendukung, atau ketika Anda berdiskusi dengan pentingnya mengubah strategi pembelajaran ketika mengajar di jam terakhir yang juga disertai dengan bukti, seperti anak mengantuk, sudah loyo, dan lain-lain. Nah, melalui sarana pembelajaran ini, Anda akan penulis ajak mempelajari pengertian dan ciri-ciri paragraf argumentasi, teknik pengembangan, dan cara menyusun dan memperbaiki paragraf argumentasi.

A. Pengertian dan Ciri-ciri Paragraf Argumentasi

1. Pengertian Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat/kesimpulan dengan data/fakta sebagai alasan/bukti. Dalam argumentasi, pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dan pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut (Wikipedia, 2011). Dalam bahasa yang berbeda, Suparno (2002:5.33)

menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan paragraf argumentasi adalah paragraf yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Dengan demikian, karangan argumentasi adalah karangan yang ditulis untuk memberikan alasan atau untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

Sebagaimana penulis ungkap diawal pembahasan, corak karangan argumentasi termasuk paling sulit dibandingkan dengan jenis karangan lainnya. Kesulitan yang dimaksud dalam konteks ini adalah karena karangan argumentasi hanya didukung dengan alasan dan bukti yang meyakinkan. Contoh yang paling mudah untuk menjelaskan bagaimana bentuk karangan deskripsi adalah makalah paper, esai, skripsi, tesis, disertasi, naskah-naskah tuntutan pengadilan, pertanggungjawaban, pidato kenegaraan, ataupun surat keputusan.

2. Ciri-ciri Paragraf Argumentasi

Sebagai bentuk paragraf yang harus disertai dengan data, bukti, alasan yang ilmiah, maka ciri argumentasi pun harus memenuhi syarat tersebut. Dengan bahasa yang paling sederhana, setidaknya terdapat empat ciri paragraf argumentasi, yakni

- a. Menjelaskan pendapat agar pembaca yakin;
- b. Memerlukan fakta untuk pembuktian, berupa data, gambar/grafik, uji statistik, atau lainnya;
- c. Menggali sumber ide atas dasar pengamatan, pengalaman, dan penelitian;

- d. Memaparkan penutup dalam bentuk simpulan atau rekomendasi.

B. Teknik Pengembangan Argumentasi

Pengembangan tulisan argumentasi sebenarnya sama dengan pengembangan karangan lainnya, termasuk dalam persyaratan kepaduan, kesatuan, dan kelengkapan. Hanya saja, pada tahap pengumpulan dan pengolahan data atau informasi dalam argumentasi memerlukan analisis yang mendalam. Adapun langkah menyusunnya adalah:

1. Menentukan topik/tema;
2. Menetapkan tujuan;
3. Mengumpulkan data dan berbagai sumber;
4. Menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih;
5. Mengembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi.

Secara umum, setidaknya terdapat enam hal yang hanya dijawab untuk meyakinkan pembaca bahwa sebuah paragraf adalah berjenis argumentasi, yakni dengan adanya pernyataan faktual, asumsi, uraian definisi, uraian teoretis, pendekatan, dan tujuan (Suparno, 2002: 5.35). Artinya, jika terdapat sebuah paragraf yang diduga argumentasi dan kita hanya membuktikannya, maka keenam sarana sebagaimana penulis jelaskan diatas digunakan untuk menjawabnya atau menghubungkannya.

C. Memperbaiki dan Menyusun Paragraf Argumentasi

Saudara, sebelum Anda mempelajari bagaimana cara memperbaiki dan menyusun paragraf argumentasi, perhatikan dulu kutipan berikut ini untuk memastikan pentingnya argumen dalam argumentasi karena setidaknya terdapat beberapa variabel yang dapat digunakan untuk menguji apakah suatu tulisan masuk dalam kategori argumentasi atau bukan.

Contoh 1

Meretas Upaya Mempertahankan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Ibu Guna Meningkatkan Semangat Kebangsaan:

Sebuah Paparan Awal

Oleh: Venus Khasanah

Proses pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama (Bi) maupun bahasa kedua (B2), memiliki tahapan-tahapan dalam sebuah sistem yang secara umum saling mengait. Selain itu, tahapan yang terjadi juga merupakan sebuah piranti yang sangat dinamis. Kedinamisan ini merupakan salah satu konsekuensi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, yang juga membawa perubahan pada pola pengasuhan sebagian orang tua dalam membimbing anak dalam pemerolehan bahasa. Perubahan pola pengasuhan ini bukan tanpa atasan. Tuntutan era gtohal, mau tidak mau, telah membuat para orang tua, perlu berpikir bahwa mereka harus membiasakan anak berbahasa sesuai dengan tuntutan Lirigkungan yang telah berubah sangat cepat. Jika dulu bahasa Inggris, misalnya, dipandang sebagai bahasa yang dikuasai setelah bahasa Indonesia (82), dan bahasa Indonesia dikuasai

setelah bahasa ibu (61), maka rentetan proses ini sudah mulai berubah.

Banyak keluarga muda yang memperkenalkan 61 berupa bahasa Indonesia, meskipun mereka tidak tinggal di Jakarta. Pembiasaan ini pun kemudian berlanjut dengan memperkenalkan si anak dengan bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya, karena pelajaran bahasa tersebut juga sudah diberikan mulai SD. Dengan pembiasaan ini, para orang tua berharap agar anaknya dapat mulai membiasakan diri untuk menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seawal mungkin. Hal ini sejalan dengan pemikiran Garcia (1983) yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dan ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Tanpa adanya pembiasaan sedini mungkin, harapan, agar si anak dapat berbahasa secara Lengkap tentu akan sulit.

Namun, perkembangan yang sangat cepat ini menyebabkan munculnya salah satu eksek yang berdampak pada semakin lunturnya penggunaan Bi, yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Sudah bukan hal yang aneh jika anak-anak dengan Latar belakang keluarga muda di beberapa wilayah Indonesia dibiasakan menggunakan komunikasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam keluarga. Akibatnya, ketika berada dalam komunitas bermainnya, si anak cenderung menggunakan bahasa yang “gado-gado”. Akibat lebih Lanjut, si

anak kurang memahami penggunaan kaidah bahasa daerah. Jika si anak sebagai generasi muda tidak lagi mengetahui bahasa budaya yang ada, bagaimanakah nasib bahasa daerah di kelak kemudian hari. Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor-faktor yang menyebabkan lunturnya penguasaan Bi bahasa daerah sebagai bahasa ibu jika dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa.

Jika kita mencermati tulisan dalam paragraf tersebut, untuk membuktikan apakah paragraf tersebut bercorak argumentasi atau bukan, marilah kita analisis sam per satu sebagai berikut.

1. *Pernyataan Faktual*: Pernyataan ini dapat dilihat dalam untaian kalimat pertama sampai ketiga, "Proses pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama (B 1) maupun bahasa kedua (B 2), memiliki tahapan-tahapan dalam sebuah sistem yang secara umum saling mengait. Selain itu, tahapan yang terjadi juga merupakan sebuah piranti yang sangat dinamis. Kedinamisan ini merupakan salah satu konsekuensi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, yang juga membawa perubahan pada pola pengasuhan sebagian orang tua dalam membimbing anak dalam pemerolehan bahasa."
2. *Asumsi*: Asumsi ini dapat dilihat pada paragraf ketiga yang menggambarkan bahwa perkembangan pemerolehan bahasa yang sangat cepat ini menyebabkan munculnya salah satu ekses yang berdampak pada semakin lunturnya penggunaan Bi,

yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Sudah bukan hal yang aneh jika anak-anak dengan latar belakang keluarga muda di beberapa wilayah Indonesia dibiasakan menggunakan komunikasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam keluarga.

3. *Uraian Definisi*: Uraian dalam konteks ini menjelaskan bahwa jika dulu bahasa Inggris, misalnya, dipandang sebagai bahasa yang dikuasai setelah bahasa Indonesia (B2), dan bahasa Indonesia dikuasai setelah bahasa ibu (B 1), maka rentetan proses ini sudah mulai berubah.
4. *Uraian Teoretis*: Uraian dalam konteks ini berfungsi untuk menjembatani 'kesenjangan' antara yang sudah ada dengan kenyataan yang ada sebagaimana pemikiran Garcia (1983) yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dan ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Tanpa adanya pembiasaan sedini mungkin, harapan agar Si anak dapat berbahasa secara lengkap tentu akan sulit.
5. *Pendekatan*: Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan adalah sarana untuk menjawab permasalahan yang diungkapkan sebagaimana terdapat dalam pernyataan 1-5, yakni perlunya penelusuran faktor-faktor yang menyebabkan lunturnya penguasaan B1 bahasa daerah sebagai bahasa ibu jika dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa.

6. *Tujuan*: Tujuan yang ingin dipaparkan adalah sebagaimana yang terdapat dalam judul tulisan bahwa perlu upaya mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa ibu guna meningkatkan semangat kebangsaan.

Atas dasar analisis tersebut, tentu Anda sudah dapat menunjukkan bagian yang merupakan kata kunci tulisan argumentasi, bukan? Yang jelas, tulisan argumentasi ditulis tidak sekedar meyakinkan pembaca saja, melainkan adanya harapan bahwa sebuah paragraf argumentasi dapat berguna untuk hal-hal berikut (Suparno, 2002:5.36).

- a. Membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau memengaruhi pembaca untuk memihak. Tujuan utama kemungkinan ini adalah semata-mata menyampaikan pandangan.
- b. Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui.
- c. Mengusahakan suatu pemecahan masalah.
- d. Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

1. Langkah-langkah Menyusun Paragraf Argumentasi

Saudara, untuk menyusun argumentasi pertama yang harus Anda lakukan adalah menentukan tema/topik yang akan diangkat sebagai dasar penulisan. Sebagaimana telah penulis kemukakan diawal pembahasan paragraf deskripsi, terdapat lima langkah dalam menyusunnya, yakni (1) menentukan topik/tema,

(2) menetapkan tujuan, (3) mengumpulkan data dari berbagai sumber, (4) menyusun kerangka karangan sesuai dengan topik yang dipilih, (5) mengembangkan kerangka menjadi karangan argumentasi.

a. Dalam menyusun paragraf argumentasi, topik/tema yang dipilih tentu saja mengarah pada masalah/persoalan yang harus diselesaikan dan bukan cerita perjalanan, pemaparan suatu cerita/produk, atau paparan untuk menawarkan suatu jasa/layanan. Jadi, topik/tema yang diangkat haruslah mengarah pada usulan perbaikan terhadap suatu persoalan atau masalah yang memang harus dicarikan jalan keluar atau solusi. Contoh:

- 1) Upaya Pemerintah dalam Menyiapkan Sarana Transportasi yang Nyaman untuk Ritual Mudik Lebaran
- 2) Pertambahan Jumlah Kendaraan Bermotor yang Tidak Sebanding dengan Infrastruktur Penunjang
- 3) Kualitas Guru Sekolah yang Bersertifikasi dan Belum Bersertifikat Pendidik
- 4) Analisis tentang Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menulis Karangan Ilmiah
- 5) Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Cara Penanggulangannya yang Efektif

Tema-tema di atas dapat Anda pilih untuk dicoba kembangkan menjadi paragraf argumentasi. Cara yang paling efektif adalah pilihlah yang menurut Anda paling dikuasai. Jangan mencoba memilih topik yang terlalu sulit. Jika memang contoh-contoh di atas ada yang belum sesuai dengan keinginan

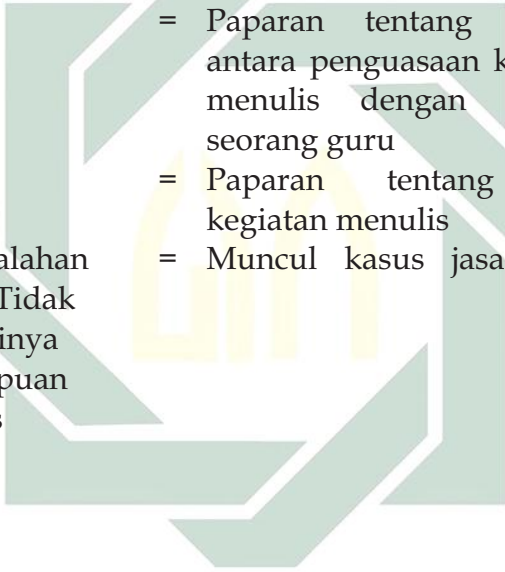
Anda, silakan cari contoh yang lain tetapi Anda memiliki bahan yang cukup untuk membantu pengembangan paragraf tersebut.

- b. Setelah Anda mantap memilih atau menentukan topik, silakan tentukan tujuan yang ingin dicapai. Bisa saja tulisan yang Anda susun adalah untuk kepentingan lomba, atau untuk kenaikan pangkat ke golongan IV/a, atau untuk keperluan lainnya. Yang harus Anda ingat bahwa tujuan yang akan dicapai harus sinkron dan menjadi tuntunan dalam pengembangan kalimat demi kalimat selanjutnya.
- c. Jika tujuan sudah ditentukan, mulailah untuk mencari bahan-bahan pendukung, baik data, tulisan yang pernah ada sebelumnya, atau referensi penunjang lainnya. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh melalui koran, majalah, jurnal, atau sumber lain seperti internet. Jangan lupa, menulis paragraf argumentasi tidak mungkin 100% hasil pemikiran sendiri. Anda dapat mengutip atau memakai pendapat orang lain tetapi dengan tetap mencantumkan nama penulis, judul artikel yang dikutip, dan media yang menerbitkannya. Dalam dunia akademik, plagiarisme adalah hal yang sangat tidak terpuji.
- d. Setelah bahan-bahan diperoleh, mulailah mengembangkan kerangka tulisan. Untuk memudahkan Anda, usahakan untuk membuat kerangka sedetil mungkin.
- e. Jika keempat langkah tersebut terpenuhi, mulailah mengembangkan paragraf, kalimat demi kalimat. Jangan pernah takut Salah untuk menulis karena

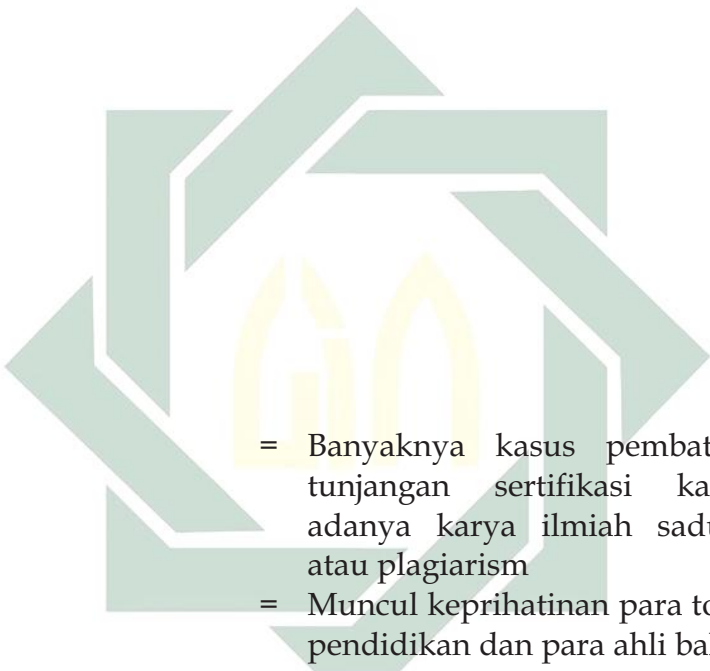
Anda tentu berkesempatan untuk membaca ulang atau mengoreksi tulisan yang Anda susun sebelum menyelesaikannya. Hal yang menjadi bekal tentu saja adalah kemampuan menggunakan kalimat efektif, pemakaian konjungsi, pemilihan kata, dan penguasaan ejaan yang disempurnakan.

Untuk memudahkan Anda menguasai materi ini, berikut penulis sajikan, bagaimana langkah penyusunan paragraf argumentasi, mulai dari rumusan sampai dengan penyusunan kerangka karangan. Ingat, yang penulis kembangkan hanyalah contoh dan Anda dapat menyusun dengan bentuk yang berbeda.

Topik/tema	= Pentingnya Kemampuan Ilmiah Menulis bagi Guru SD
Tujuan	= Meyakinkan para guru SD betapa pentingnya kemampuan menulis ilmiah dan akibat yang ditimbulkan jika mereka tidak mahir dalam mempraktikkan salah satu keterampilan berbahasa tersebut.
Data Penunjang dari Koran media lainnya	= Artikel/tulisan tentang kesulitan menulis ilmiah bagi sebagian guru SD = Artikel/tulisan tentang pentingnya kemampuan menulis bagi guru SD yang akan naik pangkat ke golongan IV/a = Artikel/tulisan tentang pentingnya penguasaan teori



	dan praktik menulis
	= Tahap-tahap menulis yang harus dikuasai calon penulis: Pentingnya kemampuan menguasai kalimat efektif
Kerangka Pengantar	= Paparan tentang contoh kesulitan yang dihadapi guru ketika akan menulis
	= Paparan tentang keterkaitan antara penguasaan kemampuan menulis dengan kompetensi seorang guru
	= Paparan tentang manfaat kegiatan menulis
Permasalahan Akibat Tidak Dimilikinya kemampuan menulis	= Muncul kasus jasa penulisan

- 
- = Banyaknya kasus pembatalan tunjangan sertifikasi karena adanya karya ilmiah saduran atau plagiarisme
 - = Muncul keprihatinan para tokoh pendidikan dan para ahli bahasa terhadap semakin tidak dikuasainya kemampuan menulis oleh para guru, khususnya guru SD
 - Menulis dan Profesionalisme Guru = Selain menjadi syarat sertifikasi, persyaratan wajib bagi Guru yang akan naik pangkat ke golongan IV/a harus menyusun karangan ilmiah

- = Guru yang profesional mensyaratkan bahwa kemampuan rnenuangkan gagasan secara lisan dan tulisan mutlak dikuasai
- Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa = Penguasaan menulis dapat diperoleh jika memang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari
- = Menulis adalah keterampilan berbahasa yang penguasaannya memerlukan penahapan dan latihan secara terus-menerus.
- = Jangan merasa tidak mahir menulis karena memang tidak berbakat menulis
- Penutup = Simpulan tentang pentingnya kemampuan menulis ilmiah sehingga para guru memiliki keyakinan bahwa keterampilan tersebut mutlak dikuasai
- = Saran tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan guru dalam menguasai keterampilan menulis
- Daftar Pustaka = Berisi buku/tulisan/referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan

Saudara, Anda tentu dapat mengembangkan sendiri contoh yang lain, atau Anda juga memiliki pendapat yang lain terhadap contoh yang penulis tampilkan. Tentu saja Anda boleh berbeda dan menyusun sesuai dengan apa yang Anda ingin lakukan. Yang harus Anda perhatikan adalah pada saat mengumpulkan fakta dan data tentang pentingnya kemampuan menulis, Anda dapat melakukan penelitian dan pengamatan langsung dengan cara: (1) mengadakan penelitian lapangan berulang-ulang sehingga diperoleh data yang mantap dan tidak meragukan, (2) melakukan wawancara dengan berbagai narasumber dan responden, dan (3) membaca buku-buku atau referensi lain yang berisi fakta yang kita perlukan (Suparno, 2002:5.37).

2. Teknik Pengembangan Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi umumnya dikembangkan dan paparan hal-hal yang khusus untuk mencapai suatu generalisasi dan kadang-kadang juga dirangkai dan paparan yang sifatnya umum ke paparan yang sifatnya khusus. Atas dasar itu, dalam teknik pengembangan paragraf argumentasi dikenal (a) teknik induktif dan (b) teknik deduktif (Suparno, 2002:5.38). Tentu Anda masih ingat, bukan? Apa yang dimaksud dengan teknik induktif dan teknik deduktif?

a. Teknik Induktif

Pengembangan paragraf argumentasi dengan teknik induktif adalah penyusunan argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan lebih dahulu bukti-bukti yang berkaitan dengan topik. Dengan bukti-bukti yang dipaparkan diawal tersebut kemudian diambil

sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Bukti-bukti yang dikemukakan dapat berupa contoh-contoh, fakta-fakta, pengalaman, laporan, dan data statistik (Suparno, 2002:5.38). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh 2:

Pada arus mudik tahun 2010, terdata 3010 peristiwa kecelakaan Lalu lintas di jalan raya. Sementara itu, pada arus mudik tahun 2011, tercatat 4006 kasus kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Dan data tersebut terjadi peningkatan kecelakaan Lalu Lintas 33,08%. Dengan demikian, pada tahun 2011, jumlah kecelakaan arus mudik di jalan raya makin bertambah.

b. *Teknik Deduktif*

Pengembangan paragraf argumentasi dengan teknik deduktif adalah penyusunan argumentasi yang dilakukan dengan mengemukakan lebih dahulu kesimpulan yang umum dan kemudian disusul dengan uraian mengenai hal-hal yang khusus. Alasan-alasan atau bukti-bukti untuk memperkuat diperlukan sebagai sarana meyakinkan pembaca guna mendukung uraian yang disampaikan (Suparno, 2002:5.40). Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh 3:

Pada musim mudik lebaran tahun 2011, jumlah kecelakaan lalu lintas meningkat. Sampai H+7 tebaran tercatat terdapat 4006 kasus kecelakaan. Jika dibandingkan tahun 2010, angka kecelakaan ini tergolong besar. Tahun 2010 tercatat 3010 kasus

kecelakaan. Jika dilihat dari persentase, terjadi peningkatan 33,08%.

Latihan:

1. Tulislah paragraph yang utuh dalam sebuah karangan narasi, kemudian saat menulis paragraph anda perhatikan, cermati sekali lagi teknik menulis paragraf yang baik?.
2. Setelah menulis sebuah karangan dalam beberapa paragraph, kemudian tukarkan tugas tulisan anda buat pada teman-teman terdekat, kemudian mintalah masukan, saran, keritikan serta evaluasi dari tulisan anda buat untuk pengembangan kemampuan skill anda?.

Daftar Pustaka

- _____ (1982). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- _____ (2003b). *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika SajakSajak Nuh*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- _____ (2003a). "Darmanto Jatman (1942–): Penyair dengan Segudang Puisi dan Prestasi" Dalam *Kakilangit* Nomor 7 tgl 5 Maret 2003: 13-14; Sisipan majalah sastra *Horison* Tahun XXXVI, Nomor 3 Maret 2003.
- "Hemat itu Ibadah" dalam *Amanah* Nomor 33 Tahun XVI, Desember 2002.
- "Wisata Kuliner di Kota Batik" dalam *Garuda Magazine*. Edisi Agustus 2010, him. 118.
- Aiwi, Hasan (Pemimpin Redaksi). (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan pertama edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1999). *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Edisi Revisi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Au, Lukman. (1998). "Kepergian" dalam *Pekan Selasa*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Fauzi, Ikhwan. (2003). "Profil Hj. Siti Dawiyah: Merintis Islam Perumahan Islami" dalam Sabili Nomor 22 Tahun X, 22 Mei 2001 hlm.48.
- Firdaus, Adnan. (2003). "Aktivis Islam Diincar (Lagi)" dalam Sabili Nomor 22 TahunX22 Mei 2003 hlm 111.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Karangan>, diunduh 12 Juli 2011.
- [http://trave1.kompas.com/read12011/08/05/17311434/Ngabuburit ke Masjid Soekamo di Rusia](http://trave1.kompas.com/read12011/08/05/17311434/Ngabuburit%20ke%20Masjid%20Soekarno%20di%20Rusia), diunduh 8 Agustus 2011
- Kayam, Umar. (2008). Para Priyayi. Sebuah Novel. Cetakan XII. Cetakan pertama 1992. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, Gorys. (1983). Eksposisi dan Deskripsi. Ende-Flores dan Yogyakarta: Nusa Indah dan Yayasan Kanisius.
- Khasanah, Venus. (2009). "Meretas Upaya Mempertahankan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Ibu Guna Meningkatkan Semangat Kebangsaan: Sebuah Paparan Awal. Abstrak Seminar Internasional Austronesia, Universitas Udayana.
- Mohamad, Goenawan. (1998). "Nuh". Dalam Misalkan Kita di Sarajevo. Jakarta: Kalam.

- Pamuntjak, Laksmi. (2011). "Soto Betawi Sambung Nikmat" dalam <http://jgfg.vivanews.com> diunduh 9 Agustus 2011.
- Rabiatun. (2002). "Sandiwara Para Selebritis" dalam Amanah Nomor 33 Tahun XVI, Desember 2002 hlm.4.
- Santosa, Puji dan Suroso. (2009). Estetika: Sastra, Sastrawan, dan Negara. Yogyakarta: Pararaton.
- Santosa, Puji. (2000). "Jam Malam: Kawin!". Dalam Kakilangit Nomor 40! Mei 2000:28.
- Suparno. (2002). "Eksposisi, Argumentasi, dan Persuasi" dalam Keterampilan Dasar Menulis (Mohamad Yunus dan Suparno). Cetakan Pertama. Tangerang: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sutan Iskandar, Nur. (1997). Salah Pilih. Jakarta: Balai Pustaka (cetakan ke18).
- Suwarna, Budi. (2011). "Rasa Italia di Cirendeu" dalam Kompas, Minggu 7 Agustus 2011.
- Tohari, Ahmad. (1989). Bekisar Merah. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Mohammad, dkk. (2013). *Materi-Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB IV

Menyusun Paragraf II

Pendahuluan

Pada kesempatan ini kalian akan bersama-sama memahami jenis karangan yakni eksposisi dan persuasi serta jenis kegiatan belajar yang diharapkan kalian memperoleh pengalaman belajar yaitu:

1. Menuliskan ciri-ciri karangan eksposisi,
2. Menyusun karangan eksposisi dengan baik,
3. Menuliskan ciri-ciri karangan persuasi,
4. Memperbaiki karangan persuasi berdasarkan kriteria kalimat efektif dan persyaratan paragraf yang baik,
5. Menyusun paragraf persuasi dengan baik.

Kalian mungkin telah memiliki pengetahuan tentang karangan eksposisi dan persuasi, sekurang-kurangnya dari pengalaman kalian membaca. Apa yang tersaji di sini, hanyalah sebagai upaya sistematis untuk melengkapi dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan menulis karangan eksposisi dan persuasi. Bacaan kalian yang beragam dapat diperoleh ketiga jenis karangan ini. Pengetahuan itu seyogianya kalian memanfaatkan dalam mempelajari BAB III ini. Dengan cara demikian, kalian akan mudah mengikuti setiap uraian yang disajikan:

Kegiatan Belajar 1

Eksposisi

Kalian tentu pernah membaca atau menulis tata aturan membuat makanan, menulis tentang nilai-nilai moral remaja, memberi petunjuk agar hidup sehat, mengembangkan gagasan bagaimana membudidayakan udang tambak, bagaimana membudidayakan jamur tiram, dan sebagainya. Jenis karangan yang pernah kalian baca atau pernah Anda tulis adalah jenis karangan eksposisi. Melalui kegiatan ini silakan Anda baca dan telaah uraian tentang karakteristik karangan eksposisi berikut ini:

A. Pengertian Eksposisi

Apakah Anda pernah membaca resep makanan? Kemudian membaca artikel proses limbah? Nah, bacaan tersebut boleh jadi merupakan bacaan jenis karangan eksposisi.

Bacalah paragraf berikut:

Kata majemuk yang ditulis serangkai seperti ibukota, ankasuh, kepala kantor, butahuruf, hakcipta, jurumasak adalah contoh kata majemuk yang semestinya ditulis terpisah seperti ibu kota, anak asuh, kepala kantor, buta huruf, hak cipta, juru masak. Karena, kedua kata tersebut masing-masing adalah kata dasar yang tergolong morfem bebas.

Contoh kata majemuk yang seharusnya dipisahkan tetapi disatukan adaah sebagai berikut:

aducepat seharusnya adu cepat;
ibuangkat seharusnya ibu angkat;
kerjabakti seharusnya kerja bakti;
obatnyamuk seharusnya obat nyamuk.

Bagaimana pendapat Anda tentang wacana di atas? Termasuk jenis karangan apa? Ya betul, karangan tersebut termasuk eksposisi. Apa itu karangan eksposisi? Karangan eksposisi atau karangan bahasan yaitu karangan yang menjelaskan sesuatu dengan cara merumuskan pengertian, memerinci, dan menguraikan, membandingkan, memberi contoh, menyimpulkan dan menafsirkan sesuatu (Rusyana, 1984:13 5). Karangan eksposisi merupakan bentuk karangan yang banyak dipergunakan dalam menyampaikan uraian. Dalam menyampaikan uraiannya, penulis tidak berusaha mempengaruhi atau memaksa pembaca untuk menerima atau menolak pendapatnya. Eksposisi, yaitu karangan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca dengan memaparkan suatu fakta/informasi atau peristiwa (Keraf, 1981).

Selain itu, karangan eksposisi merupakan karangan yang mempunyai tujuan utama untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama informasi. Hal atau sesuatu yang dikomunikasikan itu terutama berupa: (1) data faktual, inisalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana

sesuatu, inisalnya operasi pemrograman komputer, bagaimana suatu operasi diperkenalkan; (2) suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta; dan (3) mungkin juga tentang fakta seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi.

Dalam bahasa Inggris, eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti 'membuka' atau 'memulai'. Jadi, yang harus Anda ingat adalah bahwa tujuan utama karangan eksposisi itu semata-mata untuk memberikan informasi dan tidak sama sekali untuk mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai sesuatu yang benar.

Saudara, seringkali eksposisi itu disusun pendek dan sederhana. Inisalnya, petunjuk cara menggunakan obat untuk penyakit-penyakit tertentu, atau letak gedung rektorat, gedung gymnasium, stadion, dan lain-lain. Tidak jarang pula ada karangan eksposisi yang panjang dan sukar banyak ditulis. Inisalnya, menguraikan teori/gagasan baru tentang sesuatu. Namun, baik pendek maupun panjang, baik mudah maupun sukar, setiap eksposisi harus dipersiapkan dengan saksama dan optimal. Sebelum memaparkan sesuatu, kita sendiri harus memahaininya terlebih dahulu. Jika tidak, eksposisi yang Anda susun akan kabur. Oleh karena itu, gagasan deini gagasan harus Anda susun secara sistematis, sehingga pembaca tidak akan susah memahaininya.

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan,

menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang.

Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Eksposisi merupakan tulisan yang sering digunakan untuk menyampaikan uraian ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, atau artikel pada surat kabar atau majalah. Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe inisalnya, maka jenis tulisan eksposisi sangat tepat untuk digunakan. Eksposisi berusaha menjelaskan atau menerangkan.

Parera (1993:5) mengemukakan bahwa “seorang pengarang eksposisi akan mengatakan saya akan menceritakan kepada kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar Anda dapat memahaininya.” Dan uraian tersebut, dapat dipahaini bahwa untuk menulis karangan eksposisi maka penulis harus memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang akan digarapnya. Untuk itu, maka seorang penulis harus memperluas pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, melakukan penelitian, inisalnya wawancara, merekam pembicaraan orang, mengedarkan angket, melakukan pengamatan terhadap objek dan sebagainya.

Untuk menghasilkan tulisan eksposisi yang baik, pikiran utama dan pikiran penjelas harus diorganisir

dalam bentuk kerangka karangan yang pada umumnya dibagi dalam 3 (tiga) bagian yaitu, bagian pembuka (pendahuluan) bagian pengembangan (isi), dan bagian penutup yang merupakan penegasan ide. Untuk karangan yang bersifat kompleks, harus diuraikan dalam bentuk sub bagian yang lebih rinci. Dalam karangan seperti itu dapat disusun dalam bentuk bab dan diperinci lagi menjadi subbab.

Pada umumnya, untuk memperjelas karangan eksposisi, Anda dapat menyertakan gambar, denah, dan angka-angka. Ada orang mengatakan bahwa satu gambar sama nilainya dengan seribu kata. Jelaslah, betapa pentingnya eksistensi gambar, denah, dan sejenisnya yang sangat membantu terhadap kejelasan uraian pengarangnya. Silakan Anda baca, pahaini, dan telaah contoh karangan eksposisi berikut ini.

Serunya Berburu Paket Hiburan

Tak terasa, masa Liburan IduL Fitri tahun 2011 akan tiba. Berbagai persiapan tentu sudah mulai dipikirkan, atau bahkan dijalankan, khususnya bagi mereka yang merencanakan untuk berlibur, baik untuk ke luar kota maupun mancanegara.

Wajar jika biro-biro perjalanan wisata berlomba untuk bisa menggaet sebanyak-banyaknya wisatawan, inisalnya lewat program maupun paket perjalanan yang menarik.

Teddy Tan, Product Development Koordinator ATS Vacations mengatakan, "Travel sudah menjadi bagian dan lifestyle. Kaini ingin mengedukasi masyarakat untuk mendapatkan informasi liburan

sekaligus membiasakan calon wisatawan melakukan pembukuan lebih awal untuk musim liburan sekolah yang sedang berlangsung, dan liburan IduL Fitri 2011 dengan harga spesial. Salah satunya melalui event-event pameran seperti Kelapa Gading Travel Fair (KGTF) di Mall of Indonesia, Kelapa Gading, pada tanggal 29 Juni-03 Juli 2011.”

(Kompas, Kainis, 30 Juni 2011)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat ditarik benang merah, karangan eksposisi adalah tulisan sebagai berikut:

1. Berupa uraian, rincian, dan contoh.
2. Berbentuk informasi untuk memperluas pengetahuan pembaca.
3. Bersifat iliniah yang mengandung fakta dan data.
4. Berisi pemerian data dengan kata sambung antar kalimat menggunakan frase: yaitu, antara lain, di antaranya, sebagai berikut, terdiri dan, terdiri atas, contoh, inisalnya.

B. Teknik Pengembangan Eksposisi

Keraf (1981) memaparkan ada beberapa teknik pengembangan eksposisi yang dapat Anda gunakan: (1) teknik identifikasi, (2) teknik perbandingan, (3) teknik ilustrasi, (4) teknik klasifikasi, (5) teknik definisi, dan (6) teknik analisis.

1. Teknik Identifikasi

Teknik identifikasi adalah sebuah teknik pengembangan eksposisi yang menyebutkan ciri-ciri

atau unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas. Sesuatu yang diidentifikasi dapat bersifat fisik atau konkret, dapat pula bersifat nonfisik atau abstrak. Kalau Anda menggunakan teknik ini, Anda harus mengenal dan melacak ciri-ciri objek yang akan dipaparkan, baik yang konkret maupun yang abstrak. Bacalah dan telaah contoh berikut ini:

LINTAS MELAWAI
(Rosfita)

Pernahkah Anda sekali waktu melintasi Jalan Melawai Raya, Blok M, sekitar pukul 4 sore sampai saat magrib? Kalau belum cobalah sekali waktu Anda lalui daerah itu dengan mengendarai kendaraan, sebaiknya yang beroda empat. Di sana, pada saat-saat itu, Anda akan bisa melihat remaja-remaja elite Jakarta. Dengan mobil-mobil mutakhir, mereka akan lalu lalang sepanjang jalan Melawai Raya, menyuguhkan pemandangan khusus yang menjadi kebiasaan para remaja elit ini, yang dikenal dengan sebutan “el - em” atau Lintas Melawai. Kalau Anda buat angket, saya yakin hampir 100% mereka bertujuan untuk ngeceng.
(Marahiinin, 1994:230).

2. Teknik Perbandingan

Perbandingan adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu. (Keraf,

1981: 16). Hal lain, yang digunakan sebagai bandingan tentunya adalah hal yang telah diketahui pembaca. Dengan mengetahui kondisi pembaca, Anda dapat memperkirakan hal-hal yang sudah diketahui pembaca, dan hal-hal yang belum diketahui pembaca. Di sinilah, pentingnya kita mengetahui kondisi pembaca. Dengan membandingkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh pembaca dapat diharapkan pembaca lebih mudah memahaini hal baru yang Anda sampaikan.

Penggunaan teknik perbandingan untuk mengembangkan karangan eksposisi harus Anda perhatikan tujuan penggunaannya. Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan memakai teknik perbandingan sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan sesuatu yang baru dan belum diketahui pembaca, dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang sudah diketahuinya;
- b. Memperkenalkan beberapa hal dengan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip umum yang berlaku secara bersama. Prinsip umum ini dipakai sebagai landasan untuk membandingkan hal-hal yang dianggap belum diketahui pembaca;
- c. Menggunakan prinsip-prinsip umum atau gagasan umum dengan membandingkan hal-hal yang sudah diketahui pembaca.

Ada tiga teknik perbandingan yang dapat Anda gunakan, yakni (1) perbandingan langsung, (2) analogi, dan (3) perbandingan kemungkinan. (Suparno, 2004:5.10).

1) *Perbandingan langsung*

Perbedaan Wajib Belajar di Tiongkok dan Indonesia

Masa sekolah di Tiongkok, biasanya anak memasuki SD pada umur 6 atau 7. Di SD, mereka akan menerima pendidikan selama 6 tahun. Mata kuliah SD termasuk bahasa Tionghoa, Matematika, Bahasa Inggris, Olahraga, Musik, dan Seni Lukis.

Sesudah masuk ke SMP, dalam 3 tahun pembelajaran, tugas belajar siswa-siswa akan bertambah berlipat. Selain terus belajar bahasa Tionghoa, Matematika dan Bahasa Inggris, mereka terpaksa belajar Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Geologi, Politik, dan semua mata kuliah tersebut akan diuji untuk kelulusan.

Setelah “Wajib Pendidikan”, siswa yang mau memasuki baik SMA maupun universitas pun harus mengikuti ujian provinsi atau nasional yang diadakan pemerintah. Karena populasi Tiongkok terlalu banyak, sedangkan jumlah SMA dan universitas relatif kurang cukup, banyak siswa akan disisihkan di perjalanan bersekolahnya. Antara lain, sebagian akan langsung mulai bekerja, yang sisanya bisa membayar sendiri terus belajar ke sekolah keterampilan atau keluar negeri.

Menuntut ilmu pengetahuan di Tiongkok ialah satu proses yang persaingan dan dipilih. Mungkin sistem pendidikan ini memang sistem paling adil bagi setiap anak dari keluarga biasa dan dalam 30 tahun lebih ini memang membina banyak tamatan yang sudah berhasil mendorong perkembangan

ekonoini Tiongkok, tapi tetap seperti yang ditanyakan Qian Xuesen waktu sebelum meninggal, “Mengapa sistem pendidikan Tiongkok selalu tak bisa membina orang yang bermutu luar biasa?”

Meninggalnya beberapa maestro dan penggantian menteri pendidikan inirip sumbu peledak bom yang menyentakkan orang Tiongkok mulai sekali lagi meninjau kembali pendidikannya. Di mana sebenarnya masalah dalam pendidikan Tiongkok?

Perbedaan dalam “Wajib Pendidikan” di Indonesia.

Target awal wajib pendidikan adalah menyajikan kesempatan sama kepada setiap anak untuk menerima pendidikan dasar. Kesempatan sama disini artinya bukan hanya bisa masuk ke sekolah saja, tapi juga bisa mendapat pendidikan bagus dengan kualitas yang sama, antara lain termasuk: fasilitas keras sekolah, taraf pengajaran guru-guru, isi pengajaran, situasi waktu siswa baru masuk, bahkan biaya buku dan hidup. Akan tetapi apa keadaan sekarang di Tiongkok?

Tak peduli syarat belajar bagi semua anak sama atau tidak, kita lebih dulu memperhatikan apakah setiap anak benar bisa lancar selesai 9 tahun pembelajarannya. Padahal, sebab populasi desa Tiongkok raksasa, meski pemerintah sudah lama-lama berjanji menjaga setiap anak masuk ke sekolah dan anggaran belanja pemerintah pusat setiap tahun untuk wajib pendidikan memang bertambah, tetap ada banyak siswa tak bisa memasuki sekolah pada

waktu tepatnya atau putus sekolah karena kesusahan ekonoini keluarga. Kondisi tersebut khususnya umum di daerah desa yang jauh terpencil.

Sementara itu, untuk anak-anak yang sukses masuk sekolah itu, tak berarti bahwa mereka berdiri pada sebatang garis awal lari yang sama. Hanya membandingkan SD dan SMA di kota, kelihatan sekolah utama berpangkat provinsi, sekolah utama berpangkat kota sampai sekolah utama berpangkat distrik dan sekolah biasa. Satu-satunya cara untuk betajar ke sekolah lebih bagus hanya membayar apa yang disebut biaya sponsorship. Karena itu, secara alainiah anak-anak tetap dibagi oleh hak dan kekayaan orang tua mereka.

2) *Analogi*

Dalam analogi yang ditekankan adalah unsur persamaan. Untuk menggunakan teknik ini dengan baik, Anda harus mampu melihat persamaan-persamaan antara hal yang kita jelaskan dengan hal lain itu dari berbagai segi. Oleh karena itu, kemampuan mengobservasi sesuatu dengan cermat menguntungkan Anda dalam menggunakan teknik analogi ini. Silahkan Anda perhatikan dan pahaini contoh pengembangan analogi berikut ini!

Lautan luas dapat diibaratkan kehidupan nyata dan perahu yang berlayar di atasnya biasa diumpamakan kehidupan rumah tangga. Seringkali laut tenang. Namun, pada saat badai mengamuk perahu terombang-ambing. Semua penumpang ketakutan, cemas, dan berdoa. Ketika badai reda,

kapal kembali terapung mengarungi lautan dalam kedamaian.

3) *Perbandingan Kemungkinan*

Pengembangan karangan eksposisi menggunakan teknik perbandingan. Kemungkinan, Anda melakukannya dengan mengemukakan bahwa sesuatu bisa mungkin terjadi dengan melihat sesuatu yang lain yang berkaitan dengannya bisa terjadi. Kemungkinan terjadinya itu besar sekali karena berdasarkan logika memang bisa terjadi. Inisalnya, seseorang mampu menghentikan kebiasaan mengeinil 'makan ceinilan' yang telah bertahun-tahun dilakukannya, maka kemungkinan besar, dia dapat pula menghentikan kebiasaan buruk lainnya. Alasannya, yaitu sesuatu yang menjadi kebiasaan.

Yang besar, berat, luas, memerlukan pengerahan tenaga yang kuat dapat dikerjakan, tentunya untuk kebiasaan-kebiasaan yang ringan, lebih kecil, enteng, tidak memerlukan pengerahan tenaga yang kuat akan lebih mudah dikerjakan.

Untuk lebih jelasnya, silakan Anda baca dan pahaini baik-baik contoh berikut ini:

Bertahun-tahun aku berdagang rujak uleg dan buah-buahan yang telah dikupas di kota Jakarta. Setiap pagi sampai petang aku berkeliling menjajakan daganganku ke sekolah. Sewaktu-waktu daganganku laku habis. Itu pun bila cuaca panas. Tapi bila datang musim hujan, paling banyak laku setengahnya. Dalam keadaan begini, sering aku melamun, menerawang, mengandai-andai,

mungkinah aku beralih profesi dan pekerjaan tukang rujak ke profesi lain, inisalnya tukang parkir di toko. Kan, pekerjaan itu tidak mengenal waktu, dan pagi sampai pukul sepuluh malam, baik musim panas maupun musim penghujan aku bisa terus bekerja. Atau mungkin aku mendapat pertolongan Tuhan melalui para dermawan menghadiahkan rezekinya untuk pulang kampung dan aku dapat membuka usaha kecil-kecilan bersama istri dan anak tercinta. Sudah tiga tahun aku tidak pernah mengirim uang untuk biaya hidup dan sekolah anak-anak. Aku benar-benar tak mampu. Hatiku terasa diiris sembilu. Aku rindu kampung halamanku. Tidak begitu lama, alhamdulillah, harapanku ingin pulang terwujud. Tuhan telah mendengar jeritan batinku melalui seorang dermawan yang memberiku sejumlah uang untuk biaya pulang dan modal hidupku beserta keluarga di kampung. Terima kasih Tuhan, terima kasih Mas Jeni dari program “Aku Ingin Pulang”. Sekali lagi, terima kasih. Ice Sutari, 2006).

3. Teknik Ilustrasi atau Eksemplifikasi

Saudara, teknik ilustrasi sering digunakan dalam karangan eksposisi untuk menunjukkan contoh-contoh nyata dan konkret, baik contoh-contoh untuk pengertian yang konkret maupun contoh-contoh untuk menggambarkan yang abstrak. Contoh-contoh yang kita kemukakan itu hanya bersifat meyakinkan dan menambah efektivitas eksposisi. Inisalnya, penulis ingin memaparkan tentang binatang menyusui. Langkah awal, penulis akan menguraikan tentang ciri-ciri binatang menyusui.

Untuk mengonkretkannya, penulis mengemukakan contoh-contoh langsung, inisialnya kucing, singa, anjing, kerbau, dan lain-lain. Contoh-contoh langsung ini akan menambah pemahaman tentang binatang menyusui. Contoh-contoh yang dikemukakan itu harus bersifat meyakinkan. Contoh - contoh itu yang disebut ilustrasi atau eksemplifikasi. Jadi, dalam metode ini, contoh-contoh yang dikemukakan harus bersifat langsung. Artinya, ada hubungan langsung antara prinsip umum dengan contohnya (Keraf, 1982). Sekarang silakan Anda perhatikan contoh berikut ini!

Menulis dapat didefinisikan atau dibatasi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga menulis dapat dipandang sebagai (a) kemampuan individu, (b) keterampilan berbahasa, (c) alat penyampai pesan, (d) suatu proses yang bertahap, (e) kegiatan seseorang dalam menghasilkan tulisan, (f) sesuatu yang dapat dipelajari dan dilatihkan, atau (g) keterampilan yang dapat diajarkan. Akibat perbedaan tersebut, definisi atau batasan menulis dapat dinyatakan.

Dalam perspektif keterampilan berbahasa, menulis dapat dipandang sebagai kegiatan seseorang dalam memilih, menilai dan menyusun pesan, tujuan penulisan, pembaca, bentuk tulisan dan kebahasaan. Kegiatan ini diawali dengan menentukan atau merumuskan tesis tulisan (ide pokok atau perihail pokok tutisan) dalam pernyataan yang lengkap, kemudian menentukan atau merumuskan "apa yang akan ditulis untuk menjelaskan tesis tersebut."

Pada contoh di atas, penulis menjelaskan tentang keterampilan menulis ditinjau dan berbagai aspek.

4. Teknik Klasifikasi

Klasifikasi merupakan suatu teknik menempatkan barang-barang atau mengelompokkan bermacam-macam subjek dalam satu kelas. Kelas merupakan suatu konsep mengenai ciri-ciri yang serupa, yang harus dimiliki oleh barang-barang atau sekelompok subjek tertentu. Barang-barang atau bermacam-macam subjek yang dikelompokkan ke dalam satu subjek, harus mempunyai pertalian yang jelas dan logis. Hubungan yang jelas dan logis ini dapat dilihat ke bawah, ke atas, dan ke samping. Inisalnya, istilah 'membaca' sering dipakai, bukan saja dalam kaitannya dengan kajian disiplin ilmu melainkan juga dipakai oleh orang kebanyakan, seperti dalam ungkapan membaca alam, membaca hati, membaca iniik muka, dan lain-lain. Dengan memadukan kedua sudut pandang itu, hakikat membaca dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok pandangan, yakni (a) sebagai interpretasi pengalaman, (b) interpretasi lambang grafis, dan (c) paduan dan interpretasi pengalaman dan lambang grafis.

Apa manfaat kita menggunakan teknik klasifikasi dalam eksposisi? Dengan pengembangan eksposisi, klasifikasi dapat menunjang kejelasan pokok masalah. Klasifikasi juga dapat kita pakai sebagai kerangka karangan dan dapat menampilkan struktur uraian karena struktur uraian merupakan landasan hubungan antara topik dengan unsur yang lebih tinggi, ke samping, atau dengan unsur-unsur ke bawahnya. Selain itu,

klasifikasi juga bermanfaat untuk menyiapkan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan eksposisi (Keraf, 1981).

Beberapa prinsip penggunaan teknik klasifikasi adalah harus:

- a. terdapat ciri yang menonjol yang dapat merangkum semua objek yang diklasifikasikan;
- b. logis dan konsisten;
- c. bersifat menyeluruh;
- d. selektif (Akhadiah, 2001:8.16-8.17).

Dan prinsip-prinsip dasar di atas, jelaslah bahwa penerapan teknik klasifikasi pada prinsipnya adalah menonjolkan ciri-ciri yang penting dan suatu objek. walaupun sering kali ciri-ciri penting ini bersifat subjektif, artinya kita dapat memilih salah satu ciri pokok sebuah objek sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan. misalnya tadi klasifikasi ayam, mungkin ada klasifikasi berdasarkan keturunan biologis, jenis kelamin, kegunaan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Selanjutnya. cobalah Anda baca dan pahami penerapan teknik klasifikasi berikut ini!

“Shower” untuk Menghemat Air

Dulu, Indonesia dikenal sebagai paru-paru dunia. Hutanannya hijau lebat, sayuran dan buah-buahnya ranum, dan sungai-sungai mengalir jernih sampai jauh.

Namun, sering tumbuhnya permukiman yang menciptakan kota-kota modern, “paru-paru” ini kian keropos. Penebangan hutan terjadi dengan liarnya, sungai-sungai menjadi tempat sampah yang kotor

airnya, dan sayuran serta buah-buahan tampak pucat tak segar.

Di kota besar seperti Jakarta, air bersih menjadi barang yang mewah. Buktinya, koran ini acap mendapat keluhan dan pembaca akan buruknya kualitas air yang diterimanya dengan berlangganan.

Namun, kita sendiri masih suka mempraktikkan gaya hidup yang memboroskan air. Contohnya mudah, dengan enteng kita mencuci mobil atau motor dengan banyak air setiap hari, atau mandi dengan siraman air bak yang bertimpah.

Mernang menyegarkan saat membasuh diri dengan air pancuran yang mengalir di bak mandi. Rasanya bukan main, tangsung nyes setelah disengat matahari. Akan tetapi, dengan cara demikian, bukan tak mungkin bumi kita akan kering kerontang di kernudian hari.

Oleh sebab itu, kita perlu mengubah perilaku kita saat mandi. Ada cara agar mandi tetap menyegarkan, tetapi air yang dibuang dapat lebih hemat. Gunakan shower.

Sekarang banyak produsen shower yang mendesain produknya agar ramah Lingkungan. Mereka memodifikasi sistem penyemprotannya agar bisa menghemat air sekitar 30 ribu liter per tahun atau 35 persen. Itu angka yang amat bermakna bila sebagian besar orang mau beralih ke shower.

Penampilan pancuran air ini pun semakin oke. Bentuknya dirancang mengikuti tren masa kini yang serba minimatis. Pancuran ini semakin banyak dibuat dengan porselen atau tembaga agar bebas

karat. Ada pula yang menambahkan tombol on/off pada gagangnya untuk membantu menghemat air lebih banyak lagi.

Pemborosan air juga berasal dari toilet atau water closet. Bila kita mau memakai closet yang dilengkapi dengan dua sistem penyiraman, air yang dihemat mencapai 62.000 liter per tahun.

Produk terbaru dari closet ramah lingkungan yakni memiliki kapasitas air untuk menyiram sebesar 3 liter dan 4,5 liter. Dari rumah kita, mari mulai “menyimpan” air untuk masa depan.

K

ompas, Jumat, 1 Juli 2011

Dari contoh di atas, Anda dapat melihat klasifikasi yang mengandung bagian-bagian yang menjadi landasan dan keadaan dan penggolongan suatu khusus. Klasifikasi tersebut tetap menggunakan identifikasi sebagai dasarnya.

5. Teknik Definisi

Definisi adalah penjelasan tentang makna atau pengertian suatu kata, frase, atau kalimat. Semakin jelas pembatasan arti itu, baik bagi penulis maupun bagi pembaca, maka semakin jelas pula komunikasi gagasan atau dalam pikiran penulis kepada pembaca. Oleh karena itu, definisi banyak digunakan untuk mengembangkan karangan eksposisi. Ada beberapa macam definisi yang bisa digunakan untuk menjelaskan sesuatu, yakni sinonim, definisi formal, dan definisi luas.

a. Sinonim

Sinonim disebut juga definisi nominal. Dalam komunikasi pemakai bahasa biasanya selalu membatasi ragam arti kata-kata dalam bahasanya. Untuk menjelaskan suatu konsep yang telah tertuang dalam suatu kata, cara yang paling mudah adalah mencari sinonim kata tersebut. Misalnya, perempuan = wanita, bisa – dapat, riwayat hidup = biodata, biografi – curriculum vitae, keterangan – penjelasan dan sebagainya. Sinonim suatu kata dapat ditemukan dalam kamus atau buku khusus yang memuat sinonim yang disebut thesaurus.

b. Definisi formal

Definisi formal digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara singkat. Definisi ini disusun dalam satu kalimat dengan meletakkan suatu hal yang didefinisikan pada kelas yang umum (genus) dan kemudian dibedakan dengan anggota yang lain dan kelas tersebut (differentiation). Misalnya, sanggar adalah tempat pertemuan (genus) untuk melangsungkan suatu kegiatan (differentiation). Kegiatan itu dapat berupa aktivitas seni, dapat juga dalam bentuk kegiatan ilmiah atau penggabungan dan keduanya (Yoyo dkk., 1998:1).

c. Definisi luas

Untuk menjelaskan suatu hal dengan definisi formal kadang-kadang belum cukup. Untuk hal kita dapat menggunakan definisi luas, yaitu definisi formal yang diperluas. Definisi formal biasanya dirumuskan dalam satu kalimat, sedangkan definisi luas dirumuskan dalam beberapa kalimat. Sedangkan definisi luas mungkin bisa

berupa satu paragraf atau beberapa paragraf. Marilah Anda perhatikan contoh definisi luas berikut ini!

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta: akar kata *sa-* dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi”. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran’ (Teeuw, 1984:23). Dengan kalimat lain, kita bisa mengatakan bahwa sastra adalah alat atau sarana untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi kepada manusia untuk melakukan kebenaran. Begitulah, memang pada mulanya sastra digunakan oleh para sastrawan untuk menyeru umat manusia agar melakukan kebenaran. Sungguh suatu alat atau cara menyeru yang sangat halus dan indah karena sastra pun adalah sesuatu yang indah seperti yang diungkapkan Alwasilah dalam artikelnya yang berjudul “Meluruskan Pengajaran Sastra”, dimuat dalam Media Indonesia, Sabtu, Juni 2001, berbunyi: sastra adalah hal terbaik, terindah, dan terhaLus dari ciptaan Tuhan yang bernama ‘bahasa’.

6. Teknik Analisis

Seperti Anda ketahui bahwa dalam karangan eksposisi kita menjelaskan sesuatu, memberi keterangan tentang sesuatu, atau kita mengembangkan sebuah gagasan. Kita berupaya dengan berbagai cara agar karangan eksposisi yang disusun jelas dan dengan mudah dipahami pembaca. Salah satunya adalah dengan

teknik analisis, yakni dengan cara memecahkan suatu pokok masalah. Suatu pokok masalah dipecah menjadi bagian-bagian yang logis. Adapun caranya bermacam-macam pula sesuai dengan penglihatan dan penalaran kita antara lain, analisis proses, analisis sebab akibat, analisis bagian dan analisis fungsional (Suparno, dkk. 2004:5.19). Marilah kita bahas satu per satu.

a. Analisis proses

Saudara, memaparkan proses berarti kita memberi penjelasan tentang bagaimana membuat dan mengerjakan sesuatu, bagaimana bekerjanya sesuatu. bagaimana terjadinya sesuatu. Misalnya, bagaimana membuat sup ayam yang dapat melonggarkan hidung tersumbat, bagaimana cara membuka internet untuk memperoleh berbagai informasi, bagaimana terjadinya gelombang Tsunami di Aceh, dan sebagainya. Supaya kita dapat memaparkan suatu proses dengan baik maka kita bagi proses itu menjadi beberapa langkah. Langkah demi langkah kita jelaskan kepada pembaca satu per satu secara berurutan. Dengan membicarakan langkah-langkah dalam sebuah proses sebenarnya kita sudah membicarakan suatu peristiwa yang berlangsung pada waktu tertentu. Dengan demikian, kita menghadapi sebuah narasi, tetapi narasi yang mengandung tujuan ekspositoris yang bertujuan memperluas pengetahuan pembaca. Silakan Anda baca dan pahami contoh eksposisi proses berikut ini!

SUP AYAM

Bahan:

1. 1 ekor ayam, potong jadi 8 atau 10, buang kulit, biarkan daging menyatu dengan tulang

2. 2. 1,5 liter air
3. 3 siurig bawang putih, cincang
4. 1 buah bawang bombai ukuran sedang, cincang
5. 2 buah wortel, kupas, iris
6. 2 batang seledri, iris-iris
7. $\frac{1}{2}$ cup irisan peterseti
8. 2 sendok teh thyme yang dikeringkan
9. 1 sendok teh merica bubuk
10. $\frac{1}{4}$ sendok teh pala bubuk
11. Gara secukupnya

Cara Membuat:

1. Rebus ayam sampai matang atau empuk. Keluarkan ayam. Pisahkan daging dengan tulang. Potong potong daging ayam. Sisihkan.
2. Buang lemak yang ada di permukaan kaldu. Didihkan kembali.
3. Masukkan bawang, wortet, seledri, thyme. Rebus sampal wortel matang. Beri garam, merica, pala.
4. Isi mangkuk dengan irisan daging ayam. Siram dengan sup. Sajikan dengan diberi taburan peterseti

Proses membuat 'sup ayam' dibagi menjadi dua langkah. Langkah pertama penyiapan bahan yang diperlukan. Langkah kedua langkah-langkah cara membuatnya yang disusun secara berurutan dengan mengikuti urutan waktu. Perincian dan proses itu menyebabkan karangan eksposisi menjadi jelas.

b. Analisis sebab- akibat

Sebuah topik karangan eksposisi dapat kita analisis dengan memecahkan menjadi beberapa peristiwa. Tiap-tiap peristiwa kita hubungkan satu dengan yang lainnya, untuk menelusuri sebab akibatnya. Mengapa peristiwa itu terjadi. Apa penyebabnya dan apa akibatnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

PENGUMUMAN TES CPNS DIWARNAI AKS PEMUKULAN

Pengumuman tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di lingkungan Pemkab Sukabumi, khususnya untuk tenaga honorer/Tenaga Kontrak Kerja (TKK), Kamis (16/3), diwarnai protes dan insiden pemukulan yang dilakukan oknum Satpol PP terhadap staf Badan Kepegawaian Daerah (BKD), Anwar. insiden ini baru bisa diselesaikan setelah wakil Bupati H. Marwan Hamammi, turun tangan.

Kejadian yang mengundang perhatian ratusan karyawan Pemkab Sukabumi di Pelabuhan Ratu itu, bermula dari dibukanya pengumuman CPNS bagi tenaga honorer. Berdasarkan informasi yang sampai kepada puluhan anggota Satpol PP jauh sebelum pengumuman dibuka, instansi ini mendapatkan CPNS sebanyak 20 orang.

Kenyataannya hanya 12 orang yang dinyatakan lolos menjadi CPNS. Kekurangan delapan orang yang harusnya CPNS ini mengundang kemarahan puluhan anggota Satpol PP. Mereka bahkan menuding BKD tidak konsekuen, serta munculnya dugaan yang berbau KKN. Menurut Marwan Hamammi, insiden ini terpicu akibat

kesalahpahaman. Selain itu, kurangnya sosialisasi tentang siapa-siapa saja tenaga honorer yang mendapatkan prioritas pengangkatan. “Seharusnya, jauh sebelum pengumuman dibuka, BKD terus-menerus menyosialisasikan peraturan yang telah dikeluarkan Mendagri, sehingga jelas, siapa yang harus menjadi prioritas diangkat menjadi CPNS. Faktor usia tenaga honorer lebih banyak menentukan, ketimbang pengalaman bekerja, “jelas Marwan (Pikiran Rakyat, Maret 2006).

c. Analisis bagian

Analisis bagian adalah analisis yang membagi suatu pokok masalah yang tunggal menjadi bagian-bagian berdasarkan aspek yang berbeda. Hubungan antara bagian-bagian yang besar dan yang kecil, yang umum dan yang khusus merupakan hubungan antara bagian-bagian yang bersifat struktural. Artinya, hubungan antara bagian-bagian yang teratur membentuk suatu kesatuan yang lebih besar.

Wujud dan struktur sesuatu yang akan dianalisis tidak mutlak hanya menghasilkan satu hasil analisis, tetapi juga dapat menghasilkan lebih dari satu analisis, sesuai dengan sudut pandang dan penekanan kita (Suparno dkk, 2004:5.23). Misalnya, sebuah cerpen dapat dianalisis berdasarkan unsur intrinsiknya dan berdasarkan kesatuan lingualnya. Berdasarkan unsur intrinsik analisis difokuskan pada tema, plot, penokohan, perwatakan, latar/ setting, dan amanat, sedangkan analisis berdasarkan satuan lingual meliputi rangkaian morfologi, sintaksis, dan wacana.

d. Analisisfungsional

Analisis fungsional adalah lanjutan dan analisis bagian. Analisis bagian berusaha memecah-mecah pokok masalah ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan hingga membentuk suatu objek. Analisis fungsional mengaitkan bagian-bagian itu dengan fungsinya terhadap keseluruhan pokok masalah. Misalnya, cerpen terdiri atas tema, alur/plot, penokohan, perwatakan, latar, dan amanat. Kemudian, kita lanjutkan pada fungsi unsur cerpen tersebut.

Latihan:

1. Carilah karangan eksposisi yang terdapat dalam buku, media media massa atau sosial dan media elektronik (internet)?.
2. Kemudian buat potokopinya dicatat dalam portopolio masing-masing?.
3. Susun ulang kerangka karangan yang mendasari karangan tersebut!.
4. Teknik apa yang digunakan pengarang untuk mengembangkan sebuah karangan tersebut?.
5. Kemudian diskusikan dengan kelompok masing-masing
5. Buatlah karangan eksposisi dengan menggunakan berbagai teknik pengembangan, selanjutnya lakukan silang baca dengan teman kelompok?.

Kegiatan Belajar 2

Persuasi

A. Pengertian Persuasi

Saudara, pengertian karangan persuasi sebagai karangan yang digunakan untuk membujuk agar seseorang mau melakukan sesuatu diperkuat dengan beberapa pengertian dan para ahli yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Persuasi atau membujuk dan meyakinkan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha meyakinkan dan membujuk mengenai hal-hal yang dikomunikasikan (Finoza, 2000:155).
2. Karangan persuasi adalah karangan yang dapat merebut perhatian pembaca, yang dapat menarik minat, dan dapat meyakinkan bahwa pengalaman membaca merupakan suatu hal yang amat penting (Tarigan, 1994:113).

Dari pengertian Finoza, (2000:155) dan Tarigan (1994:113) di atas, penulis menyimpulkan bahwa karangan persuasi adalah karangan yang mengandung gaya bahasa untuk meyakinkan dan mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulis.

1. Ciri-ciri Karangan Persuasi

Karangan persuasi sebagai salah satu jenis karangan yang menggunakan gaya persuasi atau bujukan dan mempunyai maksud mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu, tentunya tidak lepas dan beberapa

ciri yang muncul. Adapun ciri-ciri karangan persuasi adalah sebagai berikut.

- a. Tulisan persuasif haruslah jelas dan tertib, maksud dan tujuan penulis dinyatakan secara terbuka atau dikemukakan dengan jelas. Bahan-bahan diatur sedemikian rupa sehingga para pembaca mengalihkan perhatian pada sepenggal tulisan, seyogianyalah padanya ada beberapa pertanyaan yang jawabannya dapat ditemui segera di situ. Kalau tidak, dia pun akan mengesampingkan tulisan tersebut. Pembaca ingin mengetahui berikut ini.
 - 1) apa isinya?;
 - 2) bagaimana sikap penulis terhadap pokok permasalahan?; dan
 - 3) mengapa saya terus membacanya?
- b. Penulis yang memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sejak semula paling sedikit telah mulai beranjak ke arah persuasif. Dia telah membuat suatu permulaan yang baik dan teratur.
- c. Tulisan persuasif haruslah hidup dan bersemangat. Segala sesuatu yang mempunyai daya tarik yang kuat terhadap indera adalah hidup. Warna yang hidup enak didengar. Lebih khusus lagi, kata-kata yang hidup, cerah, bersemangat adalah kata-kata yang dapat menyentuh perasaan, suasana, pandangan, pikiran, selera dan gairah. Penulis harus terampil mempergunakan kata-kata yang hidup dan bersemangat dalam karyanya.
- d. Tulisan persuasif beralasan kuat. Tulisan yang beralasan kuat berdasar pada fakta-fakta dan penalaran-penalaran. Bebas dan generalisasi-

generalisasi yang hampa serta pendapat-pendapat yang tidak mempunyai dasar dan prasangka yang tidak-tidak.

- e. Tulisan persuasif harus bersifat dramatik. Tulisan persuasif harus dapat memanfaatkan ungkapan-ungkapan yang hidup dan kontras-kontras yang mencolok. Seperti juga halnya dalam drama pentas, penulis persuasif pun haruslah dapat membuat rasa tegang atau suspense. Penulis harus dapat menarik pembaca berjalan dan suatu puncak ke puncak lain. Penulis dapat menjaga agar perhatian pembaca tidak sempat kendur. Penulis harus dapat membuat konflik antara kebenaran yang didukungnya, serta menyalahkan yang bertentangan dengannya (Tarigan, 1994:113).
- f. Adanya 5 faktor penguat daya persuasif yaitu sebagai berikut.
 - 1) Bahasa, yang berfungsi seluas dan tajam sehingga sering berakibat terjadinya penipuan, kedengkian, percekocan dan macam lainnya.
 - 2) Nada yang digunakan seperti: marah, senang, sedih, dan bersemangat yang dapat dipergunakan seseorang sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku orang banyak.
 - 3) Detail esensial dalam yang mendukung tujuan sehingga memperjelas penalaran yang kita harapkan pendetailan dilakukan dengan cara menyeleksi seberapa penting detail itu dalam membantu pembaca memahami tulisan kita.
 - 4) Organisasi yaitu pengaturan detail di dalam karangan kita itu agar keyakinan dan pandangan

pembaca dapat berubah yang bisa ditempuh melalui cara induktif, cara deduktif kronologis, dan cara menonjolan.

- 5) Kewenangan menyangkut penerimaan dan kesadaran pembaca terhadap pengarang sebagai orang yang berwenang karena diyakini (Finoza, 2000:155).

Dari ciri-ciri karangan persuasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karangan persuasi lebih menekankan pada pemakaian gaya bahasa yang jelas, hidup, dan bersemangat untuk meyakinkan pembaca terhadap suatu hal yang bersifat mempengaruhi pembaca untuk dapat melakukan suatu hal sesuai dengan yang diinginkan oleh si penulis.

B. Jenis-jenis Karangan Persuasi

Karangan persuasi sebagai karangan yang bersifat propaganda tidak hanya digunakan pada ranah advertensi atau periklanan, namun dapat digunakan dalam berbagai ranah di antaranya ranah pendidikan, politik, sosial, dan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan penggunaan karangan persuasi di berbagai ranah. Finoza (2000:15 5) memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Persuasi Politik

Sesuai dengan namanya, persuasi politik dipakai dalam bidang politik oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan lebih sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan-

keperluan politik dan negaranya. Kita akan dapat memahami persuasi politik lebih baik lagi, bila kutipan berikut kita kaji dengan teliti.

YANG KEMELUT BUKAN HANYA PDI, TETAPI
JUGA
PERTUMBUHAN POLITIK INDONESIA

Tidak habis-habisnya orang membicarakan kericuhan dalam kongres PDI di Medan. Silih berganti, juru bicara fraksi-fraksi yang bertikai melontarkan pandangan dan pendapatnya. Tidak urung, pemerintah juga dibuat sibuk, terpaksa memberikan jalan keluar. Misalnya, dianjurkan agar membentuk karetaker, karena kongres dinilai gagal. Juga dianjurkan agar diselenggarakan kongres luar biasa.

Sementara itu, diskusi politik perkembangan menjadi luas. Kongres PDI, kericuhan, kegagalan, dan segala macam tal-temalnya, sekadar suatu kapstok, sekadar suatu pangkal tolak untuk membicarakan persoalan yang Lebih Luas, yakni persoalan pembangunan politik.

Salah satu yang dicemaskan oleh berbagai pihak yaitu adanya suatu indikator, bahwa krisis PDI menggoyahkan berbagai hal lain yang tidak katah pokok dari prinsipnya. Misalnya, lantas timbul kesan, proses untuk membubarkan partai ini sebagai situasi penyelesaian akhir. (Kompas, 4 Agustus 1993).

Contoh karangan di atas memiliki ciri persuasi politik melalui kalirnat, proses untuk membubarkan partai ini sebagai solusi penyelesaian akhir yang terdapat pada paragraf terakhir.

Kalimat tersebut mengungkapkan tujuan persuasif penulis bahwa solusi untuk memecahkan permasalahan kemelut di dalam partai PDI adalah dengan cara membubarkan partai tersebut.

2. Persuasi Pendidikan

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Seorang guru misalnya, biasa menggunakan persuasi ini untuk mempengaruhi anak didiknya supaya mereka giat belajar, senang membaca, dan lain-lain. Seorang motivator dan inovator pendidikan bisa memanfaatkan persuasi pendidikan dengan menampilkan konsep-konsep baru pendidikan, untuk bisa dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan. Kutipan artikel berikut dapat dijadikan bahan menelaah persuasi pendidikan ini.

LATIHAN FISIK UNTUK ANAK

Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi adalah dengan Latihan yang sistematis dan kalau mungkin dimulai sedini mungkin. Pengertian sedini mungkin ini sering disalahartikan oleh Pembina dengan cara memberikan latihan fisik yang sangat berat dan sangat spesifik kepada anak. Anak tidak boleh diberikan latihan yang sudah menjurus ke arah spesialisasi, karena untuk latihan spesialisasi ini dipertukan tubuh dan orang yang sudah matang, sedangkan anak adalah makhluk yang belum

sempurna, baik sistem pembuluh darah, otot, maupun hormonalnya. Tetapi meskipun anak tidak boleh digenjut fisiknya, mereka tetap boleh dibenarkan latihan fisik yang sesuai dengan pertumbuhannya.

bagi anak-anak yang lebih cocok untuk digunakan dalam latihan fisik adalah latihan jinjit, setengah jongkok, latihan mengangkat tungkai tegak, lurus ke atas dengan posisi tidur pada sisi dan latihan menaikkan pinggul pada posisi duduk kaki lurus bertekanan pada Lengan.

Dengan melakukan latihan-latihan tambahan tersebut, kemampuan fisik anak akan Lebih meningkat Lagi. Latihan-Latihan ini apabila dapat dilakukan dengan rutin maka akan merupakan dasar fisik yang kuat

sehingga nantinya menjadi sarana untuk menuju prestasi yang tinggi. (Hario Titarso, Kompas, 26 April 1993).

Contoh paragraf persuasif pada ranah pendidikan di atas, telah memberikan gambaran bahwa latihan fisik untuk pendidikan olahraga anak usia dini tidak harus spesifik namun efektif, disesuaikan dengan proporsi perkembangan fisiknya. Oleh karena itu, penulis memberikan bentuk latihan yang sesuai bagi anak usia dini agar diikuti oleh pembaca. Dari uraian penulis di atas, kita mengetahui bahwa bentuk paragraf tersebut adalah paragraf persuasif.

3. Persuasi Advertensi atau Iklan

Persuasi iklan dimanfaatkan terutama dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini, diharapkan pembaca atau pendengar menjadi kenal, senang, ingin memiliki dan berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan. Oleh karena itu, advertensi diberi predikat jalur komunikasi antara pabrik dan penyalur, pemilik barang dan publik sebagai konsumen.

Persuasi iklan yang baik adalah persuasi yang mampu dan berhasil menarik konsumen membeli barang yang ditawarkan. Sebaliknya, persuasi iklan tergolong sebagai persuasi yang kurang baik apabila tidak berhasil merangsang konsumen untuk memiliki barang yang diiklankan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

PALMER DAN ROLEX, HAKIKAT DARI SUKSES

Arnold Palmer dewasa ini menggebrak dunia usaha dengan kehebatan yang sama dengan permainan golf. ia penuh keyakinan, gigih dan berani dalam mengambil risiko. Namun, dengan perhitungan yang matang.

Palmer melibatkan diri dalam belasan kegiatan usaha di seluruh dunia, yang membuatnya sering kali terbang untuk berbagai pertemuan dan mengemudikan sendiri pesawat jet pribadinya.

Satu dari kegiatan-kegiatan yang paling penting adalah merancang desain dan lanskap padang-padang golf. The Chung Shan yang menjadi padang

golf pertama di Cina sejak tahun 1930-an adalah salah satu contoh yang luar biasa. Di samping itu, nama Arnold Palmer ada pada pakaian golf, pembangunan real estate, stik golf dan masih banyak lagi. Dibalik keramahan senyum yang telah menjadikannya tokoh televisi, Palmer merupakan seorang pengusaha sukses yang selalu memberikan perhatian sampai ke detail.

Palmer tetap merupakan nama yang diperhitungkan di padang golf yang mampu memesona penonton maupun pemain yang dihadapinya.

Menjaga ketepatan waktu jelas merupakan tugas yang amat penting. Ia mempercayakannya pada jam tangan emas Rolex Oyster Day-Date. "Bagi saya golf sudah merupakan bagian dan jiwa. Perasaan yang sama kuatnya juga bagi saya alami dengan Rolex, RoLex menjalankan tugasnya dengan sempurna!"

Suatu pujian berharga dari orang yang sangat menghargai ketepatan waktu. (Tabloid Metro, 1993:27).

Contoh paragraf persuasi di atas memberikan pengetahuan kepada kita tentang suatu produk dagang, yaitu jam tangan Rolex yang berkualitas. Dalam paragraf tersebut, jam tangan Rolex dipakai oleh eksekutif bisnis sekelas Arnold Palmer sehingga memberikan nilai jual yang lebih tinggi.

Ikian di atas tentu saja akan membuat pembacanya tertarik dan ingin membeli jam tangan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa contoh paragraf di atas adalah paragraf persuasif.

4. Persuasi Propaganda

Objek yang disampaikan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Tentunya tujuan persuasi propaganda adalah informasi. Tujuan persuasi propaganda tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi saja. Dengan informasi itu, diharapkan pembaca atau pendengar mau dan sadar untuk berbuat sesuatu.

Persuasi propaganda sering dipakai dalam kegiatan kampanye. Isi kampanye biasanya berupa informasi dan ajakan. Tujuan akhir dan kampanye adalah agar pembaca dan pendengar menuruti isi ajakan kampanye tersebut. Pembuatan informasi tentang seseorang yang mengidap penyakit jantung dengan disertai ajakan pengumpulan dana untuk pengobatannya, atau selebaran yang berisi informasi tentang situasi tertentu yang disertai ajakan berbuat sesuatu, adalah contoh persuasi propaganda. Perhatikanlah kutipan artikel persuasi propaganda di bawah ini.

PERILAKU MENYAMPAH

Di kota-kota besar, setiap orang mencari kemudahan dalam hidup. Kebiasaan makan, misalnya, di kota-kota besar di restoran fast food cenderung menggunakan kemasan yang terbuat dari plastik atau sterofoam yang sekati pakai langsung dibuang. Kemasan kue yang kalau dahulu menggunakan daun pisang yang bisa membusuk, sekarang cenderung menggunakan plastic. Semua itu kebiasaan impor yang bukan

budaya Indonesia. Budaya Indonesia menggunakan kemasan daun pisang atau daun jati.

Sebenarnya, volume sampah bisa dikurangi drastis bukan hanya dengan menangani sampah plastik sebaik-baiknya atau dengan daur ulang, tetapi bagaimana menghindari seminimal mungkin perilaku menyampah. Hanya kekuatan konsumen yang bisa menekan produsen mengurangi bahan-bahan yang mengurangi yang makin menambah volume sampah.

Semaksimal mungkin semua orang harus mengurangi penggunaan kemasan-kemasan yang kemudian akan menjadi sampah yang tidak

Latihan:

1. Tulislah 1 contoh paragraf eksposisi, kemudian analisis paragraf yang anda tulis mengapa masuk dalam ciri-ciri paragraf eksposisi?.
2. Kemudian tulis 1 contoh paragraf persuasi, selanjutnya paragraf yang anda tulis masuk jenis karangan persuasi apa?.

Daftar Pustaka:

- Akhadiah, Sabarti. (1997) *Menulis I. Buku Materi Pokok EPNA 2203 2SKS/Modul 1-6*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdikbut.
- Akhmad, Muhsin, Dkk. (1980). *Komposisi Bahasa Indonesia I: Pengertian Wacana Dan Jenis Tipe-Tipenya*. Malang: Departemen Bahasa Indonesia, FKSS IKIP Malang.
- Hefferman, J.A.W., Dan J. E. Lincoln. (1990). *Writing. A. College Handbooks. 3rd Edition*, New York: W.W. Norton & Co.
- Putrayasa. Ida Bagus, (2009), *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT: Refika Aditama.
- Suparno. (2004). *Eksposisi, Argumentasi Dan Persuasi (Modul Keterampilan Dasar Menulis)*, Jakarta Universitas Terbuka.
- Tarigan, H.G. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Mohammad, dkk. (2013). *Materi-Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

BAB V

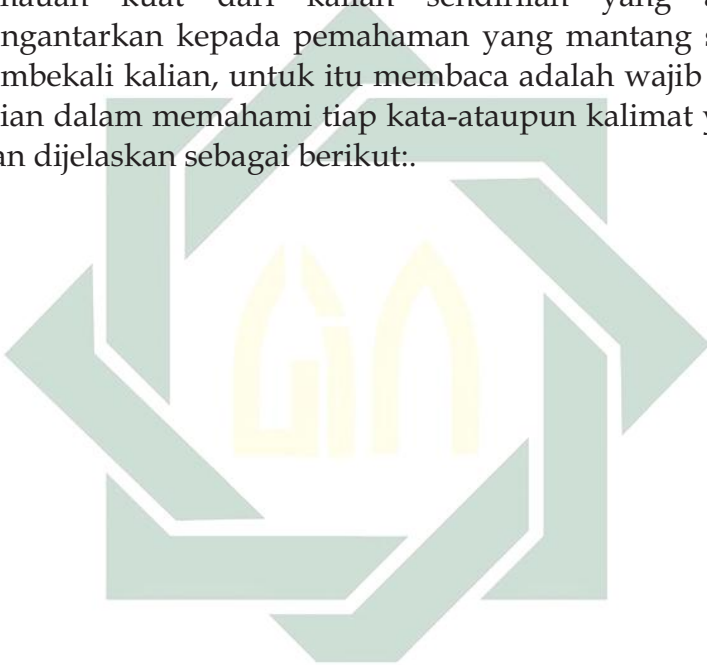
Hakikat dan Karakteristik Karya Ilmiah

Pendahuluan

Karya ilmiah merupakan bahasan yang tidak asing bagi mahasiswa. Di antara kalian pasti ada yang pernah membaca berbagai artikel, jurnal, maupun hasil penelitian yang sudah di cetak maupun belum melalui media digital yang di publikasikan dari hasil penelitian. Pada BAB V ini bahasan yang kita kaji ialah hakikat dan karakteristik karya ilmiah. Hakikat karya ilmiah menyangkut pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat sedangkan karakteristik ilmiah bahasan yang tercakup diantaranya struktur, substansi, sikap penulis dan bahasan yang di uraikan. Harapan dari tujuan pembahasan ini kalian diharapkan mampu memahami apa yang berkaitan dengan mengidentifikasi sebuah tulisan yang termasuk dalam kategori karya tulis ilmiah atau bukan.

Adapun uraian bahasan terkait hakikat pada sajian BAB V ini menjelaskan: 1) mendefinisikan karya ilmiah dengan kata-kata sendiri, 2) menjelaskan tujuan penulisan karya tulis ilmiah, 3) menjelaskan manfaat karya tulis ilmiah, baik bagi kalangan tertentu seperti akademisi maupun masyarakat umum non akademisi, 4) membedakan karya ilmiah dari karya

ilmiah populer. Kedua kegiatan tersebut membekali mahasiswa dalam memahami konsep maupun teori dalam memahami landasan dasar bagi mahasiswa agar tingkat penguasaannya sesuai capaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kesungguhan dan kemauan kuat dari kalian sendirilah yang akan mengantarkan kepada pemahaman yang mantang serta membekali kalian, untuk itu membaca adalah wajib bagi kalian dalam memahami tiap kata-ataupun kalimat yang akan dijelaskan sebagai berikut..



Kegiatan Belajar 1

Hakikat Karya Ilmiah

Landasan dasarnya bagi kalian dalam memahami bahasan hakikat karya ilmiah ialah tidak lepas terkait apa, mengapa dan bagaimana, sering kita pahami batasan yang dituangkan dalam tafsiran menjadi pengertian (batasan) dari tujuan dan fungsi serta manfaat, oleh karena itu bahasan ini digunakan untuk membahas secara mandalam serta detail hakikat karya ilmiah, dengan penguasaan komponen tersebut, dan juga mampu memahami penjelasan secara umum dan mendasar landasan tentang: 1) menjelaskan berbagai pengertian karya ilmiah, menjelaskan tujuan penulisan karya ilmiah, menjelaskan fungsi dan manfaat serta mampu membedakan karya ilmiah dan karya populer.

A. Pengertian dan Ciri-ciri Karya Ilmiah

1. Pengertian

Karya ilmiah atau tulisan karya ilmiah adalah hasil karya atau tulisan seseorang ilmuwan, akademisi, cendekiawan maupun intelektual yang berupa hasil riset, temuan pengembangan dari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperoleh melalui temuan kepustakaan, pengalaman dan pengetahuan ijhtihad pikiran seseorang peneliti maupun orang lain sebelum peneliti. Atau karya ilmiah adalah suatu karangan yang disusun secara sistematis dan bersifat

memenuhi kaidah ilmiah, yang dinamakan sistematis ialah disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antar bagian bahasan satu dengan yang lain berkait jelas dan padu.

Kemudian bersifat ilmiah ialah bahwa karya tersebut menyajikan satu deskripsi gagasan argumentasi atau pemecahan masalah yang didasarkan pada bagian bukti empirik atau kajian teoritis sehingga sang pembaca dapat memahami runutan atau melacak bahasan kebenaran bukti empiric maupun teoritik yang mendukung gagasan sajian dari hasil penelitian berupa karya ilmiah. Sebagaimana yang dikemukakan berotowijoyo yaitu karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis secara metodologis oleh penulis dengan baik dan benar. Dalam Brotowijoyo, arifin (1993:2). Bisadiberikan tambahan simpulan bahwa karya ilmiah harus ditulis dengan jujur, akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengikat akibatnya. Kebenaran karya ilmiah bukan kebenaran normative, melainkan kebenaran objektif dan positif sesuai dengan fakta, data dilapangan apa saja yang ada harus tergambar dalam karya ilmiah itu.

Untuk membahas pengertian karya tulis ilmiah, cobalah terlebih dahulu Anda cermati kutipan berikut ini. Kemudian tandailah mana yang tergolong karya ilmiah?

Kutipan 1a.

Pemerintah tampaknya sudah memperkirakan, kalau kebijakan likuidasi perbankan nasional yang diumumkan Sabtu (13/3), lalu akan mengundang protes. Mulai dari tudingan tidak objektif, tidak adil hingga ancaman gugatan dari para pemilik bank yang ditutup.

Oleh karena itu, direktur Bank Indonesia (BI), Subarjo Joyosumarto, yang kerap menjadi juru bicara pemerintah dalam soal likuidasi, tampak santai menghadapi semua tuduhan itu. “kalau mereka (pemilik Bank - red) mau menuntut silahkan saja, itu hak mereka”, kata Subarjo, yang ditemui se usai pelatihan Bank Syariah, di Jakarta kemarin . (Republika, 16 Maret 1999, hal.1)

Kutipan 1b

Perbankan siap memberikan kredit dengan suku bunga relative rendah untuk sector – sector unggulan. Alasannya, sector unggulan akan memiliki resiko yang relative lebih kecil dibandingkan dengan sector lain. Dengan suku bunga yang rendah, daya saing sector unggulan diharapkan meningkat. (Kompas, 30 Januari 2010, Hal. 19)

Kutipan 2

Rini bermimpi sedang tidur disamping Lisa yang masih kecil. Lisa punya kebiasaan kalau tidur tak pernah tenang dalam satu posisi, melainkan berputar-putar. Yang semula tempat

kepala bias jadi tempat kaki. Resikonya kaki Lisa juga mendarat di atas kepalanya. Berat, makin lama makin berat. Tetapi makin lama makin terasa riel. Mimpi atau kenyataan?

Ia membuka mata tanpa menggeser kepalanya. Lalu, terkejut ketika menyadari telapak tangan Edu ada di atas kepalanya. Tapi, telapak tangan itu tampak bertumpu menekannya hingga terasa berat. Ia melirikan matanya ke arah atas supaya bias melihat wajah Edu tanpa harus menggeser kepalanya. Ternyata Edu sedang memejamkan mata. Mungkin dalam tidurnya ia tidak sengaja meletakkan tangan di atas kepalanya. Tetapi menilik posisi tubuhnya yang berubah lebih ke pinggir dan miring, Rini yakin, Edu sengaja melakukannya (V. Lestari, Cinta seorang Kekasih).

(Nova, No.573 / XI, 21 Februari 1999. Hal. 25)

Kutipan 3a

Peningkatan kompetensi profesional di Indonesia merupakan hal yang penting dalam rangka pembinaan tenaga kerja Indonesia yang handal dan siap bersaing di era globalisasi. Berbagai usah pemerintah, seperti pemanfaatan BLK yang tersedia, pembentukan incubator, pemilihan pelaksan pelatihan yang tepat, dan perbaikan kurikulum yang sangat sederhana, akan tetapi tepat guna, akan dapat membantu banyak dalam meningkatkan kompetensi

profesi tenaga kerja Indonesia. Masalah keuangan untuk pelatihan kelompok maupun individu yang sering merupakan penghambat, juga perlu dicarikan jalan keluarnya. (Dari : Miranda S. Goeltom. Kompetensi Profesional dalam Era Globalisasi : Tantangan dan kita Indonesia.)

(Jurnal Studi Indonesia. 7, 1, 1997. Hal. 16)

Kutipan 3b

Penurunan laju pertumbuhan penduduk pada decade terakhir ternyata juga berpengaruh terhadap peta persekolahan di Indonesia. Data di beberapa kabupaten dan kota di eks keresidenan Surakarta menunjukkan kecenderungan menurunnya jumlah siswa SD. Hal ini sesuai dengan kecenderungan menurunnya jumlah siswa usia SD, yang menurut data Balitbangdikbud (2003) dari tahun 2000 telah sedikit turun dari 38.679.000 menjadi 38.500.000. kecenderungan ini mungkin berubah dalam beberapa tahun mendatang seiring dengan otonomi daerah karena banyak daerah yang tidak memberi perhatian layak pada keluarga berencana. Sekolah – sekolah favorit memang mempunyai jumlah siswa yang relative stabil. Tetapi di beberapa sekolah dibawah abang batas kelayakan kurang dari 15 orang per angkatan. Memaksa dinas pendidikan setempat mengambil kebijakan *regrouping*. (Dari :

Sunardi. Implementasi pembelajaran kelas rangkap di Kabupaten Pacitan).

(Jurnal Pendidikan. 8, 2, September 2007. Hal 73).

Kutipan 4

Sekitar 200 guru Sekolah Dasar (SD), sekoah menengah dan sekolah kejuruan meninggalkan kabupaten Likuisa. Pengungsian yang berlansung sejak Senin (5/4) lalu itu dilakukan, menyusul kerusuhan antara kelompok prokemerdekaan dengan prointegrasi yang bertingakai di wilayah tersenut. Mereka lari ke berbagai daerah, seperti Dili, NTT, Jawa, dan Sulawesi. Akibat kerusuhan dan pengungsian itu, pelaksanaan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) dan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) terancam batal.

(Kompas, Sabtu, 10 April, 1999. Hal. 9).

Jika anda memilih kutipan 3a dan 3b sebagai karya ilmiah, maka anda sudah dapat menandai karya ilmiah dari sejumlah karya yang tampaknya sejenis. Mari kita kaji kutipan tersebut satu per satu.

Kutipan 1a yang diambil harian *Republika* merupakan berita tentang likuidasi bank dan kutipan 1b yang diambil dari harian *Kompas* lebih dari 10 tahu kemudian,l juga mengenai perbankan. Karakteristik kedua kutipan itu

sama. Berita tersebut ditulis oleh wartawan dengan mengemukakan apa yang didengar, dilihat, dan mungkin juga dipikirkan. Ia tidak menngupas atau menelaah peristiwa tersebut secara mendalam, tetapi hanya melaporkan apa adanya. Senada dengan kutipan 1a dan 1b adalah Kutipan 4, yang juga berasal dari sebuah harian, yaitu *Kompas*. Artikel ini juga menceritakan apa yang terjadi tanpa melakukan analisis terhadap peristiwa yang diceritakan tersebut. Sebenarnya, dengan melihat sumber kutipan tersebut, anda sudah dapat menerkahkan bahwa kutipan itu bukan karya ilmiah. Namun, untuk menyakinkan, anda perlu untuk membacanya karena artikel ilmiah juga banyak dimuat di surat kabar.

Kutipan 2 merupakan satu cerita khayal, yaitu sebuah cerita bersambung. Dari gaya Bahasa dan isinya, anda sudah dapat mengenal bahwa kutipan ini bukan karya ilmiah. Gaya Bahasa yang santai dan isi yang berupa khayalan bukan merupakan ciri karya ilmiah.

Kutipan 3a merupakan kutipan yang paling padat karena memang diambil dari bagian simpulan satu karya ilmiah. Bahasa yang penuh dengan istilah teknis dan disusun dengan tata bahasa resmi serta isinya yang padat dan menggambarkan satu pendapat yang dilandasi oleh fakta-fakta yang bersifat objektif.

Jelas-jelas membedakannya dari ketiga kutipan yang lain. Demikian juga dengan kutipan 3b yang diambil dari bagian latar belakang satu penelitian, yang menggambarkan mengapa Dinas Pendidikan mengambil kebijakan *Regruoping*. Argumentasi yang dipaparkan cukup padat disertai data pendukung, lengkap dengan sumber rujukan.

Setelah mengkaji keenam kutipan di atas dan menetapkan bahwa kutipan 3a dan 3b adalah kutipan dari karangan ilmiah, cobalah kini anda rumuskan pengertian karangan ilmiah. Jika anda masih ragu-ragu, cobalah baca satu artikel ilmiah dari satu majalah atau baca satu makalah yang disajikan dalam sebuah seminar. Baca secarah keseluruhan sehingga anda dapat merumuskan apa yang dimaksud dengan karya ilmiah.

Dari hasil pengamatan tersebut, anda akan dapat menyimpulkan bahwa karya ilmiah adalah satu karangan yang disusun secara sistematis dan bersifat ilmiah. Sistematis berarti bahwa karangan atau karya tulis tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antara bagian-bagian tersebut dengan jelas dan padu. Bersifat ilmiah berarti bahwa karya tulis tersebut menyajikan satu deskripsi gagasan, argumentasi atau pemecahan masalah yang didasarkan pada berbagai bukti empiric atau kajian teoritis sehingga para pembacanya

dapat menuntut atau melacak kebenaran bukti empiric atau teoritik yang mendukung gagasan tersebut.

Pengertian di atas sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Brotowijoyo, yaitu, “Karangan Ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar” (dalam Brotowijoyo, Arifin, 1993 : 2). Ditambahkan pula bahwa karangan ilmiah harus secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran dalam sebuah karya ilmiah bukan merupakan kebenaran normative, melainkan kebenaran objektif dan positif sesuai dengan fakta dan data di lapangan.

2. Ciri-ciri Karya Ilmiah

Adapun ciri-ciri karya ilmiah ialah:

- a. Dari segi isi karya tulis ilmiah menyajikan pengetahuan yang dapat berupa gagasan, deskripsi tentang sesuatu kondisi keadaan real di lapangan, dan pemecahan suatu persoalan masalah yang dikaji.
- b. Pengetahuan yang dipaparkan didasarkan pada fakta, data (kajian empirik) atau teori-teori yang diakui kebenarannya secara universal maupun umum.
- c. Mengandung nilai kebenaran objektif bukan subjektif pada peneliti dan kejujuran yang bisa

dipertanggung jawabkan dalam hasil penulisan.

- d. Bahasa yang digunakan ialah bahasa baku atau ilmiah dan banyak menggunakan kata istilah teknis penelitian yang disampaikan dengan istilah denotative.
- e. Sistematika penulisan mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam ketentuan-ketentuan tertentu.

B. Tujuan Penulisan Karya Ilmiah

Tujuan karya ilmiah ditulis dengan maksud dan harapan berikut ini:

1. Menyampaikan gagasan kepada masyarakat luas atau kalangan tertentu, seperti artikel ataupun jurnal yang dipublikan di media cetak atau elektronik digital.
2. Memenuhi tugas sebagai prasyarat dalam studi. Terkait dengan tugas penulisan makalah dari guru atau dosen serta penulisan skripsi, tesis dan disertasi.
3. Mendiskusikan gagasan dengan kalangan tertentu dalam pertemuan ilmiah. Karya ilmiah yang disusun untuk satu seminar, symposium diskusi apanel dan sejenisnya untuk tujuan umum.
4. Mengikuti perlombaan penulisan karya ilmiah. Lomba LKTI yang sering diadakan oleh lembaga pendidikan bagi mahasiswa maupun tingkat sekolah, maupun derektorat tinggi,

karya ditulis sesuai dengan tujuan perlombaan tersebut.

5. Menyebarluaskan hasil penelitian kepada masyarakat luas ataupun kalangan tertentu, sebagaimana berbagai artikel penelitian yang dimuat dalam berbagai jurnal maupun majalah ilmiah.

Sehingga bisa disimpulkan karya ilmiah merupakan gagasan dari buah pikiran, maupun ide dari pengetahuan secara empirik dan teoritik secara logis melalui tulisan outentik, yang dituangkan melalui laporan berupa jurnal, skripsi, tesis dan tesis.

C. Fungsi dan Manfaat Karya Ilmiah

Fungsi serta manfaat dari karya ilmiah untuk meningkatkan wawasan dalam bidang ilmu:

1. Sebagai rujukan atau refrence dalam mempersiapkan karya tulis atau kegiatan ilmiah seperti seminar, melakukan penelitian , diskusi panel baik bagi kelompok maupun masyarakat luas dan diri sendiri bagi penulis. Sumber perluasan wawasan serta informasi perkembangan ilmu dan teknologi.
2. Sebagai sarana edukasi pendidikan, yang dapat meningkatkan wawasan seseorang dalam berbagai ilmu.
3. Sebagai sarana diseminasi pengetahuan atau penyebarluasan perkembangan bidang ilmu kepada masyarakat atau kelompok tertentu

untuk dimanfaatkan. Konteks karya ilmiah mempunyai fungsi yang sangat strategis, tanpa adanya karya ilmiah yang dipublikasikan perkembangan ilmiah hanya akan dimiliki sebagian orang tertentu.

Si kumbang yang dikutip zainal arifin (1993) yang menyebutkan enam memanfaatkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan membaca yang efektif dikarenakan ia harus membaca berbagai rujukan sebelum menulis sehingga memperkaya bacaan si penulis.
2. Memberikan kesempatan berlatih mengintegrasikan hasil bacaan dengan gagasan sendiri, kemudian mengembangkan menjadi pemikiran yang lebih matang serta menformulasikan menjadi satu kesatuan yang utuh.
3. Mengakrabkan penulisan dengan kegiatan perpustakaan, seperti menggunakan katalog dalam mencari buku yang diperlukan si penulis.
4. Memberikan keterampilan dalam mengorganisasikan dalam menyajikan fakta, data secara jelas sistematis sesuai dengan tata aturan.
5. Memberikan kepuasan intelektual, yaitu satu kepuasan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menyajikan satu khazanah pengetahuan yang disirap.

6. Menyumbang perluasan cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat bagi yang memanfaatkan karya ilmiah.

D. Karya Ilmiah dan Karya Ilmiah Populer

Didalam kamus besar bahasa Indonesia (1997:370-371), disebutkan bahwa kata ilmiah diartikan sebagai sifat ilmu atau memenuhi syarat kaidah ilmu pengetahuan, sedangkan ilmiah populer diartikan sebagai penggunaan bahasa umum sehingga mudah dihami oleh masyarakat awam. Istilah ilmiah populer biasanya dikaitkan dengan hasil karya berupa artikel atau gaya penulisan karya ilmiah. Dapat kita pahami bahwa karya ilmiah lebih banyak menggunakan makna teknis IQ, grafik, table simpangan baku atau sejenisnya, sedangkan karya ilmiah populer lebih banyak menggunakan istilah umum yang lebih mudah dipahami orang banyak, seperti tingkat kecerdasan atau variasi besar atau bahkan analogi atau ungapan populer dimasyarakat, dengan demikian cara ini yang namanya karya ilmiah populer akan mudah dinikmati oleh masyarakat umum karena keilmiahannya. yang sering membuat orang engga membacanya karena sudah di poles dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti sesuai konsumsi bahan bacaan masyarakat secara keseluruhan.

Hakikat dan Karakteristik Karya Ilmiah

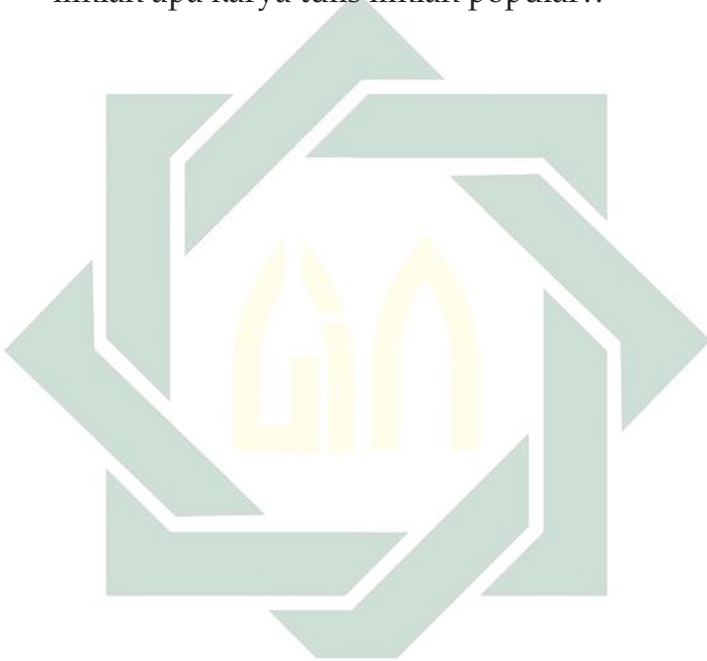
Untuk memperdalam pemahaman kalian mengenai materi yang telah di uraikan, maka kerjakan latihan yang tersedia berikut ini:

1. Carilah sebuah laporan penelitian berupa jurnal maupun artikel atau karya ilmiah yang lain, kemudian bacalah dengan cermat, kemudian catatlah point-point penting yang merupakan ciri khas laporan yang kalian baca, selanjutnya analisis dari segi substansi, bahasa, kaidah sistematika. Setelah anda baca kemudian berilah catatan, dan bandingkan apakah laporan yang anda baca memenuhi syarat sebagai karangan ilmiah, berilah alasan mendukung bagi pendapat kalian tadi?.
2. Karangan ilmiah merupakan santapan baca bagi akademisi, ilmuan, cendekiawan, dalam mengkaji berbagai ilmu maupun mengembangkan ilmu baru melalui temuan-temuan, bagaimana pendapat kalian mengenai pernyataan tersebut?, dukung pendapat kalian dengan penjelasan dan alasan yang kalian berikan!.
3. Coba kalian diskusikan dengan teman-teman kalian mengapa karya ilmiah tidak menarik dibaca oleh masyarakat umum?, apa sebabnya. Tuangkan hasil diskusi dalam sebuah tulisan , bandingkan dengan ciri-ciri karya ilmiah, selanjutnya buatlah simpulan berbandingan tersebut!.
4. Menurut kalian apa yang menjadikan karya ilmiah populer lebih menarik dibanding dengan

Hakikat dan Karakteristik Karya Ilmiah

karya ilmiah?., kaitkan alasan jawaban kalian dengan ci-ciri karya ilmiah populer!.

5. Bacalah berbagai karya ilmiah yang anda temukan kemudian, diskusikan temuan anda terhadap bacaan dtitiap paragraf itu merupakan dari karya ilmiah apa karya tulis ilmiah populer?.



Kegiatan belajar 2

Karakteristik Karya Ilmiah

A. Aspek-Aspek yang Menentukan Karakteristik Karya Ilmiah

Karakteristik atau ciri-ciri karya ilmiah dapat dikenali dari berbagai aspek ciri-ciri maupun struktur penyajian, komponen dan substansi karya ilmiah, sikap penulis, dan bahasa yang disajikan. Jika kalian kaji dengan cermat, semua tulisan akan mengandung keempat aspek tersebut. Setiap tulisan mempunyai struktur / alur penyajian sendiri-sendiri, komponen dan substansi yang menjadi fokus pembahasan, serta penggunaan bahasa yang khas.

Di samping itu, dalam setiap karya tulis akan tercermin sikap penulis terhadap substansi yang akan dikajinya. Untuk mengenal lebih lanjut keempat aspek tersebut dalam karya ilmiah, mari kita kaji keempat aspek secara cermat apa saja perbedaan dari masing-masing. Sebelum memulai kajian ini, kumpulkanlah berbagai artikel ilmiah dari jurnal ilmiah, serta beberapa tulisan ini dari koran atau buku cerita. Bahan-bahan ini akan kalian perlukan selama pengkajian kalian terhadap keempat aspek tersebut.

B. Struktur Penyajian Karya Ilmiah

Untuk memulai mempelajari struktur penyajian karya ilmiah, cobalah anda teliti berbagai artikel dalam jurnal ilmiah atau laporan penelitian. Cermati struktur atau alur penyajian artikel atau laporan penelitian tersebut. Kemudian buatlah catatan tentang temuan anda tersebut. Setelah itu agar mendapat gambaran yang jelas, cobalah teliti alur penyajian karya bukan ilmiah (karya nonilmiah). Anda tentu sudah dapat membedakan karya ilmiah dengan karya nonilmiah. Bandingkan kedua temuan anda tersebut, kemudian bacalah uraian berikut ini.

Secara garis besar, struktur penyajian sebuah karya ilmiah terdiri atas bagian pendahuluan, pokok pembahasan, dan penutup. Dengan demikian, sebuah karya ilmiah akan selalu mulai dengan suatu pengantar yang menuju pokok pembahasan, dan diakhiri dengan penutup yang dapat berupa simpulan dan rekomendasi. Pengantar atau yang sering disebut pendahuluan dapat berupa latar belakang yang menggambarkan pentingnya topik yang akan dibahas, tujuan penulisan, dan mungkin ruang lingkup penulisan. Luas cakupan bagian pembuka atau pendahuluan ini bervariasi sesuai dengan jenis karya ilmiah yang ditulis.

Ada bagian pendahuluan yang hanya terdiri dari satu atau dua paragraph, ada pula yang terdiri dari satu bab yang dibagi-bagi lagi menjadi subtopic. Karakteristik ini tentu berbeda dari

karya nonilmiah, seperti koran, cerita pendek, novel atau tulisan yang lainnya. Cobalah, anda cermati tulisan di bawah ini, yang semuanya diambil dari bagian awal sebuah tulisan. Untuk setiap kutipan, cobalah simpulkan apa yang ingin disampaikan oleh penulis melalui bagian awal tulisannya. Kemudian bandingkan simpulan anda dengan uraian mengenai ketiga kutipan tersebut.

Kutipan 1

Tajk Ada Pengaduan kepada Kepala Polri Neneng Salmiah Ditembak Perampok

Neneng Salmiah(56), seorang artis terkenal pada masanya dan kini notaris, ditembak perampok jumat (24/11) sekitar pukul 16.30 di Jakarta. Sampai semalam ia masih dirawat di Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre (RS MMC). Polisi menyebut perampok berciri tubuh kekar dan rambut cepak, menggunakan FN 45, senjata organik TNI.

(Kompas, 26 Nov. 2000, hal.1)

Kutipan 2

Sabun (Cerita Pendek)

“Sudah semua belanjanya, San?”

“Sepertinya sudah, mbak.”

“Coba periksa sekali lagi barangkali ada yang kurang, mumpung kita masih disini.”

Santi langsung berhenti dan mengaduk-aduk kereta belanjaan kami. Ditelitinya satu per satu barang-barang yang ada di dalamnya. Kegiatan belanja

seperti ini memang rutin kulakukan bersama Santi, adik bungsuku setiap kali aku pulang.

(Mingguan NOVA, no.655/XIII-17 September 2000. Hal. 22)

Kutipan 3

Etos Kerja Dosen

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak tertahankan, dan arus informasi semakin deras membuat dunia seakan-akan menjadi semakin sempit dalam era globalisasi ini, yang memberi dampak pada semua bidang kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan. Bidang pendidikan ikut termotivasi untuk berbenah diri agar tidak ketinggalan zaman. (Jurnal Ilmu Pendidikan, November 1999, Jilid 6. No.4 hal, 276)

Dari ketiga kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa cara membuka atau memulai tulisan, memang khas untuk setiap karya. Tulisan dalam bentuk berita sesuai dengan judul tulisan. Cerita pendek berbeda lagi. Ia dapat memulai cerita dari mana saja, ia dapat mulai dengan akhir cerita. Berbeda halnya dengan berita dan cerita pendek, sebuah karya ilmiah selalu dimulai dengan bagian pendahuluan, yang isinya mengantarkan pembaca pada topic yang akan dibahas. Pendahuluan ini kadang-kadang sangat luas sehingga kita tidak dapat menebak apa yang menjadi kajian utama sebelum selesai membaca bagian pendahuluan. Jika and abaca kutipan 3 di atas, tanpa membaca judul artikel., anda tentu belum dapat menebak dengan pasti apa yang menjadi

topic inti dalam artikel ini. Topic inti tersebut baru dapat anda ketahui setelah membaca seluruh bagian pendahuluan.

Memang struktur penyajian seperti di atas, merupakan ciri khas struktur penyajian karya ilmiah, karya ilmiah tidak mungkin di mulai dari bagian tengah, bagian yang menarik atau bagian inti, dan tentu tentu saja tidak mungkin pula dimulai dari bagian simpulan. Ia harus mulai dengan suatu pembuka yang biasanya dapat berupa latar belakang yang diambil dari situasi atau masalah yang erat kaitannya dengan topic yang akan dibahas. Dari bagian inilah penulis secara berangsur-angsur mengemukakan topic yang akan dibahasnya. Dengan menyimak penjelasan ini, anda tentu paham bahwa seorang penulis karya ilmiah harus mematuhi berbagai persyaratan penulisan karya ilmiah, termasuk bagaimana menulis bagian awal dari karyanya. Seorang penulis harus sabar, dia tidak dapat langsung menyampaikan inti karya ilmiah yang ditulisnya (misalnya hasil penelitian yang dianggapnya sangat menarik dan penting). Ia harus mulai dengan tata urutan yang sudah merupakan kesepakatan.

Bagian inti atau pokok pembahasan sebuah karya ilmiah merupakan bagian yang paling besar dalam sebuah karya ilmiah. Tergantung dari luasnya masalah yang dibahas atau dari jenis karya ilmiah yang ditulis, bagian pembahasan ini dapat sangat panjang dan dapat pula cukup

singkat. Skripsi, tesis, dan disertasi mungkin mencantumkan beberapa bab yang dapat dikelompokkan menjadi bagian inti, sedangkan artikel ilmiah mungkin mencantumkan beberapa subtopik. Namun yang jelas, bagian inti atau pokok pembahasan memberi kesempatan kepada penulis untuk memaparkan proses kajian atau penelitian yang dia lakukan, hasil kajian/penelitian yang akan diungkapkan, serta pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut. Tentu dalam hal ini termasuk berbagai teori yang digunakan sebagai rujukan dalam melakukan kajian serta dalam memberikan argumentasi untuk mempertahankan pendapatnya. Bagi pembaca, bagian ini merupakan bagian yang paling penting untuk mengetahui secara terperinci proses pemikiran yang ingin dituangkan oleh penulis atau untuk mengungkapkan secara lengkap gagasan yang ingin disampaikan. Agar pemahaman anda lebih mantap dalam melihat struktur kajian ini, cobalah anda teliti berbagai artikel ilmiah atau laporan penelitian, kemudian bandingkan struktur kajian setiap jenis. Diskusikan teman-teman anda mengapa struktur kajian tersebut tidak sama. Untuk membantu anda dalam melakukan kajian, simaklah contoh-contoh berikut ini:

Contoh 1.1 (Berita, Kompas, 26 Desember 2000, hal.1)

Judul : Neneng Salmiah Ditembak Perampok

Hakikat dan Karakteristik Karya Ilmiah

Bagian Awal : Neneng dirampok, kini berada di rumah sakit dan sedikit gambaran tentang perampoknya

Bagian Inti : Merupakan pengembangan dari bagian awal, menceritakan tentang proses terjadinya perampokan, sedikit tentang riwayat dan kondisi korban.

Contoh 1.2 (Cerita Pendek, Nova, 17 September 2000, hal.22)

Judul : Sabun

Bagian Awal : Satu Episode di Supermarket

Bagian Inti : Penulis bertemu dengan pelayan supermarket dan berbincang tentang sabun

Contoh 1.3 (Artikel Ilmiah, Jurnal Ilmu Pendidikan, Nov. 1999, No.4, hal. 276-278)

Judul : Etos Kerja Dosen

Bagian Awal : Merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan tentang latar

belakang pentingnya pembahasan etos kerja dosen, dan contoh-contoh etos kerja.

Bagian Inti : Terdiri dari 3 subtopik, yaitu kompetensi profesional dosen, dan etos kerja dosen.

Dengan menyimak ketiga contoh di atas, anda dapat membuat satu perbandingan antara struktur kajian ilmiah yang satu dengan yang lain. Anda dapat mendiskripsikan secara singkat isi bagian awal dan bagian inti, kemudian mencari hubungan antara bagian awal dan bagian inti. Dengan cara ini, anda dapat menemukan benang merah yang merupakan pengikat antara bagian awal dan bagian inti sebuah karya ilmiah.

Bagian penutup merupakan bagian akhir dari sebuah tulisan. Seperti halnya pada bagian pendahuluan dan bagian inti bagian penutup sebuah karya ilmiah juga mempunyai struktur sajian yang khas, yang berbeda dari bagian penutup jenis tulisan lain. Sebuah karya ilmiah biasanya ditutup dengan simpulan dan harapan atau rekomendasi atau tindak lanjut. Semua ini merupakan simpulan kajian penulis terhadap topik atau masalah yang disajikannya, serta tindak lanjut yang diharapkan terjadi berdasarkan simpulan tersebut. Berita atau cerita pendek tidak selalu menutup berita atau ceritanya dengan simpulan dan rekomendasi. Agar menjadi lebih jelas, cobalah anda simak bagian akhir dari sebuah berita, cerita pendek, dan karya ilmiah, yang bagian awalnya sudah anda baca di depan.

Kutipan 1 (Berita)

Beberapa kali Kompas menghubungi Sally Sarjan yang lebih banyak tahu tentang perjalanan *The Singers*, tetapi gagal. Menurut

Lukman, Sally yang paling tahu dan paling dekat dengan Neneng sampai sekarang. Sally adalah adik kandung Totok Sarjan, suami Henny. Toto adalah adik kandung Titi Qadarsih.

Setelah mengundurkan diri dari dunia music, Neneng memilih menjadi pejabat pembuat akta tanah atau notaris. Kantor notarisnya terletak di jalan Senopati, Jakarta Selatan. (win/nic).

Kutipan 2 (Cerita Pendek)

“Mbak,” panggil wanita di depanku yang rupanya dari tadi terus berbicara. “Ya”, jawabku seakan tersadar.

“Itulah keunggulan produk kami. Pokoknya, memakai sabun ini, semua kotoran yang melekat di badan mbak akan sirna”. “Termasuk dosa?”

Wanita itu tersenyum kecut, dan aku pun berlalu dari hadapannya

(NOVA, no. 655/VIII, 17 September 2000, hal.22)

Kutipan 3 (Artikel Ilmiah)

Uraian tentang kompetensi dosen yang dihubungkan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan tinggi menjadi contoh pemilikan etos kerja. Mereka harus memberi pembinaan kepada para dosen dalam bentuk penataran, pertemuan ilmiah, dan diskusi, serta pembenahan terhadap perilaku sehari-hari agar etos kerja dosen meningkat. Tes pengangkatan perlu

mengikutsertakan ciri-ciri etos kerja, dan etos kerja perlu ditetapkan sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat.

(Jurnal Ilmu Pendidikan, Nov.1999, Jilid 6 no.4, hal 287)

Dengan mencermati ketigakutipan di atas dan mengaitkannya dengan kutipan bagian awal dari tulisan tersebut, anda akan dapat membedakan dtruktur sajian ketiga jenis tulisan tersebut. Kutipan 1 menunjukkan bahwa berita tersebut di tutup dengan profil dari NenengSalmiah yang di rampok, bukan dengan bagaimana tindak lanjut perampokan tersebut, bukan juga dengan saran penulis untuk menghindari peristiwa seperti itu. Dengan demikian, penulis berita menutup tulisannya dengan hal yang dianggapnya menarik meskipun kaitannya dengan judul berita tidak begitu kuat.

Kutipan 2 adalah bagian akhir cerita pendek yang bagian awalnya sudah and abaca di bagian depan. Bagian akhir cerita pendek ini ternyata berupa adegan akhir yang barangkali mampu menjawab pesan yang disampaikan penulis melalui cerita pendek ini. Adegan tersebut masih berkaitan erat dengan judul cerita pendek. Pembaca yang mungkin sejak awal menerkanerka apa yang ingin disampaikan oleh penulis, mendapat jawabannya setelah membaca akhir cerita ini. Penulis ingin melemparkan satu masalah ; apakah sabun juga dapat membersihkan dosa? Pernyataan yang sederhana itu tentu

mengundang berbagai reaksi, bukan hanya dijawab dengan *ya* atau *tidak*, tetapi tidak mustahil menjadi bahan diskusi yang berkepanjangan.

Selanjutnya jika kita perhatikan dengan cermat kutipan 3, yang merupakan bagian penutup dari sebuah artikel karya ilmiah, kita dapat menyimak bahwa alenia pertama merupakan sebagian simpulan artikel ilmiah yang berjudul *Etos Kerja dosen*, sedangkan alenia kedua merupakan saran atau tindak lanjut yang diinginkan oleh penulis. Pasangan antara simpulan dan saran atau rekomendasi atau tindak lanjut ini tentu dapat bervariasi. Namun, intinya tetap sama, yaitu berupa simpulan dan saran. Inilah yang merupakan struktur sajian yang dianggap baku dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan menyimak uraian di atas dapat anda ketahui bahwa karya ilmiah mempunyai struktur sajian yang ketat. Namun, luas sempitnya tergantung dari jenis karya ilmiah, yang berbeda-beda kadar keilmiahannya. Sebuah artikel ilmiah mungkin akan memuat pendahuluan dan penutup yang tidak begitu panjang dengan bagian inti atau pokok pembahasan yang terdiri dari beberapa subtopik. Sebaliknya, sebuah tesis atau disertasi akan memuat pendahuluan yang cukup panjang dengan urutan subtopic yang ketat. Demikian pula bagian intinya akan terdiri dari beberapa bab, yang urutannya juga sangat ketat. Struktur yang ketat ini akan tercermin dari seluruh isi karya ilmiah.

C. Komponen dan Subtansi Karya Ilmiah

Sebuah karya tulis selalu terdiri dari beberapa komponen atau bagian. Dalam struktur bagian yang telah anda simak, anda dapat melihat bahwa setiap karya tulis mempunyai bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Ketiga bagian ini dapat kita sebut sebagai batangtubuh tulisan tanpa tambahan maka karya ilmiah menuntut lebih dari itu. Sebuah karya ilmiah yang paling sederhana, seperti makalah, biasanya paling tidak harus membuat daftar pustaka atau daftar rujukan yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan dalam mengungkapkan topic atau masalah dan dalam memberikan argumentasi.

Karya ilmiah yang berupa artikel ilmiah, lebih-lebih yang akan dipublikasikan menuntut adanya *abstrak* (sari pati tulisan) yang dimat setelah judul artikel dan nama penulis. Karya ilmiah berupa laporan penelitian juga mencamtumkan lampiran untuk mendukung laporan tersebut. Karya ilmiah berupa skripsi, tesis, dan distertasi dilengkapi beberapa komponen lain, seperti abstrak, daftar gambar dan table, ucapan terima kasih(kata pengantar), dan tentu saja daftar pustaka dan lampiran.

Substansi atau materi bahasan karya ilmiah dapat mencakup segala bidang yang paling kecil/sederhana ke yang paling besar/ kompleks, dari lumut smapi pesawat ruang angkasa. Oleh karena bidangnya demikian luas, substansi karya

ilmiah pada umumnya dikelompokkan sesuai dengan disiplin ilmu-ilmu social (termasuk di dalamnya bidang pendidikan, pengetahuan social, dan ekonomi), ilmu-ilmu eksakta, seperti matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam(IPA), dan seni. Cobalah anda cari contoh-contoh karya ilmiah dalam berbagai bidang tersebut. Khusus untuk artikel ilmiah, dapat anda cari dalam jurnal bidang ilmunya, misalnya Jurnal Ilmu Pendidikan, Jurnal Hukum, Jurnal Ekonomi Pembangunan, dan Buletin Ilmu Peternakan dan Perikanan. Dengan membaca berbagai artikel ilmiah, terutama yang relevan dengan bidang ilmu yang anda tekuni, anda akan mempunyai modal dasar untuk menulis karya ilmiah. Menulis karya ilmiah juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca. Dengan membaca, khazanah pengetahuan anda akan menjadi luas sehingga anda ingin menulis, bekal yang anda miliki sudah cukup memadai.

D. Sikap Penulis dalam Karya Ilmiah

Salah satu ciri karya tulis ilmiah adalah bersifat objektif. Ini berarti penulis berusaha menyajikan tulisannya berdasarkan fakta dan data yang cukup kuat atau selalu mendukung argumentasi yang disajikan dengan berbagai teori yang telah diakui kebenarannya atau pemahaman empiris yang diakui kalangan luas. Tidak demikian halnya dengan berita atau cerita, baik novel atau cerita pendek. Berita sering

memasukkan unsur subjektivitas para penulis berita sehingga kadang-kadang apa yang diberitakan lebih hebat dari kejadian yang sebenarnya. Akibatnya, sering terjadi tuntutan dari mereka yang merasa dirugikan oleh berita yang ditulis oleh para wartawan.

Anda barangkali pernah membaca kejadian seperti itu. Hal ini terjadi karena penulis berita terlalu banyak memasukkan interpretasi yang keliru dan opininya sendiri sehingga sering dikatakan memutarbalikkan fakta. Kejadian seperti itu, dapat juga disebabkan oleh banyaknya informasi yang diterima sehingga terjadi kekeliruan ketiak melakukan interpretasi. Novel atau cerita pendek, lebih-lebih ditingkatkan merupakan khayalan penulis yang tentu saja tidak selamanya benar meskipun khayalan tersebut mungkin muncul dari pengalaman penulis pada berbagai realita kehidupan. Dengan demikian, tingkat kesubjektifan dongeng, novel, cerita pendek atau jenis cerita lain sangat tinggi.

Penulis karya ilmiah harus mampu mengendalikan diri. Dia tidak dapat memutarbalikkan fakta karena dia harus menyajikan masalah/topic sesuai dengan kenyataannya. Sikap penulis seperti ini, tercermin dalam gaya bahasa karya ilmiah yang bersifat impersonal, yang ditandai dengan banyak menggunakan bentuk pasif dan tidak menggunakan kata ganti orang pertama atau kedua, yang semuanya memberi kesan bahwa

penulis mengambil jarak dari tulisannya. Penggunaan ragam bahasa resmi atau formal membantu penulis untuk menampilkan sikap ini. Coba anda simak kutipan berikut.

Kutipan 1

Pola pembelajaran atau sering disebut sebagai *instructional pattern* merupakan salah satu aspek pembelajaran yang banyak dibahas dalam kuliah-kuliah lembaga pendidikan guru. Pola pembelajaran merupakan langkah-langkah yang ditempuh guru sejak pelajaran dimulai sampai pelajaran berakhir. Langkah-langkah ini sangat menentukan keefektifan pembelajaran karena melalui langkah-langkah inilah siswa terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, langkah yang ditempuh guru akan menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya tingkat keterlibatan siswa (intelektual dan emosional) akan menentukan terjadi tidaknya belajar pada diri siswa. (Raka Joni, 1993) (Jurnal Teknologi Pembelajaran Teori dan Penelitian, Tahun 7, No.2, Oktober 1999, Hal.327)

Kutipan 2

Etos adalah pandangan hidup ; sifat, nilai, dan adat istiadat yang khas suatu golongan (BP7, 1985). Etos belajar atau semangat belajar

adalah siap dasar dan penilaian seseorang tentang kedudukan belajar(Sunaryo, 1995). Lebih lanjut dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang menyemangati etos belajar adalah memiliki orientasi ke masa depan; bekerja keras, teliti, dan menghargai waktu; senantiasa berupaya untuk dapat memelihara dan menguasai alam lingkungannya, disiplin dan bertanggung jawab, hemat dan sederhana, memiliki semangat berkompetisi secara jujur dan sehat.

(Jurnal Ilmu Pendidikan, November 1999, Jilid 6, Nomor 4, hal.327)

Kedua kutipan di atas diambil dari dua artikel ilmiah. Jika anda cermati dengan baik, kedua tulisan tersebut bersifat netral, artinya penulis menyajikan hal-hal diakui kebenarannya oleh orang banyak atau penulis terdahulu. Tentu saja dengan mengutip pendapat orang lain seperti itu, berarti penulis setuju dengan pendapat atau fakta yang dikutipnya. Namun, tanda kesetujuan tersebut tidak tersurat dalam tulisannya. Perhatikan pula bentuk pasif yang banyak digunakan dalam kedua tulisan tersebut, dan tidak adanya kata ganti orang pertama, seperti saya atau anda yang digunakan. Inilah yang disebut sebagai tulisan yang bersifat impersonal, yaitu suatu yang bersifat tidak mengenai orang tertentu, tetapi berlaku secara umum. Sikap seperti ini tentu

berbeda dengan sikap penulis pada jenis tulisan lain. Coba cermati kutipan berikut:

Kutipan 1a (berita)

Sesumbar Trinidad boleh jadi memang bukan omong kosong. Petinju asal Puerto Rico kelahiran 10 Januari 1973 dan pemegang gelar menengah WBA ini memiliki modal utama yakni kekuatan pukulan kanannya yang keras. Dengan kekuatannya itu dia telah menjatuhkan 31 lawannya dari 38 rekor bertandingnya dimana ia belum pernah kalah.

(Republika, Minggu, 3 Desember 2000, Hal.1)

Kutipan 1b

Setelah disentil presiden, para menteri Kabinet Bersatu Indonesia II kemarin ramai-ramai menjelaskan soal isu-isu kontroversial yang melilit kementerian mereka.

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Patrialis Akbar, misalnya, merespons dengan mengatakan siap memeparkan keputusan pengeluaran remisi (keringanan hukum), grasi (pengampunan), dan pembahasan bersyarat sejumlah terpidana korupsi kepada Dewan Perwakilan Rakyat. (Koran Tempo, Selasa, 24 September 2000, Hal.A2)

Kutipan 2 (cerita pendek)

Santi masih sibuk dengan belanjaan kami. Sambal menunggu, iseng-iseng kudekati rak yang memajang bermacam-macam sabun. Entahlah, setiap kali aku ke supermarket di mana pun, selalu waktuku lebih banyak kuhabiskan di bagian ini. Mungkin aku senang dengan bau wangi yang disebarkan sabun-sabun itu. Buktinya, aku selalu mengambil sabun itu satu per satu, menciumnya, kemudian meletakkannya kembali di tempat semula. Mungkin juga aku suka kemasannya yang berwarna-warni. Atau mungkin karena....
(NOVA, No.655/VIII, 17 September 2000, Hal.22)

Jika anda simak dengan cermat, siap penulis dalam ketiga tulisan tersebut sangat kentara. Penulis tidak mengambil jarak tulisannya. Dalam kutipan 1a, penulis berita memberi komentar sesuai dengan persepsi yang dia miliki tentang petinju Trinida; sedangkan pada kutipan 1b, penulis berita memberi komentar tentang reaksi para menteri Kabinet Indonesia Bersatu II. Jika anda yang memberi komentar sesumbar petinju Trinidad tersebut, atau reaksi para menteri, mungkin anda akan berbeda. Sikap seperti ini, malah lebih kentara dalam kutipan 2 (cerita pendek). Penulis mengungkapkan perasaannya ketika berada di sebuah supermarket. Perasaan ini

tentu sangat subjektif. Jika anda yang berada di supermarket tersebut, perasaan anda mungkin akan jauh berbeda, sesuai dengan pengalaman yang pernah anda hayati. Dengan demikian, baik dalam berita atau cerita pendek, objek atau realita yang sama dapat menimbulkan persepsi yang berbeda, yang selanjutnya akan menghasilkan cerita berbeda pula.

Siapa penulis seperti di atas, tentu sangat berbeda dengan sikap penulis dalam karya ilmiah sebagaimana yang telah anda kaji dalam contoh kutipan karya ilmiah. Penanda utama yang dapat anda jadikan pegangan adalah gaya bahasa atau gaya pengungkapan. Gaya bahasa dalam karya ilmiah bersifat impersonal, sedangkan dalam karya lainnya bersifat personal atau mengenai/berkaitan dengan orang/pribadi tertentu.

E. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah adalah ragam bahasa tulis baku. Ragam bahasa tulis baku dapat dilihat dari kata/istilah dan kalimat yang digunakan. Kata/istilah yang digunakan adalah kata/istilah baku, yang digunakan dengan makna yang tepat. Satu istilah atau kata dikatakan baku jika pembentukannya dan cara penulisannya sesuai dengan kaidah pembentukan kata/istilah bahasa Indonesia. Untuk keperluan ini anda perlu memeriksa Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Agar makna kata dapat digunakan secara tepat, kita harus memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, kata yang kita pilih haruslah sesuai makna yang kita maksudkan. Misalnya, jika yang kita maksudkan adalah seseorang **mengamati** sebuah bangunan, kata yang kita pakai adalah “mengamati”, bukan memandang meskipun kedua kata tersebut besinonim atau memounyai makna yang mirip. *Kedua*, perhatikan “nilai rasa” dalam menggunakan kata. Misalnya, kita harus mampu membedakan penggunaan kata Kamu, Anda, Saudara atau penggunaan kata Beliau, mohon, minta dan sebagainya. *Ketiga*, kita harus mampu membedakan arti umum dan arti khusus sebuah kata. Kata yang digunakan adalah kata dengan arti umum.

Di samping penggunaan kata/istilah baku dengan makna yang tepat, dalam karya ilmiah kalimat yang digunakan haruslah efektif dan efisien serta mengikuti kaidah-kaidah penyusunan kalimat. Kalimat dalam karya ilmiah selalu berupa kalimat lengkap, mengikuti aturan tata bahasa, bernalar, efisien (menggunakan kata secara hemat), dan hubungan antara unsur-unsurnya cukup padu. Untuk keperluan kajian ini anda dapat mencari contoh-contoh kalimat yang digunakan dalam karya ilmiah, kemudian membandingkannya dengan kalimat yang digunakan dalam tulisan lain.

Kutipan 1

Di Balik Keindahan Kantong Semar

Indah dan aneh, itu yang terucap saat kita perhatikan tumbuhan yang bentuknya, seperti kantong dan bergelantungan di setiap ujung daun itu. Bunga itu tidak lain adalah kantong semar. “Sincerek”, begitulah orang Sumatera Barat menyebut tumbuhan yang termasuk golongan *Nepenthes* ini. Secara sepintas lalu memang tumbuhan ini menampilkan keindahan dan keunikan dari kantong-kantong yang berwarna cerah. Namun di balik semua itu, tumbuhan ini merupakan penjebak serangga yang ulung.

Tumbuhan ini bentuknya memang aneh. Bila dilihat dari batangnya, tumbuhannya tak jelas dan mirip *herba* tumbuhan berbatang lunak dan tak berkayu. Namun, apabila diperhatikan lebih jelas lagi cabang tumbuhan ini sama sekali tak lunak, malah terlihat seperti brotan dan kita pun menyebutnya sebagai perdu atau pohon. Tetapi dari semuanya itu sosoknya pun tak mirip dengan pohon. Lantas disebut apa ya tumbuhan yang aneh ini?

(Dari *Pancaroba*, No. 15, Juli-September 1993, hal. 122)

Kutipan 2

Etos adalah pandangan hidup; sifat, nilai, dan adat istiadat yang khas suatu golongan (BP7, 1985). Etos belajar atau semangat belajar adalah sikap dasar dan penilaian seseorang tentang kedudukan belajar (Sunaryo, 1995). Lebih lanjut dikatakan bahwa prinsip-prinsip yang menyemangati etos belajar adalah memiliki orientasi ke masa depan; bekerja keras, teliti, dan menghargai waktu; senantiasa berupaya untuk memelihara dan menguasai alam lingkungannya, disiplin dan bertanggung jawab, henat dan sederhana, memiliki semangat berkompetesi secara jujur dan sehat.

(*Jurnal Ilmu Pendidikan*. November 1999, Jilid 6, nomor 4, hal. 327)

Kutipan 3

Duh, gimana sih, berat badan saya kok enggak turun-turun juga? Padahal, saya sudah minum obat pelansing yang ada di TV, lo", keluh Ira(35). Keluhan Ira mungkin mirip dengan banyak wanita yang lainnya. Merasa sudah menggunakan obat pelansing, tetapi ukuran tubuh tetap over size. Bahkan mungkin ditambah keluhan mahalnya harga obat tersebut.

Menurut Dr. Frans D. Suyatna, staf pengajar jurusan Farmakologi UI, ada bermacam metode yang bias digunakan untuk menurunkan berat badan, antara lain dengan berolahraga, mengatur pola makan atau diet dan menggunakan obat diet. Obat diet yang biasa digunakan adalah obat penekan nafsu makan. Obat ini masuk dalam golongan *Amphetamine*, seperti *amphetamine*, *deksitroamphetamine* maupun *methamphetamine*. Ada juga obat anoreksik atau obat anti kegemukan lain, seperti *phenylpropanolamine*, *fertermine*, *detilpropion*, dan *fenmetrzin*.

(Nova, no. 655/XIII- 17 September 2000, hal.26)

Kutipan 4

Pertumbuhan angkatan kerja yang relative tinggi di KTI saat ini tidak bias dipisahkan dari laju pertumbuhan penduduk di masa lalu meskipun laju pertumbuhan penduduk mulai menurun, pertumbuhan angkatan kerja di KTI masih relative tinggi karena adanya angkatan kerja baru, yaitu penduduk usia 10 tahun ke atas, yang memasuki pasar kerja.

Laju pertumbuhan penduduk pada kurun waktu 1980-1990 di wilayah Indonesia timur secara keseluruhan lebih tinggi daripada rata-rata nasional yaitgu di atas 2%. Daerah yang laju

pertumbuhannya relatif rendah merupakan propinsi pengiriman migran ke luar, seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Demikian pula pada kurun waktu berikutnya (1990-1995), beberapa propinsi yang laju pertumbuhannya lebih tinggi daripada laju pertumbuhan rata-rata nasional, yaitu Sulawesi Tenggara (3,3%), Irian Jaya (3,3%), Timor-Timur (2,3%), Maluku (2,3%) dan Sulawesi Tengah(2,5%).

(Dikutip dari M. Nur Budiyanto. *Jurnal Studi Indonesia*. Vol. 9, No. 2 Th 1999. Hal, 39)

Setelah membaca keempat kutipan tersebut, yang mana menurut anda yang enak di baca dan tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi untuk memahaminya? Apakah anda memilih memilih kutipan nomor 1 dan 3? Ya, anda benar sekali. Kutipan nomor 1 dan 3 memang mudah dipahami dan cukup menarik, demikian pula kalima pertama kutipan 1 akan membuat anda ingin apa sebenarnya kantong semar tersebut. Demikian pula kutiopian 3. Bahasa yang ringan, bergaya santai dengan mengutip kelluhan seseorang yang ingin melansingkan tubuh akan membuat orang awam tertarik membacanya. Padahal, keua kutipan tersebut juga membahas sesuatu yang bersifat ilmiah, yaitu suatu paparan atau analisis

yang mengacu pada realita atau teori/pendapat yang pernah ada. Karena gaya yang santai dan keakraban yang tercermin dari utlisa tersebut, tulisan itu tidak menakutkan.

Bagaimana dengankutipan nomor 2 dan 4? Apakah masyarakat umum seperti para pedagang, ibu rumah tangga atau para buruh bangunan atau para pegawai perusahaan akan tertarik membacanya? Hal ini tentu tergantung dari kegemaran setiap orang. Namun secara umum, apabila ada tulisan lain yang lebih menarik, kutipan 2 dan 4 tidak akan dibaca oeh masyarakat umum. Untuk menguji kebenaran asumsi ini anda dapat mengadakan satu survey kecil dengan melihat kecendrungan masyarakat umu dalam memilih bacaan. Sediakan lima bacaan (ilmiah dan ilmiah populer), kemudian mintalah para responden anda untuk memilih satu bacaan yang paling menarik untuk dibaca.

Untuk memperdalam pemahaman anda, maka kerjakanlah soal berikut, sesuai materi yang telah kita pelajari:

Latihan

1. Setelah kalian membaca uraian diatas, coba kalian simpulkan bagaimana cara anda mengenal karakteristik karya ilmiah, jelaskan dan uraikan

mengapa kalian menyimpulkan jawaban seperti itu?.

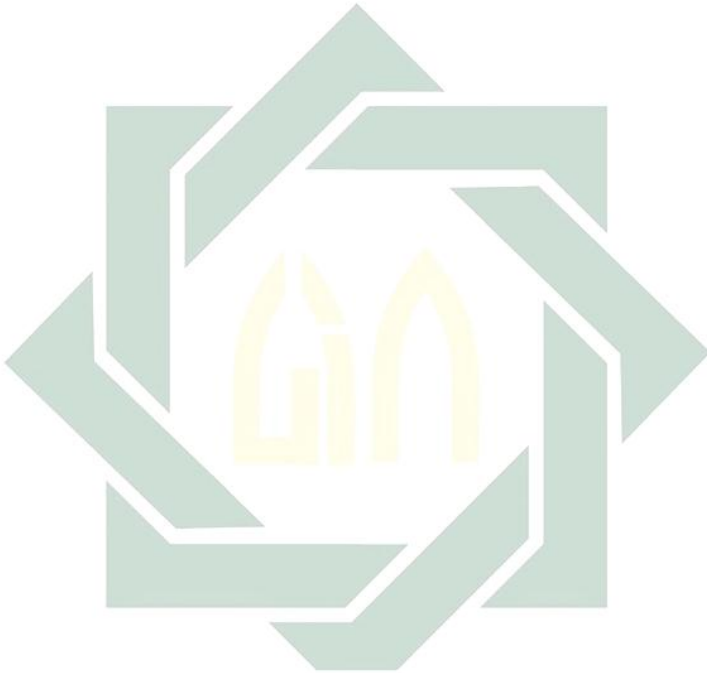
2. Coba kalian cari artikel dari Koran yang kalian baca, serta artikel dari jurnal ilmiah, bandingkan kedua artikel tersebut apa perbedaannya kemudian kasi simpulkan?.
3. Sebutkan aspek - aspek yang dapat menggambarkan karakteristik sebuah karya ilmiah dan berikanlah penjelasan singkat untuk setiap aspek. Dari uraian yang kalian tulis cobalah simpulkan karakteristik karya ilmiah?.
4. Secara umum struktur sajian karya ilmiah terdiri atas bagian awal, bagian inti, bagian penutup, cobalah kalian deskripsikan masing-masing bagian, dan apa yang membedakan di tiap bagian dari struktur sajian karya non ilmiah.
5. Diskusikan dengan teman-teman anda, bagaimana cara anda membedakan bahasa karya ilmiah dengan bahasa karya non ilmiah, coba analisis dari sisi kebahasaannya?.

Daftar Pustaka

- Arifin E.Z., (1993), *Penulisan Karagan Karya Ilmiah Dengan Bahasa Indonesia Yang Benar (Pedoman Praktisi Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: PT Media Atamasarana Perkasa.
- Dwiloka, Bambang. (2005). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta,
- Hariwijaya, M,. (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Keraf, G. (1989). *Argumentasi dan Narasi* . Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution, S & Thomas, M. (1999). *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi Makalah*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Prayitno, H,J, Thyoibi, M. Sunanda A. (Editor) (2000), *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardani, IG. A.K., dkk. (1995). *Laporan Hasil Pemantauan Progam Penyataraan D II Guru Swadana*. Jakarta: Fikip Universitas Terbuka.
- Wardani, IG. A.K., dkk. (2014). *Teknik Penulisan Karya Ilmah*, Tangerang: Universitas Terbuka.

Hakikat dan Karakteristik Karya Ilmiah

Wardani, IG. A.K., dkk.; Andayani: Siti Juliaha: Sugilar:
& Yohana Arismati. (2002). *Kinerja Guru Lulusan
Penyetaraan D II PGSD Guru Kelas Kurikulum 1996*.
Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga
Penelitian Universitas Terbuka.



BAB VI

Menulis Karya Tulis Ilmiah

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada materi menulis karya tulis ilmiah. Materi yang akan dibahas pada paket perkuliahan ini meliputi deskripsi karya tulis ilmiah, kaidah dan aspek-aspek penting dalam karya tulis ilmiah, penggunaan bahasa dalam karya tulis ilmiah, pola dan format penulisan karya tulis ilmiah; dan ciri karya tulis ilmiah berbentuk makalah, proposal penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Dengan demikian, secara spesifik fokus pembahasan dalam paket ini mahasiswa akan mempelajari secara teoretis dan aplikatif atau praktik tentang penyusunan karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

Dalam paket 7 ini, mahasiswa diharapkan mempelajari, memahami, dan bisa mempraktekkan menulis karya tulis ilmiah. Di lain sisi, mahasiswa juga diharapkan mampu membiasakan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kaitannya untuk menunjang keterampilan menulis. Sebelum perkuliahan berlangsung, mahasiswa akan mencermati contoh karya tulis ilmiah. Setelah itu, dosen akan menampilkan *slide* materi tentang menulis karya tulis ilmiah. Dan, di akhir perkuliahan, mahasiswa mempraktekkan menyusun

karya tulis ilmiah dengan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, setelah mahasiswa menguasai materi dalam paket 7 ini, diharapkan dapat menjadi pijakan mahasiswa untuk menunjang mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk penulisan makalah atau dalam bentuk yang lainnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Pada perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran untuk menunjang perkuliahan. Di sisi lain, alat penunjang pembelajaran berupa kertas (lembar kegiatan mahasiswa) juga digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil praktik atau kinerja mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan Kompetensi Dasar

Menulis karya tulis ilmiah

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. mengetahui deskripsi karya tulis ilmiah
2. mencirikan kaidah dan aspek-aspek penting dalam karya tulis ilmiah;
3. mempelajari penggunaan bahasa dalam karya tulis ilmiah;

4. menerapkan pola dan format penulisan karya tulis ilmiah; dan
5. mencirikan makalah, proposal penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi

Waktu

1x90 menit

Materi Pokok

1. Deskripsi karya tulis ilmiah
2. Aspek-aspek dan ciri karya tulis ilmiah
3. Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah
4. Pola dan format penulisan karya tulis ilmiah
5. Makalah, proposal penelitian, skripsi, tesis, disertasi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Mahasiswa mencermati *slide* contoh karya tulis ilmiah
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 2
3. Dosen membentuk mahasiswa menjadi beberapa kelompok

Kegiatan Inti (60 menit)

1. Dosen menyampaikan materi tentang karya tulis ilmiah
2. Mahasiswa menyusun kerangka karya tulis ilmiah (tugas kelompok)

3. Antarmahasiswa saling menilai (mengidentifikasi atau memberikan masukan) tentang kerangka karya tulis ilmiah
4. Mahasiswa dan dosen mengevaluasi salah satu kerangka karya tulis yang sudah dibuat mahasiswa
5. Tanya jawab antara dosen dan mahasiswa terkait materi perkuliahan

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis; saran atau nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Dosen memberi tugas menulis karya tulis ilmiah dengan mengacu pada penulisan kerangka karya tulis ilmiah yang sudah dibuat mahasiswa
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Menyusun kerangka karya tulis ilmiah. Lalu, membuat sebuah karya tulis ilmiah dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulisan karya tulis ilmiah harus sesuai dengan pola dan format karya tulis ilmiah yang benar.

Tujuan

Mahasiswa dapat menyusun sebuah kerangka karya tulis ilmiah. Dan, mahasiswa bisa menulis karya tulis ilmiah sesuai pola atau format karya tulis ilmiah. Dengan

demikian, mahasiswa juga diharapkan mampu menggunakan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik yang benar.

Bahan dan Alat

LCD, laptop, dan lembar kegiatan mahasiswa.

Langkah Kegiatan

1. Buatlah sebuah kelompok mahasiswa (maksimal 4 orang)!
2. Buatlah kerangka karya tulis ilmiah dengan tema yang mutakhir atau kekinian!
3. Buatlah sebuah tulisan karya tulis ilmiah sesuai dengan pola atau format penulisan karya tulis ilmiah! Penulisan karya tulis ilmiah mengacu pada pengembangan kerangka karya tulis ilmiah yang sudah dibuat sebelumnya!

MENULIS KARYA TULIS ILMIAH**A. Deskripsi Karya Ilmiah**

Karya ilmiah merupakan hasil suatu pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu; yang tersusun secara sistematis, ilmiah, logis, benar, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penulisan karya ilmiah, karya tulis yang dihasilkan baik secara teknis maupun materi harus dapat dipertanggungjawabkan, karena hasil karya ilmiah akan dibaca oleh khalayak dan akan dipelajari oleh orang lain dalam kurun waktu yang tidak terbatas sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pateda 1993:91).

Pamungkas (2012:52) menjelaskan bahwa karya ilmiah biasanya mempunyai spesifikasi bentuk. Karya ilmiah dihasilkan dengan pemikiran sistematis, disusun dalam suatu urutan yang teratur, sehingga pembaca mudah memahami hasil tulisan tersebut. Hasil tulisan harus disusun pula secara logis dan benar. Oleh karena itu, seorang penulis karya ilmiah harus memiliki landasan teori yang kuat. Landasan teori yang kuat akan dapat memberikan tampilan karya tulis ilmiah yang tidak menyimpang dari suatu disiplin ilmu tertentu, sehingga karya tulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Nasucha dkk. (2009:54) menjelaskan bahwa kaidah karya ilmiah mempunyai ciri-ciri (1) penyebutan sumber tulisan yang jelas. Jika penyusun karya ilmiah mengutip pendapat orang lain, maka sumber itu harus disebutkan dengan jelas dan lengkap; (2) memenuhi kaidah penulisan yang berkaitan dengan kutip-mengutip, penulisan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Aspek-Aspek dan Ciri Karya Tulis Ilmiah

Pamungkas (2012:52) juga menegaskan, bahwa sebuah karya dikatakan ilmiah apabila dapat dipertanggungjawabkan. Dipertanggungjawabkan dalam hal ini mengandung makna sangat dalam. Sebuah karya ilmiah harus mengandung unsur keberanian, kejujuran, keberterimaan, dan kelogisan. Ada tiga aspek yang harus ada dalam karya tulis ilmiah, yaitu (1) aspek *ontologi*, yang berkaitan dengan objek penelitian; (2) aspek *epistimologi*, yang berkaitan dengan metode yang digunakan; dan (3) aspek *aksiologi*, yang berkaitan dengan aspek manfaat. *Ontologi*, *epistimologi*, dan *aksiologi* adalah aspek-aspek karya tulis ilmiah yang harus ada. *Ontologi* mencakup tentang objek penelitian. Artinya, sebuah karya tulis harus mempunyai objek kajian. Objek kajian yang dimaksud adalah objek yang dapat ditemukan atau dicek kebenarannya oleh peneliti lain, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, objek kajian dalam kaitan aspek *ontologi* harus *real* dan siapa pun dapat menganalisisnya.

Epistemologi berkaitan dengan metode. Sebuah karya dikatakan ilmiah apabila menggunakan metode ilmiah yang tetap. Artinya, kesalahan penggunaan metode akan kebenaran sebuah penelitian dipertanyakan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ilmiah harus disesuaikan dengan bidang kajian, sifat penelitian (deskriptif atau perskriptif), dan lain-lain. Dan, *aksiologi*, yang berhubungan dengan manfaat. Sebuah karya tulis ilmiah harus mengandung unsur manfaat. Dan, manfaat yang dimaksud adalah manfaat secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis, artinya manfaat yang diperoleh dari sisi pengembangan atau sumbangan bagi keilmuan. Sedangkan, manfaat praktis adalah manfaat yang berkaitan dengan keberadaan karya tulis dalam upaya memperluas khasanah keilmuan dan pengetahuan, serta kemaslahatan manusia sebagai pembaca, pendidik, masyarakat umum, dan sebagainya.

Soeparno (1997:51), menjelaskan bahwa suatu karangan boleh disebut ilmiah jika mengandung ciri-ciri berikut.

1. Masalah diungkapkan dan dipecahkan secara ilmiah. Pengetahuan ilmiah (disebut pula ilmu) adalah pengetahuan yang disajikan secara sistematis. Itu sebabnya, karangan ilmiah selalu berisi pengetahuan yang dikemukakan secara sistematis. Landasan kesistematisannya terletak pada penggunaan pola pikir yang logis, fakta atau

- evidensi yang terpercaya, serta analisis yang objektif
2. Mengungkapkan pendapat berdasarkan fakta. Agar, tidak terjerumus ke dalam subjektivitas
 3. Bersifat tepat, lengkap, dan benar. Itu sebabnya, sebelum menulis, kita mesti meneliti tepat-tidaknya masalah yang akan dikemukakan, baik dari segi permasalahannya maupun bidang ilmiahnya
 4. Bagian-bagian tulisan dikembangkan secara runtut, sistematis, dan logis. Agar, tulisan yang dihasilkan membentuk suatu kesatuan (*kohesif*) dan kepaduan (*koheren*)
 5. Bersifat tidak memihak (objektif). Aspek pribadi atau emosional harus ditinggalkan, karena akan membuat tulisan diwarnai prasangka atau kepentingan pribadi, sehingga kadar keilmiahannya menjadi pudar.

Sebuah karya tulis ilmiah harus mempunyai syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi. Syarat-syarat khusus dalam karya tulis ilmiah, oleh Nasucha (Pamungkas, 2012:54) adalah sebagai berikut.

1. Karya tulis ilmiah harus komunikatif. Artinya, informasi yang ditulis atau disampaikan dapat (mudah) dipahami oleh pembaca.
2. Isi karya tulis bernalar. Artinya, tulisan yang dihasilkan harus sistematis, berurutan secara logis, ada kohesi dan koherensi, menggunakan

metode penelitian yang tepat, dipaparkan secara objektif, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Ekonomis. Artinya, kata atau kalimat yang ditulis hendaknya diseleksi sedemikian rupa, sehingga tersusun secara padat berisi.
4. Berlandaskan pada kaidah teoretis yang kuat. Artinya, karya tulis ilmiah bukanlah merupakan subjektivitas penulis, melainkan harus berlandaskan teori-teori yang ada.
5. Tulisan harus relevan dengan disiplin ilmu tertentu. Artinya, karya tulis ilmiah ditulis oleh seseorang yang menguasai suatu bidang ilmu tertentu. Analisis yang dilakukan harus menunjukkan kedalaman wawasan, kecermatan pikiran, dan berkaitan dengan disiplin ilmu
6. Memiliki sumber penopang yang mutakhir. Artinya, tulisan ilmiah harus mempergunakan landasan teori yang mutakhir (terbaru). Penulis karya tulis ilmiah harus selalu mencermati teori-teori mutakhir yang diperoleh dari penelusuran internet atau jurnal ilmiah.
7. Bertanggung jawab. Artinya, sumber data, buku acuan, dan kutipan harus secara bertanggung jawab ditulis lengkap dalam sumber karya tulis ilmiah. Teknik penulisan yang tepat serta penggunaan bahasa yang baik dan benar juga termasuk bentuk tanggung jawab seorang penulis karya ilmiah.

C. Penggunaan Bahasa Indonesia Karya Tulis Ilmiah

Berkaitan dengan ciri-ciri keilmiahan yang sudah disinggung di atas, maka bahasa karya tulis ilmiah yang digunakan juga harus sesuai dengan bahasa Indonesia ragam tulis ilmiah. Adapun ciri-ciri bahasa Indonesia ragam ilmiah (yang juga disebut ragam baku), sebagai berikut.

1. Pemakaian kalimat yang efektif (ada kesepadanan antara struktur gramatik dan alur pikir si penulis)
2. Menghindari bentuk kalimat yang *rerunduhan* (berlebih-lebihan)
3. Menghindari kalimat yang bermakna ambigu (bermakna ganda)
4. Pemakaian kata dan istilah yang bermakna lugas (bukan kiasan)
5. Menghindari penonjolan persona (pribadi penulis) dengan maksud menjaga objektivitas isi tulisan¹⁵.

Pamungkas (2012:55) juga menyatakan tentang sifat umum dari bahasa baku (ilmiah) antara lain (1) mempunyai kemantapan dinamis; sesuai kaidah atau aturan penulisan yang sudah tetap, (2) kecendekiaan; terwujud dari hasil karya tulisan (struktur kalimat) yang berisi penalaran dan pemikiran yang logis, dan (3) adanya penyeragaman kaidah; mempunyai sifat resmi dan mempunyai sifat yang sama antara penulis dengan pembaca.

¹⁵Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 62-63.

D. Pola dan Format Penulisan Karya Tulis Ilmiah

1. Pola Ukuran Pengetikan

Yulianto (2011:77) menjelaskan bahwa penulisan karya tulis ilmiah membutuhkan kertas HVS yang berukuran kuarto (21,5 x 28 cm) atau kertas A4 (21,5 x 29 cm). Pola pengetikan pada halaman biasa berlaku ukuran sebagai berikut.

- a. Pias atas 3 cm
- b. Pias bawah 3,5 – 4 cm
- c. Pias kiri 4 cm
- d. Pias kanan 3 cm

Pola pengetikan pada halaman bertajuk berlaku aturan sebagai berikut.

- a. Pias atas 5 cm
- b. Pias bawah 3,5 – 4 cm
- c. Pias kiri 4 cm
- d. Pias kanan 3 cm

Pola pengetikan yang di maksud dalam halaman bertajuk adalah kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, Bab I Pendahuluan, daftar pustaka, lampiran, dan lain sebagainya. Dan, tajuk tersebut ditulis dengan menggunakan huruf kapital seluruhnya, terletak di tengah-tengah antara margin kiri dan margin kanan.

2. Pola Spasi dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah

- a. Penggunaan Jarak Satu Spasi

Jarak antarbaris pada kutipan langsung yang panjangnya empat baris atau lebih adalah satu spasi. Kutipan itu ditulis dengan menjorok ke dalam sepanjang 5 – 7 ketukan atau sesuai dengan awal paragraf.

b. Penggunaan Jarak Dua Spasi

Penggunaan jarak dua spasi digunakan untuk:

- 1) jarak *antarbaris* dalam *teks* (uraian);
- 2) jarak *antarbaris* kutipan tidak langsung;
- 3) jarak *antarbaris* kutipan langsung yang kurang dari empat baris;
- 4) jarak antara *tajuk anak bab* dengan *baris pertama uraian*;
- 5) jarak antara *tajuk anak bab* dengan *tajuk sub-anak bab* yang langsung mengikutinya;
- 6) jarak antara *baris terakhir uraian* dengan *kutipan langsung* yang *satu spasi*; dan
- 7) jarak antara *baris terakhir kutipan langsung* yang *satu spasi* dengan *garis pertama uraian* berikutnya.

c. Penggunaan Jarak Tiga Spasi

Penggunaan jarak tiga spasi digunakan untuk:

- 1) jarak antara *baris terakhir uraian* dengan *tajuk anak bab* yang mengikutinya;
- 2) jarak antara *baris terakhir uraian* dengan *tajuk sub-anak bab* yang mengikutinya;
- 3) jarak *baris terakhir uraian* dengan *judul tabel*;
- 4) jarak *baris terakhir uraian* dengan *bagan, diagram, atau gambar*;

- 5) jarak *tabel* (termasuk catatan yang mengikutnya, bukan uraian penjas) dengan uraian berikutnya; dan
 - 6) jarak *judul bagan, diagram atau gambar* dengan uraian berikutnya.
- d. Penggunaan Jarak Empat Spasi

Penggunaan jarak empat spasi digunakan untuk:

- 1) jarak antara *baris terakhir tajuk (judul) bab* dengan *tajuk anak bab* yang mengikutnya; dan
- 2) jarak antara *baris terakhir tajuk (judul) bab* dengan *uraian yang langsung* mengikutnya.

3. Pola Penomoran dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah

a. Penggunaan Angka Romawi

Angka romawi kecil (i, ii, iii, iv, v, vi, dan seterusnya) digunakan untuk nomor halaman sebelum bab pendahuluan. Misalnya halaman *kata pengantar, lembar pengesahan, daftar isi, abstraksi*, dan lain-lain. Dan, penggunaan angka romawi besar (I, II, III, IV, V, dan seterusnya) digunakan untuk penomoran bab.

b. Penggunaan Angka Arab

Angka arab digunakan untuk:

- 1) Nomor halaman, untuk *halaman bab pendahuluan* hingga *halaman akhir* (lampiran, bila ada);
- 2) Penomoran anak bab dan sub anak bab yang menggunakan sistem digital. Misalnya *1.1 Latar Belakang Masalah*;

- 3) Penggunaan judul tabel, bagan, diagram, atau gambar anak bab yang menggunakan sistem digital. Misalnya *Tabel 4.1 Distribusi Nilai Siswa*;
- 4) Penomoran anak bab dan sub-anak bab yang tidak menggunakan sistem digital. Misalnya 2. *Tujuan Khusus*;
- 5) Penomoran judul *tabel, bagan, diagram, atau gambar anak bab* yang menggunakan sistem digital. Contoh *Tabel 1 Distribusi Nilai Siswa*; dan
- 6) Penomoran urutan suatu uraian, baik yang diapit tanda kurung maupun tidak, seperti contoh berikut.
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:
 - a. *prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Surabaya*;
 - b. *minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Surabaya*; dan
 - c. *hubungan antara prestasi belajar dengan minat belajar siswa kelas X SMA Negeri 5 Surabaya*.

4. Peletakan Nomor Halaman Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Nomor halaman pada *halaman bertajuk* berada pada *pias bawah di tengah-tengah antara margin kiri dengan margin kanan* dan berjarak dua spasi dari baris bawah uraian terakhir (batas bawah pengetikan). Sedangkan, pada *halaman biasa nomor halaman* diletakkan pada *pias atas berbatas dengan margin kanan*

dan berjarak dua spasi dari batas atas uraian. Nomor halaman pada *halaman bertajuk* **dapat tidak dituliskan**, namun kehadirannya tetap diperhitungkan.

5. Penulisan Daftar Pustaka dalam Karya Tulis Ilmiah

Daftar pustaka merupakan kumpulan sumber rujukan atau referensi yang dipergunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Pustaka yang dipergunakan dalam sebuah karya tulis ilmiah dapat berupa buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, karya editorial, dan sumber elektronika (*website*). Penulisan daftar pustaka, oleh Yulianto (2011:86) harus memenuhi kaidah-kaidah berikut.

1. Memuat sumber pustaka yang digunakan dalam karangan
2. Sumber pustaka yang dicantumkan dalam daftar pustaka harus sumber yang digunakan dalam catatan pustaka (kutipan), bukan seluruh sumber yang pernah dipakai penulis, tetapi tidak terdapat dalam catatan pustaka
3. Disajikan dengan urutan secara alfabetis dan kronologis
4. Tanpa nomor urut
5. Jika penulisannya tidak termuat dalam satu baris, digunakan baris kedua dan seterusnya, diawali dengan menjorokkan ke dalam sepuluh ketukan dari margin kiri (bentuk paragraf *bergantung*, *hanging paragraph*).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan daftar pustaka dapat dicermati dalam keterangan di bawah ini.

1. Daftar pustaka disusun berdasarkan urutan abjad atau alfabetis.
2. Apabila pada daftar pustaka ada dua atau lebih pengarang yang huruf pertamanya sama, maka yang diperhitungkan adalah huruf kedua. Dan, apabila huruf yang kedua sama, maka yang harus diperhitungkan adalah huruf ketiga dan demikian seterusnya.

Contoh:

Ahmad Slamet Harjosuyono dibalik menjadi Harjosuyono, Ahmad Slamet, Hernowo tetap Hernowo.

Berdasarkan data di atas penulisan dalam daftar pustaka disusun dengan urutan berikut.

Harjosuyono, Ahmad Slamet. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.

Hernowo. 2003. *Quantum Reading*. Bandung: MCL Internet.

3. Apabila seorang pengarang mempunyai nama yang terdiri atas dua unsur kata atau lebih, maka dilakukan pembalikan.

Contoh:

Iwan Simatupang, maka dalam kutipan ditulis Simatupang, dan dalam daftar pustaka ditulis Simatupang, Iwan. Apabila tiga unsur kata, contohnya Sapardi Djoko Darmono, maka dalam

daftar pustaka ditulis dengan Darmono, Sapardi Djoko, dan seterusnya.

4. Apabila sumber rujukan yang digunakan ada yang ditulis oleh pengarang yang sama, maka dalam daftar pustaka nama pengarang yang sama cukup ditulis satu kali dengan urutan buku yang terbit lebih dahulu. Sedangkan, penulisan nama pengarang pada baris berikutnya diganti dengan garis putus-putus sebanyak 10 digit.

Contoh:

Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Pembinaan dan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 1996. *Menulis Kreatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

5. Apabila sumber rujukan tidak tercantum nama pengarang tetapi ada instansi yang menaungi maka pada awal penulisan daftar pustaka ditulis nama instansi.

Contoh:

Depdikbud. 1985. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta.

6. Apabila sebuah buku ditulis dua pengarang, maka nama pengarang pertama ditulis dengan cara membalik unsur nama, sedangkan nama pengarang kedua ditulis apa adanya.

Contoh:

Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasal. 1993. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: MSP.

7. Apabila sebuah buku ditulis oleh tiga orang pengarang, maka nama pengarang ditulis dengan membalik unsur nama yang kemudian diikuti dkk., yang bermakna dan kawan-kawan.

Contoh:

Rohmadi, M. dkk. 2007. *Teori dan Praktik: Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press.

8. Jika majalah atau jurnal dipergunakan sebagai sumber rujukan, menurut Yulianto dibedakan atas (a) ada nama pengarang, dan (b) tidak ada nama pengarang. Urutan penulisannya sebagai berikut.
 - a. Nama pengarang (titik)
 - b. Tahun penerbitan (titik)
 - c. Judul artikel (diapit dengan tanda petik dua, titik)
 - d. Nama majalah (dicetak miring dan didahului kata dalam, titik)
 - e. Nomor majalah (kurung buka)
 - f. Bulan penerbitan [bila ada] (koma)
 - g. Tahun penerbitan yang ke berapa atau nomor urut tahun penerbitan [bila ada] (kurung tutup, titik)
 - h. Kota penerbitan (titik)

Contoh:

Suparno. 1987. "Manfaat Logika Matematika Bagi Orang Teknik Untuk Komunikasi Sehari-hari". *Dalam Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. 26 (Januari, XI) Surabaya.

Jika tidak ada nama pengarang, urutan pertama adalah nama majalah dan diikuti komponen lainnya.

Contoh:

Tempo. 2000. "Kedaulatan di Tangan Siapa". 13 (April XXX). Jakarta.

9. Sumber rujukan dari koran

a. Jika ada nama pengarang, maka urutan penulisannya sebagai berikut.

- 1) Nama pengarang (titik)
- 2) Tahun penerbitan (titik)
- 3) Judul artikel (diapit tanda petik dua, titik)
- 4) Nama koran (dicetak miring dan didahului kata dalam, titik)
- 5) Tanggal penerbitan (titik)
- 6) Kota penerbitan (titik)

Contoh:

Laksono, Haryanto Noor. 2009. "Hubungan Stress dengan Kegemukan". Dalam *Jawa Pos*. 5 November. Surabaya.

b. Jika tidak ada nama pengarang, maka urutan pertama adalah nama koran dan diikuti komponen lainnya, seperti dicontohkan Yulianto (2011) berikut.

Jawa Pos. 2009. "Tarik TKI Bermasalah dari Jordania". 26 November. Surabaya.

10. Sumber rujukan berupa antologi (kumpulan karangan) ditulis sebagai berikut.

- a. Jika ada nama pengarang, urutan penulisannya sebagai berikut.

- 1) Nama pengarang (titik)
- 2) Tahun penerbitan [bila ada] (titik)
- 3) Judul karangan (diapit tanda petik dua, titik)
- 4) Nama editor (didahului dalam dan diakhiri [ed], titik)
- 5) Tahun penerbitan antologi (titik)
- 6) Judul antologi (dicetak miring, titik)
- 7) Kota penerbitan (titik dua)
- 8) Nama penerbit (titik)

Contoh:

Pamungkas, Sri. 2011. "Latah....."
Dalam Azhar, Iqbal Nurul. (Ed). 2012.
..... Surabaya: Lima-Lima.

- b. Jika tidak ada editor, urutan keempat (nama editor) diganti nama penerbit dan diikuti komponen lainnya, seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

Suyanto. 2008. "Pengembangan
Profesionalisme Guru". Dalam Depdiknas.
2008. *Kumpulan Tulisan Kebijakan*. Jakarta.

11. Sumber rujukan dari internet, ditulis sebagai berikut.

- a. Jika ada nama pengarang, urutan penulisannya sebagai berikut.

- 1) Nama pengarang (titik)

- 2) Tahun mengakses (titik)
- 3) Judul artikel (diapit tanda petik dua, titik)
- 4) Alamat situs (didahului kata dalam, titik)
- 5) Tanggal pengaksesan atau pengunduhan (titik).

Contoh:

Jamaludin, Ahmad. 2009. "Manajemen Pendidikan Masa Kini". Dalam www.wikipedia. 2 Desember.

- b. Jika tidak ada nama pegarang, urutannya sebagai berikut.

- 1) Alamat situs (titik)
- 2) Tahun pengaksesan (titik)
- 3) Judul artikel atau berita (diapit tanda petik dua, titik)
- 4) Tanggal pengaksesan (titik).

Contoh:

www.wikipedia. 2009. "Korban Pesawat yang Selamat Hari ini Mulai Ditemukan". 7 Juli.

E. Menulis Makalah

Pamungkas (2012:63) menjelaskan bahwa makalah merupakan salah satu jenis tulisan ilmiah yang biasanya disusun untuk memenuhi tugas-tugas mata kuliah tertentu. Makalah umumnya berjumlah 15 sampai dengan 25 halaman. Biasanya, makalah ditulis untuk memecahkan suatu masalah tertentu yang ditulis secara ilmiah. Seperti halnya karya tulis ilmiah yang lain,

makalah mempunyai tiga bagian, yaitu (1) bagian awal, (2) bagian inti, yang berupa isi materi yang hendak dibahas dalam makalah, dan (3) bagian akhir.

Bagian awal makalah terdiri atas *sampul luar, kata pengantar, daftar isi, dan daftar bagan* atau *tabel*. Sedangkan, bagian inti berupa isi atau materi yang hendak dibahas dalam makalah. Bagian inti sebuah makalah berisi tentang *latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan makalah, pembahasan, simpulan, dan saran*. Dan, di bagian akhir sebuah makalah berisi tentang *daftar rujukan (daftar pustaka) dan lampiran* (jika ada).

Bagian pendahuluan dalam penulisan makalah akan menjelaskan latar belakang masalah, yaitu mengapa penulis tertarik untuk menulis makalah tentang topik tersebut, perumusan masalah, dan tujuan penulisan makalah. Hal yang disampaikan dalam latar belakang masalah merupakan pemaparan yang berisi gagasan, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Artinya, hal yang perlu ditandaskan dalam latar belakang masalah adalah tentang perlunya topik atau masalah itu diangkat dan dibahas secara detail.

Rumusan masalah dalam makalah merupakan rangkuman pertanyaan yang akan berusaha dideskripsikan lebih lanjut. Dan, masalah yang diangkat hendaknya menarik, tidak terlalu asing bagi penulis, dan tentu saja harus didukung dengan bahan yang ada dan dimiliki oleh penulis.

Tujuan penulisan makalah merupakan uraian secara rinci tentang hal-hal yang ingin dicapai dengan penulisan makalah tersebut. Tujuan dalam makalah atau karya tulis ilmiah yang lain biasanya mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menyangkut tentang pentingnya penulisan makalah bagi pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan topik yang diangkat dalam makalah. Sedangkan, secara khusus tujuan dalam makalah atau karya tulis ilmiah yang lain adalah untuk menjawab secara detail permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang tercantum dalam makalah.

Bagian terpenting dalam makalah adalah pembahasan. Pembahasan dalam makalah adalah jawaban dari setiap butir rumusan masalah. Artinya, jika di dalam rumusan masalah ada tiga masalah, maka di dalam pembahasan makalah juga harus ada tiga pembahasan makalah. Bagian ini dianggap penting karena menampakkan identitas penulis dalam penulisan karya tulis, melalui bahasa tentunya. Dari sederetan kata, diksi, gaya penyajian, dan sebagainya akan memperlihatkan kemampuan penulis dalam membahas isi makalah. Penulis makalah yang berkualitas tentunya akan dapat memberikan penalaran yang logis, koherensi, koheren, menggunakan kalimat efektif, dan lain-lain. Di bagian penutup berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir dari isi makalah adalah penulisan daftar pustaka atau referensi dan lampiran-lampiran (jika ada). Lampiran merupakan pelengkap penulisan

makalah dan data yang tidak bisa dimasukkan di bab inti makalah. Tetapi, dipandang sangat penting dalam mendukung keberadaan data yang ada di dalam makalah (Nasucha, dkk, 2009:62)

F. Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Karya tulis skripsi, tesis, dan disertasi pada dasarnya adalah jenis karya tulis ilmiah yang sama. Perbedaan antara ketiganya terletak pada ketajaman analisis dan jenjang pendidikan penulisnya. Skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang disusun atau ditulis untuk memenuhi persyaratan mengakhiri pendidikan jenjang S-1 (Strata Satu), atau untuk mencapai gelar sarjana. Tesis adalah karya tulis ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa untuk persyaratan menyelesaikan pendidikan jenjang S-2, untuk mendapatkan gelar magister. Sedangkan, disertasi adalah karya tulis ilmiah yang disusun mahasiswa sebagai prasyarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-3, untuk mendapatkan gelar doktor (Pamungkas, 2012:65).

Ketiga jenis karya tulis ilmiah di atas mempunyai sistematik yang sama. Kesamaan itu dapat dilihat dari cara penyajian penulis, baik berupa hasil penelitian pustaka, kualitatif, maupun kuantitatif. Dan perbedaan yang mencolok biasanya terletak pada objek penelitian dan metode penelitiannya.

G. Menulis Proposal Penelitian

Pada umumnya, baik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi biasanya mahasiswa akan mengawali dengan penyusunan sebuah proposal penelitian. Proposal penelitian biasanya berisi tiga bab, antara lain bab pendahuluan, bab landasan teori, dan bab metode penelitian.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah (skripsi, tesis, maupun disertasi), mahasiswa dapat memilih model penelitian. Umumnya, model penelitian terdiri atas dua model, yakni kualitatif dan kuantitatif. Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam bentuk proposal penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dan, ciri khas isi atau bentuk proposal kualitatif dan kuantitatif menurut Nasucha dkk. (Pamungkas, 2012:66), sebagai berikut.

Model Penelitian Kualitatif	Model Penelitian Kuantitatif
1. Judul Penelitian 2. Daftar Isi 3. Pendahuluan a. Latar Belakang Masalah b. Identifikasi Masalah c. Pembatasan Masalah d. Perumusan Masalah e. Tujuan Penelitian	1. Judul Penelitian 2. Daftar Isi 3. Pendahuluan a. Latar Belakang Masalah b. Perumusan Masalah c. Tujuan Penelitian d. Manfaat Penelitian 4. Landasan Teori

f. Manfaat Penelitian 4. Landasan Teori a. Tinjauan Pustaka b. Penelitian yang Relevan c. Kerangka Pemikiran d. Hipotesis (jika ada) 5. Metodologi Penelitian a. Tempat dan Waktu Penelitian b. Metode Penelitian c. Populasi dan Sampel d. Teknik Pengumpulan Data e. Teknik Analisis Data 6. Daftar Pustaka	a. Tinjauan Pustaka b. Penelitian yang Relevan c. Kerangka Pemikiran 5. Metodologi Penelitian a. Tempat dan Waktu Penelitian b. Bentuk dan Strategi Penelitian c. Sumber Data d. Teknik Sampling e. Teknik Penyediaan Data f. Validitas data g. Metode Analisis Data h. Metode Pemaparan Hasil Data 6. Daftar Pustaka
---	---

Tabel 6.1 Model Proposal Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Rangkuman

1. Karya tulis dikatakan ilmiah apabila dapat dipertanggungjawabkan. Dipertanggungjawabkan dalam hal ini mengandung makna sangat dalam. Sebuah karya ilmiah harus mengandung unsur keberanian, kejujuran, keberterimaan, dan kelogisan
2. Kaidah karya ilmiah mempunyai ciri-ciri (1) penyebutan sumber tulisan yang jelas. Jika penyusun karya ilmiah mengutip pendapat orang lain, maka sumber itu harus disebutkan dengan jelas dan

lengkap; (2) memenuhi kaidah penulisan yang berkaitan dengan kutip-mengutip, penulisan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar

3. Ciri-ciri bahasa Indonesia ragam ilmiah (yang juga disebut ragam baku), antara lain (1) pemakaian kalimat yang efektif (ada kesepadanan antara struktur gramatik dan alur pikir si penulis); (2) menghindari bentuk kalimat yang *rerunduhan* (berlebih-lebihan); (3) menghindari kalimat yang bermakna ambigu (bermakna ganda); (4) pemakaian kata dan istilah yang bermakna lugas (bukan kiasan); dan (5) menghindari penonjolan persona (pribadi penulis) dengan maksud menjaga objektivitas isi tulisan.

Latihan

1. Sebuah karya ilmiah harus mengandung unsur keberanian, kejujuran, keberterimaan, dan kelogisan. Jelaskan maksud pernyataan di atas!
2. Jelaskan perbedaan model karya tulis ilmiah proposal penelitian kualitatif dan kuantitatif!
3. Buatlah penulisan daftar pustaka yang berasal dari sumber (1) buku, dua penulis; (2) jurnal; (3) buku antologi; (4) koran; dan (5) internet!

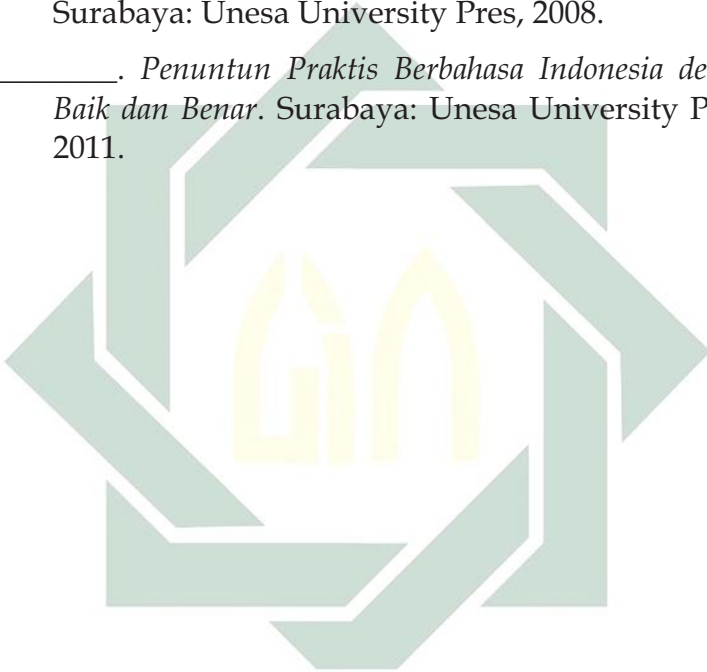
Daftar Pustaka

Pamungkas, Sri. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Yulianto, Bambang. *Mengembangkan Menulis Teknis*. Surabaya: Unesa University Pres, 2008.

_____. *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: Unesa University Press, 2011.



BAB VII

Kaidah Berbicara Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada penguasaan materi tentang kaidah berbicara bahasa Indonesia. Materi dalam perkuliahan ini mencakup tentang hakikat keterampilan berbicara, tujuan keterampilan berbicara, jenis-jenis keterampilan berbicara, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas berbicara, prinsip-prinsip keterampilan berbicara, ciri-ciri pembicara ideal, hambatan-hambatan dalam keterampilan berbicara, dan sikap mental dalam keterampilan berbicara. Perlu disadari, bahwa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik sebagai alat komunikasi, baik dalam ruang lingkup akademis maupun dalam penerapan sehari-hari, mahasiswa menguasai dan bisa menerapkan kaidah keterampilan berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dalam paket 8 ini, mahasiswa diharapkan mampu menguasai kaidah keterampilan berbicara, serta bisa mempraktekkan keterampilan berbicara sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik, yang mengedepankan aspek

kode etik tentang kesantunan berbahasa, dan lain-lain. Sebelum pembahasan materi perkuliahan, dosen akan menampilkan *slide* topik yang menarik untuk praktik berbicara. Lalu, beberapa mahasiswa akan mempraktikkan berbicara. Dosen dan mahasiswa akan mengevaluasi tampilan mahasiswa yang praktik berbicara. Setelah kegiatan evaluasi, dosen menjelaskan materi perkuliahan. Dan, di akhir perkuliahan, mahasiswa mendapatkan tugas mempraktikkan keterampilan berbicara. Dengan demikian, setelah mahasiswa menguasai materi dalam paket 8 ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari materi pada paket-paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Pada perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD, laptop, dan *speaker* aktif sebagai salah satu media untuk menunjang perkuliahan. Di sisi lain, alat penunjang pembelajaran berupa kertas (lembar kegiatan), dan *card rider* juga digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil praktik atau kinerja mahasiswa.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Menggunakan kaidah berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan hakikat keterampilan berbicara;
2. mengetahui tujuan keterampilan berbicara;
3. membedakan jenis-jenis keterampilan berbicara;
4. mempelajari faktor yang memengaruhi efektivitas berbicara;
5. menjelaskan prinsip-prinsip keterampilan berbicara;
6. mendemonstrasikan ciri-ciri pembicara yang ideal;
7. mengetahui hambatan-hambatan dalam keterampilan berbicara;
8. membangun sikap mental dalam berbicara.

Waktu

1x90 menit

Materi Pokok

1. Hakikat keterampilan berbicara
2. Tujuan keterampilan berbicara
3. Jenis-jenis keterampilan berbicara

4. Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas berbicara
5. Prinsip-prinsip keterampilan berbicara
6. Ciri-ciri pembicara yang ideal
7. Hambatan-hambatan dalam keterampilan berbicara
8. Sikap mental dalam berbicara

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (20 menit)

1. Mahasiswa mencermati *slide* LCD tentang topik atau gambar yang menarik untuk praktik berbicara
2. Beberapa mahasiswa tampil atau praktik berbicara
3. Mahasiswa dan dosen mengevaluasi penampilan mahasiswa
4. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 8

Kegiatan Inti (50 menit)

1. Dosen menjelaskan materi perkuliahan
2. Tanya jawab dosen dan mahasiswa terkait materi perkuliahan
3. Mahasiswa praktik keterampilan berbicara secara spontan

Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis; saran atau nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Dosen memberi tugas praktik berbicara dengan memanfaatkan fitur *recorder* di *handphone* dan mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Melatih kemampuan komunikasi lisan (berbicara) dengan menggunakan kaidah berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Gambar 8.1 Kambing, Rumah, dan Pot
(www.google.com)

Tujuan

Mahasiswa diharapkan bisa menguasai keterampilan berbicara sesuai kaidah berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahan dan Alat

LCD, laptop, *speaker* aktif, *card rider*, dan lembar kegiatan mahasiswa.

Langkah Kegiatan

1. Cermatilah gambar di tampilan *slide* LCD!
Pikirkan gambar sejenak, lalu buatlah alur

pemikiran untuk bahan pembicaraan (jika dianggap perlu, catatlah poin-poin alur pemikiran yang dianggap penting)!

2. Mempraktekkan berbicara spontan dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar!



Uraian Materi

Kaidah Berbicara Bahasa Indonesia

A. Hakikat Keterampilan Berbicara

Ada empat komponen keterampilan berbahasa yang saling berkaitan erat, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua komponen keterampilan berbahasa tersebut hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi, keterampilan berbahasa dapat diawali dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.



Teknik Penulisan Karya Ilmiah

Gambar 8.2 Keterampilan Berbicara (www.google.com)

Keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar akan menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara

Keterampilan berbicara merupakan pengetahuan yang sangat fungsional dalam memahami seluk-beluk berbicara. Semua manusia pada dasarnya hidup selalu berkelompok mulai dari kelompok kecil, misalnya keluarga, sampai kelompok yang besar, seperti organisasi sosial. Dalam kelompok itulah, pastinya mereka akan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Di mana ada kelompok baru manusia, di situ pasti ada bahasa. Kenyataan ini berlaku baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Dalam setiap masyarakat diperlukan komunikasi lisan dan tulisan.

Bentuk komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain komunikasi verbal dan

komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi menggunakan bahasa sebagai sarana. Sedangkan, komunikasi nonverbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif. Komunikasi lisan sering terjadi dalam kehidupan manusia, misalnya dialog dalam lingkungan keluarga, percakapan antartetangga, percakapan antara pembeli dan penjual di pasar, dan lain sebagainya. Contoh lainnya adalah percakapan anggota keluarga; percakapan antara ibu dan anak; percakapan bertelepon, dan lain-lain.

Tarigan (1990) mengungkapkan bahwa interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multiarah, sedangkan interaksi tidak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang sudah disampaikannya. Komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana tertentu. Sarana untuk menyampaikan sesuatu tersebut mempergunakan bahasa lisan. Peristiwa berbicara akan berlangsung apabila dipenuhi sejumlah persyaratan berikut.

1. Pengirim : orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan : isi pembicaraan

3. Penerima : orang yang menerima pesan
4. Media : bahasa lisan
5. Sarana : waktu tempat, suasana,
peralatan yang digunakan
dalam penyampaian pesan
6. Interaksi : searah, dua arah, atau multiarah
7. Pemahaman : ada saling pengertian.

B. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tarigan (1981:15) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar akan menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain, yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa menjadi bentuk semula.



Gambar 8.3 Tujuan Keterampilan Berbicara
(www.google.com)

Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan. Pembicara juga harus mengevaluasi setiap efek komunikasi berbicara terhadap para pendengarnya

Kemampuan berbicara adalah kemampuan dalam mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan tentang sesuatu hal, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara lebih daripada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan. Pembicara juga harus mengevaluasi setiap efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

Tarigan (1990:149) menjelaskan lima golongan tujuan berbicara.

1. *Menghibur*. Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, berbicara *spontanitas*, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya. Pembicaraan untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.
2. *Menginformasikan*. Berbicara yang tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin menjelaskan tentang suatu proses; menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan tentang sesuatu hal; memberi, menyebarkan, atau menanamkan ilmu pengetahuan; dan menjelaskan kaitan.
3. *Menstimulasi*. Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, memengaruhi, atau meyakinkan

pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

4. *Menggerakkan*. Dalam berbicara, untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, yang menjadi *panutan*, atau sebagai tokoh idola di masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa masa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

C. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

Secara garis besar, jenis-jenis berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Guntur Tarigan (1981:22-23) memasukkan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori tersebut.

1. Berbicara di muka umum. Jenis pembicaraan ini meliputi hal-hal berikut.
 - a) Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*)
 - b) Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan (*persuasive speaking*)

- c) Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).
2. Diskusi kelompok berbicara. Dalam kelompok berbicara mencakup kegiatan berikut.
 - a) Kelompok resmi (formal)
 - b) Kelompok tidak resmi (informal)
3. Prosedur Parlementer
4. Debat. Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya, debat dapat diklasifikasikan atas tipe-tipe berikut.
 - a) Debat parlementer atau majelis
 - b) Debat pemeriksaan ulangan
 - c) Debat formal, konvensional atau debat pendidikan



Gambar 8.4 Berbicara dalam Kelompok Resmi (formal)
(www.google.com)

Pembagian jenis-jenis berbicara di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkungannya juga lebih luas. Sedangkan pada konferensi ruang lingkungannya terbatas.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Berbicara

Berkenaan dengan penguasaan keterampilan berbicara, maka untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan. Dilain sisi, seorang pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektivan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektivan berbicara, meliputi; ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor-faktor nonkebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada

lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang nonkebahasaan, keduanya tidak boleh diabaikan apabila seseorang ingin menjadi pembicara yang terampil. Dalam meraih keinginan tersebut harus dengan proses berlatih yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis.

E. Prinsip-Prinsip Keterampilan Berbicara

Prinsip-prinsip umum keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Brooks (Tarigan, 1981:15-16) adalah sebagai berikut.

1. Dibutuhkan paling sedikit dua orang
2. Menggunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama
3. Menerima atau mempengaruhi suatu referensi umum
4. Merupakan suatu pertukaran antar partisipan
5. Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini

F. Ciri-Ciri Pembicara Ideal

Rusmiati (2002) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Memilih topik yang tepat
Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual, dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya.
2. Menguasai materi
Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikan.
3. Memahami latar belakang pendengar
Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.
4. Mengetahui situasi
Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.

5. Tujuan berbicara jelas
Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang.
6. Kontak dengan pendengar
Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.
7. Kemampuan linguistiknya tinggi
Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami
8. Menguasai pendengar
Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya
9. Memanfaatkan alat bantu
10. Penampilan yang meyakinkan
11. Berencana.

G. Hambatan-Hambatan dalam Berbicara

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini

dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan sering latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang, dalam proses belajar-mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa hal, yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara.

Rusmiati (2002) mengemukakan bahwa hambatan berbicara di atas terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (*internal*) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (*eksternal*). Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut.

1. Ketidaksempurnaan alat ucap
Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurnanya alat ucap akan memengaruhi keefektivan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara.
2. Penguasaan komponen kebahasaan
Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut.
 - a) Lafal dan intonasi
 - b) Pilihan kata (diksi)
 - c) Struktur bahasa
 - d) Gaya bahasa
3. Penggunaan komponen isi
Komponen isi meliputi hal-hal berikut.

- a) Hubungan isi dengan topik
 - b) Struktur isi
 - c) Kualitas isi
 - d) Kuantitas isi.
4. Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental
- Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

Selain hambatan *internal*, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan-hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan *eksternal* meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Suara atau bunyi
2. Kondisi ruangan
3. Media yang digunakan
4. Pengetahuan pendengar

H. Sikap Mental dalam Berbicara

Aminudin (1983:12) mengemukakan bahwa kegiatan berbicara adalah kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang harus dibina oleh seorang pembicara pada saat berbicara dijelaskan berikut.

1. Rasa Komunikasi

Dalam berbicara harus terdapat keakraban antara pembicara dan pendengar. Jika rasa keakraban itu tumbuh. Dapat dipastikan tidak akan terjadi proses komunikasi yang timpang. Pembicara yang baik akan berusaha untuk menumbuhkan suasana komunikasi yang erat, seperti dalam pembicaraan sehari-hari. Respon yang diharapkan dari pendengar adalah komunikasi yang aktif

2. Rasa Percaya Diri

Seorang pembicara harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri yang tinggi inilah yang akan menghilangkan keraguan, sehingga pembicara akan merasa yakin dengan apa yang disampaikan

3. Rasa Kepemimpinan

Rasa kepemimpinan yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai, dan menjalin suasana yang akrab dengan pendengarnya, serta mampu menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik. Pembicara yang memiliki kemampuan dan mental pemimpin akan mampu mengatur dan mengarahkan pendengar agar berkonsentrasi

terhadap pokok pembicaraan yang sedang dibahas.

Rangkuman

1. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi; ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor-faktor nonkebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.
2. Berbicara yang bertujuan untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, berbicara *spontanitas*, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya. Pembicaraan untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.
3. Berbicara yang bertujuan untuk menginformasikan atau melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin menjelaskan tentang suatu proses; menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan tentang

sesuatu hal; memberi, menyebarkan, atau menanamkan ilmu pengetahuan; dan menjelaskan kaitan.

4. Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Hal ini dapat tercapai jika seorang pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.
5. Dalam keterampilan berbicara, diperlukan pembicara yang berwibawa, yang menjadi *panutan*, atau sebagai tokoh idola di masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan dalam memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa masa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya

Latihan

1. Praktekkan keterampilan berbicara di muka umum menggunakan bahasa Indonesia yang baik melalui kegiatan
 - a. Memperkenalkan diri sendiri
 - b. Memperkenalkan teman atau narasumber dalam sebuah forum
 - c. Latihan sosialisasi atau menyampaikan sebuah informasi

- d. Menceritakan pengalaman yang menarik.

Daftar Pustaka

- Arsjad, Maidar G. dkk. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1981.
- Anonim1. 2012. *Keterampilan Berbicara*. Online. Alamat <http://peternggili-pedrozhaqoutez.blogspot.com/2012/10/qoutez-keterampilan-berbicara.html>, diakses 16 Desember 2013.

BAB VIII

Memanfaatkan Pustaka dalam Penulisan Karya Ilmiah

Pendahuluan

Pada BAB VIII kalian akan mempelajari bagaimana memanfaatkan pustaka dalam penulisan karya ilmiah. Uraian bahasan ini dimulai dengan bahasa pada esensi kegiatan ilmiah dan bekerja dengan pustaka. Atas dasar pengertian tersebut maka sajian bahasan akan menjelaskan pengertian, jenis-jenis dan peran pustaka dalam menulis karya ilmiah. Uraian dilanjutkan dengan bagaimana pustaka cetak online dapat ditelusuri serta bagaimana teknik penulisan rujukan (sitasi) dan penulisan refrensi, dan dibahas juga suatu kasus etika dalam penulisan karya ilmiah yang menjadi pembahasan hangat terhadap plagiarism dan cara pencegahan.

Adapun tujuan bahasan materi kajian ialah untuk membekali mahasiswa agar mampu memahami:

1. Menjelaskan peran pustaka dalam menulis karya ilmiah
2. Melakukan penelusuran pustaka yang relevan untuk menulis karya ilmiah
3. Menerapkan etika dalam menulis karya ilmiah
4. Menerapkan teknik merujuk pustaka dalam menulis karya ilmiah.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

Untuk membantu kalian dalam memahami buku bahasan ini, maka akan di bagi menjadi dua kegiatan belajar 1): terdiri dari pengertian, peran, jenis dan penelusuran pustaka (berkaitan dengan tujuan 1 dan 2), 2): kegiatan belajar 2 terdiri dari plagiarisme dan etika serta penulisan rujukan (sitasi) dan penulisan referensi (berkaitan dengan tujuan 3 dan 4). Adapun manfaat dari mempelajari buku ini adalah mahasiswa dapat mengkaji dan menerapkan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan pustaka dan etika penciptaan / penulisan karya ilmiah. Dengan mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh tersebut mahasiswa dapat menghasilkan karya ilmiah yang dapat diterima oleh komunitas yang ditujunya, serta terhindar dari sanksi yang disebabkan oleh dilanggarnya etika penciptaan atau penulisan karya ilmiah.

Kegiatan Belajar 1

Pengertian, Peran, Jenis dan Penelusuran Pustaka

A. Kegiatan atau Aktivitas Ilmiah

Pengertian dan peran adanya pustaka pada dasarnya tidak lepas dari esensi kegiatan ilmiah, pustaka sendiri adalah produk dari kegiatan ilmiah yang wujudnya terlihat di dunia maya hingga dapat diakses secara luas oleh kalangan masyarakat. Kegiatan ilmiah lahir dari keberadaan suatu komunitas yang mempunyai komitmen dan tanggung jawab untuk membina suatu disiplin ilmu tertentu (ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu pengetahuan sosial). Pembinaan dilakukan secara periodik dengan cara mempublikasikan dan mendiskusikan karya ilmiah dalam berbagai saluran komunikasi (publikasi artikel dalam jurnal, seminar symposium, lokakarya).

Mari kita memperhatikan sejarah dunia ilmiah dari satu generasi keilmu ke generasi keilmuan lain yang selalu mengalami perkembangan, karya ilmiah dituntut memiliki logos (penalaran atau argumen), patos (appeal atau kesenadaan emosi) dan etos (tingkat kepercayaan) masing-masing dimensi tersebut secara garis besar dapat kita konstruksi

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

dengan tiga tahap sosio - historis yang saling berkaitan sebagaimana berikut ini:

1. Dimensi logos merupakan karya ilmiah yang mewujudkan dari teori kebenaran korespondensi yang menyatakan adanya relasi satu-satu antara pertanyaan dan pernyataan. Artinya dapat kita pahami untuk tiap pernyataan.

Logos adalah isi yang menyangkut pengumpulan fakta real yang terbukti. Hal ini menjadi alasan mengapa tindakan harus dilakukan oleh pendengar. Logos atau bisa dikatakan juga ilmu memberikan pemikiran dan pengertian. Dengan begitu para pendengar akan memahami alasan logis (masuk akal) melakukan sebuah tindakan atau perintah. Para pendengar akhirnya bisa memahami tindakan dan menjadikan tindakan itu miliknya. Contoh: Jika anda belajar dengan baik maka anda akan mendapat nilai sesuai dengan kemampuan (hasil belajar) anda.

2. Etos, menurut Socrates, berarti membangun kredibilitas pengajar-kredensi atau hal-hal yang membuatnya bisa dipercaya. Socrates tahu bahwa diri anda jauh lebih penting dari perkataan dan tindakan anda, karena diri anda adalah yang menentukan langkah anda menuju sebuah capaian apa yang anda ingin katakan dan lakukan. Dalam hal ini siapa anda akan menentukan bagaimana cara anda berkomunikasi dan bisa dipercaya dalam komunikasi. Seorang akademis dan pemuka agama pasti punya etos

yang berbeda dengan tingkat strata sosial dimasyarakat. Apalagi jika dia adalah seorang Raja atau Presiden, maka dalam tataran sosial posisi mereka akan menepati tempat tingkat level dari sebuah kelas sosial. Semakin tinggi dan populer statusnya maka etosnya harus semakin baik. Etos ini akan menghasilkan kepercayaan pendengar kita. Faktor kepercayaan ini adalah komoditas terbesar anda untuk melakukan komunikasi.

3. Patos, atau perasaan belas kasihan, berkaitan dengan bagaimana komunikator membangkitkan semangat pendengar dan menggerakkan emosi-emosi mereka, yang menangkap setiap pesan yang disampaikan dari pengirim (resiver) ke pendengar. Hal ini akan menghasilkan motivasi yang mampu membangkitkan semangat pendengar. Jika anda berkomunikasi dengan perasaan yang benar dan menunjukkan bahwa anda memang peduli mereka yang mendengarkan, maka pendengar anda akan senang sekali melakukan apa saja yang anda ingin pendengar lakukan. Contoh: orang tua yang mengajar anaknya dengan kasih maka anaknya akan menuruti perintah orang tuanya dengan baik.

Konsep komunikasi ini sangat berguna dan bermanfaat bagi kita yang bekerja dalam bidang apapun apabila mengkaitkan aspek logos, patos, etos tersebut. Sebagai seorang pengajar (sekuler dan rohani) konsep ini harus terjadi dalam proses kita

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

mengajar. Sebagai manajer, pemimpin perusahaan, kepala bidang, peneliti maupun wiraswasta hal ini juga sangat penting ketika kita memimpin rapat atau pun ketika mengawasi kerja dilapangan. Sebagai Politisi, Menteri, dan bahkan Presiden hal ini juga sangat penting diterapkan, sehingga kebijakan, peraturan, keputusan, maupun instruksi bisa sampai dengan baik dan dikerjakan dengan tepat. Sebagai orang tua kita juga harus mampu menerapkan konsep ini sehingga anak bisa di didik dengan baik, sehingga apa yang kita lakukan memiliki cara berpikir ilmiah.

(<http://media.kompasiana.com/buku/2011/02/24/etos-patos-dan-logos-344099.html>).

B. Peran Pustaka

Jurnal ilmiah memiliki 3 (tiga) peran dalam proses komunikasi mengirim pesan ilmiah:

1. Peran sosial: untuk membangun dan memelihara kekayaan intelektual, sehingga karya kreatif dan inovatif seorang ilmuwan akan mendapatkan pengakuan dari dunia disiplin ilmu terkait, dan memberikan betuk apresiasi dalam mewujudkan hidupnya dunia akademisi yang hup.
2. Peran arsip: untuk memberikan pengakuan ilmiah bahwa artikel yang diterbitkan itu sudah dievaluasi dan dinyatakan dapat diterima oleh dunia ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan di atas, artikel yang dikirim ke jurnal ilmiah akan mengalami proses peer review yaitu proses seleksi dan review oleh para ahli di bidang tersebut

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

untuk menentukan apakah karya tersebut memenuhi syarat keakuratan, reliabilitas dan layak untuk dipublikasikan. Proses ini ditujukan untuk menjaga kualitas literatur ilmiah sehingga hanya karya yang memenuhi syarat ilmiah lah yang dipublikasikan. Dengan demikian, peneliti lain akan mendapatkan keyakinan ketika menggunakan artikel dalam jurnal ilmiah sebagai dasar untuk mengembangkan karya yang lainnya.

3. Peran diseminasi informasi yang sangat esensial karena sifat dari ilmu pengetahuan yang kumulatif (terus bertambah). Apalagi dengan kemajuan publikasi elektronik atau online, maka diseminasi dari publikasi ilmiah berpotensi untuk dapat dilakukan dengan semakin cepat (<http://pustaka.ristek.go.id/main/about>)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jurnal ilmiah memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

Bagi peneliti yang karyanya dimuat di sebuah jurnal ilmiah internasional, maka itu merupakan pengakuan tertinggi dari dunia ilmiah bahwa karyanya memang berkualitas, memenuhi syarat keakuratan, realibilitas, validitas dan orijinalitas dalam aturan bakunya sebuah tulisan.

Untuk sebuah penelitian yang dilakukan, berupa jurnal ilmiah merupakan referensi terkini dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keilmuannya. Agar penelitian tetap tersambung dengan kemajuan terkini, maka setiap

peneliti harus mengetahui publikasi jurnal ilmiah untuk mencegah jangan sampai penelitiannya itu merupakan duplikasi penelitian yang sudah dilakukan orang lain atau merupakan penelitian yang sudah *out of date*, sehingga bisa menjaga bahwa penelitiannya tetap sejalan dengan perkembangan terkini dan merupakan hasil karya baru yang ditulis seorang peneliti dengan temuan barunya.

Adapun menurut Sutarno NS (2006:34), "Tujuan Perpustakaan adalah untuk menyediakan fasilitas dan sumber informasi dan menjadi pusat pembelajaran bagi siapa saja yang belajar". Sedangkan menurut Lasa (2007:14):

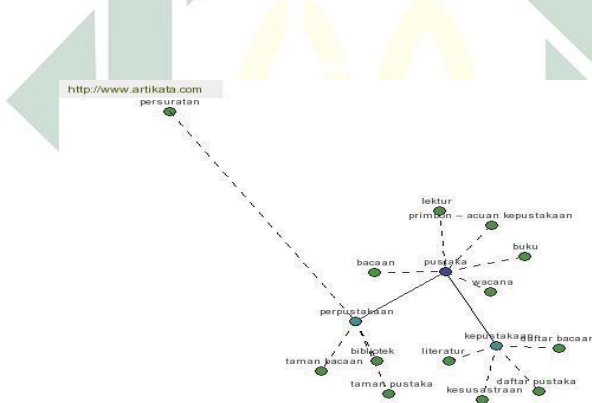
1. Menumbuhkembangkan minat baca dan tulis. Para siswa dan guru dapat memanfaatkan waktu untuk mendapat informasi di perpustakaan dan menjadi pusat center informasi. Kebiasaan ini mampu menumbuhkan minat baca mereka yang pada akhirnya dapat menimbulkan minat tulis, sehingga mampu menghadirkan sastrawan produktif bidang menulis
2. Mengenalkan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi harus terus diikuti pelajar dan pengajar. Untuk itu perlu proses pengenalan dan penerapan teknologi informasi dari perpustakaan
3. Membiasakan akses informasi secara mandiri. Pelajar perlu didorong dan diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mandiri untuk mengakses informasi. Hanya orang yang percaya

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

diri dan mandirilah yang mampu mencapai kemajuan

4. Memupuk bakat dan minat. Bacaan, tayangan gambar, dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan bakat dan minat seseorang dalam memperoleh informasi yang diperlukan. Fakta dan sejarah membuktikan bahwa keberhasilan seseorang itu tidak ditentukan oleh nilai hasil belajar mandiri yang tinggi melainkan melalui pengembangan bakat dan minat.

C. Makna Operasional Pustaka



Gambar 8.1. visual dari kata pustaka
“perpustakaan dan kepastakaan.

Penjelasan atau visual kata tersebut berdasarkan kamus bahasa Indoensia dan EYD, kata pustakan sendiri bermakna kitab atau buku dan buku primbon termasuk di dalamnya. Primbon di dalam kamus dimaksud bermakna

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari naas dan sebagainya yang menjadi rujukan bagi individu tertentu yang mengajinya). Kemudian buku yang menyimpan berbagai pengetahuan kejawaan, berisi rumus ilmu ghoib (raja, mantra, doa dan tafsir mimpi beserta ramalan-ramalannya).

Lebih dari itu ragam pustaka serta macam-macamnya dalam kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Ensiklopedia (/énsiklopédia/) adalah sejumlah tulisan yang berisi penjelasan yang menyimpan informasi secara komprehensif dan cepat dipahami serta dimengerti mengenai keseluruhan cabang ilmu pengetahuan atau khusus dalam satu cabang ilmu pengetahuan tertentu yang tersusun dalam bagian artikel-artikel dengan satu topik bahasan pada tiap-tiap artikel yang disusun berdasarkan abjad, kategori atau volume terbitan dan pada umumnya tercetak dalam bentuk rangkaian buku yang tergantung pada jumlah bahan yang disertakan, sehingga kefokusannya sangat mendalam. (*Glossary of encyclopedia:2007*)
- b. Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata yang terakumulasi mulai abjad a sampai z. Memberikan fungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin mempunyai pedoman sebutan, asal usul (etimologi) sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan. Untuk memperjelas kadang kala terdapat juga ilustrasi di dalam kamus.

- c. Kompilasi fakta dan data statistik terbitan pemerintah dan lembaga swasta pada umumnya bagian ini berisi sekumpulan laporan tentang kejadian penting yang pernah ada, disertai dengan nama, tanggal dan tempat kejadian yang termasuk laporan dari biro pusat statistik yang terhimpun dalam bukti dokumen.
- d. Bibliografi (dari bahasa Yunani βιβλιογραφία, bibliographia, secara harfiah "penulisan buku"), sebagai sebuah praktik, adalah buku studi akademis seperti fisik, benda-benda budaya, dalam pengertian ini, juga dikenal sebagai bibliology (dari bahasa Yunani-λογία, -logia). Secara keseluruhan, bibliografi tidak peduli dengan isi buku-buku sastra, melainkan lebih kepada "bookness" buku.
- e. Periodicals, pustaka yang termasuk kategori periodicals di antaranya adalah jurnal, majalah, dan surat kabar yang diterbitkan berkala. Untuk memudahkan pencarian periodical, biasanya di perpustakaan ada indeks/daftar periodical.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

Adapun ragam dan jenis koleksi perpustakaan yang berisi:

Koleksi perpustakaan harus lengkap dalam arti beragam subyeknya dan memadai besarnya agar dapat menunjang tujuan dan program lembaga induknya dengan tersebut bagi siapa saja yang mencari informasi bisa dapat apa yang ia inginkan. Berikut ini adalah ragam koleksi yang selayaknya tersedia di perpustakaan yang harus tersedia antara lain:

1) Koleksi Rujukan

Koleksi rujukan merupakan tulang punggung perpustakaan dalam menyediakan informasi yang akurat. Contoh koleksi rujukan antara lain ensiklopedia umum dan khusus, kamus umum dan khusus, buku pegangan / *handbook*, pedoman/manual, direktori, abstrak, indeks, bibliografi, biografi, atlas, berbagai standar dan sebagainya yang dibutuhkan.

2) Bahan Ajar

Bahan ajar diperlukan perpustakaan perguruan tinggi, sekolah, dan perpustakaan lembaga pendidikan lainnya. Bahan ajar berfungsi untuk memenuhi tujuan kurikulum yang isinya materi pembelajaran yang diajarkan.

3) Terbitan Berseri

Koleksi ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang tidak terdapat di dalam bahan ajar dan bahan rujukan. Contohnya majalah umum, majalah ilmiah, dan surat kabar untuk

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

menginformasikan segala bentuk kabar secara bersambung.

4) Terbitan Pemerintah

Pemakai perpustakaan sering juga memanfaatkan terbitan pemerintah seperti lembaran negara, himpunan peraturan negara, kebijakan, laporan tahunan, pidato resmi, dan lainnya, guna sebagai adopsi landasan dasar sebuah aturan, kebijakan maupun unsur-unsur yang telah ditetapkan negara.

5) Muatan Lokal

Muatan lokal terdiri dari muatan lokal (*local collection*) dan literatur kelabu (*grey literature*). Koleksi lokal meliputi bahan pustaka tentang suatu topik yang sifatnya lokal. Sedangkan literatur kelabu meliputi semua karya ilmiah dan non ilmiah yang dihasilkan oleh suatu perguruan tinggi atau lembaga induk lainnya dari perpustakaan yang bersangkutan. Yang termasuk literatur kelabu antara lain :

- a) Skripsi, tesis, disertasi
 - b) Makalah seminar, simposium, konferensi, dan sebagainya
 - c) Laporan penelitian dan laporan kegiatan lainnya
 - d) Publikasi internal, termasuk majalah, buletin, jurnal dan sebagainya
- ### 6) Bahan Bacaan untuk Rekreasi Intelektual

Bahan bacaan ini disediakan perpustakaan dalam berbagai media, seperti bentuk elektronik maupun bahan pandang dengar.

(<http://pujihastuti.blogspot.com/2012/02/ragam-koleksi-perpustakaan.html>).

D. Jenis Pustaka di Masyarakat Modern

Sejalan dengan proses perubahan jaman berbagai perpustakaan yang hadir secara berangsur-angsur terus-menurus menjadikan pustaka modern diminati dengan hadirnya teknologi digital modern dengan penyimpanan yang praktis dan mudah untuk mengambil maupun mengunduh berbagai koleksi yang bisa digunakan dalam membuat karya ilmiah maupun karya-karya yang lain. Adapun jenis dan ragam pustaka yang sekarang ada menurut sutarno NS (20006:37) jenis-jenis perpustakaan adalah sebagai berikut ini:

1. Perpustakaan nasional Republik Indonesia (RI)

Merupakan perpustakaan nasional yang berkedudukan di ibuka kota Negara ndonesia yang mempunyai jangkuan dan ruang lingkup secara nasional dan merupakan salah satu Lembaga Pemerintah No Departemen (LPND) yang bertanggung jawab kepada presiden.

2. Badan perpustakaan daerah

Badan perpustakaan daerah atau lembaga lain yang sejenis adalah yang berkedudukan di tiap provinsi di Indonesia yang mengelola perpustakaan

3. Perpustakaan umum

Perpustakaan umum diibaratkan sebagai Universitas Rakyat atau Universitas Masyarakat, maksudnya adalah bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

umum dalam mengakses informasi yang disediakan melalui media buku, buku digital dan sosial research yang disediakan dalam mengakses informasi beidang keilmuan tertentu.

4. Perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan yang berada di Perguruan Tinggi, baik berbentuk Universitas, Akademi, Sekolah Tinggi, ataupun Institut. Keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan tersebut adalah dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, meliputi pendidikan, penelitian / riset dan pengabdian kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan dibidang akademisi, ilmunan, cendikiawan maupun intelektual dalam bidangnya ketika studi.

5. Perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah berada di sekolah, dikelola sekolah, dan berfungsi untuk sarana kegiatan belajar mengajar, penelitian sederhana, menyediakan bahan bacaan, dan tempat rekreasi bagi anak-anak ditingkat sekolah.

6. Perpustakaan khusus

Perpustakaan khusus berada pada lembaga-lembaga pemerintahan dan swasta. Perpustakaan tersebut diadakan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan instansi induknya.

7. Perpustakaan lembaga keagamaan

Merupakan perpustakaan yang dimiliki dan dikelola oleh lembaga-lembaga keagamaan, misalnya perpustakaan, masjid, gereja.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

8. Perpustakaan internasional

Perpustakaan Internasional Merupakan perpustakaan internasional yang memiliki koleksi yang menyangkut negara-negara anggota atau negara-negara yang berafiliasi kepada lembaga dunia tersebut. Perpustakaan ini dikelola dan diselenggarakan lembaga internasional

9. Perpustakaan kantor perwakilan Negara asing

Merupakan perpustakaan yang dimiliki dan diselenggarakan oleh lembaga / kantor perwakilan Negara masing-masing. Contohnya perpustakaan lembaga kebudayaan amerika dan pusat kebudayaan jepang

10. Perpustakaan pribadi atau keluarga

Merupakan perpustakaan yang dimiliki dan dikelola oleh perorangan atau orang-orang tertentu bersama anggota keluarganya.

11. Perpustakaan digital

Perpustakaan digital bukan merupakan salah satu jenis perpustakaan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan pengembangan dalam system pengelolaan dan layanan perpustakaan.

E. Penelusuran Pustaka Cetak

Sebagai peneliti tidak lepas dari adanya informasi yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhannya data penelitiannya, maka dibutuhkanlan proses penelusuran pustaka cetak maupun elektronik guna mencari info data yang sesuai penelitian, maka perlu upaya pencarian sebagaimana berikut ini:

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

1. Memahami isi /koleksi perpustakaan dan tempat penyimpanannya. Berikut adalah kategori isi perpustakaan umumnya:
 - a) Koleksi buku
 - b) Koleksi artikel
 - c) Refrensi
 - d) Periodisasi
 - e) Koleksi microfilm
 - f) Koleksi media
 - g) Koleksi khusus
2. Memahami fasilitas yang tersedia (jika ada)
 - a) Tempat kartu katalog (*card catalog*) atau terminal computer untuk penelusuran (*online*) isi/koleksi perpustakaan.
 - b) Meja petugas perpustakaan
 - c) Meja tempat peminjaman buku
 - d) Ruangan belajar / baca
 - e) Tempat mesin fotokopi
 - f) Terminal computer untuk menelusuri fasilitas (*surfing*) internet.
3. Memahami aturan dan prosedur untuk memanfaatkan isi/koleksi dan menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia:
 - a) Jam kerja dan tata tertib perpustakaan
 - b) Prosedur menjadi anggota perpustakaan, jika diperbolehkan menjadi anggota.
 - c) Periode waktu peminjaman buku/artikel atau bahan lainnya
 - d) Prosedur peminjaman buku / artikel atau bahan lainnya

Memfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

- e) Prosedur peminjaman buku artikel atau bahan lainnya
- f) Prosedur penggunaan sistem kartu katalog atau terminal computer.
- g) Prosedur pemanfaatan mesin fotokopi, computer dan media audio visual
- h) Prosedur *interlibrary loan* (jika tersedia), yaitu peminjaman buku artikel atau jurnal dari perpustakaan lain.
- i) Memaknai informasi yang tertera pada kartu katalog dan lain-lain.

F. Penelusuran Pustaka Online

Adapun penelusuran pustaka online yang bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain diperpustakaan atau tempat yang bisa dibuat akses pencarian informasi oleh mahasiswa saat mencari pustaka online antara lain:

1. Cara pertama secara manual dengan mencari pustaka/ buku di tempat rak katalog buku yang telah disediakan.
2. Kemudian cara kedua dengan menggunakan fasilitas bantuan computer yang telah di sediakan di ruang baca, intruksi pencarian dengan computer terdapat langsung pada computer yang bersistem katalog tinggal mengoprasikannya.
3. Kemudian mencari koleksi yang telah dipersiapkan oleh layanan perpustakaan atau bisa mencari melalui koneksi internet yang bisa terhubung dengan pusat Perpustakaan Nasional

Memfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

Republic Indonesia (PNRI), dan lain yang bisa menjadi pusat pemerolehan data.

Adapun beberapa dasar bagi anda sekalian dalam mencari data secara online, yang harus diperhatikan ialah sebagai berikut:

1. Dasar-dasar Penelusuran Online

Penelusuran informasi pada sumber-sumber informasi online diperlukan guna menemukan informasi yang kita butuhkan. Sementara itu jumlah informasi yang ada sangat beragam dan terus bertambah terlepas dari keakuratan informasi maupun duplikasi informasi yang tersedia. Di sisi lain kita memerlukan informasi yang cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan kita inginkan.

Sumber informasi online yang paling awal kita kenal adalah katalog perpustakaan (OPAC), selain itu kita juga mengenal internet serta database-database yang memuat informasi tertentu. OPAC akan memberikan informasi mengenai koleksi yang dimiliki oleh institusi, meskipun saat ini ada juga modifikasi untuk memberikan tautan ke sumber informasi yang ada di internet maupun sumber online lain. Internet juga merupakan sumber informasi yang cukup berguna walaupun tidak menjanjikan dapat memperoleh informasi sesuai yang kita inginkan sepenuhnya, akan tetapi paling tidak bisa mewakili apa yang kita harapkan datanya. Sedang database online yang tersedia banyak sekali ragamnya baik berbayar ataupun gratis.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menelusur informasi yang kita cari diantaranya:

1. Kata kunci (keyword)
2. Tajuk subjek (istilah baku yang digunakan untuk menelusur)
3. Tesaurus
4. Syntax (sintaks)
5. Strategi penelusuran

Kata kunci atau sering dikenal dengan istilah keyword, merupakan kata ataupun frase yang digunakan untuk mewakili sebuah informasi, tidak hanya satu kata kunci, dapat lebih dari satu untuk mendeskripsikan sebuah informasi. Keyword atau kunci ini dapat kita ciptakan sendiri ataupun mencari suatu kata atau frase yang memungkinkan untuk mendeskripsikan sebuah informasi. Misalnya kita mencari informasi dampak perubahan iklim terhadap pertanian, kata kunci yang dapat digunakan adalah; iklim, perubahan iklim, pertanian. Selain itu dapat juga ditambahkan dengan kata kunci yang berhubungan misalnya angin, hujan, cuaca, hasil panen, pembibitan, pertumbuhan bibit dan sebagainya yang tertuju pada apa yang anda cari.

Tajuk subjek atau istilah baku yang digunakan untuk menelusur juga merupakan kata atau frase yang digunakan untuk mewakili sebuah informasi, akan tetapi sudah tertentu polanya, atau dengan kata lain sudah dibakukan dan ada institusi yang mengelola serta menerbitkannya dalam sebuah daftar tajuk subjek baik yang umum maupun khusus.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

Banyak daftar tajuk subjek yang cukup terkenal, di antaranya, *Library of Congress Subject Headings (LCSH)*, *Sears List of Subject Heading*, keduanya merupakan daftar tajuk subjek umum, untuk bidang khusus contohnya *Medical Subject Headings (MeSH)*, *BISAC Subject Headings*. Subjek ini sering digunakan dalam penelusuran database online bagi mereka yang menggunakannya subjek tersebut.

Tesaurus, ini hampir sama dengan tajuk subjek, namun terdapat hubungan hirarkis antar deskriptornya - kata atau frase yang digunakan sebagai tajuk dalam thesaurus - yang sangat membantu sekali dalam penelusuran di internet. Contoh tesaurus ini misalnya *UNESCO Thesaurus*, *National Agricultural Library's Agricultural Thesaurus*.

Syntax merupakan sekumpulan cara maupun ketentuan yang diberlakukan untuk menelusuri suatu database menuju informasi tertentu. Ini merupakan kekhususan dan mungkin akan berbeda antara database satu dengan lainnya, karena ada tahapan yang perlu dilalui syntax.

Strategi penelusuran adalah strategi yang akan kita susun serta pilih agar penelusuran kita dapat mencapai sasaran yang kita inginkan. Strategi penelusuran ini terkait dengan pemilihan kata kunci yang digunakan dan disusun dalam penelusuran informasi.

Pada penelusuran dalam katalog (OPAC) terdapat tiga titik akses yang lazim digunakan, judul, pengarang, dan subjek. Ini dapat diterapkan juga untuk penelusuran dalam database. Pemilihan kata

Memfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

kunci yang tepat ini perlu mempertimbangkan beberapa hal.

Sinonim, ini biasanya perlu dipilih padanan dari kata kunci yang kita gunakan apabila dalam penelusuran mengalami kebuntuan, misalnya rumah kaca = *green house*. Ada kemungkinan informasi hanya dapat ditemukan jika menggunakan salah satu dari kata kunci tersebut:

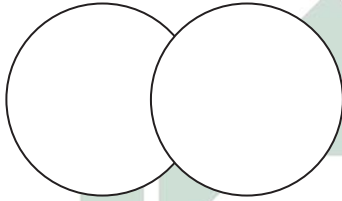
1. Jamak tunggal, bentuk-bentuk kata jamak dan tunggal misalnya, *mouse = mice, tooth = teeth*
2. Variasi ejaan misal, *color = colour, theater = theatre, centre = center*, dan sebagainya
3. Variasi kata dasar, rawat-perawatan, tani-pertanian
4. Istilah ilmiah dan umum, misal Badak Jawa = *Rhinoceros sondaicus*
5. Istilah khas suatu negara, *car = vehicle, dissertation = thesis*
6. Akronim, CPU (*Central Processing Unit*), CSR (*Corporate Social Responsibility*), MT (*Manual Transmission*).

Dalam penelusuran juga ada beberapa operator atau sintaks yang umum digunakan, sebut saja *boolean operator, truncation* (pemenggalan), *nesting, wild card*, maupun *exact search*. Operator *boole* atau populer dengan sebutan *boolean operator* (AND, OR, dan NOT) dapat digunakan dalam menelusur informasi.

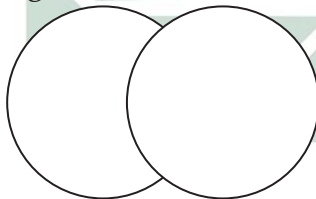
AND, operator ini akan memberikan hasil penelusuran berupa *informasi* yang mengandung kedua kata kunci yang dimaksudkan; misalnya di

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

Jstor kita menelusur internet AND banking, dengan membatasi dalam bulan Januari 2013 berbahasa Inggris akan menjaring informasi yang mengandung kata kunci internet dan banking.



OR, operator ini akan menghasilkan informasi yang mengandung salah *satu* kata kunci atau kedua kata kunci. Contoh kita menelusur judul artikel jurnal peer reviewed diterbitkan dalam bulan Januari 2013, child OR diabetes, ini memperluas hasil penelusuran berupa informasi dengan kata kunci child atau diabetes



NOT, penggunaan operator ini memberikan hasil penelusuran berupa informasi yang tidak mengandung kata kunci yang tertulis dibelakang operator tsb. Misalnya, diabetes NOT non-insulin-dependent diabetes, dokumen

nantinya mengandung kata kunci insulin selain non-insulin dependent.

Truncation merupakan penggunaan * pada kata kunci, contoh dalam Database Ebsco: diabe* dalam Januari 2013 akan ditemukan: diabetes, diabetic, diabetics, diabetIMSS, diabetica

Wildcard yaitu jenis truncation tetapi berada di tengah kata menggunakan operator? Contoh:

Wom?n = woman dan women

Nesting, ini menggunakan operator +, - dan (...) atau kombinasi dari boolean operator, contoh ini diambil dari Ebsco (virus+computer)-trojan, atau bisa juga ditulis dengan (virus and computer) not trojan : hasilnya mengandung kata virus komputer tetapi bukan trojan.

Exact search atau disebut juga phrase search digunakan untuk mencari informasi yang mengandung kata kunci berupa frase dengan menggunakan operator "..." Misal kita akan mencari informasi tentang obat herbal makan ditulis "obat herbal".

(http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=410)

Kegiatan Belajar 2

Plagiarism dan Etika Serta Penulisan Rujukan (Sitasi) dan Penulisan Refrensi

Perubahan dan kemajuan sangat pesat dengan adanya teknologi, semuanya bisa dilakukan dengan mudah dan praktis tiada kesulitan, utamanya terhadap apa yang bisa kita kerjakan. Kemajuan teknologi perlu ada pembarengan etika dalam aturan serta rambu-rambu dalam kaidah sebuah karya yang dihasilkan oleh tiap individu agar tidak terjadinya plagiarism pada tiap karya. Banyak karya yang telah dihasilkan menjadi sebuah bentuk dari majunya sebuah pemikiran yang dituangkan dalam tulisan yang dibaca dan dinikmati oleh berbagai kalangan.

Ini membuktikan teknologi sangat berperan penting terhadap kemajuan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat perngelola data dapat dilakukan dengan makin murah, makin cepat, dan makin mudah diakses melalui jaringan internet online. Keadaan tersebut seiring meningkatnya tingkat kemakmuran sebagai besar warga dunia seakan membantu menegaskan bahwa karya bisa sebagai lahan ekonomi bahkan bermanfaat guna berbagai research bagi perkembangan manusia.

A. Pengertian dan Contoh-contoh Plagiarism

Plagiarism atau kita sering sebut dengan plagiat adalah penjiplakan atau pengambilan karang,

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

pikiran, pendapat orang lain dan menjadikan seolah karangan dan pendapat sendiri tanpa menyantun sumber refrensinya. Seseorang yang melakukan plagiasi di namakan plagiator, dengan batasan yang telah diberikan, maka pelagiarisme merupakan pencurian terhadap berbagai karya yang dihasilkan orang lain yang ia akui sebagai hasil karya sendiri. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Plagiarisme>)

Berbagai m34acam plagiarism menurut Sastroasmoro (2007), berdasarkan aspek yang dicuri antara lain:

1. Plagiarism ide: mengambil ide yang sudah ada tanpa penyebutan sumber yang jelas yang ia kutip.
2. Plagiarism isi data penelitian: mengambil data penelitian orang lain tanpa ada peyebutan sumber serta segala isi diambil secara sama dan persis.
3. Pelagiarism kata, kalimat paragraf ide dan gagasan yang tertuang dalam hasil tulis yang di salin tanpa ada keterangan lebih jelas tanpa penyebutan sumber refrensi rujukan.

Adapun contoh-contoh dari sebuah pengakuan plagiat:

1. Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri
2. Mengakui gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri
3. Mengakaui hasil temuan orang lain sebagai kepunyaan akan kepemilikan
4. Mengakui karya kelompok sebagai kepunyaan atau hasil sendiri

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

5. Menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa menyebutkan asal-usulnya

Tindak plagiat kerap muncul dalam berbagai versi. Ada yang melakukannya serentak, ada yang sebagian, dan ada yang hanya satu perbuatan mencuri gagasan orang lain berikut ini:

1. Mengambil mentah-mentah karya orang lain dan menyebutnya sebagai karya sendiri.
2. Menulis kembali karya orang lain dan menerbitkannya.
3. *Meng-hire* atau memakai jasa orang lain untuk menulis suatu karya atau *purchasing* karya tulis lalu mempublikasikannya dengan nama sendiri.
4. Menggunakan gagasan orang lain mempublikasikannya dengan nama sendiri.
5. Menggunakan kata-kata yang diucapkan orang lain apa adanya dan mempublikasikannya dengan nama sendiri.
6. Melakukan *paraphrase* dan atau meringkas gagasan orang serta kata-kata mempublikasikannya dengan nama sendiri.
7. Menggunakan karya tulis yang didapat dari orang lain kemudian mempublikasikannya dengan nama sendiri.
8. Menggunakan karya tulis yang dibeli dan atau diunduh dari internet dan kemudian mempublikasikannya dengan nama sendiri.
9. Mengopi informasi dari sumber elektronik (web, laman web, sumber elektronik lainnya/database) dan menggunakannya sebagai milik sendiri.

Di negara-negara maju, pada umumnya tindak plagiat dilarang keras dan hampir semua warga mematuhi. Walaupun toh ada yang melanggar maka sanksinya cukup berat. Terutama di kalangan perguruan tinggi, budaya fair atas karya cipta orang lain sangat dijunjung tinggi. Dan tindak plagiat, karena itu, dipandang sebagai suatu yang tercela dan merendahkan harkat dan martabat.

B. Hasil karya sendiri

Hasil karya penelitian yang dilakukan tiap peneliti memiliki keidentikan pada tiap karakter yang ia tulis pada karyanya sehingga seberapa banyak karya ditulis tiada akan kesamaan, hanya maksud dan tujuan pasti esensinya sama apa yang ia maksud. Sebagaimana contoh berikut ini:

Contoh 1:

Penelitian dilaksanakan di SD Garung Lor 01 dan 02 kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus. Adapun pelaksanaan penelitian pada semester 11, bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2004. Oleh karena penelitian ini tidak digunakan untuk tujuan generalisasi, dan sernatarnata hanya untuk mengetahui keefektifan pembelajaran terpadu pada siswa kelas III SD Garung Lor 01 dan 02 maka baik populasi maupun sampelnya adalah siswa kelas III SD tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang

dilakukan melalui tes. Rancangan penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena penelitian ini dapat memfasilitasi kebutuhan peneliti untuk melihat hubungan sebab akibat dengan mempergunakan satu atau lebih perlakuan dan membandingkan hasil dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun analisis data menggunakan rumus statistik Analisis varian satu jalur (*One Way Analysis of Variants*). Contoh 3.2.

C. Strategi Penelusuran

Pengguna datang ke pusat informasi, perpustakaan, atau clearing house bermaksud untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Masalah atau kebutuhan informasi yang dicaripun tentu saja bervariasi, sesuai dengan kebutuhan pengguna. Penelusuran informasi merupakan kegiatan untuk menemukan kembali informasi yang pernah ditulis atau didokumentasikan. Penelusuran informasi merupakan kegiatan untuk menemukan kembali informasi yang pernah ditulis atau didokumentasikan (Budi Nugroho, 2007)

Budi Nugroho (2007) membedakan penelusuran menjadi dua, yaitu:

1. Penelusuran secara manual, adalah penelusuran yang dilakukan dengan menggunakan bantuan publikasi tercetak, misalnya buku, bibliografi, indeks, abstrak, atau katalog perpustakaan.

Langkah-langkah dalam penelusuran manual:

1. Rumuskan informasi/topik/problem.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

2. Cari kata kunci (keyword) atau penggalan kalimat (keyphrase) yang menggambarkan subjek yang dicari.
3. Cari sinonim, istilah lain, akronim, singkatan, untuk tiap keyword (cari di kamus, glossary, dll).
4. Tentukan alat penelusuran yang tepat (katalog, buku referensi, kamus).
5. Lakukan penelusuran dan pelajari hasilnya.
6. Evaluasi hasil.
7. Penelusuran secara digital, yaitu penelusuran yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik.

Langkah-langkah dalam penelusuran secara digital:

1. Spesifikasi informasi yang akan dicari.
2. Memilih basis data yang mengoleksi informasi yang dicari.
3. Cocokkan kata dengan thesaurus yang ada dalam basis data, bila data tidak ketemu, lakukan penguatan ulang pertanyaan (penghilangan kata yang bobotnya rendah, penggunaan istilah yang lebih luas, persamaan kata).

1. Evaluasi hasil.

Dalam menulis ilmiah, penulis berada dalam situasi formal ilmiah. Tujuan penulisan ilmiah ini adalah menyampaikan hasil pemikiran logis dan pengkajian empiris dengan prinsip logiko-hipotetiko-verifikatif. Isi/subjek/topik yang disampaikan berupa kebenaran ilmiah, pengetahuan, pemahaman, penjelasan, peramalan, dan penerapan. Lingkungan

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

tempat menulis ilmiah adalah lingkungan masyarakat akademik. Pembaca tulisan ilmiah adalah ilmuwan.

Tahapan Penulisan Ilmiah

1. Tahap Pemilihan Topik atau Pokok Bahasan
2. Tahap Pengumpulan Informasi dan Bahan
3. Tahap Evaluasi Informasi dan Bahan
4. Tahap Pengelolaan Pokok-pokok Pikiran
5. Tahap Penulisan
6. Tahap Penyuntingan

a) Keterampilan yang diperlukan dalam menulis ilmiah

1. Keterampilan bahasa (ejaan, pilihan dan bentikan kata, kalimat, paragraf)
2. Keterampilan penyajian (sistematika penyajian judul, subjudul, sub-subjudul)
3. Keterampilan perwajahan (format, ukuran kertas, jenis kertas, tipe huruf, penjilidan, bibliografi, apendiks, lampiran)

b) Hal penting dalam penulisan ilmiah:

1. Gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah harus jelas dan tepat dalam penyampaian pesan yang bersifat reproduktif dan impersonal.
2. Teknik notasi dalam menyebutkan sumber dari pengetahuan ilmiah yang dipergunakan dalam penulisan
3. Penulisan ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar.
4. Karena bersifat reproduktif, penerima pesan harus mendapat kopi yang sama dengan si pemberi pesan.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

5. Karena bersifat impersonal, tulisan ilmiah tidak boleh menggunakan pernyataan yang menggunakan kata ganti penulisnya.
6. Dalam tulisan ilmiah, sering digunakan kalimat pasif.
7. Pembahasan secara ilmiah mengharuskan kita berpaling kepada pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebagai premis argumentasi (sumber kutipan).
8. Teknik notasi ilmiah dapat menggunakan catatan kaki, tapi lebih disarankan menggunakan teknik kutipan dan sumber rujukan.

Kecenderungan sikap ilmiah

1. Keinginan mengetahui dan memahami
2. Kecondongan bertanya semua hal
3. Kecondongan mencari data dan makna
4. Kecondongan menuntut pengujian empiris
5. Penerapan logika
6. Kecermatan dalam memeriksa akal pikir

c) Ciri Tulisan Ilmiah

1. Empiris: informasi yang disampaikan bersifat faktual yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, kajian pustaka, penelitian.
2. Sistematis: adanya keteraturan, keterkaitan, dan ketergantungan antarbagian
3. Objektif: bebas dari prasangkaan perorangan/pribadi
4. Analitis: berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian yang lebih rinci.
5. Verifikatif: mengandung kebenaran ilmiah yang dapat diuji

d) Sumber kesesatan dalam berpikir ilmiah

1. Penggunaan istilah yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahan penafsiran
2. Hal yang tidak relevan dicantumkan dalam karya tulis, misalnya mencantumkan perasaan pribadi, sehingga tidak berpusat pada apa yang dipikir tapi pada siapa yang diajak berpikir.
3. Apa yang ada dalam kausalitas logis, belum tentu ada dalam kausalitas empiris.
4. Penggunaan definisi sebagai pangkal pikir yang salah.
5. Penghindaran dari sumber kutipan yang menantang gagasannya, sehingga tidak mau menerimanya (Kaum pragmatis tidak mau memperhatikan pandangan kaum analis yang kompleks)

Membangun Penerimaan, Penghargaan, dan Kepercayaan Pembaca Anjuran:

1. Lakukan penelitian/pengamatan untuk mencari bukti penunjang yang mendukung topik tulisan
2. Tunjukkan adanya kematangan berpikir
3. Bersikaplah sadar akan adanya perbedaan pendapat/ pandangan dari orang lain terhadap topik tulisannya
4. Gunakan nada positif dan menghindari keraguan
5. Berasumsilah bahwa pembaca itu pandai

e) Larangan:

1. Jangan membuat pembaca bosan
2. Jangan memberikan informasi yang tidak perlu
3. Jangan membuat bingung pembaca

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

4. Jangan menyerang pembaca yang tidak sependapat
5. Jangan mengecewakan pembaca
6. Jangan menggunakan nada yang bersifat apologi terhadap hal yang ditulisnya
7. Jangan menyampaikan masalah/kasus dengan pernyataan yang berlebihan
8. Jangan menggunakan bahasa yang ekstrim dan emosional

f) Komponen Menulis dapat Berubah

1. Topik tulisan dari situasi yang satu ke situasi yang lain beragam
2. Dalam situasi yang berbeda, topik yang sama dapat ditulis secara berbeda
3. Ketika menulis, fokus tulisan sering berubah
4. Tujuan menulis banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap penulis terhadap topik yang ditulis
5. Pembaca memiliki minat, latar belakang, dan alasan yang berbeda dalam membaca teks yang sama
6. Sikap penulis terhadap pembaca sering mengalami perubahan
7. Lingkungan/situasi/tempat menulis banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu

g) Macam-macam Karya Ilmiah

- a. Artikel ilmiah: karya tulis yang dirancang untuk dimuat di jurnal atau buku kumpulan artikel, ditulis dengan tatacara ilmiah, dan disesuaikan dengan konvensi ilmiah yang berlaku. Artikel

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

dapat dipilah menjadi dua (a) artikel hasil penelitian, dan (b) artikel nonpenelitian.

- b. Makalah ilmiah: karya tulis yang memuat hasil pemikiran tentang masalah, disusun secara sistematis dan runtut, dan disertai analisis yang logis dan objektif. Makalah dibedakan menjadi dua (a) makalah teknis, dan (b) makalah nonteknis
- c. Laporan Penelitian: karya tulis yang berisi paparan proses dan hasil penelitian

Ini bukan karya ilmiah

- a. Rangkuman dari sebuah artikel
- b. Pengulangan gagasan orang lain dengan tidak kritis
- c. Kumpulan dari kutipan
- d. Pendapat pribadi yang tidak substansial
- e. Pengutipan pendapat orang lain tanpa penyebutan sumber pengambilan

h) Komponen -komponen Menulis

- a. Topik/Subjek/Hal yang akan ditulis
- b. Pembaca/Audien
- c. Tujuan Menulis: menyampaikan informasi, meyakinkan pembaca, mengajak pembaca, menghibur pembaca.
- d. Lingkungan/Situasi/Tempat Menulis: fasilitas yang tersedia, kondisi fisik, waktu yang tersedia, situasi politik, masalah budaya, bahasa yang digunakan.

i) Karya harus menyantumkan sumber

Pencantuman sumber dari karya cipta yang kita gunakan dapat dilakukan di akhir karya tulis

berupa daftar pustaka, dengan menuliskan secara detail sumber yang kita gunakan dalam sitasi. Untuk teknisnya kurang lebih hampir sama dengan sitasi langsung dalam teks, hanya saja sumber dituliskan lebih detail, meliputi nama pengarang, tahun penulisan, judul karya tulis, penerbit serta lokasi penerbitannya jika karya tulis tersebut berupa cetakan (print out)

Sedikit tulisan di atas sekiranya dapat membuka pengetahuan kita lebih luas, meskipun sudah banyak teman-teman yang memperoleh pengetahuan ini lebih dahulu. Bagi penulis sendiri, ringkasan di atas tentu menjadi pelajaran untuk menghasilkan karya tulis yang lebih baik di masa yang akan datang. Harapan saya, semoga informasi ini berguna bagi semua pembaca, mengingat akan pentingnya pengetahuan mengenai plagiarisme dalam karya tulis ini di tengah maraknya pembajakan Hak Kekayaan Intelektual di negara ini. Semoga kita semua bisa saling menghargai hasil pemikiran milik orang lain, dan berusaha semampu kita untuk menghasilkan karya-karya baru yang juga bermanfaat bagi orang lain.

j) Karya ilmiah bukan hasil kata-kata, gagasan kita sendiri

Agar hasil tulisan kita tidak dikatakan hasil menjiplak atau mengambil alih tulisan orang lain maka untuk membuktikan itu semua haruslah mengikuti kaidah maupun aturan yang ditentukan dengan menyebutkan kutipan rujukan sebagai catatan kaki atau referensi sebagaimana berikut ini:

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

a. Kutipan dengan catatan kaki

- 1) Kutipan teks dan catatan kakinya harus berada dalam halaman yang sama.
- 2) Tanda catatan kaki diletakkan di ujung kalimat yang dikutip dengan mempergunakan angka Arab yang diketik naik setengah spasi.
- 3) Di dalam 1 (satu) kalimat mungkin saja terdiri dari beberapa kutipan. Untuk hal ini maka tanda catatan kaki diletakkan di ujung kalimat yang dikutip sebelum tanda baca penutup.
- 4) Untuk 1 (satu) kalimat yang seluruhnya dari satu kutipan, tanda catatan kaki diletakkan sesudah tanda baca penutup kalimat.

Contoh kutipan dengan catatan kaki (Boeriswati, 2004): Larrabee mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang dapat diandalkan,¹ sedangkan Richter melihat ilmu sebagai sebuah metode,² dan Conant mengidentifikasikan ilmu sebagai serangkaian konsep sebagai hasil dari pengamatan dan percobaan³.

- 5) Catatan kaki pada tiap bab diberi nomor urut mulai dari ¹ sampai dengan habis dan dibuat mulai ¹ kembali pada bab baru.
- 6) Kalimat yang dikutip harus dituliskan sumbernya dalam catatan kaki, sebagai berikut :

Contoh (Boeriswati, 2004) :

¹Larrabee, 1964. *Reliable Knowledge*. Houghton Mifflin. Boston.

²Richter, 1972. *Science as a Cultural Process*. Schenkman. Cambridge.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

³Conant, 1961. *Science and Common Sense*. Yale University Press. New Heaven.

- 7) Catatan kaki ditulis dalam satu spasi.
- 8) Semua sumber referensi kemudian disertakan / dicantumkan pada daftar pustaka atau daftar kepustakaan.

D. Pencegahan dan penanggulangan plagiarism

Setelah mengetahui apa itu plagiat beserta contoh-contoh dan sanksi atas pelanggaran tersebut, tidak ada alasan lagi buat kita semua untuk tidak tahu menahu mengenai langkah-langkah menghindari tindakan plagiarisme. Disini saya akan membagikan sedikit tips untuk menghindari perbuatan yang melanggar hukum tersebut. Sebenarnya ada banyak cara dalam melakukan sitasi untuk menghindari sitasi, di antaranya dengan menggunakan sistem Modern Language Association, yang digunakan di luar negeri, sedangkan di Indonesia kita dapat menggunakan metode yang biasa kita dapatkan dalam Bahasa Indonesia, yaitu tentang teknik melakukan sitasi. Dan berikut ini cara melakukan sitasi secara umum.

Agar terhindar dari plagiarisme, beberapa tip berikut perlu diingat dalam menulis:

Tulis dalam bentuk kutipan langsung, dalam tanda petik "....." (*quotation marks*), semua bagian yang disalin dari tulisan orang lain dengan

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

menyebut sumbernya baik dalam teks, di catatan kaki dan di akhir karya tulis berupa daftar pustaka. Untuk pengutipan karya tulis, penyebutan atau pencantuman sumber karya yang dikutip harus dilakukan secara lengkap dengan mencantumkan sekurang-kurangnya nama Pencipta , judul atau nama ciptaan, dan nama penerbit jika ada;

Mengambil ide dari tulisan orang lain dan menuangkan kembali ide, seluruhnya dengan kata-kata sendiri (paraphrasing), tetap dengan menyebut sumbernya. Contoh: Sebagaimana disampaikan Dr. Hari Rusli,.....
(<http://www.hukumonline.com>)

E. Etika karya ilmiah

Mengutip merupakan pekerjaan yang dapat menunjukkan kredibilitas penulis. Oleh karena itu, mengutip harus dilakukan secara teliti, cermat, dan bertanggung jawab. Hariwijaya dan Triton (2011: 151) mengatakan bahwa ketika mengutip perlu dipelajari bagaimana teknik pengutipan sesuai dengan standar ilmiah (penambahan kata dengan oleh penulis). Untuk itu, perlu diperhatikan hal berikut: (1) mengutip sehemat-hematnya, (2) mengutip jika dirasa sangat perlu semata-mata, dan (3) terlalu banyak mengutip mengganggu kelancaran bahasa.

Ada dua cara atau sistem dalam mengutip sumber sebagai rujukan, yaitu sistem catatan dan sistem langsung. Pada sistem pertama identitas

rujukan—nama penulis, tahun, dan halaman—tidak ditampilkan langsung, sedangkan pada sistem kedua identitas tersebut ditampilkan. Pada sistem pertama di akhir kutipan ditampilkan nomor berupa angka Arab, yang ditulis agak ke atas dengan ukuran huruf lebih kecil (superscript). Kemudian angka tersebut akan dirujuk kepada catatan kaki pada bagian bawah halaman. Dalam sistem catatan ini dikenal sistem tradisional dan sistem Harvard (Kalidjernih, 2010: 119). Pada sistem tradisional digunakan kata *ibid*, *loc cit*, dan *op cit* untuk pengacuan rujukan sebelumnya, sedangkan dalam sistem Harvard tidak demikian.

Ada dua cara untuk mengutip, yaitu mengutip langsung dan mengutip tidak langsung.

Kutipan langsung merupakan salinan yang persis sama dengan sumbernya tanpa penambahan (Widjono, 2005: 63), sedangkan kutipan tidak langsung menyadur, mengambil ide dari suatu sumber dan menuliskannya sendiri dengan kalimat atau bahasa sendiri (Widjono, 2005: 64).

a. Kutipan Tidak Langsung

Cara melakukan kutipan tidak langsung adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan redaksi dari penulis sendiri (parafrasa);
- 2) Mencantumkan sumber (nama penulis, tahun, dan halaman)

Contoh1:

Menurut salah satu historiografi tradisional, penyerahan kekuasaan kerajaan Pajajaran kepada

Kerajaan Sumedanglarang berlangsung melalui penyerahan mahkota emas raja Kerajaan Sunda Pajajaran kepada Prabu Geusan Ulun. Penyerahan mahkota secara sibolis berarti bahwa Sumedanglarang menjadi penerus Kerajaan Sunda (Suryaningrat, 1983: 20 – 21 dan 30).

b. Kutipan Langsung

Cara melakukan kutipan langsung adalah sebagai berikut.

- 1) Jika kutipan empat baris atau kurang (langsung endek):
- 2) Dikutip apa adanya;
- 3) Diintegrasikan ke dalam teks paparan penulis;
- 4) Jarak baris kutipan dua spasi (sesuai dengan jarak spasi paparan);
- 5) Dibubuhi tanda kutip (“....”);
- 6) Sertakan sumber kutipan di awal atau di akhir kutipan, yakni nama penulis, tahun terbit, dan halaman sumber (PTH atau *Author, Date, Page* (ADP), misalnya (Penulis, 2012:100).
- 7) Jika berbahasa lain (asing atau daerah), kutipan ditulis dimiringkan (kursif);
- 8) Jika ada kesalahan tik pada kutipan, tambahkan kata sic dalam kurung (sic) di kanan kata yang salah tadi;
- 9) Jika ada bagian kalimat yang dihilangkan, ganti bagian itu dengan tanda titik sebanyak tiga biah jika yang dihilangkan itu ada di awal atau di tengah kutipan, dan empat titik jika di bagian akhir kalimat;

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

- 10) Jika ada penambahan komentar, tulis komentar tersebut di antara tandakurung, misalnya, (penggarisbawahan oleh penulis).

Contoh 2:

Ada beberapa pendapat mengenai hal itu. Suryaningrat (1983: 20—21 dan 30) mengatakan, “Menurut salah satu historiografi tradisional, penyerahan kekuasaan kerajaan Pajajaran kepada Kerajaan Sumedanglarang berlangsung melalui penyerahan mahkota emas raja Kerajaan Sunda Pajajaran kep[da Prabu Geusan Ulun. Penyerahan mahkota secara simbolis berarti bahwa Sumedanglarang menjadi penerus Kerajaan Sunda”.

c. Lebih dari Empat Baris (Langsung Panjang):

- 1) Dikutip apa adanya;
- 2) Dipisahkan dari teks paparan penulis dalam format paragraf di bawah paparan penulis;
- 3) Jarak baris kutipan satu spasi;
- 4) Sertakan sumber kutipan di awal atau di akhir kutipan, yakni nama penulis, tahun terbit, dan halaman sumber, misalnya (Penulis, 2012:100).
- 5) Jika berbahasa lain (asing atau daerah), kutipan ditulis dimiringkan.

Contoh 3:

Mengenai pentingnya penelitian di lokasi tersebut Triwurjani dkk. (1993: 7—43) mengatakan sebagai berikut:

Penelitian secara lebih intensif di kawasan Danau Ranau pada tahun-tahun sesudahnya masih dilakukan, yaitu pada tahun 1993 tim Pusat

Penelitian Arkeologi Nasional kembali melakukan penelitian berupa survei pada situs-situs di kawasan Danau Ranau, baik yang secara administratif berada di Kabupaten Lampung Barat maupun Kabupaten OKU (*Ogan Komering Ulu*), Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan temuan-temuan arkeologis dari beberapa situs yang diperoleh memiliki ciri prasejarah hingga klasik.

(<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbandung/2014/11/27/kaidah-pengutipan-dalam-karya-tulis-ilmiah/>)

F. Dokumentasi: kutipan atau sitasi dan refrensi

Beberapa dokumentasi kutipan, sitasi dan refrensi yang harus diperhatikan penulis karya ilmiah:

1. Membuat kutipan langsung, yaitu dengan cara menyalin kalimat, frase, atau salah satu bagian dari teks secara langsung dengan kata-kata yang sama persis disertai dengan tanda petik. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah bahwa kalimat yang kita salin tidak boleh terlalu banyak, cukup berupa ringkasannya saja, untuk kemudian dijelaskan dengan menggunakan kalimat sendiri.
2. Membuat Parafrase Teks, yaitu menuliskan kembali bagian dari teks dari sumber yang akan kita masukan dalam karya tulis kita, namun ditulis dengan kata-kata sendiri, selanjutnya cantumkan nama

pengarang/pemilik ide yang kita gunakan. Yang perlu diperhatikan dalam parafrase ini adalah tidak boleh adanya sedikitpun persamaan kata antara sumber dengan tulisan kita, namun apa yang kita tuliskan harus tetap memiliki makna yang sama dengan sumber aslinya. Untuk itu perlu dilakukan pemahaman terhadap sumber yang akan disitasi dengan cara membaca sumber tersebut berulang-ulang sehingga kita dapat mengerti maknanya dan dapat menuliskannya dengan kalimat/kata kita sendiri.

Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam menghindari plagiarisme adalah dengan membuat sitasi, atau penulisan sumber yang digunakan dalam karya tulis kita. Sitasi tersebut dibagi menjadi dua macam, yang keduanya saling berkaitan satu sama lainnya.

(<http://fkm.unsri.ac.id/index.php/component/content/article/2-berita/82-menghindari-plagiarisme-dalam-karya-tulis>)

1. Pendokumentasian dalam teks (kutipan atau sitasi)

Mencantumkan nama pemilik ide, teori, pendapat orang lain langsung dalam teks yang kita tulis dimana buah pikiran berupa ide, pendapat, ataupun teori orang lain tersebut kita gunakan. Pencantuman dilakukan dengan berbagai macam cara seperti menuliskan nama lengkap, tahun dari sumber buku, jurnal, majalah

maupun hasil research tersebut, serta halamannya, ataupun dengan metode lain seperti hanya mencantumkan nama belakang serta halamannya saja. Apabila sitasi yang kita lakukan berasal dari sumber di dunia maya (website ataupun blog), dapat dilakukan dengan mencantumkan nama pencipta jika ada, disertai dengan alamat lengkap (*link*) dari sumber tersebut.

2. Pendokumentasian di akhir teks (daftar pustaka atau refrensi)

Penegertian dokumen sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan (seperti akta kelahiran, surat nikah, surat perjanjian). Sedangkan dokumentasi merupakan pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan (seperti kutipan-kutipan dari surat kabar dan gambar-gambar) yang dijadikan daftar rujuka, refrensi daftar pustaka.

Pendokumentasian merupakan bagian tak terpisahkan dari pernyataan hak atas kepemilikan karya orang yang memiliki dokumen yang kita rujuk. Setiap anggota masyarakat adalah pemegang lisensi, dan dirujuk sebagai "Anda". Anda menerima lisensi jika Anda menyalin, memodifikasi, atau mendistribusikan karya melalui cara yang membutuhkan izin menurut hukum hak cipta.

Bisa diambil kesimpulan bahwa Suatu "Versi Modifikasi" dari Dokumen adalah segala karya yang mengandung Dokumen atau bagian

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

isinya, baik disalin sama persis (verbatim), atau dengan modifikasi, dan/atau diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Yang merujuk pada dokumentasi milik orang lain sebagai rujukan dokumentasi.

- 1) Cara menulis rujukan dari buku adalah sebagai berikut:
 - a) Nama penulis, baik penulis Indonesia maupun bukan Indonesia, dimulai dengan nama belakang (diketik lengkap), diikuti nama depan (sebaiknya diketik singkatan nama depannya), diakhiri dengan tanda (.).
 - b) Tahun terbit, diakhiri dengan tanda titik (.)
 - c) Judul buku, diketik dengan huruf miring (*italic*) atau diberi garis bawah, semua diketik dengan huruf kecil, kecuali huruf pertama judul dan subjudul, diakhiri dengan tanda (.).
 - d) Kota tempat penerbit atau negara bagian tanpa penerbit (yang dapat didahului dengan kota tempat penerbit), diakhiri dengan tanda titik (:), dan
 - e) Nama penerbit, diakhiri dengan tanda titik (.)
 - f) Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula, data tahun penerbitan diikuti oleh lambang a, b, c, dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

kronologis atau berdasarkan abjad buku-bukunya.

Contoh 1:

Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall: Englewood Clifis. New Jercey.

Bar-Tal, D. 1979. *Prosocial Behavior. Theory and Research*. New York: John-Weley.

Lewin. K 1935. *A Dynamic Theory of Personality : Selected Papers*. New York: Mc Graw-Hill.

_____. 1935. *Principle og Topological Psycology*. New York: Mc Graw-Hill.

Latihan:

2. Sebutkan manfaat pustaka dalam menulis karya ilmiah bagi peneliti?.
3. Apa saja peran pustaka dalam menulis karya ilmiah?
4. Sebutkan ada berapa macam-macam atau jenis pustaka modern?
5. Mengapa dalam penulisan karya ilmiah dituntut memiliki aspek logos, patos dan etos, jelaskan alasannya!
6. Uraikan kaidah apa saja yang harus dipatuhi oleh penulis karya tulis ilmiah serta berikan contoh masing-masing satu kutipan langsung maupun tidak langsung?.

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

Daftar pustaka:

Akhadiah, Sabart dkk. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Glossary of Library Terms. Riverside City College, *Digital Library/Learning Resource Center*. Retrieved on: November 17, 2007)

Hariwijaya, M. dan Triton P.B. 2011. *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Oryza.

Hs., Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

<http://fkm.unsri.ac.id/index.php/component/content/article/2-berita/82-menghindari-plagiarisme-dalam-karya-tulis> dikases 07 Juni 2015

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbandung/2014/11/27/kaidah-pengutipan-dalam-karya-tulis-ilmiah> dikases 07 Juni 2015

Kalijernih, Freddy K. 2010. *Penulisan Akademik Esai, Makalah, Artikel Jurna Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Widya Aksara Press.

Kompasiana. Palti mhtabarat. 2011. *Etos, patos dan logos*. (online),
<http://media.kompasiana.com/buku/2011/02/2>

Memanfaatkan Pustaka dalam Menulis Karya Ilmiah

4/etos-patos-dan-logos-344099.html dikases 26 Mei 2015.

Lasa. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus

Nugroho, Budi. *Penelusuran informasi ilmiah*.
<http://bud1nugroho.wordpress.com/>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008).
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Ristek. *Pustaka ilmu pengetahuan dan teknologi*. (online),
<http://pustaka.ristek.go.id/main/about> dikases
26 Mei 2015.

Sudigdo Sastroasmoro, S. (2007). *Beberapa Catatan tentang Plagiarisme*. Maj Kedokt Indon. 57, (8), 239-255.

Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto

Universitas Gadjah Mada. *Dasar penelusuran online* (online),
http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=410 dikases
28 Mei 2015)

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

Pendahuluan

Menulis karya tulis ilmiah memiliki aturan serta prosedur yang telah ditetapkan, oleh karena itu dalam membuat karya tulis ilmiah harus memenuhi kaidah yang ada seperti adanya komponen yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, atau penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, metode penelitian dan sistematika pembahasan isi hasil temuan penelitian.

Komponen atau bagian dalam penelitian tidak lepas dari segala isi yang dibahas dan dikaji secara mendalam saja temuan, bahkan uji data lapangan yang dilakukan peneliti guna mendapatkan jawaban. Tiap isi komponen karya tulis ilmiah harus bersambung maksud dan tujuan apa yang diteliti gunakan memberikan gambaran hasil karya tulis ilmiah yang di tulis peneliti guna dimanfaatkan pembaca lain.

Adapun tujuan pembahasan komponen karya tulis ilmiah untuk membekali mahasiswa:

1. Mampu menjelaskan apa saja komponen-komponen karya tulis ilmiah
2. Mampu menguraikan tiap komponen dalam isi karya tulis ilmiah.

Kegiatan Belajar 1

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis karya ilmiah

Pada tiap hasil karya ilmiah memiliki sebuah pengakuan arisinalitas dari penulis, bahwa karya ilmiahnya bukan hasil karya orang lain, maupun plagiarism, hal ini dibuktikan dengan pengakuan, maupun pernyataan yang dituangkan dalam surat pernyataan penulis, bahwa tulisan yang dibuat benar-benar karyanya sendiri, sebagaimana berikut ini:

A. Pernyataan dasar menulis artikel ilmiah

1. Keaslian (originalitas)

Yang perlu diperhatikan dalam membuat surat pernyataan keaslian naskah sebagai beriku:

- a) Dicantumkan atau ditujukan kepada siapa (panitia lomba jika mengikuti perlombaan, atau dosen pembimbing seperti skripsi, tesis dan desrtasi).
- b) Data diri berisi nama, alamat, yang disesuaikan dengan kebutuhan maksud (nomor induk mahasiswa, bagi mahasiswa atau KTP, jurusan serta alamat tempat tinggal).
- c) Judul naska atau karya ilmiah yang ditulis
- d) Pernyataan keaslian penulis sampaikan
- e) Tanda tangan dan materai

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

Contoh 1:

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Lukman
NIM : KO.12345
Program studi : Komunikasi
Institusi : Universitas Negeri
Nusantara

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, saya akan bersedia menanggung segala tuntutan jika dikemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan baik secara pribadi maupun tuntutan secara hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya tulis, dan bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya.....2015

Saya menyatakan,

Materai
5000

Lukman

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi orang membuat pernyataan:

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

- a) Harus dapat kita identifikasikan orang yang membuat pernyataan tersebut.
- b) Harus dapat kita identifikasikan media komunikasi ilmiah di mana pernyataan disampaikan apakah dalam makalah, buku, seminar, lokakarya dan sebagainya.
- c) Harus dapat diidentifikasi lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut beserta tempat domisili dan waktu penerbitan itu dilakukan. Sekiranya publikasi ilmiah tersebut tidak diterbitkan maka harus disebutkan tempat, waktu dan lembaga yang melakukan kegiatan tersebut. Akhamd sudrajat (2010).

2. Pengetahuan dasar tentang masalah atau isu

Karya tulis ilmiah merupakan perwujudan kegiatan ilmiah yang dikomunikasikan lewat bahasa tulisan. Karya tulis ilmiah adalah karangan atau karya tulis yang menyajikan fakta dan ditulis dengan menggunakan metode penulisan yang baku.

Hal-hal yang harus ada dalam karya ilmiah antara lain:

- 1) Karya tulis ilmiah memuat gagasan ilmiah lewat pikiran dan alur pikiran.
- 2) Keindahan karya tulis ilmiah terletak pada bangun pikir dengan unsur-unsur yang menyangganya.
- 3) Alur pikir dituangkan dalam sistematika dan notasi.

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

- 4) Karya tulis ilmiah terdiri dari unsur-unsur: kata, angka, tabel, dan gambar, yang tersusun mendukung alur pikir yang teratur.
- 5) Karya tulis ilmiah harus mampu mengekspresikan asas-asas yang terkandung dalam hakikat ilmu dengan mengindahkan kaidah-kaidah kebahasaan.
- 6) Karya tulis ilmiah terdiri dari serangkaian narasi (penceritaan), eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan) dan argumentasi (alasan).

Karya ilmiah adalah suatu karya tulis yang membahas suatu permasalahan. Pembahasan dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian.

3. Informasi penunjang sebagai pelengkap

Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan pemecahan masalah memiliki pengertian sebagai berikut:

- 1) Penelitian adalah usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah spesifik yang memerlukan pemecahan.
- 2) Cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.
- 3) Cara ilmiah dilandasi oleh metode rasional dan metode empiris serta metode kesisteman.
- 4) Penelitian meliputi proses pemeriksaan, penyelidikan, pengujian dan eksperimen yang harus dilakukan secara sistematis, tekun, kritis, objektif, dan logis.

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

- 5) Penelitian dapat didefinisikan sebagai pemeriksaan atau penyelidikan ilmiah sistematis, terorganisasi didasarkan data dan kritis mengenai masalah spesifik yang dilakukan secara objektif untuk mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban dari masalah tersebut.

Metode penulisan karya tulis ilmiah mengacu pada metode pengungkapan fakta yang biasanya berasal dari hasil penelitian dengan berbagai metode yang digunakan. Karya tulis ilmiah dapat juga disebut sebagai laporan hasil penelitian.

Dari berbagai macam bentuk karya tulis ilmiah, karya tulis ilmiah memiliki persyaratan khusus. Persyaratan karya tulis ilmiah adalah:

- 1) Karya tulis ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
- 2) Karya tulis ilmiah ditulis secara cermat, tepat, benar, jujur dan tidak bersifat terkaan. Dalam pengertian jujur terkandung sikap etik penulis ilmiah yakni mencantumkan rujukan dan kutipan yang jelas.
- 3) Karya tulis ilmiah disusun secara sistematis setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual dan prosedural.
- 4) Karya tulis ilmiah menyajikan rangkaian sebab-akibat dengan pemahaman dan alasan yang induatif yang mendorong pembaca untuk menarik kesimpulan.

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

- 5) Karya tulis ilmiah mengandung pandangan yang disertai dukungan dan pembuktian berdasarkan suatu hipotesis
- 6) Karya tulis ilmiah hanya mengandung kebenaran faktual sehingga tidak akan memancing pertanyaan yang bernada keraguan. Penulis karya ilmiah tidak boleh memanipulasi fakta, serta tidak bersifat ambisius dan berprasangka, penyajian tidak boleh bersifat emotif.

4. Norma atau kode etik

Kode etik adalah seperangkat norma yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah. Norma ini berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, perizinan terhadap bahan yang digunakan, dan penyebutan sumber data atau informan.

Dalam penulisan karya ilmiah, penulis harus secara jujur menyebutkan rujukan terhadap bahan atau pikiran yang diambil dari sumber lain. Pemakaian bahan atau pikiran dari suatu sumber atau orang lain yang tidak disertai dengan rujukan dapat diidentikkan dengan pencurian.

Penulis karya ilmiah harus menghindarkan diri dari tindak kecurangan yang lazim disebut plagiat. Plagiat merupakan tindak kecurangan yang berupa pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikirannya sendiri. Oleh karena itu, penulis skripsi, tesis, dan disertasi wajib membuat dan mencantumkan pernyataan dalam skripsi,

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

tesis atau disertasinya bahwa karyanya itu bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Dalam menulis karya ilmiah, rujuk-merujuk dan kutip-mengutip merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari. Kegiatan ini amat dianjurkan, karena perujukan dan pengutipan akan membantu perkembangan ilmu.

Dalam menggunakan bahan dari suatu sumber (misalnya instrumen, bagan, gambar, dan tabel), penulis wajib meminta ijin kepada pemilik bahan tersebut. Permintaan ijin dilakukan secara tertulis. Jika pemilik bahan tidak dapat dijangkau, penulis harus menyebutkan sumbernya dengan menjelaskan apakah bahan tersebut diambil secara utuh, diambil sebagian, dimodifikasi, atau dikembangkan. Biasanya, sehubungan dengan hal ini, Rektor masing-masing universitas telah menerbitkan Surat Keputusan tentang Pedoman Pembinaan dan Pelaksanaan Hak Cipta yang bisa menjadi pembelajaran bagi para peneliti.

Nama sumber data atau informan, terutama dalam penelitian kualitatif, tidak boleh dicantumkan apabila pencantuman nama tersebut dapat merugikan sumber data atau informan. Sebagai gantinya, nama sumber data atau informan dinyatakan dalam bentuk kode atau nama samaran.

B. Kronologis proses penulisan karya ilmiah

Untuk memudahkan dalam kronologis penulisan ilmiah, maka dibawah ini akan dibahas

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

struktur penulisan ilmiah yang secara logis dan kronologis mencerminkan kerangka penalaran ilmiah. Pembahasan ini ditujukan bagi yang sedang menulis tesis, disertasi, laporan penelitian atau publikasi ilmiah lainnya, dengan harapan agar lebih memudahkan dalam memahami logika dan arsitektur penulisan ilmiah. Dengan mengenal kerangka berpikir sistematis, maka kita secara lebih mudah akan menguasai hal-hal yang bersifat teknis.

1. Pengajuan masalah

Pada hakikatnya suatu masalah tidak pernah berdiri sendiri dan terisolasi dari faktor-faktor lain. Selalu terdapat konstelasi yang merupakan latar belakang dari suatu masalah tertentu: Apakah itu latar belakang ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, agama atau faktor-faktor lainnya. Secara operasional suatu gejala baru dapat disebut masalah bila gejala itu terdapat dalam suatu situasi tertentu. Sebuah mobil yang dengan tenang diparkir disebuah garasi mungkin tidak merupakan masalah, tetapi sekiranya kita melihat mobil tersebut mogok ditengah jalan protokol yang macet dan mengganggu lalu lintas, maka jelas hal ini merupakan masalah.

pada hakikatnya suatu masalah tidak pernah berdiri sendiri dan terisolasi dari faktor-faktor lain. Selalu terdapat konstelasi yang merupakan latar belakang dari suatu masalah tertentu: Apakah itu latar belakang ekonomi, sosial, politik, kebudayaan atau faktor-faktor lainnya. Secara operasional suatu gejala baru dapat disebut masalah bila gejala itu terdapat dalam suatu situasi tertentu.

2. Penyusunan kerangka teoritis

Setelah masalah berhasil dirumuskan dengan baik maka langkah kedua dalam metode ilmiah adalah mengajukan hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan. Seperti diketahui dalam memecahkan berbagai persoalan terdapat bermacam cara yang dapat ditempuh manusia.

Secara garis besar maka cara tersebut dapat dikategorikan kepada cara ilmiah dan cara non-ilmiah. Tentu saja dalam kegiatan penelitian ilmiah maka cara yang harus dipakai dalam memecahkan masalah adalah cara ilmiah. Cara ilmiah dalam memecahkan persoalan pada hakikatnya adalah dengan mempergunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan.

3. Metodologi penelitian

Setelah kita berhasil merumuskan hipotesis yang diturunkan secara deduktif dari pengetahuan ilmiah yang relevan, maka langkah berikutnya adalah menguji hipotesis tersebut secara empiris. Artinya kita melakukan verifikasi apakah pernyataan yang dikandung oleh hipotesis yang diajukan tersebut didukung atau tidak oleh kenyataan yang bersifat factual. Sekiranya kita menduga bahwa prestasi belajar IPA di SD lewat pendidikan formal akan lebih baik bila dibandingkan dengan lewat pendidikan non-formal, maka proses verifikasi pada hakikatnya adalah mengumpulkan data mengenai prestasi IPA

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

murid-murid SD baik pada pendidikan formal maupun non-formal, untuk selanjutnya dianalisis dalam menentukan manakah diantara keduanya yang ternyata menghasilkan prestasi yang lebih baik.

Metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode, jadi metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang dipergunakan dalam penelitian. Salah satu metode yang harus ditentukan dalam metodologi penelitian ini adalah metode penelitian. Setiap peneliti pada hakikatnya mempunyai metode penelitian masing-masing dan metode penelitian tersebut ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh sebab itu maka kegiatan pertama dalam penyusunan metodologi penelitian adalah menyatakan secara lengkap dan operasional tujuan penelitian yang mencakup bukan saja variabel-variabel yang akan diteliti dan karakteristik hubungan yang akan diuji melainkan sekaligus juga tingkat keumuman (*level of generality*) dari kesimpulan yang akan ditarik seperti tempat, waktu, kelembagaan dan sebagainya.

4. Hasil penelitian dan pembahasan

Setelah perumusan masalah, pengajuan hipotesis dan penetapan metodologi penelitian maka sampailah kita kepada langkah berikutnya yakni melaporkan apa yang kita temukan berdasarkan hasil penelitian. Sebaiknya bagian ini betul-betul dipergunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan selama penelitian untuk menarik kesimpulan penelitian.

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

Dalam membahasa hasil penelitian maka harus selalu diingat bahwa tujuan kita adalah membandingkan kesimpulan yang ditarik dari data yang telah dikumpulkan dengan hipotesis yang diajukan. Secara sistematis dan terarah maka data yang telah kita kumpulkan tersebut kita olah, deskripsikan, bandingkan dan evaluasi yang kesemuanya diarahkan kepada sebuah penarikan kesimpulan apakah data tersebut mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Pada hakikatnya sebuah hasil penelitian yang baik tidak berhenti pada kesimpulan apakah sebuah hipotesis diterima atau ditolak melainkan diperlengkapi dengan evaluasi mengenai kesimpulan tersebut.

5. Ringkasan atau kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini merupakan sintesis dari keseluruhan aspek penelitian yang terdiri dari masalah, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi penelitian dan penemuan penelitian. Sintesis ini membuahkan kesimpulan yang ditopang oleh suatu kajian yang bersifat terpadu dengan meletakkan berbagai aspek penelitian dalam perspektif yang menyeluruh. Untuk itu maka diuraikan kembali secara ringkas pernyataan-pernyataan pokok dari aspek-aspek tersebut diatas dengan meletakkannya dalam kerangka yang mengarah kepada kesimpulan.

Dengan demikian maka bab mengenai ringkasan dan kesimpulan dapat diperinci kedalam langkah-langkah sebagai berikut:

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

- a) Deskripsi singkat mengenai masalah, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi dan penemuan penelitian.
- b) Kesimpulan penelitian yang merupakan sintesis berdasarkan keseluruhan aspek-aspek tersebut diatas.
- c) Pembahasan kesimpulan penelitian dengan melakukan perbandingan terhadap penelitian lain dan pengetahuan ilmiah yang relevan.
- d) Mengkaji implikasi penelitian.
- e) Mengajukan saran.

6. Abstrak

Seluruh laporan penelitian kemudian disarikan dalam sebuah ringkasan yang disebut abstrak. Abstrak merupakan ringkasan seluruh bagian penelitian yang paling banyak terdiri dari tiga halaman. Keseluruhan abstrak merupakan sebuah esei yang utuh dan tidak dibatasi oleh sub judul. Hanya terdapat satu judul dalam abstrak yakni judul penelitian. Sesuai dengan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian maka asbtrak mencakup keseluruhan pokok pernyataan penelitian mengenai masalah, hipotesis, metodologi, hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian.

Tiap bagian ini ditulis secara utuh namun ringkas, masing-masing dalam paragraf tersendiri. Dengan demikian maka abstrak merupakan sebuah esei yang terdisi dari serangkaian paragraf yang secara keseluruhan mampu mengkomunikasikan intisari sebuah penelitian.

C. Jenis-jenis artikel ilmiah

Artikel dalam bahasa Inggris “*article*” berarti “karangan”. Dalam kamus Bahasa Indonesia yang dimaksud artikel berisi karangan di surat kabar, majalah dan sebagai di wilayah jurnalistik. Bila diambil kesimpulan artikel adalah suatu karangan yang berisi analisis suatu fenomena alam atau sosial dengan maksud menjelaskan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa fenomena alam atau sosial yang dikaji dalam artikel tersebut bisa terjadi. Isi artikel menawarkan sebuah dialektika dalam memberikan jawaban maupun harapan sebagai alternatif bagi pemecahan masalah, adapun bentuk tulisan artikel adalah berisi pengantar tubuh dan kesimpulan.

Penulisan artikel berisi fakta sebagai data, dari data kemudian penulis artikel memberikan pendapat, pandangan, gagasan ataupun interpretasi dari fakta yang ada tersebut, fakta penulisan artikel adalah kenyataan kondisi yang ada sesuai dengan data real dilapangan, jadi fakta disini bukan sebuah pikiran, atau pernyataan yang dilatarbelakangi peristiwa yang benar-benar terjadi. Menulis artikel haruslah berisi gagasan atau ide ilmiah, gagasan terlihat dari substansi gagasan ilmiah dan alur berpikir ilmiah dalam artikel tersebut. Gagasan ilmiah terbentuk manakala jika gagasan tersebut diolah dengan alur berpikir ilmiah dan ditampilkan dengan teknik penulisan yang diikuti penulis artikel ilmiah.

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

Ada beberapa jenis artikel yang kita kenal antara lain:

1. Eksploratif adalah artikel yang mengungkapkan fakta-fakta berdasarkan kajian telaah penulis, kecocokan artikel ini terhadap penemuan baru, contoh misalnya seseorang menemukan benda sejarah peninggalan zaman kerajaan kuno.
2. Eksplanatif artinya artikel yang menerangkan suatu untuk dapat dipahami pembaca, contoh misalnya presiden KH. Abdur Rahman Wahid mau membubarkan parlemen dengan sebutan dekrit presiden, persoalan tersebut mengundang pengamat, penulis artikel handal akan memaparkan apa sih sebenarnya dekrit presiden, bagaimana cara dan prihal sebagainya.
3. Deskriptif adalah artikel yang menggambarkan suatu permasalahan terjadi ditengah masyarakat, sehingga mengetahui apa sebenarnya terjadi, jenis artikel ini seperti laporan atau reportase, yang membedakan laporan dan reportase berdasarkan fakta, akan tetapi artikel penulisnya bisa memasukan opini dan gagasan.
4. Prediktif adalah artikel berisi perhitungan, ramalan yang bakal terjadi di kemudian hari berdasarkan perhitungan penulisnya. Misalkan cuaca, musim dan gerhana bulan atau kondisi kerusakan hubungan sosial yang bisadiprediksi sebelumnya.

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

5. Preskriptif adalah artikel yang memberikan tuntunan kepada pembaca untuk melakukan suatu sehingga tidak mengalami kekeliruan dan kesalahan, contoh misalnya tata cara hidup sehat, menjaga pola makan dan pola hidup hemat.

(<http://www.rumpunnektar.com>)

Ada dua artikel yaitu artikel hasil penelitian dan artikel non penelitian:

- a. Angket yang diangkat dari hasil penelitian lapangan (artikel hasil penelitian)

Artikel hasil penelitian adalah tulisan ilmiah yang didasarkan hasil penelitian berupa temuan yang telah dilakukan, artikel ini disusun sebagaimana tujuan agar tetap menampilkan semua aspek laporan penelitian, tetap dalam format ringkas, padat jelas.

- b. Artikel non penelitian

Arikel ilmiah non penelitian adalah artikel hasil pemikiran yang relevan dan real dari hasil penelitian terdahulu, disamping teori yang dapat digali maupun di ungkapkan dari berbagai buku-buku teks yang bisa mendukung apa yang ada dalam artikel non penelitian ini.

- c. Prosedur teknis penulisan artikel ilmiah
 1. Pengembangan gagasan pemikiran
 2. Perencanaan penulisan naskah
 3. Pengembangan paragraf
 4. Penulisan draf
 5. Finalisasi dari apa yang dilakukan penulisa dari hasil akhir penulisan.

Kegiatan Belajar 2

Komponen dan Isi Artikel Ilmiah

Setiap laporan penelitian tidak lepas dari adanya komponen yang terpisahkan dari unsur pedoman yang mejadi kaidah sebuah penulisan maupun aturan isi maupun laporan ilmiah. Pada kegiatan belajar 2 ini mahasiswa diharapkan mampu memahami apa saja komponen yang ada dalam isi artikel karya ilmiah antara lain sebagai berikut:

A. Judul

Judul artikel penelitian ditulis secara informatif, memuat kata-kata kunci yang menggambarkan upaya perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran.

B. Abstrak dan kata-kata kunci

Abstrak ditulis dalam satu paragraf, panjangnya tidak lebih dari 200 kata diketik dengan spasi tunggal dan format lebih sempit dari teks utama. Abstrak berisi uraian singkat tentang permasalahan, tujuan, metodologi penelitian dan temuan penelitian.

C. Bagian inti

1. Pendahuluan

Pendahuluan karya tulis ilmiah tidak harus diberi judul, ditulis langsung setelah abstrak. Bagian ini menyajikan secara singkat

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

rasional penelitian, masalah dan tindakan pemecahan masalah, serta tujuan penelitian. Pada bagian ini dicantumkan landasan teori secara ringkas yang langsung menangani masalah yang diteliti, disertai rujukan pustaka yang terjamin otoritas penulisnya

Bagian pendahuluan terdiri dari:

- a. Halaman judul: judul, maksud dan tujuan penulisan identitas penulis, instansi asal, kota penyusunan, tahun.
- b. Halaman pengesahan (jika perlu)
- c. Halaman motto/ semboyan (jika perlu)
- d. Halaman persembahan (jika perlu)
- e. Kata pengantar
- f. Daftar isi
- g. Daftar tabel (jika ada)
- h. Daftar gambar (jika ada)
- i. Daftar grafik (jika ada)
- j. Abstrak (berisi uraian singkat mengenai isi laporan)

2. Materi inti

Dalam bagian ini disebutkan: rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen, analisis/pengolahan data. Uraian disajikan secara singkat dalam beberapa paragraf.

Uraian singkat tentang bagian ini:

- a. Bab I: Pendahuluan
 - 1) Latar belakang
 - 2) Identifikasi masalah
 - 3) Pembatasan masalah/ ruang lingkup penelitian

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

- 4) Rumusan masalah
- 5) Tujuan dan manfaat
- b. Bab II: Kajian pustaka
- a. Bab III: Metode penelitian
- b. Bab IV: Pembahasan
- c. Bab V: Penutup
- c. *Bagian Penutup*
 - 1) Daftar pustaka
 - 2) Daftar lampiran
 - 3) Indeks atau daftar istilah

3. Metode hasil dan pembahasan

Bagian ini merupakan bagian yang paling penting dalam artikel, yang menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya. Uraian berisi temuan penelitian dan penjelasannya, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, didukung dengan tabel, grafik, gambar, skema, atau foto. Temuan penelitian harus berkaitan dengan masalah penelitian dan merupakan dasar untuk mengambil simpulan dan membuat saran.

4. Penutup atau kesimpulan

Simpulan disusun berdasarkan temuan dan sesuai dengan masalah. Simpulan merupakan jawaban singkat atas masalah penelitian. Saran disusun berdasarkan simpulan dan sebaiknya mengacu kepada tindakan praktis atau pengembangan penelitian lanjutan sebagai refleksi dari kegiatan pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Bagian Penutup

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

- a. Daftar pustaka terdiri dari daftar rujukan buku, jurnal, kitab maupun artikel ilmiah yang menjadi bagian dari referensi sumber dalam menulis karya ilmiah.
- b. Daftar lampiran merupakan daftar bahan yang dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam lampiran semisal teks data yang dianggap penting, akan tetapi cukup panjang, atau teks yang diperoleh dari sumber lisan, dan pada lampiran di isi catatan kaki diberi nomor petunjuk kepada lampiran yang dimaksud.
- c. Indeks atau daftar istilah berguna dalam mencari kata kunci atau penjelasan terkait sub pokok bahasan yang ada dalam hasil karya ilmiah tersebut.

Latihan:

1. Tulislah contoh surat pernyataan terkait dengan keaslian karya anda buat?
2. Apa saja yang harus dipersiapkan penulis dalam membuat karya ilmiah yang kemudian dijadikan artikel?
3. Bagaimana susunan format artikel dan jelaskan masing-masing isi dari tiap bagian yang ada artikel?
4. Sebutkan ada berapa jenis artikel yang anda pahami?

Komponen-komponen Karya Tulis Ilmiah

Daftar Pustaka

- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Departemen Pendidikan Nasional*. 2008. Penulisan Karya Ilmiah:(materidiklat peningkatan kompetensi Sengawas Sekolah). Jakarta
- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta 2009
- Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algeensindo, 2013)
- Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Makalah. Proposal, Tesis Dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UIN Press. 2014)

Pendahuluan

Menuangkan apa yang kita miliki dari ide, gagasan pemikiran maupun konseptual yang kita punya bisa wujudkan melalui tulisan adalah bagian dari sebuah karya yang sangat bernilai, oleh karena itu dalam dunia akademisi diperlukan sebuah upaya formulasi dari sebuah karya pikiran yang bisa di hadirkan melalui temuan-temuan yang berkaitan dengan berpikir kritis, analisis dan sintesis dalam menulis sebuah karya.

Karya tulis merupakan hasil karya yang dilindungi oleh hokum serta ada kaidah, aturan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, sehingga dalam membuat sebuah karya ilmiah keterpaduan pemikiran yang dihasilkan haruslah secara kritis tidak menerima apa adanya, kemudian dilakukan sebuah kaian mendalam dengan analisis esensi yang dilakukan, selanjutnya diproses melalui pembuktian apa adanya sebuah hasil yang diharapkan pembuktian sintesa atau sintesis.

Pada bagian BAB X ini akan dibahas mengenai kajian yang diharapkan mahasiswa mampu:

1. Mampu menjelaskan bagaimana berpikir kritis.
2. Mampu menjelaskan berpikir analisis secara empiris serta terstruktur
3. Mampu memahami cara berpikir sintesis dalam penulisan karya tulis ilmiah

Kegiatan Belajar 1

Berpikir kritis, analisis dan sintesis dalam menulis karya ilmiah

A. Hakikat dan Contoh Proses Menulis

Menulis merupakan usaha yang diupayakan agar selalu konsisten untuk menghasilkan sebuah karya tulisan yang membawahi ide, pemikiran, gagasan dan pikiran seorang penulis sendiri melalui kegiatan yang dilakukan Tarigan (1982:21). Menulis merupakan gambaran yang mencerminkan bagian dari ilmu pengetahuan, pengalaman maupun penelitian yang dialami atau dimiliki penulis yang bisa kita rasakan melalui hasil tulisannya.

Pada pengertian lain menulis merupakan kegiatan penyampai pesan (gagasa, perasaan, ide atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain untuk disare, kegiatan menulis melibatkan empat unsur, menulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, medium tulisan, pembaca sebagai penerima pesan dari penulis.

Kegiatan menulis merupakan sebuah perilaku berbahasa memiliki fungsi dan tujuan yang diharapkan yaitu:

1. Personal
2. Interaksional
3. Informative
4. Instrumental

Menulis karya ilmiah

5. Hauristik dan estetik

Aspek dari keterampilan berbahasa menulis merupakan kegiatan kompleks, kompleksitasnya menulis ialah terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide cararuntut dan logis, serta menyajikan dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya.

Menulis menyajikan manfaat begitu besar dalam membantu mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas serta imajinatif untuk berkarya. Kepercayaan diri dan keberanian serta kebiasaan dan kemampuan dala menemukan, mengumpulkan, mengolah dan menata informasi, hanya saja bukti menunjukkan bahwa sedikit sekali orang yang mau menulis, dikarenakan merasa tidak berbakat serta merasa tidak tahubagaimana dan untuk apa menulis.

Alasan sebenarnya terletak pada pengalaman belajar yang dialaminya disekolah, lemahnya guru, kurnagnya model, dan kekeliruan dalam belajar menulis yang melahirkan berbagai macam sangkah, mitos-mitos menulis. Menulis merupakan bagaian dari keterampilan berbahasa yang mempengaruhi dan dipengaruhi, pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara dan membaca yang dilakukan sehingga memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitupula sebaliknya apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh terhadap tiga corak kemampuan berbahasa lain juga.

Adapun karakter khas dari menulis yang membedakannya, sifat aktif, produktif dan tulis dalam menulis dan mampu memberikan ciri khusu

Menulis karya ilmiah

dalam hal kecaraan, medium dan ragam bahasa yang digunakan penulis yang dituangkannya.

B. Berpikir Kritis atau Reflektif tentang Hakikat Proses Penulisan

1. Berpikir Kritis dan Reflek (spontan)

Keterampilan berpikir kritis dan spontan merupakan bagian dari sistem interaktif dan aktivitas mental yang kita gunakan untuk menafsirkan dan menilai berbagai jenis informasi dan pengalaman.

2. Mengajar anak berfikir kritis dan reflektive

Dengan kata lain, memberi pertanyaan saja tidak mengajar anak-anak dalam proses belajar , karena kebanyakan hanya strategi menguji kemampuan siswa . Membaca antara baris dengan nada dan suara keras adalah ekspresi permodelan. Keterampilan berpikir revlective yang terbaik diajarkan melalui pemodelan dan dipandu oleh guru, bukan dengan mempertanyakan, tapi pengalaman yang harus mendahului analisis (lihat Beyer, 1987).

pendekatan konstruktif dalam belajar pada anak-anak akan lebih membangun makna, dimulai dari menganalisa pengalaman mereka sebelumnya.

Tujuan berpikir kritis

- a) Adalah untuk membantu guru mengidentifikasi keterampilan berpikir bahwa siswa harus dapat mengembangkan metakognisi, atau berpikir tentang berpikir.

Menulis karya ilmiah

- b) Ingin menggambarkan bagaimana kemampuan berpikir reflektif tentang masalah yang dihadapi.
 - c) Menyajikan contoh kegiatan mengajar yang baik yang dapat membantu siswa menerima informasi tentang berpikir kritis
3. Berbagai jenis budaya berpakaian

Sediakan siswa dengan satu set kartu acak berbagai macam budaya, dan meminta mereka untuk kelompok kartu menurut (a) kriteria yang Anda berikan (kegiatan keluarga, musim, busana, dll) atau (b) kriteria yang mereka pilih. Jenis kegiatan ini merupakan bagian terpenting dalam membangun konsep. Sebagai kegiatan kelompok kecil, siswa dapat menulis keterangan mereka sendiri untuk gambar. Mereka dapat membandingkan keterangan mereka dengan keterangan asli (yang dipasang pada sebuah "kartu keterangan" terpisah).

4. Riset Menentukan Masalah

Dari pendekatan lembar fakta diatas, contoh negara India, tentu saja kesimpulan siswa yang dipresentasikan di depan kelas ada yang benar dan ada yang salah. Desini siswa dapat menentukan bersama-sama masalah yang di hadapi negara India,

5. Strategi Pengajaran Keterampilan Berpikir Kritis

Pengajaran strategi untuk membantu anak-anak berpikir kritis biasanya melibatkan

1. pemodelan perilaku yang diinginkan guru.

Menulis karya ilmiah

2. berpose urutan pertanyaan untuk seluruh kelas atau kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif, atau kombinasi dari dua, diikuti oleh periode refleksi pada aktivitas itu sendiri - pada apa yang berhasil dan apa yang tidak. Setelah memberikan anak dengan data untuk menafsirkan, strategi pengajaran dasar berikut? Pola elemen didasarkan pada Apa, Mengapa, dan Bagaimana?

Namun sebelum melakukannya, kita harus mengakui bahwa tulisan reflektif adalah subjek sekolah di HE dan diklaim bahwa menulis reflektif adalah bukti pemikiran reflektif. "Dalam konteks akademik, berpikir reflektif biasanya melibatkan:

- a. Melihat kembali pada sesuatu (seringkali sebuah peristiwa yaitu sesuatu yang terjadi, tetapi juga bisa menjadi ide atau objek)
- b. Menganalisis peristiwa atau gagasan (berpikir secara mendalam dan dari perspektif yang berbeda, dan mencoba menjelaskan, sering dengan mengacu pada model atau teori dari subjek Anda)
- c. Berpikir dengan hati-hati tentang apa yang kejadian atau ide berarti bagi anda dan kemajuan berkelanjutan Anda sebagai seorang pembelajar dan / atau berlatih profesional. menulis Reflektif demikian lebih pribadi daripada jenis lain menulis akademik. Kita semua berpikir reflektif dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja, tapi mungkin tidak

Menulis karya ilmiah

untuk kedalaman yang sama seperti yang diharapkan dalam penulisan reflektif baik di tingkat universitas.

C. Lesson learned (pelajaran yang dapat diambil)

Pelajaran yang bisa diambil dari berpikir kritis ialah, bahwa sebuah pemikiran dalam penulisan karya tulis ilmiah sangat ditentukan oleh persoalan yang disampaikan melalui kajian yang dapat diambil tulisan yang dituangkan.s

a. Hakikat menulis artikel sama dengan menulis karya ilmiah

Secara kaidah maupun aturan format penulisan artikel dan karya ilmiah hakikatnya sama, ide haruslah orisinal meskipun sudah ada pengembangan lebih lanjut dari penulis, di dalam dunia akademisi seseorang dilarang keras meniru maupun menjiplak. Dalam menulis artikel maupun karya ilmiah harus disebutkan sumber dan penulisannya harus diubah gaya bahasa kita sendiri. Dan benar-benar menyadari bahwa penulis tahu aturan penulisan.

Banyak terjadi saat menulis karya ilmiah lupa akan referensi yang dijadikan rujukan, kadang hanya mengkopi paste sumber lain tanpa disertai asal informasi yang didapatkan. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar ini diharapkan pelajar, mahasiswa maupun pendidik mampu memahami bagaimana manfaat

Menulis karya ilmiah

pembelajaran yang didapat saat menulis karya ilmiah sebagai bahan pengalam.

b. Sebagai media untuk belajar menulis

Setiap keberhasilan tentu adanya proses yang dilalui seorang penulis, hingga ia mahir mampu dan bisa untuk menuangkan ide dan pikiran serta gagasan yang dimiliki, semangat menulis tumbuh manakalah apa yang ada dalam pikiran mampu dituangkan dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang menarik dan mendalam.

c. Lebih bersikap sabar dalam menghadapi kritikan dan lebih berhati-hati dalam beretika melalui tulisan saat menulis

Dalam membuat artikel maupun karya ilmiah mesti ada masukan berupa kritikan kepada penulis sebagai pembuat karya ilmiah, oleh sebab itu berbagai masukan dan saran kritikan bagi penulis karya ilmiah atau artikel merupakan suatu kewajaran untuk bersikap sabar dalam menghadapinya.

Tidak hanya itu kaidah dalam menulis sebuah karya tergantung pada masing-masing penulis dalam menuangkan ide-ide gagasan yang orisinil dari apa yang ada dalam karyanya sehingga kaidah-kaidah aturan yang telah ada mampu termanifestasi dalam tulisan yang tertuang.

Menulis karya ilmiah

- d. Menambah pengetahuan tentang berbahasa Indonesia yang baik, terutama menulis dengan kaidah EYD.

Sebagai penulisan awalan, pasti mengalami suatu persoalan yang menjadikan ciri khas penulis karya ilmiah maupun artikel dengan mengenai penggunaan kosakata bahasa yang perlu diperhatikan dengan kaidah EYD, sebagaimana penulisan kata sambung, bercetak miring serta kata penghubung dan penggunaan SPOK dalam ketentuan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan.

- e. Menambah pengetahuan, inspirasi, memperluas wawasan dan memotivasi untuk selalu rajin membaca dan menambah informasi

Berbagai media yang mampu menjadi alat dalam menambah pengetahuan, informasi untuk memperluas bagi siapa saja yang rajin mereduksi, kemudian mampu menuangkan melalui tulisan yang berbobot dan berkualitas, sehingga apa yang ditulis mampu di manfaatkan bagi khalayak umum serta dapat memberikan motivasi bagi penulis sendiri dan menambah semangat untuk selalu berkarya terus.

Kegiatan Belajar 2
Bentuk tulisan dan bahasa dalam menulis karya
ilmiah

Tidak akan lepas bahwa dalam laporan maupun bentuk karya ilmiah harus memenuhi kaidah penulisan seperti halnya hasil laporan berupa skripsi, tesis dan disertasi maupun jurnal dan artikel yang pasti telah memiliki kaidah-kaidah yang mengatur, sehingga dapat dijadikan referensi bagi yang memerlukan, di dalam penulisan artikel atau karya bahasa yang digunakan sangat baku dikarenakan bahwa aturan yang berlaku sangatlah universal, dari berbagai kalangan yang menikmati hasil karya penulis tuangkan di dalam tulisannya.

A. Table dan Diagram

Table merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam laporan penelitian, table adalah daftar yang berisi iktisar sejumlah data-data informasi yang biasanya berupa kata-kata atau bilangan yang tersusun dengan garis bilangan sebagai kolom. Table sendiri biasa berfungsi dalam mengklasifikasikan berbagai keterangan maupun penjelasan agar lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca dalam menerima informasi yang terkait.

Kemudian diagram adalah gambaran untuk memperhatikan atau menenrangkan data informasi yang disampaikan direalisasikan

Menulis karya ilmiah

melalui sebuah gambar. Diagram mempunyai bentuk yang beragam jenisnya, antara lain diagram lingkaran, garis, pohon dan batang yang mampu menggambar, selanjutnya adanya diagram juga tidak lepas dari grafik, grafik adalah lukisan dengan gambaran atau lukisan untuk mengetahui naik turunnya suatu keadaan dalam sebuah perusahaan.

Definisi Tabel, Grafik, dan Diagram. Dalam membuat karya ilmiah biasanya kita dituntut untuk dapat menyajikan data secara gamblang atau jelas. Data berupa angka-angka akan sangat sulit tentunya untuk disajikan dalam bentuk paragraf. Oleh karenanya kita perlu menggunakan fungsi tabel, grafik, ataupun diagram untuk mendapatkan data secara cepat dan akurat. Dan sebelum kita belajar menggunakannya alangkah lebih baiknya jika kita pelajari terlebih dahulu apa sih yang dimaksud tabel, diagram, dan grafik.

Tabel adalah kumpulan data yang disusun berdasarkan baris dan kolom. Baris dan kolom ini berfungsi untuk menunjukkan data terkait keduanya. Dimana titik temu antara baris dan kolom adalah data yang dimaksud. Grafik adalah gambaran dinamika data yang ada (bisa naik, turun, atau naik turun. Awal yang harus kita lakukan dalam membaca data pada grafik adalah dengan melihat judul grafik kemudian baru melihat data yang ada. Ada banyak macam grafik diantaranya adalah grafik batang dan grafik garis.

Menulis karya ilmiah

Diagram adalah gambaran tentang suatu data yang lebih mementingkan hasil penelitian. Biasanya diagram diurutkan dari data sedikit ke banyak atau sebaliknya. Berbeda dengan grafik yang lebih mementingkan dinamika pada data yang disajikan. Diagram ini dapat berupa diagram lingkaran ataupun diagram batang yang memproyeksikan apa yang mau disampaikan.

B. Diagram Sederhana

Diagram merupakan sebuah diagram dengan symbol-simbol garis yang menyatakan aliran algoritma atau proses yang menampilkan langkah ataupun maksud yang disimbolkan dalam bentuk kotak, yang dimaksud diagram sederhana diagram yang apabila pembaca lihat atau memahami isi diagram muda mengerti dan memahami apa yang mau disampaikan penulis, contoh misalnya diagram sebagai berikut:



Gambar 10.1: contoh diagram sederhana

Menulis karya ilmiah

C. Diagram Paduan

Diagram paduan merupakan diagram yang dipergunakan dalam menjelaskan berbagai isi hasil karya ilmiah baik di artikel maupun laporan penelitian yang bertujuan menjelaskan apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca guna sebagai informasi yang dibutuhkan, sehingga memudahkan dalam memahami maksud yang disampaikan penulis. Diagram paduan sendiri bertujuan memadukan antara apa yang disampaikan melalui diagram kepada pembaca sama persis seperti apa yang di ingin disampaikan penulis baik secara kata maupun kalimat, hanya diagram paduan berisi berbagai lambang yang menggambarkan bentuk, garis maupun, angka serta simbol memiliki maksud tertentu.

D. Bahasa Indonesia baku

Perlu kita pahami bersama bahwa bahasa indonesia baku atau bisa disebut bahasa standar nasional kita adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, yang termuat dalam undang-undang, surat menyurat dan kegiatan rapat resmi. Bahasa baku merupakan bahasa yang digunakan sebagai pemersatu dalam masyarakat kita yang memiliki ragam bahasa, bahasa baku umumnya ditegakkan melalui kamus (ejaan dan kosakata), tata bahasa, pelafalan, lembaga bahasa, status hukum serta penggunaan di masyarakat dalam menyatukan berbagai unsur bahasa (seperti mereintah, sekolah).

Menulis karya ilmiah

Penggunaan bahasa bisa digunakan pada saat tertentu, karena bahasa baku tidak dapat dipakai untuk segala keperluan, tapi hanya komunikasi resmi, waana teknis dan pembicaraab didepan pablik atau umum serta berbicara denga orang yang kita hormati, adapu diluar empat penggunaan tersebut bisa memakai bahasa tak baku.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_baku).

1. Fungsi bahasa baku

Secara umum, fungsi bahasa baku adalah sebagai berikut.

- a. Pemersatu, pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadi satu kesatuan masyarakat bahasa.
- b. Pemberi kekhasan, pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.
- c. Pembawa kewibawaan, pemakai bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaan pemakainya.
- d. Kerangka acuan, bahasa baku menjadi tolok ukur bagi benar tidaknya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok orang.

2. Ciri-ciri bahasa baku

- a. Tidak dipengaruhi bahasa daerah

Contoh :

Baku-Tidak baku

Saya -gue

Merasa-ngerasa

Ayah-bokap

Dimantapkan-dimantapi

- b. Tidak dipengaruhi bahasa asing

Contoh :

Menulis karya ilmiah

Banyak guru-banyak guru-guru

Itu benar-itulah benar

Kesempatan lain-lain kesempatan

- c. Bukan merupakan ragam bahasa percakapan

Contoh :

Baku-Tidak baku

Bagaimana-gimana

Begitu-gitu

Tidak-nggak/gak

Menelpon-nelpon

- d. Pemakaian imbuhan secara eksplisit

Contoh :

Baku-Tidak baku

Ia mendengarkan radio-ia denganrkan radio

Anak itu menangis-anak itu nangis

Kami bermain bola di lapangan-Kami main bola di lapangan

- e. Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat

Contoh :

Baku-Tidak baku

Sehubungan dengan-sehubungan

Terdiri atas/dari-terdiri

Seorang pasien-seseorang pasien

Dan lain sebagainya-dan sebagainya

Siapa namamu ?-siapa namanya?

- f. Tidak mengndung makna ganda, tidak rancu

Contoh :

Baku-Tidak baku

Menghemat waktu-mempersingkat waktu

Mengatasi berbagai ketinggalan-mengejar ketinggalan

Menulis karya ilmiah

- g. Tidak mengandung arti pleonasme

Contoh :

Baku-Tidak baku

Para juri

para juri-juri

Mundur-mundur ke belakang

Pada zaman dahulu-pada zaman dahulu kala

Hadirin -para hadirin

- h. Tidak mengandung hiperkorek

Contoh :

Baku Tidak baku

Khusus-husus

Sabtu-saptu

Syah-sah

Masyarakat-masarakat

Akhir-ahir

E. Tulisan baku

Tulisan baku menjadikan aturan maupun tolok tata bahasa yang benar dan telah disepakati. Kosakata bahasa indoensia yang sering salah dieja adalah katadalam bahasa indoensia yang tidak baku, sering rancu, salah dieja, memiliki standar berlainan, berubah standar, dan sering salah kaprah berdasarkan KBBI yang dikategorikan untuk memudahkan pencarian.

Sebagaimana dalam contoh tulisan baku pada tabel 10.1 dibawah ini:

Table 10.1

Menulis karya ilmiah

adakalanya	ada kalanya
akhirulkalam	akhirul kalam
alhamdulillah	alham dulillah
apabila	apa bila
astagfirullah	astag firullah
bagaimana	bagai mana
barangkali	barang kali
bilamana	bila mana
bismillah	bis millah
beasiswa	bea siswa
belasungkaw a	bela sungkaw a
Bumiputra	bumi putra
daripada	dari pada
darmabakti	darma bakti
darmasiswa	darma siswa
dukacita	duka cita
halalbihalal	halal bihalal

hulubalang	hulu balang
Kacamata	kaca mata
kasatmata	kasat mata
kepada	ke pada
keratabasa	kerata basa
Kosakata	kosa kata
lokakarya	loka karya
manakala	mana kala
manasuka	mana suka
mangkubumi	mangku bumi
marabahaya	mara bahaya
Matahari	mata hari
olahraga	olah raga
padahal	pada hal
paramasastra	parama sastra
puspawarna	puspa warna
Radioaktif	radio aktif
sastramarga	sastra marga

Menulis karya ilmiah

saputangan	sapu tangan
saripati	sari pati
sebagaimana	sebagai mana
sediakala	sedia kala
segitiga	segi tiga
silaturahmi	silatu

	rahmi
sukacita	suka cita
sukarela	suka rela
sukaria	suka ria
syahbandar	syah bandar
titimangsa	titi mangsa
wali kota	walikota

Adapun seperti alih tugas, anak emas, beri tahu, duta besar, hancur lebur, ibu kota, juru tulis, kambing hitam, kerja sama, lipat ganda, rumah sakit umum, salah duga, sepk bola, serba guna, tanda tangan, tanggunh jawab, tata bahasa, teu wicara, terima kasih tepuk tangan haruslah di tulis terpisah.

Tidak hanya itu jika diberi imbuhan konfiks awalan atau akhiran (hanya salah satunya), penulisa imbuhan dirangkai hanya dengan kata yang terdekat, misalnya: bertanda tangan, berterima kasih, bertanggung jawab, tanda tangi, dan memberi tahu.

Atau juga diberi imbuhan konfiks awalan dan akhiran (keduanya), penulisannya dirangkai, misalkan memberitahukan, menandatangani, memberitahuan, melipatgandakan, kautandatangani, dipertanggung jawabkan, kauhancurkan. Itulah tuisan baku yang eprlu diperhatikan dalam menuli karya ilmiah ataupun artikel.

Menulis karya ilmiah

F. Ejaan baku

Ejaan baku adalah ejaan yang benar, sedangkan ejaan tidak baku adalah ejaan yang tidak benar atau ejaan salah. Contoh ejaan baku dan ejaan tidak baku, dimana yang sebelah kiri adalah salah dan yang sebelah kanan betul:

Tabel 10.2

Apotik : apotek	Jaman : zaman
Atlit : atlet	Kalo : kalau
Azas : asas	Karir: karier
Azasi : asasi	Kongkrit: konkret
Bis : bus	Nomer : nomor
do'a : doa	Obyek : objek
Duren : durian	Ramadhan : ramadan
Gubug : gubuk	Rame : ramai
Hadist : hadis	Rapor : raport
Ijin : izin	Sentaus : sentosa
Imajinasi : imaginasi	Trotoar : trottoir
Insyaf : insaf	

Ejaan istilah ilmu pengetahuan yang disempurnakan atau EYD

kreatifitas : kreativitas	sportiv : sportif
kreativ : kreatif	produktifitas :
aktifitas : aktivitas	produktivitas
aktiv : aktif	produktiv : produktif
sportifitas : sportivitas	

Menulis karya ilmiah

Bagaimana menuliskan dengan benar terhadap kata "ketidak pastian" atau "ketidak tahuan" atau sejenisnya:

Saya pikir mestinya "ketidakpastian" dan "ketidaktahuan", karena awalan dan akhiran "ke-an" menciptakan kata benda yang utuh, bukan yang terpisah. Tentang kata "jadual" saya pikir itu kesalahan yang ditimbulkan oleh hiper-koreksi; "kwalitas" dan kata sejenisnya memang diubah menjadi "kualitas" meninggalkan ejaan Belanda dan mengikuti ejaan Inggris, sedangkan kata "jadwal" asalnya bukan dari bahasa-bahasa Barat, jadi tidak mengikuti perubahan yang sama dengan "kwalitas". Prinsip yang sama diikuti dalam bentukan "dwi warna" (bukan "dui warna") atau "swa-sembed" (bukan "sua-sembed").

Bagaimana aturan yang benar?, Memengaruhi atau mempengaruhi? memedulikan atau memedulikan? memproduksi atau memproduksi? memesona atau mempesona? mohon petunjuknya.

Me- → mem-, jika huruf pertama kata dasar adalah b, f, p*, atau v. Huruf p d'ilebur jika huruf kedua kata dasar adalah huruf vokal. Contoh: me- + tipu → menipu, me- + sapu → menyapu, me- + kira → mengira. Jadi, menurut aturan: memengaruhi, memedulikan, memesona. Kata-kata tersebut digunakan di Kompas. Untuk kata produksi, karena huruf keduanya bukan huruf vokal, maka me- + produksi → memproduksi. Masalah: Untuk kata punya,

Menulis karya ilmiah

jika mendapat imbuhan me-i, apakah mempunyai atau memunyai? Kalau mengikuti kaidah di atas, seharusnya memunyai. Namun apakah ada yang menggunakan kata yang terasa janggal ini ataukah ada aturan lain?

(https://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan_Wikipedia:Pedoman_ejaan_dan_penulisan_kata).

G. Kosakata baku

Menulis karya ilmiah an artikel harus diperhatikan dalam pemilihan kosakata, antara kosakata baku dan tidak baku, misalnya kata “sepakbola atau sepak bola”, dari dua kata tersebut kita harus memperhatikan kata mana yang dikatakan baku dan tidak baku, penguasaan kosakata baku dengan baik sangat mendukung peningkatan kualitas tulisan di mata dan pemahaman pembaca. Penguasaan kosakata baku dengan baik juga akan meningkatkan kredibilitas sebagai penulis dan menunjukkan karakteristik tiap penulis dalam menghasilkan tulisannya.

Jika seorang penulis mendapat cap sebagai penulis kredibel, maka buah hasil karya yang ditulis akan banyak diminati, dan dibaca orang, baik di media cetak, elektronik maupun internet akan menjadikan antusiasme orang untuk melihat karya orang tersebut. Ada beberapa contoh kata baku dan tidak baku antara lain:

Baku	Tak baku
------	----------

Menulis karya ilmiah

aktivitas	aktifitas
apotek	apotik
atlet	atlit
andal	handal
analisis	analisa
antre	antri
asas	azas
cendekiawan	cendikiawan

Dari beberapa contoh kata baku maupun tidak, maka dalam kosakata yang kita ucapkan akan dapat kita ketahui bahwa selama ini sebagian diantara kita sering mengucapkan kosakata yang tidak baku, maupun menulis sebuah karya ilmiah dengan menggunakan kata tidak baku.

H. Tata bahasa baku

1. Tata kalimat

Untuk memahami ketiga persyaratan kalimat topik ini secara lebih jelas, lihat contoh-contoh dan penjelasan dalam contoh 2 berikut.

Contoh 2

1.a	Kemampuan menulis yang baik
1.b	Kemampuan menulis yang baik memberikan banyak keuntungan.
2.a	Pulau Bali terkenal dengan berbagai pemandangan yang indah.
2.b	Pulau Bali terkenal dengan berbagai pemandangan yang indah dan penduduknya yang ramah.

Menulis karya ilmiah

3.a	Kenaikan harga kebutuhan pokok menimbulkan masalah yang serius.
3.b	Kenaikan harga kebutuhan pokok menimbulkan masalah yang serius bagi kalangan berpenghasilan rendah.

Kalimat (1.a.) di atas bukan kalimat topik yang baik karena tidak memiliki unsur subyek, verba, dan ide pengendali. Sedangkan kalimat (1.b.) adalah kalimat topik yang baik karena adanya unsur subyek, verba, dan ide pengendali. Kalimat (2.a.) merupakan kalimat topik yang baik karena ide pengendalinya hanya satu, yakni “berbagai pemandangan yang indah”. Kalimat (2.a.) bukan kalimat topik yang baik karena ide pengendalinya lebih dari satu. Kalimat (3.a.) bukan merupakan kalimat topik yang baik karena ide pengendalinya tidak spesifik—bagi siapa masalah yang serius tersebut timbul? Kalimat (3.b.) merupakan kalimat topik yang baik karena ide pengendalinya secara spesifik menyatakan masalah yang serius tersebut dialami kalangan berpenghasilan rendah.

3. Kalimat Pendukung

Kalimat pendukung dibedakan ke dalam dua jenis. Pertama, kalimat pendukung mayor, yaitu kalimat-kalimat yang secara langsung digunakan untuk menjelaskan ide pokok dalam yang dinyatakan dalam kalimat topik. Penjelasan tersebut bisa dilakukan dengan cara menghadirkan bukti, fakta, argumen, kutipan atau penjelasan lain. Kedua, kalimat pendukung minor,

Menulis karya ilmiah

yaitu kalimat-kalimat yang fungsinya memberikan keterangan yang lebih terperinci terhadap penjelasan dalam suatu kalimat pendukung mayor. Keberadaan satu atau lebih kalimat pendukung mayor dalam sebuah alinea adalah keharusan. Sedangkan keberadaan kalimat pendukung minor sangat tergantung pada apakah penjelasan dalam suatu kalimat pendukung mayor masih perlu diberikan penjelasan yang lebih terperinci atau tidak. Dengan kata lain, tidak semua alinea memiliki kalimat pendukung minor. Lihat contoh 3 berikut.

Contoh 3

(1) Penggunaan bahasa sebagai media komunikasi telah menjalani empat tahapan evolusi yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia. (2) Penelitian antropologis mengungkapkan bahasa mulai dikembangkan masyarakat manusia sebagai sarana komunikasi antar individu dalam kelompok kecil sekitar 200.000 tahun lalu (Gianella dan Hopkins, 2006: 12). (3) Pada waktu itu, bahasa digunakan hanya untuk berbagi informasi dan perasaan mengenai kehidupan sehari-hari. (4) Sekitar tahun 30.000 sebelum masehi, kebutuhan untuk berkomunikasi dengan individu lain dari kelompok dan generasi berbeda mendorong manusia menciptakan bahasa tertulis.

(5) Petroglif, piktogram, dan ideogram di dinding gua, seperti Chauvet Cave di Prancis Selatan, adalah contoh upaya menggunakan

Menulis karya ilmiah

bahasa untuk berkomunikasi dengan kelompok dan generasi berbeda (Moore, 2005: 20). (6) Perkembangan ini kemudian diikuti oleh penemuan sistem tulisan sekitar 4000 tahun SM, yang memungkinkan pendokumentasian peristiwa dan data dalam bentuk yang lebih permanen. (7) Perkembangan teknologi informasi, yang dimulai dengan penemuan telegraf pada tahun 1837, telepon (1871), dan internet pada abad ke-20 membuat komunikasi dengan bahasa dapat dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu.

Dalam alinea di atas, kalimat (1) adalah kalimat topik (KT). Kalimat (2) merupakan kalimat pendukung mayor pertama (KPM1) yang secara langsung menjelaskan tahapan evolusi bahasa sebagai media komunikasi dengan menghadirkan tahapan awal perkembangan bahasa. Kalimat (3) adalah kalimat pendukung minor (KPM) yang menyajikan penjelasan lebih detail kepada informasi dalam KPM1. Kalimat (4) merupakan kalimat pendukung mayor kedua (KPM2) yang secara langsung menjelaskan tahapan kedua evolusi bahasa. Kalimat (5) adalah kalimat pendukung minor (KPM) yang menyajikan penjelasan lebih detail kepada informasi dalam KPM2. Kalimat (6) merupakan kalimat pendukung mayor ketiga (KPM3) yang secara langsung menjelaskan tahapan ketiga evolusi bahasa. Kalimat (6) merupakan kalimat pendukung mayor keempat (KPM4) yang secara langsung menjelaskan tahapan keempat evolusi bahasa.

Menulis karya ilmiah

Hubungan antara kalimat topik (KT) dan kalimat-kalimat pendukung mayor (KPM) serta kalimat-kalimat pendukung minor dalam alinea contoh di atas dapat digambarkan dalam grafik di sebelah kanan ini.

I. Lafal baku

Ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang disesuaikan dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia sesuai dengan ejaan yang disempurnakan yang digunakan pada forum-forum resmi, dan sebaliknya, ragam bahasa tidak baku yaitu ragam yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Ciri-ciri pelafalan baku, antara lain:

1. Tidak dipengaruhi bahasa daerah atau asing
2. Buka merupakan ragam percakapan,
3. Tidak rancu (tidak terkontaminasi),
4. Tidak mengandung pleonasme, dan
5. Tidak mengandung hiperkorek.

Contoh :

No	Ciri-Ciri Lafal Baku	Ragam Baku (benar)	Ragam Tidak Baku (salah)
1	Tidak dipengaruhi bahasa daerah.	saya ibu bertemu	gue nyokap ketemu
2	Tidak dipengaruhi bahasa asing.	kesempatan lain kantor tempat	Lain kesempatan Kantor di mana
3	Bukan	Dengan	Sama

Menulis karya ilmiah

	merupakan ragam percakapan.	memberi	Kasih
4	Pemakaian imbuhan secara eksplisit.	ayah bekerja keras ia menendang musuhnya	Ayah kerja keras Ia tendang musuhnya
5	Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat.	suka akan disebabkan oleh	Suka dengan disebabkan karena
6	Tidak rancu (tidak terkontaminasi)	berkali-kali mengesampingkan	Berulangkali Mengenyampingkan
7	Tidak mengandung pleonasme	Para tamu hadirin	Para tamu-tamu Para hadirin
8	Tidak mengandung hiperkorek	insaf sah syukur berkali-kali Mengesampingkan Surga Pihak anggota, teladan, sentosa	insyaf syah sukur berulang kali Mengenyampingkan Syurga Fihak Anggauta, tauladan, sentausa

Menulis karya ilmiah

		Saraf Disahkan asas, hak asasi batin, hadir, pasal Ijazah	Syaraf Disyahkan Azas, hak azazi Bathin, hadir, fatsal Izazah, ijasah
--	--	---	--

Latihan:

1. Jelaskan pengertian hakikat menulis menurut pemahaman anda?.
2. Sebutkan apa saja tujuan dari perpikir kritis?.
3. Apa tujuan dari adanya tabel maupun diagram dalam setiap laporan penelitian yang anda ketahui?.
4. Berikan contoh kosakata baku dan tidak baku yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari?
5. Apa yang menjadi penyebab seseorang sering terjadi kesalahan penggunaan kata antara baku dan tidak baku, saat berkomunikasi?, mengapa hal tersebut terjadi!.

Menulis karya ilmiah

Daftar Pustaka

- , 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik Dan Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1985. *Inilah Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1993. *Pembukaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arifin, Zainal, E. 1985. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Antar Kota.
- Badudu, J.S. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhrata Media.
- Chaer, Abdul. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- http://www.kompasiana.com/dewiwiddie/lima-pelajaran-yang-didapat-dari-menulis-dan-berinteraksi-di-kompasiana_54fd1b54a33311411d50f848
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pembicaraan_Wikipedia:Pedoman_ejaan_dan_penulisan_kata
- Keraf, Gorys. 1992. *Tanya Jawab Ejaan Bahasa Indonesia Untuk Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Menulis karya ilmiah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1979.
Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan. Jakarta:
Balai Pustaka.

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis, Siapa Takut?.* Yogyakarta:
Kanisius.

Tarigan, Henry Guntur.1994. *Menulis Sebagai Suatu
Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

